Volume Pertama

Ensiklopedia HADIS

1

تأويل مختلف الحديث

Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits

Penjelasan Logis dan Ilmiah terhadap Hadis-hadis yang Dianggap Bertentangan dengan Logika, Fakta, Sunnah dan al-Quran

Ibnu Qutaibah

Bania publishing

DARI PENERBIT

Hazanah keilmuan Islam diakui oleh dunia sangat kaya dan produktif. Tradisi keilmuan Islam dalam sejarahnya telah menghasilkan jutaan karya dalam berbagai bidang yang sebagiannya masih dapat dilihat dan disaksikan hingga sekarang ini. Belum lagi karya-karya yang hilang atau yang tidak terpublikasikan secara luas karena masih berupa manuskrif kuna dan masih tersimpan di berbagai perpustakaan di dunia ini.

Salah satu yang menonjol dari hazanah keilmuan Islam adalah dalam kajian hadis. Wilayah kajiannya pun sangat beragam, mulai dari kritik matan, kritik sanad hingga *syarh* (penjelasan) materi hadis. Kajian tersebut telah menghasilkan ribuan kitab mulai dari yang kecil hingga yang berjilid-jilid. Semua ini menunjukkan bahwa kajian hadis tetap menjadi topik pembicaraan yang selalu hangat hingga saat ini. Meski demikian, ternyata peredaran buku hadis berbahasa Indonesia agak jarang ditemukan jika dibandingkan dengan jutaan kitab hadis berbahasa Arab. Tentu ini sebuah pertanyaan besar.

Untuk itulah, Bania Publishing berupaya menerbitkan Ensklopedia Hadis. Penerbitan ini merupakan salah satu

upaya dan komitmen kami menyebarluaskan kajian hadis. Enskilopedia Hadis ini kami kemas dalam empat volume:

- Volume Pertama, *Ta'wîl Mukhtalaf al-Hadîts* karya Ibnu Qutaibah yang menjelaskan berbagai hadis hadis terkenal sekaligus sebagai jawaban terhadap para pengkritik hadis yang menduduh berbagai riwayat bertentangan dengan logika, nalar, akal sehat, hadis dan ayat al-Quran.
- Volume Kedua, *Al-Muntaqî min Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya Imam an-Nasa'i yang berisi hadis-hadis praktis yang menjadi buku manual harian umat muslim berdasarkan petunjuk Rasulullah.
- Volume Ketiga, *Musykil al-Atsâr* karya ath-Thahâwî yang berisi penjelasan-penjelasan logis mengenai hadis-hadis yang membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam.
- Volume Keempat yang merupakan lanjutan dari, *Musykil al-Atsar* karya ath-Thahâwî yang berisi penjelasan-penjelasan logis mengenai hadis-hadis yang membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam.

Tujuan kami menerbitkan buku ini dalam bentuk Enskilopedia adalah agar masyarakat, khususnya umat Islam mendapatkan penjelasan yang utuh dan memadai mengenai hadis sehingga tidak cepat tergerus oleh rumor tidak bertanggung jawab yang memojokkan hadis dan tidak "melupakan" bahwa ada sumber hukum lain selain al-Quran. Pemahaman terhadap hadis yang lebih mendalam dengan adanya penjelasan yang lebih akurat akan turut menyempurnakan pemahaman terhadap al-Quran yang dalam banyak hal memerlukan penafsiran yang lebih rinci.

Semoga penerbitan "Ensiklopedia Hadis" ini menjadi obat rindu terhadap kurangnya buku hadis berbahasa Indonesia sekaligus membangkitkan semangat untuk mengkaji Islam dengan lebih lengkap.

Jakarta, Mei 2010
Redaktur

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam yang memberikan balasan bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga shalawat tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Nabi terakhir dan keluarganya yang mulia.

Semoga Allah memberikan kebahagiaan kepada Anda dalam ketaatan kepada-Nya, melindungi Anda dengan pengawasan-Nya, menuntun Anda menuju rahmat-Nya, menggolongkan Anda kedalam hamba-Nya. Saya terpaksa harus menulis kritikan dan tuduhan ahli kalam terhadap ahli hadis, mengulas kecaman dan tuduhan mereka tentang kebohongan ahli hadis dan berbagai riwayat yang menurut mereka bertentangan. Di samping itu, saya juga mengulas berbagai perbedaan pemahaman terhadap satu hadis yang menyebabkan timbulnya berbagai pendapat, permusuhan antara kaum muslim, saling mengafirkan satu dengan yang lainnya, dan sikap membela kelompok masing-masing menggunakan hadis tertentu.

Hal ini dapat dilihat misalnya ketika Kelompok Khawarij berdalil riwayat yang mengatakan, *"Letakkanlah pedang-pedang kalian di leher kalian lalu lumpuhkanlah pasukan mereka."* *"Sekelompok umatku senantiasa saling mengajak dalam kebenaran, mereka tidak terpengaruh dengan perbedaan orang berselisih*

dengannya." "*Siapa yang saling bunuh bukan karena motivasi harta, maka dia mati syahid.*"

Kelompok penentang Khawârij berdalil dengan riwayat yang mengatakan, "*Hendaklah kalian berjamaah (berkelompok). Sesungguhnya Tangan Allah ada pada jamaah.*" "*Siapa yang keluar dari jamaah sebanyak satu hasta, sungguh ia telah melepaskan simbol Islam dari lehernya. Dengar dan taatlah meskipun kalian diperintah oleh seorang hamba sahaya Habsyî yang bertangan buntung.*" "*Shalatlah kalian meskipun di belakang orang yang baik maupun jahat, karena imam bisa jadi orang baik dan bisa jadi orang jahat.*" "*Jadilah kalian sebagai penghuni rumah kalian sendiri. Jika ia masuk ke rumahmu, masuklah bersamamu dan katakan kembalilah engkau dengan dosaku dan dosamu, jadilah hamba Allah yang terbunuh dan jangan menjadi hamba Allah yang membunuh.*"

Kelompok Murji'ah berdalil dengan riwayat yang mengatakan, "*Siapa yang mengucapkan Lâ ilâh illâ Allâh masuk surga.*" Ada yang bertanya, "Meskipun ia pernah berzina dan mencuri?" Rasulullah menjawab, "*Ya. Meskipun ia pernah berzina dan mencuri.*" "*Siapa yang mengucapkan Lâ ilâh illâ Allâh secara ikhlas maka ia masuk surga, tidak tersentuh neraka, dan saya menyediakan syafaatku untuk umatku yang melakukan dosa besar.*"

Kelompok penentang Murji'ah berdalil dengan riwayat yang mengatakan, "*Tidaklah berzina orang yang melakukan zina ketika ia melakukan zina dan dia mukmin. Tidaklah mencuri orang yang mencuri ketika ia mencuri dan dia mukmin.*" "*Tidak beriman seseorang yang membuat tetangganya tidak aman karena keburukannya. Tidak beriman seseorang yang membuat kaum muslim tidak aman dari ucapan dan tangannya.*" "*Dan keluarlah dari neraka orang yang sudah tidak memiliki keindahan lagi.*" "*Keluarlah dari neraka kelompok orang yang telah terbakar lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih di aliran air seperti tumbuhnya cabang baru.*"

Kelompok Qadariah berdalil dengan hadis riwayat yang mengatakan, "*Setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah*

(bersih) sampai kedua orang tuanya membuatnya menjadi Yahudi dan Nasrani." Selain menggunakan hadis tersebut, mereka juga berdalil menggunakan firman Allah dalam hadis qudsî: "*Aku menciptakan semua hamba-Ku dalam keadaan bersih, lalu setan mendorong mereka agar menyeleweng dari agamanya.*"

Kelompok Mufawwidh, berdalil dengan riwayat yang mengatakan, "*Berbuatlah! Segala sesuatu dimudahkan sesuai tujuan penciptaannya.*" "*Orang yang tergolong dalam kelompok yang mendapatkan kebahagiaan akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendorongnya kepada kebahagiaan. Sebaliknya orang yang tergolong dalam kelompok yang menderita akan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendorongnya pada penderitaan.*" "*Sesungguhnya Allah ﷻ. mengusap punggung Adam, lalu Dia menekannya dua kali. Tekanan sebelah kanan adalah tekanan untuk menuju ke surga dan tekanan sebelah kiri adalah tekanan ke neraka dan aku tidak peduli. Orang yang bahagia adalah orang yang bahagia di dalam perut ibunya. Sebaliknya, orang yang sengsara adalah orang yang sengsara di dalam perut ibunya.*" Begitu seterunya.

Kelompok Râfidhah, kelompok yang mengafirkan para sahabat Rasulullah ﷺ berdalil menggunakan hadis riwayat mereka, "*Banyak kaum yang akan ditolak di telaga Haudh, kemudian mereka mengambil dari selain aku. Lalu aku berkata, "Ya Tuhanku, sahabatku, sahabatku!"* Allah ﷻ menjawab, "*Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang terjadi setelahmu dengan mereka. Mereka murtad sejak engkau meninggalkan mereka. Janganlah kalian menjadi kafir setelahku dengan saling menyerang satu dengan yang lainnya.*"

Mereka juga menggunakan hadis untuk mengutamakan Ali رضي الله عنه dengan riwayat yang mengatakan, "*Posisi kamu padaku seperti posisi Nabi Harun عليه السلام kepada Nabi Musa عليه السلام. Namun tidak ada Nabi setelahku. Siapa yang engkau lindungi, maka aku juga pelindungnya. Ya Allah tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya. Engkau adalah wasiatku.*"

Orang yang berseberangan dengan kelompok Râfidhah mengedepankan Abu Bakar dan Umar dengan menggunakan

riwayat yang mengatakan, "*Berpeganglah kepada orang-orang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar.*" "*Allah, Rasulullah, dan kaum muslimin enggan kecuali Abu Bakar.*" "*Umat yang paling baik pada kaum ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar.*"

Orang-orang yang mengutamakan kekayaan dan harta menggunakan riwayat yang mengatakan, "*Ya Allah aku memohon kekayaan dan kekayaan budakku. Dan aku berlindung dari kefakiran yang tiada henti.*"

Kelompok yang mengutamakan kemiskinan menggunakan riwayat yang mengatakan, "*Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan, matikanlah aku dalam kemiskinan, dan kumpukanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin.*" "*Orang mukmin yang miskin lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi kuda.*"

Kelompok yang meyakini *badâ* berdalil dengan riwayat yang mengatakan, "*Silaturrahmi menambah umur.*" "*Sedekah merubah qadha' mubram.*" Umar berkata: "*Ya Allah, jika Engkau menuliskan (menakdirkan) aku sebagai kelompok orang yang menderita, maka tulislah aku sebagai kelompok orang yang bahagia.*"

Begitulah kondisi saat itu. Mereka juga menggunakan riwayat-riwayat yang menjadi perdebatan para ahli fikih dalam menentukan hukum. Sengitnya perbedaan ini menyebabkan adanya friksi antara ulama Hijaz dan Irak dalam beberapa pembahasan fikih. Semua itu disebabkan karena hadis yang mereka riwayatkan.

Di samping itu mereka menuduh bahwa ahli hadis membuat kebohongan tentang Allah ﷻ. dengan membuat hadis *maudhû'* yang menyerupakan Allah (*tasybîh*) dengan hamba-Nya. Hadis-hadis tersebut di antaranya: hadis tentang keringat unta, bulu dada, dan cahaya lengan; hadis kunjungan malaikat; hadis kubah emas di atas unta keabu-abuan di Padang Arafah; hadis pemuda keriting dan di bawahnya tikar emas; hadis dibukanya lengan pada hari kiamat sehingga manusia berlomba-lomba ingin melihatnya; hadis penciptaan Nabi Adam sesuai dengan bentuk-Nya; hadis Dia menaruh telapak tangan-Nya pada kedua pundak-Nya sehingga Dia menemukan ujung jari-Nya yang

dinging di antara kedua buah dada-Nya; hati kaum mukmin berada di antara dua jari Allah ﷻ.

Bersamaan dengan riwayat mereka yang dianggap tidak masuk akal tersebut tumbuh orang-orang yang mencedari Islam, menimbulkan banyak orang yang murtad dan menambah keraguan mereka. Berbagai riwayat yang dimaksud adalah adalah hadis tentang kelemahan bidadari; hadis tentang orang yang membaca sesuatu bisa berakibat tertentu; hadis tentang orang yang mengerjakan sesuatu maka akan masuk surga dengan 70.000 istana, pada tiap-tiap istananya terdari dari 70.000 kamar, tiap-tiap kamar terdiri dari 70.000 tempat tidur dan pada tiap-tiap tempat tidur terdapat 70.000 ini dan itu; hadis tentang tikus yang beragama Yahudi tidak meminum susu unta sama seperti orang Yahudi yang tidak minum susu unta; hadis tentang burung gagak yang fasik; hadis tentang kucing yang memburu serigala; hadis babi yang memburu gajah; hadis ikan teri penenun yang mencuri benang lalu ia dibuang; hadis tentang katak beragama Yahudi yang menentang lalu dibuang; hadis bahwa Suhail hamil di Yaman; hadis tentang az-Zahrah yang melakukan dosa lalu naik ke langit dengan nama Allah Yang Agung kemudian ditahan sebagai bintang; hadis tentang tokek yang meniupkan api Nabi Ibrâhîm; hadis tentang racun yang membuat air bergelombang; hadis tentang seekor ular yang membawakan Nabi Ayyub minuman tiap malam; hadis tentang Umar yang meneriakkan pelaku kejahatan, lalu mereka meneriakkan Umar; hadis tentang bumi di atas punggung ikan, hati ikan itulah yang dimakan oleh oleh penghuni surga yang masuk pertama kali; hadis tentang anjing yang masuk surga karena memakan orang hamil; hadis tentang lalat yang jatuh ke bejana lalu dicelupkan, karena pada salah satu sayapnya terdapat racun dan obat, lalat itu mendahulukan racun daripada obat; hadis tentang unta yang diciptakan dari setan; serta hadis-hadis lain yang memerlukan penjelasan panjang lebar.

Yang mengherankan, mereka menuduh Abu Bakar رضي الله عنه berbohong. Mereka tidak meriwayatkan hadis yang disepakati oleh para ahli hadis karena keburukan Yahya bin Ma'în, Ali

bin al-Madanî dan lain-lain. Mereka berdalil dengan hadis Abu Hurairah رضي الله عنه yang tidak didukung oleh para sahabat. Mereka juga menuduh Umar رضي الله عنه, Utsman رضي الله عنه, dan Aisyah رضي الله عنها bedusta. Mereka menggunakan perkataan Fatimah binti Qais. Mereka juga menuduh Umar رضي الله عنه dan Aisyah رضي الله عنها berbohong. Mereka juga menolak perkataan orang yang membicarakan masalah qadar dan tidak tidak menghiraukannya. Mereka menghina Abu Bakar رضي الله عنه yang menyamakan antara Ali رضي الله عنه dan Utsman atau yang mengutamakan Ali رضي الله عنه.

Inilah beberapa hal yang saya coba uraikan dalam buku ini, khususnya yang terkait dengan penodaan mereka terhadap ahli hadis. Untuk memperkuat penjelasan, saya menggunakan dalil atau takwil yang kuat sehingga mereka tidak lagi menganggapnya sebagai keburukan dan menarik kembali tuduhannya.

Dengan begitu saya berharap Anda bisa mendapatkan dalil yang kuat dari penjelasan itu.

Semua itu saya lakukan untuk mendapatkan pahala dari Allah عز وجل dan menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kemampuan saya. Saya berharap tidak ada orang yang merasa benci karena tindakan saya ini dan tidak menimbulkan dampak buruk karena hawa nafsu. Hanya kepada Allahlah saya menyerahkan dan memohon pertolongan atas semua usaha.

Ibnu Qutaibah.

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin v
Pengantar Penerbit vii
Pengantar Penulis ix
Daftar Isi xv
1. Kesaksian Manusia di Alam Ruh 1
2. Alasan Etis Larangan Membuang Hajat Menghadap Kiblat 7
3. Alasan Logis Larangan Mengenakan Sandal Sebelah 9
4. Kencing dengan Posisi Berdiri 11
5. Keputusan Rasulullah yang Dianggap Bertentangan dengan al-Quran 12
6. Perintah Rasulullah Memotong Tangan Penipu 16
7. Komentar Rasulullah terhadap Nabi Ibrahim, Nabi Luth dan Yusuf 19
8. Manusia Pada Tahun Ke-100. 23
9. Matahari dan Bulan akan Masuk Neraka 25
10. Mengompromikan Takdir dan Usaha 27
11. Menunda Shalat Ketika Hawa Sangat Panas 36
12. Rasulullah Mengikuti Tradisi Kaumnya Sebelum Diangkat Menjadi Rasul 38
13. Urutan Keutamaan Umat Rasulullah 42
14. Kelebihan Rasulullah atas Para Nabi yang Lain 46

15. Jaminan Surga Bagi Orang yang Mengucapkan Kalimat Tauhid Sekalipun Berzina dan Mencuri 49
16. Orang yang Meminta Mayatnya Dibakar 52
17. Perintah untuk Membunuh Ular 54
18. Mimbar Rasulullah di Atas Tangga Surga 56
19. Pemimpin Harus Berasal dari Suku Quraisy 59
20. Matahari Terbit dan Terbenam di Antara Tanduk Setan 61
21. Antara Fitrah Kesucian dengan Takdir 69
22. Perintah Mencuci Tangan ketika Bangun Tidur 72
23. Unta Tercipta dari Setan 74
24. Larangan Membunuh Semua Anjing 76
25. Benarkan Ada Binatang Fasik yang Harus Dibunuh? 81
26. Rasulullah Wafat dengan Pakaian Perangnya Masih Digadaikan 88
27. Ijtihad Benar, Dua Pahala; Ijtihad Salah, Satu Pahala 93
28. Perbandingan Antara Niat dan Perbuatan Orang Mukmin 96
29. Rasulullah Berbicara Kepada Orang yang Telah Meninggal 98
30. Etika Bermakmum Kepada Imam 105
31. Posisi Pembunuh dan Orang Yang Terbunuh 107
32. Keistimewaan Sahabat Ali 111
33. Berjalan Sendiri atau Berdua Ibarat Setan 118
34. Apakah Pencuri Sebutir Telur Harus Dipotong Tangannya? 121
35. Rasulullah Berdoa Menjadi Kaya 123
36. Orang Beriman Tidak Mungkin Bermaksiat 127
37. Mengerik Sperma Kering 132
38. Kulit Bangkai Menjadi Suci 134
39. Rasulullah Shalat di Atas Selimut Tidur 136
40. Rasulullah Pernah Terkena Sihir 139
41. Tidak ada Nabi Setelah Rasulullah 154
42. Fakir Miskin dan Anak Terlantar Ditanggung Agama 157

43. Kasus Perempuan yang Berzina 159
44. Hukuman Rajam
Untuk Hamba Sahaya Perempuan 163
45. Tidak Berlaku Wasiat Bagi Ahli Waris 165
46. Perempuan yang Haram Dinikahi 167
47. Mandi Pada Hari Jumat 177
48. Al-Quran Tidak Terbakar Api 179
49. Silaturrahim Dapat Memperpanjang Umur 182
50. Sedekah Dapat Merubah Takdir 184
51. Sikap Terhadap Pemimpin 186
52. Orang Mukmin Akan Melihat Allah 188
53. Hati Orang Mukmin Berada
di Antara Jari Jemari Allah 195
54. Kedua Tangan Allah adalah Kanan 197
55. Allah Heran dan Tertawa 199
56. Angin adalah Napas ar-Rahmân 200
57. Tekanan Allah yang Terakhir
Kepada Orang Kafir 202
58. Gigi Geraham Orang Kafir Digambarkan
Seperti Gunung Uhud 204
59. Hajar al-Aswad adalah
Tangan Kanan Allah di Dunia 205
60. Nabi ﷺ Melihat Tuhan
Dalam Bentuk yang Paling Indah 206
61. Allah ﷻ Menciptakan Adam عليه السلام
Seperti Bentuk-Nya 210
62. Allah ﷻ Berada di Awan 215
63. Larangan Mencaci Masa 217
64. Allah ﷻ Membalas Dengan yang Lebih 220
65. Penggunaan Hijab Bagi Istri Nabi 222
66. Jual Beli dan Masa Memilih (Khiyâr) 224
67. Jual Beli Syuf'ah 226
68. Pada Sayap Lalat Ada Racun dan Obat 228
69. Status Sahabat Nabi ﷺ 233
70. Nabi Musa عليه السلام dan Abû Bakar رضي الله عنه
adalah Qadariah 237
71. Malu adalah Cabang Iman 239

72. Shalat Dikerjakan Dua Kali 241
73. Nabi ﷺ Berwudhu' Setelah Junub 244
74. Badui Kencing di Masjid 246
75. Berpuasa Dalam Perjalanan 248
76. Berciuman Ketika Berpuasa 250
77. Kambing Termasuk Binatang Surga 251
78. Disiksa Karena Ratapan Orang yang Hidup 253
79. Perbuatan Duniawi yang Berpahala 267
80. Kera Dirajam Karena Berzina 269
81. Kontroversi Apakah al-Quran Makhluk atau Qadim? 272
82. Nabi ﷺ Mengusap Surban Setelah Berwudhu' 276
83. Status Anak-anak Kaum Musyrik 280
84. Arasy Berguncang Karena Kematian Sa'd bin Mu'âz 282
85. Hukum Memakan Biawak 287
86. Allah عز وجل Turun ke Langit Dunia 290
87. Nabi Musa عليه السلام Menampar Malaikat Maut 298
88. Kisah Auj Pada Zaman Nabi Musa عليه السلام 302
89. Larangan Menulis Selain al-Quran 310
90. Hajar al-Aswad Berasal dari Surga 312
91. Canda Rasulullah ﷺ 315
92. Allah عز وجل Mencintai yang Pemalu 322
93. Rasulullah ﷺ Tidak Meninggalkan Warisan 327
94. Hukum Anak Susuan 335
95. Shahifah Dimakan Kambing 341
96. Nabi Yusuf عليه السلام Diberikan Setengah dari Semua Kebaikan 347
97. Rasulullah ﷺ Mengharamkan Hamba Sahaya Mencari Nafkah 354
98. Nabi ﷺ Melarang Laki-laki Membuka Paha 355
99. Orang yang Hajinya Batal 358
100. Setan Makan dengan Tangan Kiri 360
101. Teknik Pengobatan Menggunakan Besi Panas dan Mantra 363
102. Hukum Makan dan Minum dengan Cara Berdiri 369

103. Air Dua Qullah Tidak Na'jis 371
104. Talbiyah Haji dan Umrah 373
105. 'Ain (Penyakit Akibat Pandangan Mata) Melampaui Takdir 375
106. Hadis Mengenai Jual Beli 380
107. Wanita Haid Tidak Boleh Didekati 382
108. Ta'bir Mimpi 384
109. Allah ﷻ Tidak Pernah Bosan 387
Indeks 389

TAFSIR HADIS-HADIS KONTROVERSI

1. Kesaksian Manusia di Alam Ruh

Hadis berikut, bagi sebagian orang, nampak tidak sejalan dengan ayat al-Quran. Ibnu Abbâs ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَسَحَ عَلَى ظَهْرِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى شَهِدْنَا!

"Allah telah mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya (apa yang akan menjadi) anak keturunannya hingga hari kiamat seperti semut yang sangat kecil dan Dia meminta kesaksian atas jiwa-jiwa mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar kami bersaksi..."[1]

Menurut mereka, hadis ini tidak sejalan dengan firman Allah ﷻ berikut:

1 Ibnu Abû Hâtim meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Abû Sa'îd al-Asyjî dari Ya'lâ bin Ubaid dari Ajlah dari adh-Dhahhâk dengan redaksi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِيْنَ. ﴿ الأعراف: ١٧٢ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan ketu-runan anak cucu Adam dari punggung mereka dan Allah meminta kesaksian dari jiwa mereka, 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'. (Agar) kelak pada hari kiamat kalian tidak membela diri dengan berkata, 'Kami lupa dengan (perjanjian) kami ini'." [QS. al-A'râf: 172]

Antara hadis dengan ayat di atas dianggap tidak sejalan. Karena, dalam hadis di atas disebutkan bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari punggung Adam عليه السلام kemudian mengambil kesaksian mereka. Sementara dalam ayat al-Quran di atas disebutkan bahwa Allah عز وجل mengeluarkan mereka dari punggung anak cucu Adam. Di dalam al-Quran disebutkan, *"Allah mengeluarkan mereka dari punggung anak keturunan Adam"* sedangkan dalam hadis disebutkan, *"Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam"*.

Menurut kami, sebenarnya antara ayat 172 surat al-A'râf dengan hadis di atas tidak bertentangan. Sebaliknya, hadis dan ayat tersebut saling melengkapi dan keduanya benar. Al-Quran biasanya turun dalam bentuk umum, kemudian datang hadis yang menjelaskan secara lebih rinci dan mendetil apa yang masih bersifat umum tersebut. Hadis di atas dapat dilihat sebagai penjelasan lebih detail dari pernyataan umum dalam ayat di atas. Logikanya adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ أَخْرَجَ مِنْ ظَهْرِ آدَمَ يَوْمَ خَلْقِهِ مَا يَكُوْنُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ فَأَخْرَجَهُمْ مِثْلَ الذَّرِّ، ثُمَّ قَالَ: أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى!

"Allah telah mengeluarkan dari punggung Adam pada hari penciptaannya, semua anak keturunannya yang akan ada hingga hari kiamat. Dia mengeluarkan mereka seperti semut-semut yang sangat kecil. Lalu Dia berfirman, 'Bukankah Aku adalah Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Benar'."

Bukankah ketika disebutkan bahwa Allah ﷻ mengeluarkan anak keturunan Adam عليه السلام dari punggung Adam, sebagaimana keterangan hadis di atas, lalu dengan sebab itu keluarlah anak keturunannya, maka yang demikian itu adalah ilustrasi bagaimana Allah ﷻ menciptakan pada diri Adam benih yang akan menjadi anak keturunannya, dan anak keturunan tersebut juga akan melahirkan keturunan yang lain, demikian seterusnya hingga hari kiamat? Ketika Allah membuat perjanjian dan mengambil kesaksian dari Adam, maka pada saat yang sama, itu berarti bahwa Allah ﷻ telah mengambil kesaksian dari anak keturunannya. Sebab, pada diri Adam عليه السلام telah ada benih yang akan menjadi cikal bakal anak keturunannya.

Pengertian seperti ini sejalan juga dengan firman Allah ﷻ dalam surat al-A'râf ayat 11:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوْا إِلَّا إِبْلِيْسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ. ﴿ الأعراف: ١١ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu semua kepada Adam'. Lalu mereka bersujud kecuali Iblis, tidak termasuk mereka yang bersujud." [QS. al-A'râf: 11].

Di sini, Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam عليه السلام setelah Dia berfirman, *"Kami menciptakan kalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian"* padahal kita yang dituju oleh ayat tersebut dengan kata "kalian" belum ada. Akan tetapi, maksud dari firman-Nya, *"Kami menciptakan dan membentuk tubuh kalian"* adalah bahwa Allah ﷻ menciptakan dan membentuk Adam عليه السلام, kemudian Dia memerintahkan kepada Malaikat untuk bersujud kepadanya. Di sini, Adam menjadi representasi dari semua manusia yang lahir dari keturunannya.

Ini dimungkinkan karena ketika Allah ﷻ menciptakan Adam عليه السلام, pada saat yang sama Dia telah menciptakan anak

keturunannya, atau lebih tepatnya Dia mempersiapkan kita sebagaimana Dia inginkan di dalam diri Adam عليه السلام, sekalipun itu masih secara potensial. Benih yang ada pada Adam عليه السلام akan menjadi anak dan anak tersebut akan melahirkan anak, demikian seterusnya.

Dengan demikian, ketika Dia menciptakan Adam عليه السلام, maka pada saat yang sama, Dia juga menciptakan kita yang akan menjadi anak keturunannya, sehingga dalam ayat di atas disebutkan, *"Kami telah menciptakan kalian..."* sedangkan yang dimaksudkan adalah Allah عز وجل telah menciptakan Adam عليه السلام.

Ini dapat diumpamakan seperti ketika anda memberikan seseorang sepasang kambing jantan dan betina, lalu anda berkata kepadanya, "Ini saya berikan kamu banyak kambing...". Pernyataan ini secara logika adalah sah, ketika yang anda maksudkan sepasang kambing yang anda harapkan nantinya beranak pinak menjadi banyak.

Dikisahkan bahwa Umar bin Abdul Azîz pernah memberikan Dikkîn ar-Rajiz 1.000 dirham uang. Lalu Dikkîn membeli beberapa pasang unta dengan uang tersebut. Setelah beberapa lama, Allah عز وجل memberikan keberkahan kepadanya, sehingga beberapa pasang unta yang ia beli dari uang pemberian Umar bin Abdul Azîz رضي الله عنه tersebut berkembang biak menjadi banyak. Ketika unta telah menjadi banyak, Dikkin selalu berkata kepada orang-orang, *"Ketahuilah semua unta ini adalah pemberian Umar bin Abdul Azîz..."* Padahal anda pasti mengetahui bahwa yang ia maksudkan adalah ia diberikan oleh Umar bin Abdul Azîz modal untuk membeli beberapa pasang unta yang kemudian berkembang biak menjadi banyak. Akan tetapi, secara bahasa, tidak salah ketika semua unta itu ia katakan sebagai pemberian Umar bin Abdul Azîz, karena memang semua itu berawal dari pemberiannya.

Ini juga sama dengan ini ungkapan Abbâs bin Abd al-Muththalib رضي الله عنه dalam sebuah syairnya mengenai keponakannya Muhammad Rasulullah ﷺ:

مِنْ قَبْلِهَا طِبْتَ فِي الظِّلاَلِ وَفِي * مُسْتَوْدِعٍ حَيْثُ يُخْصَفُ الْوَرَقُ

Sebelumnya engkau harum semerbak di bawah naungan pepohonan surga dan di...

suatu tempat, dimana dedaunan disobek...

Di sini, yang ia maksudkan, Rasulullah ﷺ telah ada di bawah naungan pepohonan surga, yaitu di suatu tempat di surga, yang Adam عليه السلام dan Hawwa telah menggunakan daun surga untuk menutupi aurat mereka beberapa saat setelah memakan buah terlarang. Ini dimaksudkan bahwa embrio Nabi Muhammad ﷺ dulu telah ada pada tulang rusuk Adam عليه السلام sejak di surga. Abbâs melanjutkan syairnya:

* ثُمَّ هَبَطْتَ الْبِلاَدَ لاَ بَشَرٌ * أَنْتَ وَلاَ مُضْغَةٌ وَلاَ عَلَقٌ *

Lalu engkau jatuh ke bumi sedangkan engkau saat itu belum berwujud manusia...

Belum juga berbentuk segumpal darah ataupun daging...

Yang ia maksudkan, Adam عليه السلام turun ke bumi dan engkau, Muhammad, saat itu belum berwujud manusia, segumpal daging, dan tidak pula segumpal darah. Lalu dia melanjutkan:

* بَلْ نُطْفَةٌ تَرْكَبُ السَّفِيْنَ وَقَدْ * أَلْجَمَ نَسْراً وَأَهْلَهُ الْغَرَقُ *

Akan tetapi engkau adalah air mani yang menumpangi perahu...

Sementara banyak keluarga dengan patungnya tenggelam...

Maksudnya, engkau, Muhammad adalah mani yang ada pada tulang rusuk Nabi Nuh عليه السلام yang berlayar dengan perahu. Abbâs رضي الله عنه melanjutkan:

تَنْقِلُ مِنْ صَالِبٍ إِلَى رَحِمٍ * إِذَا مَضَى عَالَمٌ بَدَا طَبَقٌ

Kamu pindah dari tulang punggung ke rahim...

Setelah kamu melalui proses yang panjang...

Maksudnya, engkau, Muhammad pindah dari tulang rusuk ke rahim. Lalu Allah ﷻ menjadikannya matang dan lahir ke dunia dan menumpangi kapal. Ini tentu sejak sebelum wujud fisik beliau diciptakan.

Yang ia maksud dengan pernyataan-pernyataan Abbâs dalam syair di atas adalah nenek moyang Rasulullah ﷺ yang telah membawa beliau dalam tulang rusuk mereka.

2. Alasan Etis Larangan Membuang Hajat Menghadap Kiblat

Berikut ini ada dua hadis yang dianggap bertentangan. Hadis *pertama*:

لَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ

"Janganlah kalian menghadap kiblat ketika kalian buang hajat besar dan hajat kecil"[2]

Hadis *kedua* riwayat dari Aisyah رضي الله عنها:

ذُكِرَ لِلنَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَنَّ قَوْمًا يَكْرَهُونَ أَنْ يَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ فَأَمَرَ النَّبِيُّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – بِمَوْضِعِ خَلَائِهِ أَنْ يَسْتَقْبِلَ بِهِ الْقِبْلَةَ.

"Suatu saat Rasulullah ﷺ diceritakan tentang sekelompok orang yang tidak mau menghadap kiblat ketika buang air besar dan buang air kecil. Lalu Rasulullah ﷺ mengizinkan buang air di kamar kecil dengan menghadap kiblat."[3]

Hadis yang kedua ini dianggap bertentangan dengan hadis pertama.

Menurut kami, bisa saja antara hadis ini dilihat dalam kerangka *nâsikh-mansûkh* (yang membatalkan-yang dibatalkan) antara dua nash. Sebab, kedua *nash* ini mengandung makna perintah dan larangan yang mempunyai implikasi hukum. Ketika ada dua *nash* yang mengandung implikasi hukum saling bertentangan, ada kemungkinan salah satunya me-*nasakh* (membatalkan) yang lainnya. Contoh dari yang demikian ini sangat banyak dan sudah sangat populer. Sekalipun ada kemungkinan seperti itu, mereka yang mempermasalahkan

2 Hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dengan sanad dari Sufyân dari az-Zuhrî dari Athâ' bin Yazîd dari Abû Ayyûb.

3 Hadis ini juga riwayatkan oleh ad-Dâruqutnî dengan sanad dari Aisyah رضي الله عنها.

antara kedua hadis ini, tetap tidak mau memahaminya dalam kerangka *nâsikh* dan *mansûkh*.

Namun, menurut kami, kedua hadis tersebut tidak termasuk dalam kategori *nâsikh-mansûkh,* melainkan masing-masing darinya memiliki konteks yang berbeda. Tidak diboleh-kan menghadap kiblat saat membuang air besar dan kecil, sebagaimana dalam hadis pertama, konteksnya adalah ketika itu di gurun (ruang terbuka) atau lapangan. Sebab, larangan Rasulullah ﷺ ini terjadi ketika para sahabat beliau turun dari kendaraannya untuk menunaikan shalat, lalu sebagian mereka langsung shalat menghadap kiblat dan sebagiannya lagi membuang air besar juga dengan posisi menghadap kiblat. Rasulullah ﷺ melarang membuang air besar dan air kecil dengan menghadap kiblat, sebagai bentuk pembelajaran ke-pada mereka agar menghormati kiblat dan menghormati orang yang sedang melaksanakan shalat. Sebab, sangat tidak sopan dan tidak etis jika di dekat mereka yang sedang melaksanakan shalat, seseorang membuang hajat dengan menghadap ke arah yang sama.

Akan tetapi, karena orang-orang saat itu mengira bahwa larangan ini juga berlaku di rumah dan dan tempat-tempat ter-tutup, sehingga mereka tidak mau buang hajat dengan meng-hadap kiblat dan yang demikian itu justru menyulitkan mereka, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang membuang air kecil dan air besar di rumah, untuk menghadap kiblat. Perintah ini harus dipahami sebagai pemberitahuan bahwa larangan buang hajat dengan menghadap kiblat tidak berlaku ketika di dalam rumah, di tempat yang tertutup, dan di tempat-tempat sepi, di mana shalat tidak dilaksanakan di sana.

3. Alasan Logis Larangan Mengenakan Sandal Sebelah

Menurut sebagian orang antara dua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis *pertama:*

إِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْشِي فِي النَّعْلِ الْوَاحِدَةِ

"Jika tali sandal kalian putus, janganlah kalian berjalan menggunakan satu sandal."[4]

Hadis *kedua:*

رُبَّمَا انْقَطَعَ شِسْعُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَشَى فِي النَّعْلِ الْوَاحِدَةِ حَتَّى يُصْلِحَ الْأُخْرَى

"Suatu saat tali sandal Rasulullah ﷺ putus, lalu beliau berjalan menggunakan satu sandal hingga sandal yang putus itu belia perbaiki kembali."[5]

Menurut kami, antara dua hadis ini tidak saling bertentangan. Konteks hadis pertama adalah ketika seseorang yang tali sandalnya terputus, lalu ia membuang sandal yang putus, atau menentengnya dengan tangan, lalu berjalan ke mana-mana menggunakan satu sandal. Di lihat dari sudut manapun, ini jelas tidak enak dipandang dan juga merusak aturan pemakaian barang atau alat yang berpasangan. Setiap pakaian yang berpasangan harus dipergunakan secara bersamaan. Tidak baik, jika salah satunya dipergunakan sedangkan yang lain tidak.

Kondisi ini berbeda dengan orang yang putus tali sandalnya, lalu berjalan satu atau dua langkah dengan satu sandal, sambil memperbaikinya hingga bagus kembali. Dalam kondisi seperti ini, tidak masalah ia berjalan menggunakan satu sandal,

---

4 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari Sahabat Abû Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah.

5 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dengan sanad dari Mindîl dari Laits dari Abdurrahman bin Qâsim dari Ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها.

ketika ia berjalan hanya beberapa langkah saja. Inilah konteks makna dari hadis kedua.

Dalam banyak hal, hukum mengenai sesuatu yang sedikit dan sekedarnya berbeda dengan hukum ketika sesuatu itu banyak. Bukankah anda mengetahui bahwa orang yang shalat boleh melangkah satu atau dua langkah menuju shaf yang ada di depan atau belakangnya, akan tetapi ia tidak boleh berjalan hingga seratus atau dua ratus hasta dan jika ia melakukannya, shalatnya menjadi batal!? Demikian juga, orang yang sedang shalat, dibolehkan sekedar menaruh surban pada kedua pundaknya jika surban tersebut jatuh. Akan tetapi, tidak boleh merapikan semua pakaiannya dalam shalat dan melakukan gerakan-gerakan yang panjang dan lama. Sebagaimana juga, orang yang tersenyum ketika shalat, tidak menyebabkan shalatnya batal. Namun, jika ia tertawa terbahak-bahak, shalatnya menjadi batal. Demikian seterusnya.

4. Kencing dengan Posisi Berdiri

Dua hadis berikut bagi sebagian orang dianggap saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Aisyah yang mengatakan:

مَا بَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِماً قَطْ

"Rasulullah tidak pernah sama sekali kencing berdiri."[6]

Sementara pada riwayat Abû Hudzaifah dikatakan,

كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ ادْنُوْا فَدَنَوْتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقِبَيْهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ

"Saya pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau mendatangi tempat pembuangan sampah umum dan di sana beliau kencing dengan cara berdiri. Lalu saya menjauh tapi beliau berkata kepadaku, "Mendekatlah!" Saya lalu mendekat hingga berdiri di belakang beliau. Setelah itu beliau berwudhu' dan mengusap kedua sepatu beliau."[7]

Menurut kami, antara kedua hadis ini tidak saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Rasulullah ﷺ tidak pernah kencing berdiri di rumah dan di tempat-tempat yang dihadiri oleh Aisyah رضي الله عنها, sebagai sumber informasi pada hadis pertama. Nabi ﷺ tidak kencing berdiri di tempat-tempat yang tidak aman menurut beliau. Sedangkan pada tempat yang berlumpur atau kotor serta tempat di mana Hudzaifah melihat Rasulullah kencing berdiri, adalah tempat pembuangan sampah masyarakat. Rasulullah tidak mungkin akan duduk dan tenang ketika kencing dengan posisi duduk di tempat-tempat seperti ini. Dengan demikian, hukum yang berlaku dalam kondisi darurat berbeda dengan hukum pada kondisi normal.

---

6 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Aisyah رضي الله عنها dengan redaksi yang berbeda.

7 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad dari Hudzaifah.

5. Keputusan Rasulullah yang Dianggap Bertentangan dengan al-Quran

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah riwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ, Zaid bin Khâlid ﷺ dan Syibl ﷺ yang menceritakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ وَشِبْلٍ قَالُوْا: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْشُدَكَ اللهُ إِلاَّ قَضَيْتَ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ. فَقَالَ خَصْمُهُ، وَكَانَ أَفْقَهَ مِنْهُ: صَدَقَ! اقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللهِ وَأْذَنْ لِي يَا رَسُولَ اللهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ! فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيْفًا عَلَى أَهْلِ هَذَا فَزَنَى بِامْرَأَتِهِ فَافْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَخَادِمٍ وَإِنِّي سَأَلْتُ رِجَالاً مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فَأَخْبَرُوْنِي أَنَّ عَلَى ابْنِي جَلْدَ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبَ عَامٍ وَأَنَّ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا الرَّجْمَ. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ مِائَةُ شَاةٍ وَالْخَادِمُ رَدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ. وَيَا أُنَيْسُ اغْدُ عَلَى امْرَأَةِ هَذَا فَسَلْهَا فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا فَاعْتَرَفَتْ فَرَجَمَهَا.

"Diriwayatkan oleh Abû Hurairah ﷺ, Zaid bin Khâlid dan Syibl mereka berkata, 'Seseorang pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya mengingatkan Anda untuk tidak menentukan hukum kecuali menggunakan Kitab Allah.' Lalu lawan sengketanya yang lebih paham dari orang tersebut berkata, 'Benar, tentukanlah hukum di antara kami dengan Kitab Allah dan ijinkanlah aku untuk mengajukan masalahku.' Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Katakanlah apa yang menjadi masalahmu.' Orang tersebut berkata, 'Anakku telah bersalah kepada orang ini. Ia berzina dengan istrinya. Saya

menebus kesalahannya dengan membayar 100 kambing dan seorang budak. Lalu saya bertanya kepada beberapa orang yang berilmu, mereka mengatakan kepada saya bahwa anak saya harus dicambuk dan diasingkan selama satu tahun sedangkan perempuan tersebut dirajam.' Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Tuhan Yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, sungguh aku akan menentukan hukum bagi kalian berdua dengan Kitâbullâh. Seratus kambing dan seorang budak dikembalikan kepadamu. Anakmu harus dihukum cambuk dan diasingkan satu tahun. Sedangkan perempuan tersebut harus dihukum rajam. Wahai Unais, temuilah perempuan itu, jika ia mengaku maka rajamlah.' Lalu dia menemui perempuan tersebut dan perempuan itu pun mengakuinya. Dengan pengakuan itu, ia merajamnya."[8]

Menurut sebagian orang, hadis ini bertentangan dengan al-Quran, karena dalam hadis ini disebutkan bahwa kedua orang tersebut meminta agar Rasulullah ﷺ memutuskan hukum berdasarkan Kitab Allah. Lalu dalam hadis tersebut, beliau menjawab, *'Demi Tuhan yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, aku akan menentukan hukum menggunakan Kitâbullâh.'* Akan tetapi keputusan beliau justru memberlakukan hukum rajam dan pengasingan, padahal rajam dan pengasingan tidak disebutkan dalam al-Quran. Oleh karena itu, menurut mereka, ada kemungkinan hadis ini gugur, atau hadis ini benar dan ada kekurangan dalam al-Quran karena tidak menyebutkan mengenai hukum rajam dan pengasingan.

Menurut kami, dalam riwayat ini Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku akan menentukan hukum atas masalah kalian berdua dengan Kitâbullâh"*, disini beliau mengatakan *"dengan Kitâbullâh"* bukan *"dengan al-Quran"*. Yang beliau maksudkan dengan pernyataan ini adalah bahwa beliau akan menentukan hukum untuk keduanya dengan ketentuan hukum Allah ﷻ yang tidak selalu ada secara eksplisit dalam al-Quran. Kata *'Kitâbullâh'* bisa memiliki makna yang bermacam-macam,

8 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim dengan sanad dari Abû Hurairah dari Zaid bin Khâlid al-Juhanî.

seperti ketentuan hukum dan kewajiban, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

...كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ... ﴿النساء: ٢٤﴾

"...Kitâbullâh (ketetapan Allah) atas kalian, dan dihalalkan bagi kalian selain dari yang demikian itu..." [QS. an-Nisâ': 24].

Maksud kata *'Kitâbullâh'* pada ayat tersebut adalah "Allah telah mewajibkan kepada kalian".

Pada ayat lain, Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى...﴿البقرة: ١٧٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman "kutiba" (diwajibkan) atas kalian qishash..." [QS. al-Baqarah: 178].

Maksud kata "*kutiba alaikum*" dalam ayat tersebut adalah "diwajibkan atas kalian".

Allah ﷻ juga berfirman,

...وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ...﴿النساء: ٧٧﴾

"...Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa "katabta" (Engkau wajibkan) berperang kepada Kami?..." [QS. an-Nisâ': 77].

Maksud kata *"katabta"* pada ayat di atas adalah "Engkau mewajibkan".

Firman Allah ﷻ dalam ayat lain:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ...﴿المائدة: ٤٥﴾

"Dan "katabna" (Kami telah menentukan) terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa..." [QS. al-Mâ'idah: 45].

Maksud kata *"wa katabna"* dalam ayat tersebut adalah "Kami telah menentukan hukum dan mewajibkannya". An-Nabîghah berkata dalam sebuah syair:

وَمَالَ الْوِلاَءُ بِالْبَلاَءِ فَمِلْتُمْ * وَمَا ذَاكَ قَالَ اللهُ إِذْ هُوَ يَكْتُبُ

Keberpihakan karena apiliasi kabilah (wilâ') karena senasib akan membuat kalian berpihak ketika memu-tuskan hukum...

Yang demikian itu tidak pernah difirman oleh Allah ketika Dia menetapkan hukum...

Maksudnya adalah, bahwa kedekatan bisa menyebabkan kita berpihak kepada seseorang atau kepada suatu kelompok ketika memberikan penilaian dan menetapkan keputusan. Akan tetapi, kemungkinan seperti itu tidak akan pernah terjadi pada keputusan Allah ﷻ yang Maha Adil.

Dengan demikian, maka maksudkan sabda beliau *"saya akan memutuskan perkara kalian dengan Kitâbullâh"* adalah bahwa beliau akan memutuskan berdasarkan apa yang telah ditentukan oleh Allah. Beliau adalah orang yang paling mengetahui ketentuan Allah ﷻ sekalipun itu tidak secara eksplisit disebutkan di dalam al-Quran.

6. Perintah Rasulullah Memotong Tangan Penipu

Mereka mengatakan bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan ijma' (kesepakatan bersama). Ini terjadi pada hadis yang diriwayatkan dari az-Zuhrî dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها:

اسْتَعَارَتِ امْرَأَةٌ تَعْنِي حُلِيًّا عَلَى أَلْسِنَةِ أُنَاسٍ يُعْرَفُونَ وَلَا تُعْرَفُ هِيَ فَبَاعَتْهُ فَأُخِذَتْ فَأُتِيَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِقَطْعِ يَدِهَا

"Seorang perempuan meminjam perhiasan melalui orang-orang yang telah dikenal oleh masyarakat sedangkan ia sendiri tidak dikenal, lalu ia menjualnya. Lalu perempuan tersebut ditangkap dan dibawa ke hadapan Nabi ﷺ yang kemudian beliau memerintahkan untuk memotong tangannya."[9]

Terhadap hadis ini, mereka mengatakan bahwa para ulama sepakat, hukum potong tangan tidak diberlakukan terhadap orang yang meminjam kemudian tidak mengembalikan pinjamannya. Dalam hal ini, prinsipnya adalah karena dipercaya maka dia diberikan pinjaman.

Kami berpendapat bahwa hadis tersebut *shahîh*. Hanya saja, perlu dipahami, pernyataan beliau yang memerintahkan untuk memotong tangannya, bukan berarti beliau benar-benar telah memutuskan hukum potong tangan terhadap orang bersangkutan. Sebab, di dalam hadis tersebut, tidak mengatakan, *"Sesungguhnya beliau memotongnya"* akan tetapi mengatakan *"Beliau memerintahkan untuk memotong tangannya."* Bisa jadi seseorang diperintahkan tapi tidak melakukan.

Perintah seperti ini biasa dikeluarkan oleh seorang pemimpin untuk memberikan efek jera, sebagai ancaman dan upaya pencegahan (tindakan preventif), dan bukan bermaksud untuk menjalankan hukuman apa adanya.

Yang senada dengan hadis seperti ini adalah hadis riwayat al-Hasan dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

9 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abû Dâwud dengan sanad dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها.

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلْنَاهُ وَمَنْ جَدَعَ عَبْدَهُ جَدَعْنَاهُ

"Barang siapa yang membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya, siapa yang melukai budaknya, kami akan melukainya."[10]

Setelah masyarakat saat itu mendengar sabda Rasulullah ini, mereka tidak berani membunuh dan melukai budaknya. Sekalipun mereka berbeda pendapat jika melakukannya terhadap budak orang lain. Dalam hadis tersebut, Nabi ﷺ pada dasarnya ingin mengingatkan kepada para pemilik budak untuk tidak semena-mena terhadap budaknya. Beliau ﷺ tidak bermaksud melakukan dan menerapkan hukuman tersebut. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beliau tidak pernah melakukannya.

Jika hadis tersebut mengandung ketentuan hukum, maka redaksinya akan mengatakan, *"Seseorang dibunuh karena membunuh budaknya atau seseorang dipotong tangannya karena memotong tangan budaknya."* Adapun perkataan Rasulullah, *"Siapa yang mengerjakan akan dihukum"* bertujuan sebagai ancaman dan upaya pencegahan. Begitu juga dengan sabda beliau:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوْهُ فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوْهُ فَإِنْ عَادَ فَاجْلِدُوْهُ فَإِنْ عَادَ فَاقْتُلُوْهُ

"Barang siapa yang meminum khamar maka akan cambuklah. Jika dia kembali meminum khamr maka cambuklah. Jika dia kembali meminum khamr maka cambuklah. Dan jika dia kembali lagi, maka bunuhlah dia."[11]

Pernyataan ini adalah bentuk ancaman agar yang demikian itu tidak menjadi kebiasaan. Ini diindikasikan oleh ancaman membunuh yang disebutkan pada ancaman yang keempat. Kami berpendapat bahwa semuanya berada pada konteks ancaman, upaya pencegahan dan perefentif, sehingga

10 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan sanad dari Samurah رضي الله عنه dari Rasulullah.

11 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari az-Zuhrî dari Qabîshah bin Dzu'aib.

bisa jadi ancaman itu terjadi dan dilaksanakan dan bisa juga tidak. Siapapun yang telah dijanjikan pahala oleh Allah, maka Allah ﷻ akan memberikan balasan tersebut. Siapapun yang diancam dengan siksaan oleh Allah ﷻ, maka Dia (Maha Kuasa) untuk memilih (antara melaksanakannya atau tidak).



7. Komentar Rasulullah terhadap Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Luth عليه السلام dan Yusuf عليه السلام

Menurut sebagian orang, hadis-hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah riwayat az-Zuhrî dari Abû Salâmah dari Abû Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ yang bersabda,

نَحْنُ أَحَقُّ بِالشَّكِّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ، وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ طُولَ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

"Kita lebih pantas ragu dibanding Ibrahim. Allah mengasihi Luth, karena ia memiliki keluarga kuat yang melindunginya. Jika aku dikurung di penjara selama yang dialami oleh Yusuf, maka aku mungkin akan memenuhi ajakan untuk keluar"[12]

Mereka mengatakan bahwa hadis-hadis ini merendahkan Nabi Ibrahim عليه السلام, Luth عليه السلام dan Yusuf عليه السلام.

Menurut kami, hadis-hadis ini tidak seperti yang mereka tuduhkan itu. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Kita lebih pantas ragu dibandingkan Ibrahim..."* terkait dengan peristiwa ketika turun firman Allah عز وجل yang mengatakan:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي... ﴿البقرة: ٢٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tenang...' [QS. al-Baqarah: 260].

Begitu masyarakat menerima ayat ini, mereka berkata, *"Nabi Ibrahim عليه السلام ternyata ragu, sedangkan Nabi kita tidak."*

12 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan sanad dari Sa'îd bin al-Musayyab.

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku lebih pantas ragu dibandingkan Ibrahim..."*

Pernyataan beliau ﷺ ini sebenarnya harus dipahami sebagai sikap rendah hati dan hormat beliau terhadap Nabi Ibrahim عليه السلام. Maksud dari perkataan beliau tersebut sebenarnya, "Posisi kita yang lebih rendah darinya saja tidak ragu, lantas bagaimana mungkin beliau akan ragu?"

Untuk diketahui bahwa maksud dari perkataan Nabi Ibrahim عليه السلام, *"Akan tetapi agar hatiku tenang..."* adalah untuk menenangkan hatinya dengan melihat langsung bukti kekuasaan Allah. Keyakinan itu ada dua macam, yaitu keyakinan berdasarkan informasi (melalui pendengaran) dan keyakinan berdasarkan penglihatan langsung atau pengalaman. Keyakinan yang diperoleh setelah melihat langsung atau setelah mengalaminya adalah keyakinan paling tinggi. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda ketika menyebut kaum Nabi Musa dan sikap mereka terhadap *'Ijl* (anak sapi), *"Berita yang disampaikan seseorang tidak sama dengan melihat langsung."* Nabi Musa عليه السلام diberitahu oleh Allah عز وجل bahwa umatnya telah menyembah *'Ijl* (anak sapi). Beliau ﷺ sangat terkejut, akan tetapi tidak sampai melempar lempengan batu bertuliskan Taurat yang ia pegang. Namun, ketika Nabi Musa عليه السلام melihat langsung umatnya yang menyembah anak sapi, ia demikian marah sampai melempar lempengan batu yang ia bawa hingga terpecah.

Begitu juga orang yang beriman dengan hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka. Mereka yakin bahwa semua itu benar adanya. Ketika nanti di akhirat mereka menyaksikannya langsung, itu adalah tingkat keyakinan yang paling tinggi. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim عليه السلام juga ingin meyakinkan hatinya dengan melihatnya langsung agar mencapai keyakinan yang paling tinggi.

Sedangkan pernyataan Rasulullah, *"Allah pasti mengasihi Nabi Luth jika ia berlindung kepada pelindung yang kuat..."* Ini

berkaitan dengan pernyataan Nabi Luth عليه السلام yang disebutkan di dalam firman Allah عز وجل:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ. ﴿هود: ٨٠﴾

"Seandainya aku mempunyai kekuatan atau seandainya aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat." [QS. Hûd: 80].

Maksud Nabi Luth عليه السلام sebagaimana diinformasikan oleh ayat tersebut adalah keinginannya pada saat itu, ketika ia berhadapan dengan situasi yang membuat dadanya sesak dan ketika mendapatkan tekanan dan siksaan dari kaumnya yang semakin hari semakin menjadi-jadi, sehingga beliau berkata, *"Seandainya aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat..."* [QS. Hûd: 80]. Beliau mengucapkan ini padahal saat itu beliau sudah berlindung kepada Allah Yang Maha Kuat. Beliau berkata, *"Tidak ada satu orang nabi pun yang diutus setelah Nabi Luth kecuali pasti dengan dukungan dan pembelaan dari umatnya..."*

Adapun sabda Rasulullah, *"Seandainya aku diminta seperti yang dilakukan kepada Nabi Yusuf عليه السلام, pasti aku penuhi..."* Ini terkait dengan tawaran kepada Nabi Yusuf عليه السلام untuk bebas dari tahanan setelah mengalami kebingungan selama sekian waktu. Akan tetapi, Nabi Yusuf عليه السلام berkata kepada utusan yang datang menemuinya dan menawarkan kebebasan:

...قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ...

﴿يوسف: ٥٠﴾

"...Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya..." [QS. Yûsuf: 50].

Dengan keteguhan sikap dan kesabarannya, Yusuf عليه السلام tidak keluar dari tahanan pada waktunya. Menanggapi kondisi tersebut, Rasulullah ﷺ berkata, *"Seandainya aku berada di*

posisinya lalu ditawarkan seperti tawaran kepada Yusuf untuk keluar dari tahanan, niscaya akan saya lakukan dan saya tidak akan berdiam diri." Perkataan seperti ini juga termasuk sikap *tawadhû'* beliau. Bukan berarti bahwa beliau akan melakukannya jika seandainya beliau berada pada posisi Nabi Yusuf عليه السلام. Tidak juga berarti bahwa seandainya Yusuf عليه السلام mau keluar dari penjara bersama utusan yang datang kepadanya, lalu yang demikian itu mengandung cela atau dengan itu ia berdosa. Yang dimaksud adalah cobaan Allah عز وجل tidak akan seberat itu kepadanya jika dia cepat-cepat keluar, tapi malah sebaliknya Nabi Yusuf عليه السلام memilih sabar dan menahan diri.

8. Manusia Pada Tahun Ke-100.

Menurut sebagian orang, hadis ini bertentangan dengan akal sehat dan tidak sesuai dengan fakta. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ menjelang wafatnya:

أُقْسِمُ بِاللهِ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ نَفْسٍ مَنْفُوسَةٍ تَأْتِي عَلَيْهَا مِائَةُ سَنَةٍ

"Aku bersumpah atas nama Allah. Tidak ada di muka bumi ini makhluk bernyawa pada tahun ke 100."[13]

Menurut sebagian orang, hadis ini adalah hadis yang benar-benar keliru dan bertentangan dengan akal sehat serta kenyataan. Kita sekarang hidup dan telah melewati 100 tahun dari waktu ketika beliau mengucapkan ini. Akan tetapi kenyataannya orang-orang masih banyak yang hidup dan bahkan semakin banyak.

Menurut kami, ada kemungkinan rawi dalam hadis tersebut telah melupakan satu kata. Kemungkinan mereka tidak mencantumkan kata tersebut karena lupa atau karena Rasulullah ﷺ menyebutkannya dengan agak lirih sehingga mereka tidak mendengarnya. Menurut kami, Nabi ﷺ sebenarnya bersabda, *"Tidak akan tersisa di atas bumi seorangpun di antara kalian pada waktu itu."* Di sini yang maksud adalah orang-orang yang ada pada majlis saat itu atau para sahabat yang hidup bersama beliau saat itu. Dalam hal ini rawi sangat mungkin melupakan kata *min kum* (di antara kalian).

Kasus seperti ini sama dengan perkataan Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه yang menceritakan mengenai kehadiran jin di sekitar mereka, *"Setiap orang dari kami tidak menyaksikannya..."* Dalam perkataan tersebut rawi membuang kata *ghairî* (selain diriku).

Untuk memperkuat pendapat ini, saya menukil riwayat Abû Kadinah dari Muththarif dari al-Minhal bin Amr bahwa Ali pernah berkata kepada Ibnu Mas'ûd رضي الله عنه:

13 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad dari Jâbir

"Apakah engkau telah memberikan fatwa kepada masyarakat dengan hadis ini?"

Ibnu Mas'ûd menjawab, "Tentu, dan saya memberitahukan mereka mengenai akhir yang buruk."

Ali ﷺ berkata, "Apakah Anda mendengar Rasulullah mengatakannya?"

Ibnu Mas'ûd ﷺ menjawab, "Ya, aku mendengarnya bersabda, 'Orang-orang tidak ada yang hidup sampai pada tahun ke-100."

Ali berkata, "Kalau begitu Anda keliru. Bukan itu yang beliau maksudkan. Rasulullah ﷺ berkata seperti itu kepada orang-orang yang hadir pada saat itu. Bukankah harapan Islam akan berkembang pada tahun 100-an!?"

Hadis lain yang memiliki kasus kekeliruan yang sama adalah hadis yang saya riwayatkan dari Muhammad bin Khâlid bin Khaddasy yang meriwayatkan dari Bapaknya dari Hammâd bin Zaid dari Ayyûb dari al-Hasan dari Shakhr bin Qudâmah al-Aqli yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُوْلَدُ بَعْدَ سَنَةِ مِائَةٍ مَوْلُوْدٌ لِلّٰهِ فِيْهِ حَاجَةٌ

"Tidak akan dilahirkan anak setelah tahun 100 kecuali jika Allah berkehendak."[14]

Ayyûb berkata, "Saya menemui Shakhr bin Qudâmah dan bertanya tentang hadis tersebut, dia menjawab bahwa dia tidak tahu." Dalam hadis ini dan beberapa riwayat lain terjadi kekeliruan dan perbedaan dalam hal periwayatan.

14 Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dengan sanad dari al-Hasan dari Shakhr bin Qudâmah.

9. Matahari dan Bulan akan Masuk Neraka

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan cara pandang logika. Yang temasuk dalam kategori ini adalah riwayat dari Abd al-Azîz bin al-Mukhtâr al-Anshârî dari Abdullah ad-Danaj yang menyaksikan Abû Salâmah bin Abdurrahamân ﷺ di Masjid Bashrah lalu al-Hasan datang dan duduk di depan Abû Salâmah ﷺ dan menyampaikan hadis dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نُوْرَانِ مُكَوَّرَانِ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ الْحَسَنُ: وَمَا ذَنْبُهُمَا قَالَ: إِنِّي أُحْدِثُكَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَكَتَ

"Matahari dan bulan adalah dua cahaya yang dimasukkan ke dalam neraka pada hari kiamat. Al-Hasan yang mendengar hadis ini lalu bertanya, "Lalu apa dosa keduanya?" Abû Salâmah menjawab, "Saya hanya menyampaikan kepadamu hadis dari Rasulullah ﷺ lalu dia diam."[15]

Terhadap hadis ini, mereka mengatakan bahwa al-Hasan ﷺ benar ketika mempertanyakan apa dosa kedua benda tersebut? Dengan begitu, perkataan al-Hasan ini ada kemungkinan menolak sabda Nabi ﷺ atau perkataan Abû Hurairah ﷺ.

Menurut kami, matahari dan bulan tidak disiksa ketika keduanya dimasukkan ke dalam neraka sehingga harus ditanyakan apa dosa keduanya. Akan tetapi, keduanya tercipta dari api dan kelak pada hari kiamat akan dikembalikan lagi kepada api.

Suatu saat, ketika matahari terbenam, Rasulullah ﷺ bersabda,

15 Riwayat ini terdapat juga di dalam *Musykil al-Atsâr* karya ath-Thahâwî.

فِي نَارِ اللَّهِ الْحَامِيَةِ لَوْلاَ مَا يَزَعُهَا عَنْ أَمْرِ اللَّهِ تَعَالَى لَأَهْلَكَتْ مَا عَلَى الْأَرْضِ

"Api Allah membara, seandainya bukan karena takdir Allah, niscaya akan hancur segala yang ada di atas bumi ini."[16]

Beliau ﷺ juga bersabda,

مَا تَرْتَفِعُ فِي السَّمَاءِ قَصْمَةٌ إِلاَّ فُتِحَ لَهَا بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ فَإِذَا قَامَتِ الظَّهِيْرَةُ فُتِحَتِ الْأَبْوَابُ كُلُّهَا

"Tidak ada sesuatu yang tinggi yang terpecah di langit kecuali dibuka baginya salah satu pintu neraka. Jika hari telah siang, terbukalah semua pintu neraka."

Ini menunjukkan bagaimana panasnya bara api neraka jahannam. Oleh karena itulah, beliau bersabda, *"Berteduhlah dengan shalat. Panasnya melebihi panasnya bara neraka."* Segala sesuatu yang berasal dari api kemudian dikembalikan kepada api bukan berarti disiksa. Segala sesuatu yang beredar sesuai dengan ketentuan-Nya hanya melakukan satu tugas seperti matahari dan galaksi yang berputar, laut yang bergelombang, dan berbagai benda lain yang senantiasa bergerak. Semua itu tidak akan pernah diazab dan tidak akan mendapat pahala. Ini sama seperti seseorang yang mendengar firman Allah, *"Jagalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."* [QS. al-Baqarah: 24]. Lalu apakah di sini harus mempertanyakan dosa batu yang ada di neraka!?

16 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Abdullah bin Amr bin Ash.

10. Mengompromikan Takdir dan Usaha

Menurut sebagian orang, hadis-hadis berikut ini saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Hadis pertama mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَةَ، فَقَالَ: أَعْرَابِيٌّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا بَالُ إِبِلِي تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَالظِّبَاءُ فَيَأْتِي الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا، فَقَالَ: فَمَا أَعْدَى الْأَوَّلُ

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada penyakit kuning dan tidak ada penyakit karena kutukan." Lalu ada seorang Arab pedalaman yang bertanya, "Ya Rasulullah. Lalu bagaimana dengan untaku di padang pasir, sehat seperti kijang, kemudian datang unta yang kudis dan berbaur dengan unta yang sehat tersebut dan dengan sebab itu ia menularinya?" Rasulullah menjawab, "Bukan yang pertama yang menularkan?"[17]

Hadis tersebut dianggap bertentangan dengan hadis lain, dimana Rasulullah ﷺ melarang orang yang memiliki penyakit menular untuk mendatangi orang yang sehat. Hadis tersebut berbunyi:

لَا يُوْرِدَنَّ ذُوْ عَاهَةٍ عَلَى مُصِحٍّ

"Orang yang memiliki penyakit, jangan mendatangi orang yang sehat."[18]

Juga hadis yang berbunyi:

---

17 Hadis ini diriwayatan oleh al-Bukhârî, Muslim dan yang lainnya dengan sanad yang sama.

18 Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhârî dan Abû Dâwud dengan redaksi:

لَا يُورِدَنَّ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

"Janganlah orang yang sakit mendatangi orang yang sehat."

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ

"Menghindarlah dari orang yang kusta seperti engkau menghindari serigala."[19]

Juga riwayat yang menyatakan:

أَتَاهُ رَجُلٌ مَجْذُوْمٌ لِيُبَايِعُهُ بَيْعَةَ الْإِسْلَامِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ بِالْبَيْعَةِ وَأَمَرَهُ بِالْانْصِرَافِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَهُ عَلَيْهِ

"Rasulullah pernah didatangi orang yang kusta untuk dibaiat masuk Islam. Lalu beliau mengirim utusan yang mengucapkan baiat. Dan setelah itu beliau memerintahkan orang tersebut untuk pulang dan tidak memperkanankannya untuk berjabat tangan."[20]

Juga sabda Beliau:

الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالْفَرَسِ

"Kemalangan itu ada pada perempuan, kompleks dan binatang kendaraan."[21]

Mereka berkata bahwa hadis-hadis tersebut saling bertentangan satu dengan yang lain.

Menurut kami, hadis-hadis tersebut sebenarnya tidak saling bertentangan. Hanya saja masing-masing darinya memiliki makna dan tujuan yang berbeda sesuai dengan waktu

19 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad* Ahmad dan Ibnu Abu Syaibah.

20 Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan redaksi sebagai berikut:

كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْذُومٌ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ

"Diantara utusan Bani Tsaqif (yang melakukan baiat kepada Rasulullah) ada seseorang yang menderita kusta. Rasulullah ﷺ lalu mengirim utusan kepadanya: Kami telah membaiat Anda, kembalilah."

21 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim dalam kitab *Shahîh* mereka.

dan tempat penggunaannya. Jika ditempatkan sesuai dengan konteksnya, maka kesan pertentangannya akan hilang.

Penyakit menular ada dua jenis, salah satunya adalah penyakit kusta. Orang yang menderita penyakit kusta mengeluarkan bau menyengat yang bisa membahayakan orang yang berlama-lama dengannya dan penyakit tersebut bisa menular melalui penciuman.

Begitu juga perempuan yang hidup bersama orang yang menderita kusta, dia tidur di tikar yang sama sehingga dia berpotensi tertular dan menderita penyakit tersebut. Begitu juga dengan anaknya, dia sangat rentan terkena penyakit ini. Selain kusta, penderita TBC, bisul, dan kudis juga termasuk yang berbahaya. Dokter menganjurkan tidak berlama-lama bersama orang yang menderita penyakit TBC dan kusta. Para dokter di sini tidak bermaksud memusuhi mereka, akan tetapi karena perubahan bau yang bisa mengganggu orang yang menciumnya dan bahkan bisa menular melalui penciuman.

Begitu juga dengan kudis. Penyakit ini bisa menimpa unta yang kemudian menular ke unta lain. Jika unta yang sakit berbaur dengan unta sehat, terlebih lagi jika dibawa ke kolam pemandiannya, maka kondisi ini bisa menyebabkan penyakitnya menular ke unta yang lain. Inilah yang dimaksud oleh sabda Rasulullah, *"Yang menderita penyakit janganlah datang ke tempat yang sehat"* karena dikhawatirkan bisa bercampur antara yang sehat dan yang menderita penyakit sehingga bisa menular melalui pergaulan, sentuhan atau gesekan.

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari sabda Nabi ﷺ tersebut adalah agar jangan sampai ada anggapan bahwa orang yang menderita penyakit itu berdosa. Menurut saya, bukan itu yang dimaksud, karena kami menemukan secara langsung orang dengan kondisi seperti ini.

Jenis penyakit menular yang lain adalah penyakit *thâ'ûn* (pes atau kolera). Jika ada di suatu tempat, orang-orang keluar dari tempat tersebut karena takut tertular.

Saya diberitahu Sahl bin Muhammad ﷺ yang diberitahu oleh al-Ashmû'î dari beberapa orang Bashrah bahwa ada seseorang yang menghindar dari penyakit kolera. Dia pergi dengan menunggang keledai dan melewati suatu daerah di Bashrah, lalu dia mendengar seorang penunggang unta di belakang berkata, *"Allah tidak akan pernah melombakan pengendara keledai dengan orang kuat berjalan dan berhati baja".* Maksudnya, kematian akan tiba sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh Allah ﷻ sekalipun orang tersebut menghindar. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

"Jika kamu mendengar ada penyakit tha'un (wabah kolera) terjadi di suatu tempat, maka janganlah kami memasukinya. Dan jika terjadi di sebuah tempat dimana kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar darinya."[22]

Maksud dari sabda Rasulullah ﷺ ini adalah supaya kita tidak keluar dari suatu kampung tempat tinggal kita yang terkena wabah kolera, karena kita merasa bahwa berlari dari takdir Allah ﷻ akan bisa menyelamatkan kita. Begitu juga ketika ada wabah penyakit di suatu kampung, kita dilarang memasukinya. Jika tempat kita tidak terkena wabah kolera, maka ia menjadi tempat yang lebih aman bagi kita dan lebih baik bagi kehidupan kita.

Inilah penyakit menular yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ ketika bersabda, *"Tidak ada penyakit menular."*

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah yang berbunyi:*"Sesungguhnya penyakit menular ada pada perempuan, rumah dan binatang."* Hadis ini sangat diragukan dan dimungkinkan adanya kesalahan pada Abû Hurairah ﷺ sebagai

22 Hadis ini diriwayatkan oleh semua imam hadis yang enam.

perawi pertama dari hadis ini. Mungkin saja dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tetapi dia tidak menyadari kalimat lain yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Saya diberitahu oleh Muhammad bin Yahya al-Qathâ'î yang diberitahu oleh Abd al-A'lâ dari Sa'îd dari Qatâdah dari Abû Hisân al-A'raj yang menceritakan:

أَنَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا: إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّمَا الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّابَّةِ وَالدَّارِ. فَقَالَتْ: وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ الطِّيَرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ – مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ – إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

"Ada dua orang laki-laki menemui Aisyah dan berkata, "Abû Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya ramalan buruk itu ada pada perempuan, binatang dan rumah.' Mendengar itu Aisyah berkata, 'Demi Yang menurunkan al-Quran kepada Abû al-Qasim, bukan seperti ini yang disabdakan Rasulullah. Beliau sebenarnya bersabda, 'Kaum Jahiliah berkata, 'Sesungguhnya penyakit menular itu ada pada perempuan, kompleks dan binatang'. Lalu Aisyah membaca ayat, - 'Tidak ada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam ketetapan Allah sebelum kami menciptakannya' - hingga akhir ayat."[23]

Saya diberitahu oleh Ahmad bin al-Khalîl yang diberitahu oleh Musa bin Mas'ûd an-Nahdî dari Akramah bin Ammâr dari

23 Lihat hadis ini juga terdapat dalam *Musnad Ahmad*.

Ishâq dari Abdullah bin Abû Thalhah dari Anas bin Mâlik ﷺ berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنَّا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا نَزَلْنَا دَاراً فَكَثُرَ فِيْهَا عَدَدُنَا وَكَثُرَتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا ثُمَّ تَحَوَّلْنَا عَنْهَا إِلَى أُخْرَى فَقَلَّتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا وَقَلَّ فِيْهَا عَدَدُنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِرْحَلُوْا عَنْهَا وَذَرُوْهَا وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ.

"Salah seorang dari kami datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kami pernah tinggal di suatu tempat dengan jumlah yang banyak dan barang-barang kami juga banyak. Lalu kami berpindah dari tempat tersebut ke tempat lain dan harta kami semakin sedikit di sana dan jumlah kami juga semakin sedikit.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Pergilah dari tempat tersebut dan jauhilah karena itu adalah keburukan."[24]

Hadis ini tidak membatalkan hadis pertama. Begitu pula sebaliknya. Mereka diperintahkan untuk pergi dari tempat tersebut karena mereka tinggal di sana dalam kondisi susah payah dan sumber daya terbatas. Dengan alasan itulah mereka diperintahkan untuk pindah. Allah ﷻ telah memberikan insting kepada manusia, ketika mereka mengalami kesulitan atau mengalami sesuatu yang buruk mereka merasa berat, meskipun tidak mengetahui sebab pastinya.

---

24 Hadis ini terdapat juga dalam *Tahdzîb al-Atsâr* karya ath-Thabrânî dengan redaksi sebagai berikut:

قَالَ رَجُلٌ, يَا نَبِيَّ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا فِي دَارٍ كَثُرَ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَكَثُرَ فِيْهَا أَمْوَالُنَا، فَتَحَوَّلْنَا إِلَى دَارٍ أُخْرَى، فَقَلَّ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَقَلَّتْ فِيْهَا أَمْوَالُنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوْهَا، أَوْ ذَرُوْهَا وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ.

"Seorang laki-laki berkata, "Wahai Nabiyullah. Kami sebelumnya tinggal di suatu tempat, jumlah kami banyak dan harta benda kami juga banyak. Lalu kami pindah ke tempat yang lain, dan di sana jumlah kami semakin berkurang dan harta benda kami juga sedikit." Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tinggalkan tempat itu karena ia tidak baik."

Mereka merasa senang ketika ada orang yang melakukan kebaikan meskipun kebaikan itu tidak diinginkannya. Mereka marah ketika ada orang yang melakukan kejahatan meskipun mereka tidak terkena dampaknya. Tidak mungkin di sini Rasulullah ﷺ meramal sementara ramalan termasuk perbuatan *khurafât*.

Saya diberitahu oleh Ishâq bin Rahâwaih yang diberitahu oleh Abd ar-Razzâq dari Ma'mar dari Isma'îl bin Umaiyah رضي الله عنه yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ يَسْلَمُ مِنْهُنَّ أَحَدٌ الطِّيْرَةَ وَالظَّنَّ وَالْحَسَدَ قِيْلَ: فَمَا الْمَخْرِجُ مِنْهُمْ قَالَ: إِذَا تَطَيَّرَتَ فَلاَ تَرْجِعْ وَإِذَا ظَنَنْتَ فَلاَ تُحَقِّقْ وَإِذَا حَسَدْتَ فَلاَ تَبْغِ.

"Tiga hal yang tidak seorangpun bisa bebas darinya: ramalan, praduga dan dengki." Beliau ditanya: "Lalu apa jalan keluar darinya?" Nabi menjawab, "Jika kamu terjebak meramal, maka janganlah kamu kembali (mengingat-ingat kejadian yang telah kamu alami), jika kamu berpraduga janganlah kamu menganggapnya benar, dan jika kamu dengki janganlah itu membuatmu melakukan hal yang melampaui batas."

Saya diberitahu oleh Abû Hâtim yang diberitahu oleh al-Ashmû'î dari Sa'îd bin Muslim dari Bapaknya yang terheran-heran dengan orang yang percaya terhadap ramalan dan ia sangat mencelanya. Dia menceritakan:

"Seekor unta yang hendak melahirkan berlari kencang, sementara saya berada di Althaf, lalu saya mengejar dan mengikuti jejaknya. Hani' bin Ubaid, dari Bani Wa'il dengan tergesa-gesa menyusul saya dan berkata, 'Ini pertanda kalau bencana akan menimpa tempat di balik perbukitan ke mana unta tersebut berlari.' Saya juga disusul oleh orang lain dari al-Hay dan berkata, 'Ini pertanda bahwa

seandainya perampok berniat merampok kita, mereka tidak akan bisa menemukan kita...'

Di tengah pengejaran kami, kami bertemu dengan seorang anak yang masa kecilnya pernah terjatuh pada api dan terbakar sehingga wajah dan badannya menjadi rusak. Lalu saya berkata kepadanya, 'Apakah kamu mengetahui unta yang bunting dan hendak melahirkan?' Dia menjawab, 'Di sini tempat perkampungan orang-orang pedalaman, carilah...!' Lalu saya melihatnya dan ternyata unta tersebut ada pada mereka dan telah melahirkan. Lalu saya mengambilnya beserta anaknya."

Ikrimah juga menceritakan:

كُنَّا جُلُوْساً عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فَمَرَّ طَائِرٌ يَصِيْحُ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: خَيْرٌ خَيْرٌ! فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لاَ خَيْرَ وَلاَ شَرَّ وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّ الْاِسْمَ الْحَسَنَ وَالْفَأْلَ الصَّالِحَ

"Kami sedang duduk di rumah Ibnu Abbâs, tiba-tiba seekor burung terbang sambil berkicau dengan keras." Salah seorang dari orang-orang yang sedang duduk berkata, "Ini pertanda baik... Ini pertanda baik..." Ibnu Abbâs yang mendengar itu berkata, "Tidak baik dan tidak juga buruk. Rasulullah ﷺ menyukai sebutan yang baik dan sugesti yang tepat."

Saya diberitahu oleh ar-Raqqâsyî yang diberitahu oleh al-Ashmû'î yang berkata,

"Saya bertanya kepada Ibnu Aun tentang sugesti". Dia menjawab, "Itu bisa terjadi pada orang yang sedang sakit yang berkata,'Wahai kesehatan (pasti sehat)' atau orang kehilangan yang berkata, 'Wahai penemu (pasti ketemu)'."

Ini juga merupakan sifat bawaan manusia yang selalu terobsesi dengan sesuatu yang ia sukai dan senangi. Sebagaimana juga, orang-orang sering mengucapkan penghormatan dengan mengucapkan kata "selamat", mengekspresikan harapan kebai-

kan yang langgeng dengan dengan ungkapan "aman", dan menerima informasi yang baik dengan ungkapan "baik".

Sama halnya dengan pernyataan, *"Paling nikmat, paling selamat, dan pagi yang paling nikmat."* Begitu juga dengan ungkapan orang Persia, *"Hiduplah seribu tahun."* Orang yang mendengar ucapan tersebut pasti mengetahui bahwa jatah hidup ini tidak bisa dimajukan dan dimundurkan, tidak bisa dikurangi dan ditambah. Akan tetapi, ungkapan itu dijadikan sebagai simbol cinta kepada kebaikan, senang dengan kabar baik, pandangan yang indah, wajah yang cantik dan nama yang indah.

Bisa jadi ketika seseorang berjalan di sebuah kebun yang indah, ia merasa senang di sana, padahal ia tidak mendapat manfaat darinya. Atau ada orang yang kagum dengan air yang bening padahal ia tidak bisa meminum atau menggunakannya.

Dalam beberapa hadis, juga disebutkan bahwa Rasulullah mengagumi pohon jeruk, burung merpati merah, senang melihat semburat cahaya matahari. Itu semua bukti bahwa Rasulullah ﷺ senang dengan nama yang baik, optimisme (harapan) yang baik, dan dari sana dapat dipahami juga bahwa beliau membenci nama yang buruk, seperti *Banî an-Nâr* (klan api), *Banî Harrâq* (klan pembakar), *Banî Zâniah* (klan pezina), *Banî Huzn* (klan sedih) dan lain-lain.

11. Menunda Shalat Ketika Hawa Sangat Panas

Menurut sebagian orang, dua hadis berikut ini saling bertentangan satu dengan yang lainnya. Hadis *pertama* diriwayatkan dari Khabbâb bin al-Arat ia berkata,

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فِي الرَّمْضَاءِ فَلَمْ يُشْكِنَا

"Kami mengadu kepada Rasulullah ﷺ mengenai beratnya shalat di tengah hawa panas tetapi beliau tidak menanggapi pengaduan kami."[25]

Mereka (para sahabat) dalam hal ini mengadukan hawa yang sangat panas sehingga mereka kegerahan. Lalu mereka meminta waktu untuk berteduh sebelum melakukan shalat. Namun keluhan dan permintaan mereka tidak ditanggapi oleh Rasulullah ﷺ.

Hadis *kedua* mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ

"Berteduhlah kalian sebelum shalat, karena panas yang menyengat bersumber dari hawa neraka jahannam."[26]

Menurut sebagian orang, antara dua hadis ini saling bertentangan.

Menurut kami, tidak ada perbedaan dan pertentangan dalam kedua hadis tersebut, karena melaksanakan shalat pada awal waktu adalah keridhaan Allah ﷻ dan melaksanakannya pada akhir waktu adalah ampunan-Nya. Ampunan tidak bisa terjadi kecuali karena kelalaian. Awal waktu adalah yang lebih diperintahkan dan mengakhirkannya adalah keringanan (*rukhshah*).

Rasulullah ﷺ tidak akan melakukan sesuatu kecuali karena sesuatu itu adalah yang paling tinggi dan paling dekat

25 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, an-Nasâ'î dan Ibnu Mâjah.

26 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Ibnu Mâjah dan Ahmad.

kepada Allah ﷻ. Karena itulah, Rasulullah ﷺ pernah satu atau dua kali melakukan *rukhshah* untuk memberitahukan kepada umat bahwa yang demikian itu dibolehkan. Akan tetapi terus menerus melakukan perbuatan yang lebih rendah kualitasnya dengan meninggalkan perbuatan yang lebih baik dan penting adalah sesuatu yang tidak pantas dilakukan.

Para sahabat yang shalat bersama Rasulullah ﷺ pada saat terik panas meminta kepada beliau agar ada penundaan waktu shalat hingga terik panas agak reda. Akan tetapi Rasulullah tidak mengabulkan permintaan sahabat tersebut, karena saat itu mereka shalat bersama beliau. Namun demikian, Rasulullah memerintahkan orang-orang ketika tidak sedang shalat bersama beliau untuk bernaung dahulu sebelum shalat. Sikap Rasulullah ﷺ ini bertujuan untuk memberitahukan keringanan kepada umatnya dan kemudahan bagi mereka ketika dalam kondisi seperti itu.

Bukti bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat zuhur pada saat terik panas menyengat (ketika matahari tepat di atas kepala) dan tidak menunda waktunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Isma'îl bin Aliah dari Auf dari al-Minhal dari Abû Barzah bahwa Rasulullah ﷺ shalat di tengah hari ketika panas sedang terik, yaitu ketika matahari berada di atas kepala.

12. Rasulullah Mengikuti Tradisi Kaumnya Sebelum Diangkat Menjadi Rasul

Menurut sebagian orang, hadis-hadis berikut saling bertentangan. Yang dimaksud adalah riwayat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَفَرَ بِاللَّهِ نَبِيٌّ قَطْ

"Seorang nabi sama sekali tidak pernah kafir kepada Allah."

Juga riwayat yang menyebutkan bahwa ketika kecil beliau pernah didatangi oleh dua malaikat, yang kemudian mengeluarkan hati beliau dan mencucinya lalu mengembalikannya pada tempatnya semula."

Pada hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ ikut dengan agama kaumnya selama 40 tahun.

أَنَّهُ كَانَ عَلَىٰ دِيْنِ قَوْمِهِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً

"Bahwa beliau mengikuti agama kaumnya selama 40 tahun."

Sebagian mereka mengatakan bahwa hadis-hadis tersebut saling bertentangan dan merendahkan keberadaan Rasulullah.

Menurut kami, sebenarnya tidak ada yang perlu dikomentari terhadap kedua hadis tersebut jika maknanya dipahami dengan benar. Untuk diketahui bahwa orang Arab secara keseluruhan adalah anak keturunan Nabi Isma'il عليه السلام bin Ibrahim, dengan pengecualian orang-orang Yaman. Mereka senantiasa berpegang pada agama dan tradisi nenek moyang mereka yaitu Ibrahim. Di antara ajaran agama Nabi Ibrahim عليه السلام adalah ibadah haji dan menziarahi *baitullâh*, khitan, nikah, talak tiga, laki-laki bisa rujuk pada talak pertama dan kedua, diyat nyawa dengan 100 unta, tidak berhubungan suami istri ketika sedang dalam haid, mandi besar ketika junub, tidak boleh menikah dengan mahram, kerabat, dan yang memiliki hubungan nasab. Semua itu adalah ketentuan-ketentuan yang sudah dikenal

oleh mereka. Mereka juga beriman kepada dua malaikat yang bertugas mencatat amal.

Sebagai gambaran adalah pernyataan al-'Asya, seseorang yang hidup pada zaman Jahiliah:

فَلاَ تُحْسِبْنِيْ كَافِراً لَكَ نِعْمَةً * عَلَيَّ شَاهِدِيْ يَا شَاهِدَ اللهِ فَاشْهَدْ

Jangan menganggapku mengingkari nikmat-Mu...

Bagiku dua saksi, wahai saksi Allah saksikanlah...

Jika dibahasakan dalam bentuk pernyataan deskriptif, yang ia maksudkan adalah, *"Wahai malaikat Allah, saksikanlah apa yang aku katakan ini..."*

Sebagian mereka beriman dan percaya terhadap hari kebangkitan dan perhitungan amal. Zuhair bin Abû Salma yang juga hidup pada zaman Jahiliah dan tidak sempat bertemu dengan Islam, dalam syairnya yang terkenal berkata,

تُؤْخَرُ فَيُوْضَعُ فِيْ كِتَابٍ فَيُدْخَرْ * لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَوْ يُعْجَلْ فَيُنْقَمْ

Ditunda dan ditulis pada kitab, lalu disimpan hingga hari perhitungan...

Atau dimajukan dan menerima siksa di dunia...

Mereka juga berkomentar tentang *baliyah*, yaitu unta yang diikat di kubur pemiliknya lalu tidak diberi makan dan minum sampai mati, *"Sesungguhnya pada hari kiamat, pemiliknya akan mengendarainya. Jika keluarganya tidak melakukan itu (baliyah) maka orang yang meninggal tersebut akan berjalan kaki."*

Abû Zabîd yang juga salah seorang tokoh pada zaman Jahiliah berkata dalam syairnya:

كَالْبَلاَيَا رُؤُوْسُهَا فِي الْوَلاَيَا * مَانِحَاتُ السُّمُوْمِ حَرَّ الْخُدُوْدَ *

Seperti baliyah, kepalanya tergantung pada pelana dituangkan racun yang memanaskan pipi...

An-Nabîghah berkata,

مَحَلَّتُهُمْ ذَاتُ الْإِلَهِ وَدِيْنُهُمْ * قَوِيْمٌ فَمَا يَرْجُوْنَ غَيْرَ الْعَوَاقِبُ

Tempat mereka memiliki Tuhan dan agama mereka kuat...

Mereka mengharapkan balasan terhadap pekerjaan mereka.

Tempat yang dimaksud adalah Syam (Syiria).

Adapun riwayat yang mengatakan bahwa *"Rasulullah pernah mengikuti agama kaumnya,"* Ini harus dipahami dalam batas-batas tertentu seperti beriman kepada Allah ﷻ dan menjalankan syari'atnya seperti berkhitan, mandi janabah, haji, beriman kepada hari kebangkitan, hari kiamat, dan hari pembalasan. Sebab, pada saat yang sama, beliau tidak mendekati patung dan tidak juga menghinanya. Beliau pernah berkata, *"Dia marah kepadaku."* Ini karena beliau belum mengetahui kewajiban (perintah) dan syari'at Allah yang disyari'atkan hingga wahyu diturunkan kepada beliau. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ﴿ الضحى: ٧ ﴾

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk." [QS. adh-Dhuhâ: 7].

Secara implisit, ayat ini mengandung makna bahwa Nabi pernah khilaf dan bingung dalam menentukan rincian iman, Islam, dan syari'at-Nya. Lalu Allah ﷻ memberikan petunjuk kepadanya. Begitu juga firman Allah ﷻ:

...مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيْمَانُ...﴿ الشورى: ٥٢ ﴾

"...Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu..." [QS. asy-Syûrâ: 52].

Maksud dari ayat tersebut adalah beliau sebelumnya tidak mengerti apa itu al-Quran dan juga kewajiban iman. Beliau tidak mengetahui iman yang merupakan ikrar (pengakuan). Sebab, nenek moyang beliau meninggal dunia dalam keadaan kafir dan syirik kepada Allah ﷻ. Sebenarnya mereka mengetahui Allah dan beriman kepada-Nya, hanya saja, mereka menjadikan Tuhan lain selain Allah ﷻ sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ . Mereka menghindari perbuatan zalim dan takut terhadap hukuman-Nya. Mereka juga saling berjanji untuk tidak berbuat jahat terhadap orang lain dan tidak berlaku zalim.

Abdul Muththalib, kakek beliau, berkata kepada Raja Habsyah, ketika mereka akan masuk ke Makkah untuk menghancurkan Ka'bah. Saat itu, Abdul Muththalib mendatangi Raja Habsyah yang kemudian bertanya kepadanya mengenai maksud kedatangannya. Ia lalu menjawab, "Aku hanya meminta untaku yang anda ambil..."

Mendengar jawaban Abdul Muththalib, Raja Habsyah terheran-heran. Mengapa tidak memintanya untuk pergi dan tidak menghancurkan Ka'bah. Ketika itu ditanyakan kepadanya, Abdul Muththalib berkata, "Ka'bah ini ada yang melindunginya..."

Dari cerita ini dapat diketahui bahwa mereka mengakui keberadaan Allah ﷻ dan mengimani-Nya. Lalu apakah tidak merupakan sesuatu yang termasuk "baik" jika sebelum wahyu turun mereka sudah beriman kepada Allah ﷻ? Semua orang akan sepakat bahwa yang demikian itu baik. Allah ﷻ berfirman, *"...Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu..."* [QS. asy-Syûrâ: 52]. Yang dimaksud kata *iman* di sini adalah kewajiban beriman.

Yang dimaksud oleh riwayat, *"Rasulullah mengikuti agama kaumnya"* adalah bahwa Beliau mengikuti agama Ibrahim dan Isma'il عليهما السلام yang dianut oleh kaumnya. Dalam hal ini, Abû

Jahal dan orang kafir lainnya tidak termasuk dalam kategori ini karena Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman dalam menceritakan Nabi Ibrahim,

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿ إبراهيم: ٣٦ ﴾

"Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." [QS. Ibrâhîm: 36].

Pada ayat lain Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman menceritakan tentang Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ:

...إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ... ﴿ هود: ٤٦ ﴾

"...Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan)..." [QS. Hûd: 46].

Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah anaknya yang tidak termasuk golongan mereka yang mengikuti agama Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ.

13. Urutan Keutamaan Umat Rasulullah

Menurut sebagian orang, dua hadis berikut saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ أُمَّتِي مِثْلُ الْمَطَرِ لاَ يُدْرَي أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

"Perumpamaan umatku seperti hujan. Tidak diketahui mana yang baik, yang awal atau yang akhir." [27]

Lalu, dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا

"Islam pertama kali muncul sebagai sesuatu yang asing, lalu nanti akan kembali menjadi sesuatu yang dianggap asing."[28]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِينَ بُعِثْتُ فِيهِمْ

"Sebaik-baik umatku adalah masa dimana aku diutus kepada mereka."[29]

---

27 Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzî, Imam Ahmad dan ath-Thabrânî.

28 Redaksi hadis seperti ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî. Sedangan Imam Muslim dan at-Tirmidzî meriwayatkan dengan redaksi:

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Islam pertama kali muncul sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali sebagaimana pertama kali muncul sebagai sesuatu yang asing. Maka buruntunglah orang-orang yang terasing."

29 Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzî, Abû Dâwud dan Ahmad. Sedangkan Imam al-Bukhârî meriwayatkan dengan redaksi:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah pada masaku, lalu mereka yang ada pada masa setelahnya, lalu masa setelahnya."

Menurut sebagian orang, hadis-hadis tersebut saling bertentangan satu dengan yang lainnya.

Menurut kami, hadis-hadis di atas tidak mengalami pertentangan makna satu dengan yang lain. Yang dimaksud dengan pernyataan, *"Islam pertama kali muncul sebagai sesuatu yang aneh, lalu nanti akan kembali menjadi sesuatu yang dianggap aneh"* adalah karena umat Islam pada awalnya sedikit dan menjadi golongan minoritas. Mereka itu adalah orang-orang yang istimewa. Begitu juga pada akhir zaman nanti, hanya sedikit dari mereka yang masih tetap baik tanpa terkontaminasi oleh nilai-nilai jelek. Yang memperkuat pendapat kami ini adalah riwayat dari Mu'awiyah bin Amr dari Abû Ishâq dari al-Auzâ'î dari Yahya atau Urwah bin Ruwaim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خِيَارُ أُمَّتِي أَوَّلُهَا وَآخِرُهَا وَبَيْنَ ذَلِكَ ثَبْجٌ أَعْوَجُ لَيْسُوْا مِنْ أُمَّتِي، وَلَسْتُ مِنْهُمْ

"Sebaik-baik umatku adalah awal dan akhirnya. Yang berada di antara itu adalah pertengahan yang bengkok. Mereka bukan termasuk umatku dan aku juga bukan termasuk dari mereka."[30]

Ada beberapa riwayat lain yang semakna dengan ini dan menjelaskan kondisi akhir zaman, *"Pada saat itu, orang yang berpegang pada agamanya seperti orang yang mengenggam bara api."*

Pada hadis lain disebutkan,*"Orang yang mati syahid pada hari itu sama seperti orang yang mati syahid pada perang Badar."*

Beliau juga pernah ditanya mengenai siapa yang dimaksud "*al-ghurabâ*" (orang-orang terasing) dalam sabda beliau. Dijawab oleh beliau, *"Mereka yang menghidupkan sunnah yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat."*

30 Hadis ini dapat dilihat juga dalam *Musykil al-Atsâr* karya ath-Thahâwî dan *Ma'rifah ash-Shahâbah* karya Abû Nu'aim al-Ashbahâni.

Mengenai sabda beliau, *"Sebaik-baik umatku adalah masa di mana aku diutus kepada mereka,"* maka kita tidak meragukan lagi jika para sahabat yang hidup dan berjuang bersama Rasulullah lebih baik dari orang-orang setelahnya. Tidak ada yang bisa menandingi kelebihan yang diberikan kepada mereka.

Sedangkan perkataan Rasulullah ﷺ, *"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang baik, apakah yang pertama atau yang terakhir"* adalah untuk memberikan sanjungan kepada dua sisi dari satu hal yang istimewa. Ini seperti pernyataan anda "saya hampir-hampir tidak bisa membedakan apakah bagian depan baju ini yang lebih baik atau bagian belakangnya" padahal sudah tentu bahwa bagian depan lebih baik. Akan tetapi pernyataan tersebut harus dipahami sebagai satu bentuk penekanan tentang keistimewaan baju tersebut secara keseluruhan.

Begitu juga perkataan anda "saya hampir tidak tahu apakah wajah perempuan itu lebih baik bagian depan atau bagian belakang," padahal sudah pasti yang lebih baik adalah bagian depannya. Hanya saja, Anda bermaksud memberikan penekanan tentang keistimewaannya. Perumpamaan lain adalah ungkapan untuk mengekspresikan kejelekan. Seperti madu yang ada pada botol dan tidak diketahui apakah yang bagian atas atau bagian bawah yang baik.

14. Kelebihan Rasulullah atas Para Nabi yang Lain

Menurut sebagian orang, kedua hadis berikut ini bertentangan satu dengan yang lain. Hadis pertama mengatakan:

لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُسِ بْنِ مَتَّى وَلاَ تُخَايِرُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ

"Janganlah kalian melebih-lebihkan aku dengan Yunus bin Matta dan janganlah kalian membanding-bandingkan para Nabi."[31]

Juga riwayat hadis yang berbunyi:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ الْأَرْضُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ وَأَنَا أَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ وَلَا فَخْرَ وَلِوَاءُ الْحَمْدِ بِيَدِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا فَخْرَ

"Aku adalah pemimpin anak keturunan Adam dan aku bukan membanggakan diri. Aku adalah orang pertama yang menyebabkan bumi ini terbelah kelak pada hari kiamat dan aku bukan membanggakan diri. Aku adalah orang pertama yang bisa memberikan syafaat dan aku bukan membanggakan diri. Panji-panji pujian ada di tanganku kelak pada hari kiamat dan aku bukan membanggakan diri."[32]

Menurut mereka, kedua hadis tersebut berbeda dan bertentangan.

Menurut kami, tidak ada perbedaan dalam hadis tersebut. Yang dimaksud sebagai pemimpin anak keturunan Adam عليه السلام adalah kelak pada hari kiamat, karena pada hari itu, hanya beliau yang diberikan otoritas untuk memberikan syafaat dan

---

31 Imam al-Bukhârî meriwayatkan hadis ini dengan redaksi sebagai beriikut:

مَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنِّي خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى

"Tidak sepantasnya seorang hamba mengatakan aku lebih baik dari Yunus bin Matta."

32 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah dan Imam Ahmad.

persaksian. Hanya beliau yang memiliki bendera kemuliaan dan telaga (*haudh*).

Adapun perkataan beliau, *"Janganlah kalian melebihkan saya dengan Nabi Yunus bin Mata"* adalah bentuk pernyataan *tawadhû'* (rendah hati) Nabi ﷺ. Ini senada dengan perkataan Abû Bakar ؓ. ketika menyampaikan pidato beberapa saat setelah dibaiat menjadi khalifah pengganti Rasulullah ﷺ, *"Aku adalah pemimpin kalian dan aku bukan orang yang terbaik di antara kalian."*

Beliau menyebutkan Nabi Yunus عليه السلام karena berada di bawah nabi-nabi yang lain seperti Ibrahim عليه السلام, Musa عليه السلام dan Isa عليه السلام. Beliau seakan-akan hendak mengatakan, *"Saya tidak suka dilebih-lebihkan dengan Yunus, apalagi para Nabi yang lebih dengan Yunus."* Allah عز وجل berfirman,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوْتِ... ﴿ القلم: ٤٨ ﴾

"Maka bersabarlah kamu (wahai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan." [QS. al-Qalam: 48].

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Yunus عليه السلام tidak memiliki kesabaran seperti kesabaran para nabi yang lain, karena ia meninggalkan umatnya yang tidak mau beriman dan mengikuti dakwahnya.

Ayat ini menunjukkan kepada anda bahwa Rasulullah ﷺ lebih utama dari Nabi Yunus عليه السلام, karena Allah عز وجل berpesan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk tidak mengikutinya. Oleh karena itu, perkataan Nabi ﷺ yang mengatakan, *"Janganlah kalian melebih-lebihkan aku..."* sebagai bentuk *tawadhû'* Nabi ﷺ atau, bisa jadi perkataan Nabi ﷺ tersebut berarti, "Janganlah kalian mengutamakan aku dari Nabi Yunus عليه السلام dari segi amal ibadah." Bisa jadi dia lebih banyak amalnya daripada saya. Begitu juga dalam hal ujian dan cobaan, bisa jadi dia lebih berat ujiannya daripada saya." Akan tetapi apa yang diberikan kepada

Nabi Muhammad ﷺ dalam bentuk keutamaan dan kemuliaan pada hari kiamat tidak diberikan oleh Allah ﷻ kepada para nabi yang lain. Kekhususan tersebut hanya diberikan kepada beliau dan juga umatnya. Mereka diuji dengan ujian yang paling mudah. Beliau diutus kepada umatnya dengan agama yang mudah. Di samping itu, Allah ﷻ menggugurkan kepada beliau dan umatnya, ketentuan hukum yang terlalu membelenggu dan mengikat yang sebelumnya diberikan kepada Bani Isra'il dalam menjalankan hukum-Nya. Bersamaan dengan itu, umat beliau adalah sebaik-baik umat dengan karunia Allah.

15. Jaminan Surga Bagi Orang yang Mengucapkan Kalimat Tauhid Sekalipun Berzina dan Mencuri

Mereka mengatakan bahwa kedua hadis berikut ini saling berlawanan. Nabi ﷺ dalam sebuah hadis bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat rasa sombong meskipun sebesar biji sawi. Dan, tidak masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun sebesar biji sawi."[33]

Pada kesempatan lain, diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

"Siapa yang mengucapkan "lâ ilâha illa Allâh" (tidak ada tuhan selain Allah), ia akan masuk surga meskipun berzina dan mencuri."[34]

Padahal zina dan mencuri lebih besar daripada biji sawi. Mereka mengatakan bahwa kedua hadis tersebut bertentangan.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak mengalami pertentangan. Kedua hadis ini harus dilihat sebagai pernyataan berdasarkan hukum kebiasaan sehingga hadis tersebut bermakna bahwa *"tidak masuk neraka"* bukanlah balasan bagi orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan meskipun sebesar biji sawi. Sebaliknya, *"tidak masuk surga"* bukan juga balasan bagi orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meskipun sebesar biji sawi karena sifat sombong hanyalah

33 Lihat hadis ini dalam riwayat Imam al-Bukhârî, Muslim, at-Tirmidzî, Ahmad dan lain-lain.

34 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim.

milik Allah ﷻ dan tidak pantas dimiliki oleh yang lain. Allah melakukan apa yang Dia inginkan terhadap hamba-Nya.

Untuk memahami makna hadis ini, anda bisa analogikan dengan ungkapan pada saat melihat satu rumah yang sangat sederhana dan kecil misalnya, "Pejabat tidak akan pernah tinggal di tempat ini..."

Yang anda maksud adalah hukum secara kebiasaan. Yaitu bahwa rumah-rumah seperti itu tidak akan ditempati oleh pejabat, meskipun tidak menutup kemungkinan mereka juga akan menempatinya. Begitu juga perkataan anda yang mengatakan, "Daerah ini tidak akan dikenai panas." Perkataan anda ini sudah sejalan dengan fakta berdasarkan kebiasaan, meskipun bisa jadi tempat tersebut akan terkena panas.

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang berpuasa dahr (sepanjang tahun), akan disempitkan baginya api neraka"* karena orang yang melaksanakannya telah menolak untuk mendapatkan hadiah dan sedekah dan ia tidak mengambil *rukhshah* dan kemudahan yang diberikan kepadanya. Orang yang menolak keringanan sama dengan orang yang menolak *azam* (harapan). Kedua-duanya bisa saja mendapatkan siksaan jika Allah ﷻ memberikannya siksa. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٩٣﴾

"Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah neraka jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, mengutuknya dan menyediakan azab yang besar baginya." [QS. an-Nisâ': 93].

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hukuman bagi orang yang membunuh adalah neraka. Akan tetapi Allah ﷻ bebas melakukan apa yang Dia inginkan. Ini juga sejalan dengan

hadis Abû Hurairah ﷺ yang menyebutkan bahwa siapapun yang dijanjikan oleh Allah atas perbuatannya, maka Dialah yang menunaikannya. Begitu juga siapapun yang diancam dengan sisksaan terhadap perbuatannya, Dialah yang akan mengazabnya.



16. Orang yang Meminta Mayatnya Dibakar

Mereka mengatakan bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran. Diriwayatkan oleh Hakim bin Mu'awiyah dari Bapaknya:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ رَجُلًا كَانَ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَغَسَهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَالًا وَوَلَدًا حَتَّى ذَهَبَ عَصْرٌ وَجَاءَ عَصْرٌ فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ قَالَ: أَيْ بَنِيَّ أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوا: خَيْرُ أَبٍ. قَالَ: فَهَلْ أَنْتُمْ مُطِيْعُوْنِ؟ قَالُوا نَعَمْ. قَالَ: انْظُرُوْا إِذَا مُتُّ أَنْ تُحَرِّقُوْنِي حَتَّى تَدَعُوْنِي فَحْمًا – قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ – ثُمَّ اهْرُسُوْنِي بِالْمِهْرَاسِ– قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَعَلُوْا وَاللهِ ذَلِكَ – ثُمَّ اذْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمِ رِيحٍ لَعَلِّي أَضِلُّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى – قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَفَعَلُوْا وَاللهِ ذَلِكَ – فَإِذَا هُوَ فِي قَبْضَةِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَقَالَ يَا ابْنَ آدَمَ مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ أَيْ رَبِّ مَخَافَتُكَ قَالَ فَتَلَافَاهُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى بِهَا

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada seseorang (pada masa lalu) sebelum kalian diberikan harta benda dan anak oleh Allah, ketika akan meninggal dunia ia berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku! Aku ini ayah seperti apa bagi kalian? Mereka menjawab, 'Anda adalah ayah terbaik bagi kami'. Ia berkata lagi, 'Apakah kalian akan taat kepadaku?' Mereka menjawab, 'Ya'. Ia berkata, Perhatikanlah, jika nanti aku mati, bakarlah mayatku hingga aku menjadi arang'. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setelah itu mereka melaksanakan apa yang dipesankan oleh ayah mereka.' Ia juga berpesan, 'Setelah itu tumbuklah aku dengan alat penumbuk. Mereka melaksanakan pesan ayah

mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia juga berpesan kepada anaknya, 'Setelah itu buanglah aku ke laut ketika angin laut bertiup kencang. Mungkin dengan itu Allah akan melupakanku. Rasulullah bersabda, Mereka melaksanakan pesan ayah mereka. Lalu ketika sang ayah berada di hadapan Allah. Dia berfirman kepada-Nya, 'Wahai anak Adam, apa yang menyebabkan kamu melakukan itu.' Ia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku melakukan itu karena Aku takut kepada-Mu". Lalu dengan itu Allah meloloskan orang tersebut."[35]

Mengenai riwayat ini menurut mereka, orang tersebut termasuk kafir. Allah ﷻ tidak mengampuni orang kafir, seperti yang ada dalam al-Quran.

Menurut kami, perkataan *"Allah akan melupakanku"* bermakna "Allah ﷻ membiarkan dan membebaskanku". Anda juga bisa mengatakan, "Aku disesatkan oleh ini, lalu melupakannya". Kalimat seperti ini terdapat dalam firman Allah:

قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿ طه: ٥٢ ﴾

"Musa menjawab, "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab. Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." [QS. Taha: 52].

Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu tidak akan hilang atau luput dari Allah ﷻ. Orang tersebut adalah orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan mengakui-Nya. Hanya saja ia tidak mengerti sifat-sifat Allah ﷻ Dia mengira jika ia dibakar lalu jasadnya terbawa angin, Allah ﷻ akan melupakannya. Allah mengampuninya karena penyesalan dan ketakutannya terhadap siksa dengan ketidaktahuannya terhadap sifat-sifat-Nya. Terkadang kaum muslim juga sering keliru terkait dengan sifat Allah ﷻ dan mereka tidak bisa divonis akan masuk neraka, akan tetapi dikembalikan kepada Dia Yang Paling Mengetahui kondisi dan niat hamba-hamba-Nya.

35 Riwayat ini terdapat dalam *Musnad Ahmad* dengan sanad yang sama.

17. Perintah untuk Membunuh Ular

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

مَنْ تَرَكَ قَتْلَ الْحَيَّاتِ مَخَافَةَ الثَّأْرِ فَقَدْ كَفَرَ

"Barangsiapa yang tidak membunuh ular karena takut temannya akan menuntut balas, maka orang tersebut adalah kafir."

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا ﴿ النساء: ٣١ ﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang kamu dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu." [QS. an-Nisâ': 31].

Menurut mereka, kalaupun ini termasuk dosa, maka ia termasuk dosa kecil. Lalu bagaimana mungkin kita mengafirkan orang yang tidak membunuh ular, sementara ada riwayat pada hadis lain yang mengatakan bahwa siapapun yang berzina dan mencuri jika mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh,* ia dianggap beriman dan dengan sebab itu ia berhak masuk surga. Lalu mengapa dalam hadis di atas, orang dianggap hanya karena tidak membunuh seekor ular. Dalam hadis tersebut menurut mereka terdapat perbedaan dan pertentangan.

Menurut kami, dalam kasus ini tidak ada perbedaan dan pertentangan. Yang dimaksud dalam hadis di atas bukan tidak membunuh ular dan bukan juga karena itu termasuk dosa besar yang bisa menyebabkan seseorang menjadi kafir. Akan tetapi, yang demikian itu akan menjadi dosa besar jika ditinggalkan karena takut balas dendam dari teman-temannya. Sebab, ini adalah salah satu mitos dan tradisi kaum Jahiliah.

Mereka (kaum Jahiliah) berkata, "Jin minta tebusan jika ada jin yang dibunuh." Terkadang ia membunuh pembunuhnya, terkadang pembunuhnya terkena kesurupan, atau terkadang jin membunuh anaknya. Lalu Rasulullah mengajarkan mereka bahwa ini adalah anggapan yang salah. Beliau hendak menegaskan bahwa "barangsiapa yang percaya dengan ini maka ia kafir." Ini sesuai dengan kesalahan logika yang kami utarakan.

Kekafiran menurut kami ada dua makna, yaitu kafir dalam makna aslinya, seperti kafir kepada Allah ﷻ, rasul-Nya, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan hari kebangkitan. Inilah maknanya yang asli. Siapapun yang melakukan salah satu dari itu semua, maka dia telah keluar dari kelompok kaum beriman. Jika ia mati, maka dia tidak bisa memberikan warisan kepada keluarganya yang beragama Islam dan ia tidak boleh dishalatkan karena statusnya sebagai orang kafir.

Bentuk kekafiran yang lain adalah kafir karena ingkar dan tidak mengakui salah satu masalah agama yang masih interpretatif. Kafir jenis ini lebih dimaksudkan kepada mana kebahasaannya yaitu "ingkar". Ada orang yang kafir atau ingkar terhadap qadar, ingkar terhadap ketentuan mengusap sepatu sebagai ganti membasuhnya, tidak menerapkan talak ketiga dan lain-lain. Kekafiran seperti ini tidak sampai mengeluarkannya dari agama Islam dan tidak pula disebut orang yang melakukan salah satu dari semua itu sebagai orang kafir. Seperti orang munafik yang sah disebut sebagai kelompok orang mukmin sekalipun ia bukan orang yang beriman dalam arti yang sesungguhnya.

18. Mimbar Rasulullah di Atas Tangga Surga

Ada yang mengatakan bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan nalar, logika, hadis dan bahkan dengan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّ مِنْبَرِي عَلَى تُرْعَةٍ مِنْ تُرَعِ الْجَنَّةِ وَمَا بَيْنَ مِنْبَرِي وَحُجْرَتِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

"Mimbarku berada di atas salah satu tangga (tur'ah) surga. Apa yang ada di antara rumahku dengan mimbarku adalah bagian dari taman surga".[36]

Sementara itu, di dalam al-Quran, Allah ﷻ berfirman,

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿النحم: ١٤-١٥﴾

"Di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga Ma'wa." [QS. an-Najm: 14-15].

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ ﴿آل عمران: ١٣٣﴾

"Bersegeralah menuju ampunan Tuhanmu dan menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." [QS. Alî Imrân: 133].

Pada hadis lain juga diriwayatkan bahwa surga berada di langit ketujuh.

Menurut kami, dalam kasus hadis ini, tidak ada pertentangan dan perbedaan dari segi makna. Sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan,*"Di antara rumah dan mimbarku adalah salah*

36 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

satu taman surga" bukan dimaksudkan secara visual, tetapi yang dimaksud adalah shalat dan zikir yang dilaksanakan di sana bisa membawa orang ke surga, karena taman surga adalah bagian dari surga. Begitu juga dengan sabda beliau, *"Mimbarku ini berada di atas salah satu tangga (tur'ah) surga."* Kata *at-tur'ah* berarti tangga rumah yang tinggi menuju air. Dengan kata lain, itu berarti salah satu tangga surga.

Kami diberitahu Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Bisyr bin al-Mufadldlal yang diberitahu oleh Umar bin Abdullah dari Ayyûb bin Khâlid al-Anshârî yang mendengar Jâbir al-Anshârî ﷺ berkata,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: حِلَقُ الذِّكْرِ

"Jika kalian lewat di dekat taman surga maka singgahlah." Para sahabat bertanya, "Di manakah taman surga tersebut wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Majlis-majlis zikir."[37]

Ini sama dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang yang menjenguk orang sakit berada di jalan surga."* Yang senada dengan hadis ini adalah perkataan Umar bin al-Khaththâb, "Aku meninggalkan kalian di jalan kenikmatan."

Dengan begitu, maksud dari perkataan, *"Orang yang menjenguk orang sakit berada di jalan surga"* adalah bahwa apa yang dilakukannya dapat menyebabkan seseorang masuk surga. Di sini, apa yang ia lakukan seakan-akan jalan menuju surga. Begitu juga dengan majlis zikir yang bisa membawa seseorang ke taman surga yang merupakan bagian dari surga. Begitu juga perkataan Ammâr bin Yasir, *"Surga di bawah pedang"* dan *"Surga di bawah naungan pedang"* maksudnya adalah berjihad

37 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmîdzî dan Imam Ahmad.

dalam medan perang bisa menyebabkan seseorang masuk surga, sehingga seakan-akan surga di bawahnya.

Sekelompok orang berpendapat bahwa apa yang ada di antara kubur dan mimbar Rasulullah ﷺ adalah bagian depan dari taman surga. Mereka juga berpendapat bahwa mimbar dan kubur Rasulullah ﷺ adalah bagian depan tangga surga. Lalu mereka menganggap keduanya (kubur dan mimbar) berasal dari surga karena di dunia, keduanya adalah bagian depan keduanya di langit. Menurut saya, pendapat pertama lebih baik. *Wallahu a'lam.*

19. Pemimpin Harus Berasal dari Suku Quraisy

Menurut sebagian orang, kedua riwayat berikut ini saling bertentangan satu dengan yang lain. Riwayat pertama dari Abû Bakar ﷺ:

اَلْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

"Seorang Imam (pemimpin) berasal dari Quraisy."[38]

Hadis ini muncul ketika Abû Bakar ﷺ menjadikannya sebagai dalil atau argumentasi kepada kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'îdah, ketika terjadi pertentangan antara umat Islam, mengenai siapa yang akan menggantikan Rasulullah ﷺ beberapa saat setelah beliau wafat.

Riwayat lain adalah bahwa Umar ﷺ berkata menjelang wafatnya untuk menentukan siapa yang akan menggantinya:

لَوْ كَانَ سَالِمُ مَوْلَى أَبِيْ حُذَيْفَةَ حَيًّا مَا تُخَالِجْنِي فِيْهِ الشَّكُّ

"Seandainya Salim, budak Abû Hudzaifah masih hidup, saya tidak akan ragu padanya"

Salim bukanlah budak dari Abû Hudzaifah. Ia adalah budak seorang perempuan dari Anshar. Perempuan inilah yang memerdekakan dan memeliharanya. Dia dinisbahkan kepada Abû Hudzaifah hanya melalui perjanjian kabilah.

Mereka mengatakan antara kedua riwayat ini saling bertentangan. Pada riwayat pertama disebutkan bahwa pemimpin harus dari suku Quraisy, sedangkan pada riwayat

38 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrânî. Redaksi lengkapnya dalam riwayat Ahmad adalah sebagai berikut:

الْأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقًّا مِثْلَ ذَلِكَ مَا إِنْ اسْتُرْحِمُوا فَرَحِمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَفَوْا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Pemimpin-pemimpin itu dari suku Quraisy. Mereka memiliki hak atas kalian dan kalian juga memiliki hak atas mereka. Jika mereka diminta untuk mengayomi, mereka bisa mengayomi. Jika mereka membuat kontrak mereka pasti akan melaksanakan. Barangsiapa yang tidak seperti itu maka ia akan dilaknat Allah, malaikat dan semua manusia".

kedua sebaliknya. Sebab Salim ini berapliasi kepada kaum Anshar, sehingga jika ia yang menjadi pemimpin maka jelas bertentangan dengan riwayat pertama. Dengan logika seperti itu, menurut sebagian orang, kedua hadis ini bertentangan.

Menurut kami, tidak ada pertentangan dalam dua riwayat tersebut. Pertentangan bisa terjadi jika Umar ﷺ berkata, *"Seandainya Salim hidup, saya tidak ragu lagi untuk menjadikannya sebagai pemimpin."* Akan tetapi, di sini Umar berkata, *"Saya tidak ragu lagi padanya."* Kalimat ini masih memiliki kemungkinan makna yang lain.

Bagaimana mungkin Umar ﷺ setuju tidak memilih kaum Muhajirin dan orang-orang yang dijamin oleh Rasulullah masuk surga sebagai penggantinya. Umar menyerahkan masalah kepemimpinan setelahnya kepada para sahabat yang memutuskannya melalui musyawarah. Para sahabat tersebut adalah orang-orang telah dijamin masuk surga oleh Rasulullah.

Ketika masalah itu sedang dimusyawarahkan, lalu datang waktu shalat. Mereka lalu memilih siapa yang paling pantas menjadi imam shalat. Umar lalu meminta orang-orang yang ada di sana menyebut nama. Lalu muncullah tiga orang nama yang paling pantas menjadi imam. Umar kemudian meminta anaknya Abdullah untuk menentukan siapa di antara tiga orang tersebut yang akan mengimami mereka. Abdullah lalu menyebut nama Salim. Umar menanggapi itu berkata, *"Seandainya Salim masih hidup, saya tidak ragu lagi padanya."*

Al-Jârûd al-Abdî berkata, *"Seandainya Uaimasy dari Bani Abd al-Qais masih hidup, niscaya saya akan mengajukan dia."*

Perkataan al-Jârud ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan oleh Umar adalah integritas Salim sebagai imam shalat. Lalu mereka yang ada di sana sepakat memilih Shuhaib ar-Rûmî sebagai imam shalat. Setelah selesai shalat, musyawarah untuk menentukan siapa pengganti Umar dilanjutkan, yang berakhir dengan kesepakatan menunjuk Utsmân bin Affân.

20. Matahari Terbit dan Terbenam di Antara Tanduk Setan

Menurut sebagian orang, dua hadis berikut bertentangan dengan logika dan akal sehat. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

لَا تُصَلُّوا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ وَلَا حِينَ تَسْقُطُ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ وَتَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ

"Janganlah kalian shalat ketika matahari terbit dan jangan juga ketika ia terbenam karena ia terbit di antara tanduk setan dan terbenam di antara dua tanduk setan."[39]

Bagi sebagian orang yang mendengar hadis ini, ada yang kemudian mempertanyakan, "Apakah tanduk setan mencapai langit sehingga matahari terbit di antara kedua tanduknya? Bagaimana mungkin, matahari yang ukurannya jauh lebih besar dari bumi bergerak di antara tanduk setan. Sedangkan pada saat yang sama, setan digambarkan berjalan dan mengalir pada aliran darah anak Adam saking kecilnya. Dalam kondisi seperti ini, maka di satu sisi setan digambarkan sangat kecil dan halus, sedangkan di sisi lain, setan digambarkan sangat besar melebihi ukuran matahari?"

Lalu bagaimana mungkin yang demikian itu menjadi alasan tidak boleh melakukan shalat ketika terbit matahari, karena matahari terbit di antara tanduk setan?

Lalu bagaimana dengan niat orang yang shalat kepada Allah ﷻ ketika terpaksa shalat saat matahari berada di antara tanduk setan seperti ini? Apakah di sini seseorang dilarang shalat hanya karena alasan itu?

Menurut kami, pengingkaran mereka terhadap hadis ini dikarenakan mereka tidak percaya dengan hakikat penciptaan jin. Allah ﷻ menciptakan jin terdiri dari berbagai susunan,

39 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya.

yang terkadang kondisinya bisa berubah-ubah. Satu ketika ia dalam bentuk orang tua renta, terkadang berhubungan dengan langit, terkadang berhubungan dengan hati, dan terkadang berjalan mengikuti aliran darah. Sebenarnya, karena ketidakpercayaan itu, orang tersebut dapat dianggap mengingkari al-Quran, mengingkari berbagai penjelasan dari hadis Rasulullah ﷺ, mengingkari keberadaan para nabi terdahulu dan kitab-kitab terdahulu serta umat-umat terdahulu. Dalam hal ini, Allah ﷻ telah menjelaskan kepada kita bahwa setan duduk di langit mencoba menguping pembicaraan makhluk langit, lalu mereka dilempari dengan meteor. Pada ayat berikut ini, Allah menjelaskan tentang setan:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

﴿ النساء: ١١٩ ﴾

"Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan sebagai penolong selain Allah maka ia telah berada dalam kerugian yang nyata" [QS. an-Nisâ': 119].

Kondisi ini tidak jelas bagi kita, bagaimana setan menyuruh kita dengan hal-hal tersebut seandainya tidak memiliki kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepadanya, sehingga ia bisa membisikkan sesuatu ke dalam hati kita. Seperti yang difirmankan Allah ﷻ dan diriwayatkan dalam hadis yang menceritakan tentang setan yang sewaktu-waktu berwujud orang tua renta, berbentuk kodok, dan berbentuk jin. Allah menyebut jin dengan jenis kelamin laki-laki sebagaimana Dia

menyebut manusia juga berjenis kelamin laki-laki. Allah ﷻ berfirman,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿الجن: ٦﴾

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." [QS. al-Jin: 6].

Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan bidadari:

...لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿الرحمن: ٥٦﴾

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." [QS. ar-Rahmân: 56].

Pada kedua ayat di atas disebutkan bahwa jin juga menyentuh seperti manusia.

Dalam kitab ini kami tidak ingin berdebat dengan orang-orang zindik dan juga orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah ﷻ dan rasul-rasul-Nya. Dalam hal ini, kami memberikan jawaban kepada orang Islam yang mengatakan bahwa dalam hadis tersebut terdapat perbedaan dan pertentangan serta kemustahilan makna. Jika penolakan mereka terhadap hadis tersebut karena mereka merasa bahwa hadis tersebut tidak sesuai dengan logika mereka dan tidak ada kaitannya antara meninggalkan shalat dan matahari terbit di antara tanduk setan, maka kami berusaha memperlihatkan kepada mereka makna sebenarnya. Kami berharap dengan penjelasan tersebut ada gambaran makna dalam benak mereka dan mereka menjadi lebih baik serta tidak menganggapnya bertentangan dengan logika.

Kita diperintahkan untuk tidak melakukan shalat pada waktu terbitnya matahari karena pada waktu itu adalah saatnya para penyembah matahari bersujud kepada matahari. Umat-umat terdahulu banyak yang menyembah matahari dan bersujud kepadanya. Kisah tentang penyembah matahari ini diceritakan dalam al-Quran dalam konteks Negeri Saba' ketika burung Hudhud menceritakan kepada Nabi Sulaiman عليه السلام:

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿النمل: ٢٤﴾

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah mata-hari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk." [QS. an-Naml: 24].

Di bangsa Arab, terdapat satu kaum yang menyembah matahari. Mereka memuliakan dan menamakannya sebagai Tuhan. Al-A'masy berkata dalam syairnya:

Aku tidak menyebut rahib...

Sampai dia terbit mendekati Tuhan dengan dekat...

Yang ia maksud "tuhan" adalah matahari.

Sebagian orang membaca firman Allah عز وجل:

أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ﴿الأعراف: ١٢٧﴾

"Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" [QS. al-A'râf: 127].

Yang dimaksud dengan "tuhan" di sini adalah matahari yang disembah Fir'aun. Oleh karena itu, Rasulullah melarang kita shalat pada waktu para penyembah matahari sedang me-

lakukan penyembahan kepada matahari. Rasulullah ﷺ juga mengajarkan kepada kita bahwa setan atau iblis pada waktu itu, berada pada arah terbitnya matahari, dengan begitu mereka sebenarnya bersujud kepada setan ketika mereka bersujud kepada matahari dan bahkan menjadikan setan sebagai imam mereka.

Yang dimaksudkan dengan "tanduk" pada hadis di atas bukan seperti tanduk sapi atau tanduk kambing yang mereka kenal. Dalam hal ini, "tanduk" adalah sisi kepala, dimana kepala memiliki dua sisi atau dua ujung.

Menurut saya, penyebutan tanduk dalam hadis di atas tidak lain hanya sebagai analogi dengan kondisi sebenarnya ketika setan berada pada arah dimana matahari terbit atau terbenam. Ini termasuk penyebutan sesuatu berdasarkan tempat atau posisinya. Hal seperti ini sudah jamak di kalangan orang Arab yang menyebut sesuatu berdasarkan tempat, posisi, sumber atau sebabnya. Mereka misalnya biasa mengatakan, "Orang itu mengangkat kakinya..." ketika yang dimaksudkan adalah seseorang yang kakinya buntung meminta kasihan orang lain. Oleh karena itu, secara umum orang yang meninggikan suaranya dikatakan "Ia mengangkat kakinya"... Ungkapan seperti ini banyak ditemukan dalam bahasa Arab.

Begitu juga dengan perkataan orang Arab tentang arah timur. Mereka mengatakan bahwa "dari sinilah timbulnya tanduk setan". Perkataan ini tidak berarti seperti bayangan pendengar ketika mengasosiasikan tanduk seperti tanduk sapi, akan tetapi yang dimaksud adalah dari arah tersebut munculnya kepala setan. Wahab bin Munabbih berkata tentang Dzû al-Qarnain:

> "Dia adalah laki-laki dari Iskandariah yang bernama Iskandrus. Suatu saat dia bermimpi. Dalam mimpinya dia berada dekat sekali dengan matahari sehingga dia mengambil dua tanduknya, di timur dan di barat. Lalu dia menceritakan mimpinya kepada rakyatnya lalu dia dinamai dengan Dzû al-Qarnain."

Di sini, pernyataan "Ia mengambil dua tanduk" diartikan adalah mengambil dua sisi matahari (timur dan barat).

Tanduk juga bisa berarti rambut. Tiap helai rambut berarti satu tanduk. Oleh karena itu penduduk Rum dinamakan dengan penduduk *Dzât al-Qurûn*, yang maksudnya adalah penduduk yang memanjangkan rambut.

Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ ingin mengajarkan kepada kita bahwa ketika matahari terbit dan ketika para penyembahnya sujud, setan ikut condong berbarengan bersama matahari dan matahari tergelincir di belakang kepalanya. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ melarang kita shalat pada waktu tersebut, karena ini bisa mengafirkan mereka dan mengakibatkan mereka shalat kepada matahari dan setan. Ini termasuk masalah ghaib bagi kita. Kita tidak tahu semua itu kecuali melalui apa yang diinformasikan kepada kita oleh Rasulullah ﷺ Apa yang saya sampaikan adalah sesuatu yang mengandung takwil dan jauh dari keburukan.

Semua penjelasan ini tidak diuraikan oleh mereka yang mengatakan bahwa hadis tersebut bohong. Mereka hanya mengingkari hal-hal ghaib hingga semua itu menjadi nyata bagi mereka. Di samping itu, mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka ketahui, baik dalam hal kehidupan, kematian, dan mereka menggunakan standar fisik terhadap masalah-masalah non fisik (ruh). Jika mereka mendengar bahwa bagian atas malaikat berada di Arasy dan kakinya di bumi bagian bawah, mereka tidak mau menerimanya karena bertentangan dengan apa yang mereka saksikan.

Mereka akan berkata, bagaimana mungkin mereka tidak terbakar oleh matahari ketika tubuhnya digambarkan demikian besar hingga melampaui langit dan pada saat yang sama kakinya ada di bumi, tapi kita lihat bekasnya? Bagaimana Dia menciptakan sesuatu begitu besar? Lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa mereka berasal dari ruh sementara dia memiliki kepala dan kaki...?

Seandainya mereka pernah mendengar Rasulullah yang mengatakan bahwa Jibril sewaktu-waktu datang kepada Rasulullah ﷺ dalam bentuk orang asing, sahabat Dihyah al-Kalbi, atau dalam wujud seorang pemuda, bahkan dalam bentuk yang sangat besar sehingga memenuhi ufuk timur dan barat, mereka akan mengatakan, "Bagaimana dia bisa berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain? Bagaimana ia bisa berubah dari bentuk yang sangat kecil kemudian menjadi suatu yang sangat besar tanpa ada pertambahan ukuran badan, fisik dan lebarnya?"

Ini terjadi karena mereka hanya memaknai dengan cara lahiriah semata. Jika dikatakan kepada mereka bahwa setan bisa menyusup hingga kedalam hati manusia sehingga bisa menggoda dan membisiki manusia, mereka bertanya, "Dari mana masuknya? Apakah ruh (setan) bersatu dengan fisik? Bagaimana setan bisa mengikuti aliran darah?"

Seandainya apa yang tidak tampak dalam penglihatan mereka ditampakkan, dengan kekuasaan Allah ﷻ, mereka akan mengetahui bahwa air yang mengalir menuju laut sejak Allah ﷻ menciptakan bumi dan isinya, tidak pernah bertambah dan berkurang. Seandainya diciptakan jalan seperti sungai atau parit di atas bumi yang melewati desa, kota, dan negara, selama satu bulan, niscaya tidak akan ada yang tersisa. Takdir seperti inilah yang mereka ingkari.

Yang berkuasa menggerakkan bumi dengan bentuknya yang besar, tebal, dengan laut, bebukitan, dan sungainya, kemudian gunung yang berjejer di berbagai tempat, air yang terserap ke dalam tanah, tidak lain adalah Zat Yang Maha Lemah Lembut dengan ketentuan-Nya. Dialah yang menciptakan badan manusia dengan bentuknya yang kecil dan lemah untuk mengetahui sebagian kebesaran semesta sampai mampu melihat bintang di sebelah timur, bintang sore di sebelah barat dan bintang-bintang di antara timur dan barat yang cahayanya menempuh jarak perjalanan 500 tahun untuk sampai ke bumi. Dialah yang menciptakan malaikat yang berada di antara kuping

telinganya sampai bahunya dengan jarak perjalanan 500 tahun. Lalu apakah semua itu mereka ingkari hanya berdasarkan apa yang ia ketahui? Tidakkah mereka melihat dan mengetahui sesuatu selain yang mereka lihat nyata? Allahlah sebaik-baik Pencipta.

21. Antara Fitrah Kesucian dengan Takdir

Menurut sebagian orang, antara kedua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فأَبَوَاهُ يَهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sampai kedua orang tuanya membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau menjadikannya Majusi."[40]

Dalam riwayat lain diriwayatkan:

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيْدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Orang yang menderita adalah telah tercatat menderita sejak dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia telah tercatat bahagia sejak di dalam perut ibunya."[41]

Dan juga beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa ketika spema telah masuk ke dalam rahim, Allah ﷻ mengutus malaikat dan menulis ajal, rizki, kesengsaraan dan kebahagiaannya."[42]

Juga riwayat bahwa ketika Allah menciptakan Adam عليه السلام Dia mengusap punggung Adam عليه السلام lalu Dia menggenggam satu genggaman. Kemudian Dia berkata, 'Pergilah ke surga dengan kasih sayang-Ku.' Dan mengatakan kepada yang lainnya, 'Masuklah ke neraka, Aku tidak peduli.'"[43]

Sebagian orang merasa bahwa kedua hadis ini bertentangan dan dapat memecah belah kaum muslim. Di samping itu, hadis ini dijadikan sebagai dalil oleh kelompok Qadariah dan kelompok lain yang menjadi lawannya untuk saling memojokkan.

---

40 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Muslim, at-Tirmidzî, Ahmad dan Mâlik dengan sanad dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

41 Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dengan sanad yang mauquf sampai kepada Ibnu Mas'ûd.

42 Riwayatnya terdapat di dalam Musnad Imam Ahmad yang meriwayatkan dengan sanad dari Abû az-Zubair dari Jâbir رضي الله عنه.

43 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Abû ad-Dardâ' yang mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ.

Menurut kami, tidak ada pertentangan dan perbedaan antara kedua hadis tersebut. Seandainya kelompok yang satu mengetahui dengan benar makna hadis ini, dan kelompok yang lain juga memahaminya dengan benar, maka tidak akan ada perbedaan pendapat antara mereka mengenai takdir.

Perlu diketahui bahwa makna fitrah dalam hadis ini adalah *"prinsip dasar penciptaan"*. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ...﴿ فاطر: ١﴾

"Segala puji bagi Allah, Fâthir (Pencipta) langit dan bumi..." [QS. Fâthir: 1].

Kata *"fâthir"* pada ayat tersebut berarti Pencipta. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ berikut ini:

...فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا...﴿ الروم: ٣٠ ﴾

"...Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..." [QS. ar-Rûm: 30].

Yang dimaksud kata fithrah adalah "asal mula penciptaan manusia."

Sementara, yang dimaksud oleh sabda Rasulullah, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"* adalah perjanjian dan pengakuan terhadap Allah ﷻ yang dilakukan di dalam rahim orang tua mereka:

...أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوْا بَلَى شَهِدْنَا...﴿ الأعراف: ١٧٢﴾

"...Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Benar, kami bersaksi..." [QS. al-A'râf: 172].

Tidak ada orang yang tidak mengakui bahwa dirinya memiliki Pencipta dan Pengatur meskipun dia menamakannya dengan nama yang bukan nama-Nya atau menyembah sesuatu selain-Nya untuk mendekatkan dirinya kepada-Nya, menyifati-Nya dengan sifat yang bukan sifat-Nya atau mengaitkan Allah

dengan sesuatu yang Allah Maha Tinggi dari itu semua. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿الزخرف: ٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah', Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan." [QS. az-Zukhruf: 87].

Setiap yang dilahirkan di bumi ini sesuai dengan janji dan ikrar tersebut. Itulah kesucian yang terjadi pada awal penciptaan dan ini sejalan dengan logika. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadis qudsi, "Allah ﷻ berfirman, *"Aku menciptakan semua hamba-Ku dalam keadaan suci. Lalu setan menyelewengkan mereka dari agamanya."*

Sementara itu, orang Yahudi mengajarkan anak mereka ajaran Yahudi dan orang Majusi mengajarkan anak mereka ajaran Majusi.

Ikrar pertama (kesaksian di alam arwah) tidak masuk dalam ketentuan hukum yang berkaitan dengan balasan dosa dan pahala. Bukankah agama anak kecil yang musyrik masih menjadi tanggungan orang tuanya. Dia tidak dishalatkan jika mati. Ketika ia telah lepas dari tanggungan kedua orang tuanya kemudian masuk Islam, maka secara hukum ia diperlakukan dengan hukum dan ketentuan Islam. Dengan begitu, ia dishalatkan jika mati dan dia mengetahui Allah ﷻ.

Perbedaan kelompok Qadariah dan kelompok Itsbat dalam hadis tersebut adalah karena menurut kelompok Qadariah, fitrah itu adalah Islam itu sendiri, sehingga bagi mereka, kedua hadis tersebut bertentangan. Sedangkan menurut kelompok Itsbat, fitrah adalah janji yang dilakukan manusia ketika diciptakan. Jika yang dimaksud oleh masing-masing kelompok adalah demikian, maka makna kedua hadis tersebut tidak bertentangan, masing-masing sesuai konteksnya.

22. Perintah Mencuci Tangan ketika Bangun Tidur

Menurut sebagian orang, hadis berikut bertentangan antara awal dan akhirnya. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

"Jika salah seorang dari kalian bangun tidur, maka janganlah dia langsung mencelupkan tangannya pada bejana hingga dia mencucinya tiga kali. Sesungguhnya dia tidak tahu apa yang disentuh oleh tangannya ketika tidur."[44]

Menurut mereka, hadis ini tidak menimbulkan masalah jika redaksinya tidak mengatakan, *"Sesungguhnya dia tidak tahu di mana tangannya menempel."* Ini dikarenakan setiap kita pasti tahu bahwa tangan selalu ada bersama badannya. Ada kalanya ia bisa menyentuh kaki, telinga, hidung dan seluruh anggota badan yang lain. Kondisi paling ekstrim adalah ketika tangannya menyentuh kemaluannya. Namun bukankah, jika seseorang menyentuh kemaluannya ketika dia sadar, itu tidak membuatnya kotor? Lantas bagaimana jika dia menyentuhnya tanpa sadar? Tentu ini lebih tidak bermasalah. Bukankah Allah tidak pernah menghukum manusia akibat perbuatan yang mereka lakukan karena mereka tidak sadar? Bukankah orang yang sedang tidur terkadang mengigau dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung kata-kata talak, kafir, dan kebohongan? Bahkan bisa jadi juga, dalam tidurnya, seseorang mimpi berzina dengan istri tetangganya. Semua itu tidak menyebabkan adanya konsekuensi hukum dunia maupun hukum akhirat.

Menurut kami, orang yang berpendapat demikian lebih banyak yang tidak ia ketahui daripada yang ia ketahui. Mereka mengetahui pendapat para ulama fikih yang mengatakan bahwa orang yang menyentuh kemaluannya saat tidur maupun bangun

44 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan sanad dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

(sadar) wajib berwudhu'. Mereka juga mengetahui bahwa para ulama fiqih tersebut menggunakan hadis tersebut dan hadis-hadis yang lain sebagai dalil seperti hadis, *"Barang siapa yang menyentuh kemaluannya, dia harus berwudhu'."* Meskipun, kami tidak berpendapat seperti itu.

Menurut kami, wudhu' karena menyentuh kemaluan adalah sebatas untuk membersihkan tangan. Ini sesuai dengan makna kebahasaan dari istilah wudhu' yang artinya "membersihkan." Perintah ini sangat logis karena kemaluan adalah tempat keluarnya kotoran dan najis. Begitu juga orang yang menyentuh sesuatu yang terbakar api yang menimbulkan bau seperti bau lemak, masakan, dan bau api harus membersihkan tangannya. Mengenai hal ini, kami membahasnya pada tempat lain dengan dalil-dalil yang lebih lengkap.

Jika seseorang wajib berwudhu karena menyentuh kemaluannya, maka sangat logis Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang terbangun dari tidurnya untuk membasuh tangannya sebelum dia memasukkannya ke dalam bejana, karena itu bisa membuat air tersebut menjadi najis atau kotor.

Penyebutan orang yang tidur dalam hadis tersebut dikarenakan orang yang tidur terkadang menaruh tangannya pada kemaluan dan pantatnya tanpa ia sadari. Kalau orang yang bangun (sadar) menyentuh bagian tersebut dan merasakan sesuatu yang ganjil pada tempat tersebut, ia bisa mencucinya langsung sebelum memasukkan tangannya ke dalam bejana, sebelum makan, atau sebelum berjabat tangan.

23. Unta Tercipta dari Setan

Sebagian orang mengatakan bahwa bagian awal hadis berikut ini juga membuat rancu bagian akhirnya. Hadis yang dimaksudkan adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَا تُصَلُّوْا فِي أَعْطَانِ الْإِبِلِ فَإِنَّهَا خُلِقَتْ مِنَ الشَّيَاطِيْنِ

"Jangan shalat di tempat minum (telaga) unta, karena unta diciptakan dari setan."[45]

Menurut mereka, larangan Nabi ﷺ dalam melakukan shalat di tempat minum unta tidak masalah dan dapat diterima, karena ini menyangkut masalah etika beribadah. Yang menjadi masalah adalah ketika dikatakan bahwa unta tercipta dari setan. Tidak diragukan bahwa Nabi ﷺ pasti mengetahui jika unta berasal dari unta seperti sapi yang berasal dari sapi, kuda berasal dari kuda, serigala diciptakan dari serigala dan nyamuk pun berasal dari nyamuk.

Menurut kami, baik Nabi ﷺ maupun yang lain, pasti mengetahui bahwa unta dilahirkan oleh unta. Tidak mungkin setan melahirkan unta atau sebaliknya unta melahirkan setan. Di samping itu, kita juga pasti mengetahui bahwa unta tidak diciptakan dari unsur yang sama dengan unsur penciptaan setan.

Pendapat saya ini berdasarkan pada redaksi akhir hadis yang mengatakan, *"Sesungguhnya ia diciptakan dari setan."* Maksudnya, dari unsur-unsur setan. Ini sama dengan ungkapan orang, *"Seseorang mencapai kaki langit."* Yang dimaksud adalah arah atau langit. Seandainya unta adalah keturunan setan, maka kalimatnya menjadi, *"Sesungguhnya ia diciptakan dari keturunannya, perutnya, tulang rusuknya, atau bagian yang lainnya."*

45 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dengan sanad dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzanî.

Orang Arab terbiasa mengaitkan beberapa jenis unta dengan daerah Hausy sehingga ada yang menyebutkan, *"Unta Hausyiah."* Yang mereka maksudkan dengan ungkapan tersebut adalah unta yang menyendiri. Menurut pemahaman orang Arab, jin memiliki gembalaan di daerah Hausy. Mereka menganalogikannya dengan kondisi manusia yang memiliki gembalaan sehingga mereka menyebutnya Hausyiah sebagai tempat gembalaan setan. Dalam sebuah syair dikatakan, *"Segerombolan unta berjalan di daerah Hausy..."*

Berdasarkan mitologi orang Arab tersebut, orang berpendapat bahwa unta adalah gembalaan jin bukan berasal dari jin itu sendiri. Oleh karena itulah dikatakan, "Ia dari sisi setan" yaitu kekuasaannya. Makna seperti ini sangat logis kecuali bagi orang yang mengingkari adanya jin dan setan. Mereka tidak akan percaya sampai mereka melihatnya dan merasakannya secara langsung oleh indera mereka. Ini adalah ideologi kelompok *ad-Dahriah* (kelompok atheis), bukan kelompok muslim.

24. Larangan Membunuh Semua Anjing

Sebagian orang mengatakan bahwa hadis berikut ini saling bertolak belakang. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang mengatakan:

لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا فَاقْتُلُوْا مِنْهَا الْأَسْوَدَ الْبَهِيْمَ

"Seandainya anjing bukan termasuk salah satu umat (kelompok), niscaya aku akan perintahkan untuk membunuh semuanya. Akan tetapi, bunuhlah yang berwarna hitam."[46]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,*"Yang hitam itu adalah setan."*

Menurut mereka, seakan-akan perintah Rasulullah ﷺ membunuh binatang karena warnanya hitam atau karena keturunan setan, tapi pada saat yang sama beliau melarang membunuh anjing karena mereka adalah umat (kelompok). Keberadaan mereka sebagai umat (kelompok) tidak menggugurkan keharusannya untuk dibunuh.

Pada hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh semua anjing sehingga tidak ada anjing yang tersisa di Madinah. Dalam hal ini timbul pertanyaan mengapa ia dibunuh? Bukankah ia termasuk umat yang tidak boleh dibunuh? Ataukah statusnya sebagai umat tidak menjadi penghalang untuk dibunuh? Kalau kenyataannya demikian, maka di sinia alasan tidak boleh membunuh anjing sekaligus menjadi alasan yang membolehkan membunuhnya.

Menurut kami, semua jenis binatang yang diciptakan Allah ﷻ adalah umat (kelompok atau spesies), seperti anjing, serigala, sapi, semut, belalang dan lain-lain. Statusnya sebagai umat sama dengan manusia dan jin. Allah ﷻ berfirman,

46 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan sanad dari Abdullah bin al-Mughaffal.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿ الأنعام: ٣٨ ﴾

"Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan sebagai umat seperti kamu." [QS. al-An'âm: 38].

Persamaan antara binatang dan manusia sebagai umat terlihat dalam hal mencari makanan, rizki, dan menjaga keamanan.

Begitu juga dengan jin. Allah ﷻ berfirman kepada jin dan manusia pada posisi yang sama:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ...﴿ الأنعام: ٣٨ ﴾

"Hai golongan jin dan manusia, bukankah telah kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri..." [QS. al-An'âm: 130].

Seandainya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh semua anjing, maka satu spesies akan lenyap dan jejaknya akan terputus. Padahal, manusia mendapatkan manfaat dari anjing untuk menjaga rumah, menjaga gembalaan, menjaga harta serta dapat dimanfaatkan untuk berburu. Bahkan, sebagian orang Arab pedalaman tidak bisa mendapatkan sumber makanan kecuali dengan menggunakan anjing. Allah ﷻ berfirman,

...فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ...﴿ المائدة: ٤ ﴾

"...Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu..." [QS. al-Maidah: 4].

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anjing diciptakan memiliki manfaat bagi kita.

Abû Ubaidah menceritakan bahwa ada dua orang melakukan perjalanan dengan membawa seekor anjing. Di tengah perjalanan mereka dirampok. Salah seorang dari mereka berkelahi dengan perampok hingga ia terbunuh. Ia dikuburkan oleh perampok, namun kepalanya dibiarkan kelihatan. Tidak berselang lama, mayat tersebut dikelilingi oleh burung nazar pemakan bangkai dan burung-burung buas lain yang sedang mengincar matanya. Melihat kondisi seperti itu, anjing menyelamatkan dengan menggali tanah tersebut sampai mayat orang tersebut terangkat.

Cerita ini dilukiskan dalam sebuah syair dikatakan:

Temannya kabur menyelamatkan diri...

Kemudian anjing yang menggali tanah...

Tidak ada binatang lain yang menyamai kesetiaan anjing kepada tuannya. Sekalipun ia menerima perlakuan buruk atau dilempar oleh tuannya. Kisah yang menyebutkan tentang anjing yang seperti ini sangat banyak dan kami tidak perlu menceritakannya di sini.

Tidak bisa dimungkiri juga bahwa anjing termasuk kelompok binatang buas dan termasuk jelmaan jin seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbâs, "Anjing adalah jelmaan jin. Jika ia mendekat pada saat kalian makan, maka lemparilah ia makanan karena ia memiliki jiwa." Dia juga berkata, "Anjing adalah jelmaan jin sebagaimana monyet adalah jelmaan dari Bani Israil."

Semua ini adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, tidak diketahui melalui analogi ataupun akal. Semua itu harus merujuk kepada apa yang disabdakan oleh Rasulullah atau apa yang dikatakan oleh orang yang mendengar dan menyaksikan Rasulullah ﷺ ketika bersabda. Mereka itu tidak menyampaikan sesuatu kecuali apa yang mereka dengar langsung dari Nabi ﷺ dan mereka dengar dari orang yang mendengar langsung dari Nabi ﷺ atau sesuatu yang mereka dapatkan dari isi kitab-kitab terdahulu yang tidak berkaitan

dengan hukum-hukum wajib dan sunnah. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahwa anjing termasuk binatang buas, jin, atau jelmaan.

Terkait dengan binatang buas, kita diperintahkan untuk membunuh binatang yang berwarna hitam berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan bahwa *"binatang hitam adalah setan."* Hal lain yang menyebabkan kita diperintahkan untuk membunuhnya adalah karena ia adalah binatang yang paling berbahaya. Memang, anjing jenis ini adalah binatang yang paling mudah diidentifikasi dibanding binatang yang lain, akan tetapi pada saat yang sama, ia adalah binatang yang memiliki manfaat paling sedikit, paling tidak baik dalam hal penjagaan, paling tidak bisa berburu dan paling malas. Ini sama dengan ungkapan seseorang tentang orang yang bersifat buruk, *'ia adalah setan yang jahat,' 'singa yang jahat'* dan *'serigala yang jahat.'* Itu adalah umpatan untuk menggambarkan sifatnya.

Meskipun anjing berasal dari jin atau jelmaan jin, sesungguhnya yang dimaksud adalah anjing yang berwarna hitam yang memiliki sifat kesetanan dan berbahaya. Oleh karena itu bunuhlah anjing yang berwarna hitam. Seperti diketahui bahwa jin terdiri dari berbagai jenis. Setan adalah jenis jin yang paling jahat sedangkan jenis jin yang lainnya lebih lemah.

Hadis yang menjelaskan tentang pembunuhan anjing di Madinah, sesungguhnya tidak bertentangan dengan hadis di atas, sebab sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, *"Seandainya anjing bukan bagian dari umat, niscaya aku akan perintahkan untuk membunuhnya"* berkaitan dengan periode turunnya wahyu di Madinah yang dibawa oleh malaikat. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa malaikat tidak masuk ke rumah yang ada anjing dan gambar. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan Muhammad bin Khâlid bin Khaddas yang diberitahu oleh Muslim bin Qutaibah dari Yunus bin Abû Ishâq dari Mujahid dari Abû Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

قَالَ لِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الدُّخُوْلِ عَلَيْكَ الْبَارِحَةَ إِلاَّ أَنَّهُ كَانَ عَلَى بَابِ بَيْتِكَ سِتْرٌ فِيْهِ تَصَاوِيْرُ وَكَانَ فِي بَيْتِكَ كَلْبٌ فَمُرْ بِهِ فَلْيُخْرِجْ

"Jibril berkata kepadaku, 'Tidak ada yang menghalangiku masuk ke rumahmu pada malam hari kecuali jika di atas pintu rumahmu terdapat kain yang memiliki gambar dan di rumahmu ada anjing. Maka keluarkanlah ia."[47]

Permintaan Malaikat Jibril untuk mengeluarkan anjing tersebut terkait dengan Hasan dan Husain yang memiliki anak anjing dan ditaruh di bawah ranjangnya. Ini menjadi dalil bahwa larangan adanya anjing di seluruh ruangan.

Karena pada periode itu adalah periode turunnya wahyu di Madinah yang dibawa oleh malaikat, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing yang ada di sekitar Madinah dan membiarkan hidup anjing yang berada jauh dari Madinah.

47 Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasâ'î dengan sanad dari Mujahid dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

25. Benarkan Ada Binatang Fasik yang Harus Dibunuh?

Sebagian orang berpendapat bahwa bagian awal hadis berikut ini merancukan bagian akhirnya. Hadis yang dimaksud adalah:

خَمْسُ فَوَاسِقَ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ الْغُرَابُ وَالْحِدَأَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْعَقْرَبُ وَالْفَأْرَةُ

"Lima golongan fasik yang harus dibunuh baik di tanah halal maupun tanah haram yaitu: burung gagak, rajawali, anjing, kalajengking dan tikus."[48]

Menurut mereka, seandainya Nabi ﷺ mengatakan, *"Bunuhlah kelima macam ini,"* maka hadis tersebut tidak bermasalah karena itu sebagai bentuk ibadah. Namun, jika karena fasik lalu binatang itu dibunuh, maka ini adalah alasan yang tidak bisa diterima. Sebab kefasikan dan petunjuk tidak berlaku pada kelima binatang tersebut. Singa, binatang buas dan burung bukanlah setan, jin, atau manusia yang bisa disebut fasik atau bisa mendapat petunjuk.

Menurut kami, orang yang mengatakan bahwa singa, binatang buas dan burung tidak berdosa dan tidak bisa taat adalah pendapat yang bertentangan dengan al-Quran, sabda para Nabi dan rasul-Nya, dan bertentangan dengan kitab Allah yang diturunkan sebelum al-Quran.

Dalam al-Quran disebutkan bahwa Allah ﷻ telah memberitahukan kepada kita tentang kisah Nabi Sulaiman yang "marah" karena tidak melihat burung Hudhud:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ* لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿النمل: ٢٠-٢١﴾

48 Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasâ'î dengan sanad dari Aisyah رضي الله عنها.

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh Aku benar-benar akan menghukumnya dengan hukuman yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang jelas." [QS. an-Naml: 20-21].

Ayat tersebut menjelaskan bahwa burung Hudhud tidak akan dihukum jika ia memiliki alasan yang jelas, akan tetapi ia akan dihukum karena kesalahan dan perbuatan buruknya. Perbuatan salah dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh burung Hudhud digolongkan sebagai perbuatan fasik. Dengan begitu maka sesuatu yang tergolong dalam perbuatan maksiat juga termasuk perbuatan fasik.

Pada ayat berikut ini Allah ﷻ juga menceritakan tentang burung Hudhud yang menceritakan perjalanannya kepada Nabi Sulaiman عليه السلام. Allah ﷻ berfirman,

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ * إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ * وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ * أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ.

﴿ النمل: ٢١-٢٥ ﴾

"Aku telah mengetahui sesuatu yang anda belum ketahui; dan aku membawa kepadamu suatu berita penting yang benar dari negeri Saba'. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah

perbuatan-perbuatan mereka lalu menyelewengkan mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang Mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang Mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu tampakkan." [QS. an-Naml: 22-25].

Seandainya ini perkataan orang-orang yang arif bahkan seandainya ini adalah perkataan para Nabi, maka ini adalah perkataan yang bagus, yang memiliki kekuatan susunan bahasa, dan hujjah. Lantas apakah makhlu yang seperti itu tidak pantas diidentikkan dengan sifat-sifat lain yang dimiliki oleh manusia?! Pada ayat di atas, Allah ﷻ berfirman yang menggambarkan burung Hudhud berbicara seperti manusia. Allah ﷻ berfirman,

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيرِ...

﴿ النمل: ١٦ ﴾

"Dan Sulaiman telah mewarisi Dâwud dan dia berkata, 'Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung'..." [QS. an-Naml: 16].

Pada ayat lain, Allah ﷻ juga menyebutkan tentang semut yang memerintahkan pasukannya untuk masuk ke lubang seperti manusia memerintahkan rakyatnya:

حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوْا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿ النمل: ١٨ ﴾

"Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari'." [QS. an-Naml: 18].

Pada surat lain, Allah ﷻ berfirman tentang semua makhluk yang bertasbih kepada-Nya:

...وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ...

﴿ الإسراء: ٤٤ ﴾

"...Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka..." [QS. al-Isrâ': 44].

...يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ...﴿ سبأ: ١٠ ﴾

"...Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud..." [QS. Saba': 10].

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa binatang dan benda mati pun bertasbih kepada Allah ﷻ seperti yang dilakukan oleh manusia.

Saya membaca kisah Nabi Nuh dalam kitab Taurat yang menceritakan bahwa setelah 40 hari berlayar, ia menutup layar kapal. Lalu ia mengutus burung gagak untuk mencari tahu kondisi di daratan, akan tetapi ia belum juga kembali. Dia kemudian mengutus burung merpati dan kembali pada sore hari dengan membawa daun zaitun. Melihat itu, Nabi Nuh mengetahui bahwa permukaan air mulai surut. Sebagai penghargaan kepada burung merpati, Nabi Nuh عليه السلام berdoa kepada Allah ﷻ agar Allah membuat kalung di bagian lehernya dan memberikan warna pada kakinya.

Saya, juga membaca pada kitab Taurat bahwa Allah ﷻ berkata kepada Nabi Adam عليه السلام setelah penciptaannya, *"Semua yang engkau inginkan dari pohon Surga Firdaus dipersilahkan, tetapi janganlah kamu memakan pohon yang bisa mengetahui kebaikan dan keburukan, karena kamu bisa mati jika kamu memakannya."*

Maksud dari perkataan *"kamu bisa mati jika kamu memakannya"* adalah berubah seperti orang yang mati tidak bisa menikmati Surga Firdaus. Ketika Nabi Adam عليه السلام dan istrinya menjalani kehidupan di Surga Firdaus yang penuh kenikmatan, ular sebagai binatang melata yang paling licik, berkata kepada istrinya dengan motif menggoda dan membujuknya untuk melanggar larangan Allah عز وجل, *"Kalian berdua tidak akan mati jika kalian memakannya, akan tetapi pandangan kalian terbuka dan kalian akan menjadi seperti Tuhan yang mengetahui kebaikan dan keburukan."*

Mendengar godaan ular tersebut, sang istri memakan dan menghidangkan buah pohon tersebut kepada sang suami. Tidak berselang lama, mata mereka terbelalak ketika mereka sadar bahwa keduanya telah telanjang. Dalam kondisi telanjang, mereka menemukan daun pohon tin yang segera mereka gunakan untuk menutupi badan. Di saat mereka kebingungan, mereka mendengar Allah عز وجل berfirman di surga, dan karena merasa malu mereka bersembunyi di balik pepohonan. Dari pohon tersebut terdengar suara yang memanggil keduanya. Akan tetapi Adam عليه السلام menjawab, "Aku mendengar-Mu di Firdaus dan Engkau melihat aku telanjang, karena itulah aku bersembunyi dari-Mu." Terdengar suara dari pohon itu, "Siapa yang melihatmu telanjang? Kamu telah memakan pohon yang Aku larang kepadamu." Nabi Adam عليه السلام menjawab, "Istriku yang menghidangkannya kepadaku." Istrinya berkata, "Ular yang telah membuat aku memakannya."

Allah عز وجل lalu berfirman kepada ular tersebut, "Karena perbuatanmu itu, kamu dilaknat, kamu berjalan dengan perut dan makananmu adalah tanah."

Setelah itu Allah عز وجل berkata kepada istri Adam, "Kamu akan banyak hamil dan melahirkan anak dengan rasa sakit. Kamu juga akan ragu kepada suamimu sampai dia menguasaimu."

Kepada Nabi Adam عليه السلام, Allah عز وجل berfirman, "Karena kamu, dunia dilaknat. Tumbuhlah tumbuh-tumbuhan berduri.

Kamu akan memakannya dengan susah payah dan berpeluh keringat sampai kamu kembali kepada asalmu, yaitu tanah."

Dari cerita tersebut dapat dilihat bahwa ular melakukan maksiat dan kebohongan kepada istri Nabi Adam عليه السلام sehingga Allah عز وجل melaknatnya, merubah bentuknya dan memberikannya makan dari tanah. Bukankah perbuatan seperti ini bisa dikatakan sebagai perbuatan fasik atau maksiat? Begitu juga dengan tindakan burung gagak yang melakukan pengkhianatan kepada Nabi Nuh عليه السلام.

Dalil lain yang bisa dipergunakan adalah hadis Muhammad bin Sinân al-Auqî dari Abdullah bin al-Hârits bin Abza al-Makki dari ibunya, Râ'ithah binti Muslim dari Bapaknya yang mengatakan, "Saya bersama Rasulullah ﷺ menyaksikan orang yang mengeluh. Lalu Nabi ﷺ bertanya kepadaku, 'Siapa namamu?' Saya menjawab, '*Ghurâb* (burung gagak).' Dia berkata, 'Gantilah namamu dengan Muslim'."

Nabi ﷺ tidak suka kata *ghurâb* dijadikan sebagai nama karena sikap burung gagak yang fasik dan maksiat. Karena itulah Nabi ﷺ menamakan sahabat tersebut dengan nama Muslim sebagai lawan dari makna *ghurâb* karena *ghurâb* (burung gagak) adalah burung yang melakukan maksiat, sedangkan Muslim adalah orang orang yang taat. Kata ini terambil dari kata *istislâm* yang berarti tunduk dan taat. Rasulullah ﷺ adalah orang yang mencintai nama-nama yang bagus dan membenci nama-nama yang jelek seperti yang sudah kami utarakan dalam buku ini.

Walaupun kami tidak menggunakan pendapat kaum muslim yang didukung oleh perkataan orang Arab dan tinjauan bahasa yang mengatakan bahwa ular, burung gagak dan tikus bisa menjadi binatang yang taat dan sekaligus pembangkang, namun bisa juga mengatakan bahwa binatang-binatang tersebut fasik. Dalam hal ini, fasik diartikan sebagai sikap keluar dari ketentuan manusia. Ada ungkapan yang mengatakan, "Kulit kering yang terlepas *(fasaqat)."* Ungkapan ini diutarakan ketika kulit kering tersebut terkelupas dari pohon. Dengan begitu maka

bisa dikatakan bahwa segala sesuatu yang keluar dari sesuatu ketentuan dinamakan fasik. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوْا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيْسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُوْنَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِيْنَ بَدَلًا ﴿ الكهف: ٥٠ ﴾

"Dan ingatlah ketika Kamu berfirman kepada para Malaikat: Bersujudlah kepada Adam! Mereka semua bersujud kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya." [QS. al-Kahfi: 50].

Maksud kata *fa fasaqa 'an amri rabbihi* adalah "keluar dari perintah dan ketaatan kepada Tuhannya." Dalam konteks ini, ular keluar dari lubangnya menuju lingkungan manusia. Ia mengganggu makanan dan minuman manusia serta mengeluarkan kotorannya di sana. Begitu juga dengan tikus. Ia keluar dari lubangnya. Ia merusak makanan manusia, melubangi pakaian mereka dan penghuni rumah sangat marah karena kotorannya. Tikus adalah binatang pengerat yang paling berbahaya. Burung gagak selalu mematuk pantat unta, bahkan unta tersebut bisa mati karenanya. Oleh karena itulah, orang Arab menamakan burung gagak dengan *Ibnu Dayah*. Selain itu, burung gagak juga sangat suka mencuri makanan manusia.

Sifat buruk anjing adalah ia seringkali menggigit dan melukai manusia begitu juga dengan binatang buas yang lain. Semua sifat buruk itu bisa dikatakan sebagai fasik karena sikap pembangkangan dan perlawanannya kepada manusia yang bisa menimbulkan keburukan kepada manusia. Jika semua itu sudah jelas berdampak buruk kepada mereka, apakah tidak bisa dikaitkan dengan ketaatan dan maksiat?

26. Rasulullah Wafat Sementara Pakaian Perangnya Masih Digadaikan

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan logika dan akal sehat. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang menceritakan bahwa:

تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

"Rasulullah ﷺ wafat sedangkan pakaian perangnya masih digadaikan pada seorang Yahudi dengan 30 gantang gandum."[49]

Maha Suci Allah ﷻ atas kejadian seperti ini. Apakah dari kalangan umat Islam saat itu tidak ada yang peduli dengan Nabi, sehingga beliau harus menggadaikan pakaian perangnya? Padahal, Allah ﷻ telah menganugerahkan kekayaan yang berlimpah ruah kepada kaum muslim dan memberikan mereka kekuasaan terhadap berbagai suku. Mereka telah menguasai daerah yang ada di antara ujung Yaman sampai ujung Bahrain, ujung Amman, Najed dan Hijaz. Di samping itu, bukankah para sahabat memiliki harta yang banyak seperi Utsman, Abdurrahman dan yang lain-lain. Kemanakah mereka? Kejadian seperti ini seharusnya tidak terjadi pada Nabi.

Menurut mereka, hadis tersebut sangat janggal dan sangat mungkin bohong. Orang yang menyampaikan hadis tersebut bisa jadi ingin memuji Nabi ﷺ dengan sifat zuhud dan miskin. Seharusnya, memuji Nabi ﷺ tidak dilakukan dengan cara seperti itu. Bagaimana mungkin orang yang memimpin pasukan dan mengomando ratusan ribu orang bisa kelaparan, padahal dia diberikan segala sesuatu oleh Allah ﷻ seperti yang terjadi di daerah Fadak dan lain-lain?

49 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan sanad dari Aisyah رضي الله عنها.

Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan hadis yang diriwayatkan oleh Mâlik bin Anas dari az-Zubair dari Jâbir yang berkata bahwa pada hari Hudaibiah, Rasulullah ﷺ menyembelih 70 unta, setiap unta untuk tujuh orang. Lalu pada *umratul qadhâ'* beliau memenuhi tempat umrahnya dengan 60 unta yang ditolak oleh kaum musyrik. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana mungkin beliau lapar sementara beliau mewakafkan tujuh kebun yang ada di perkampungan dekat Madinah, lalu tidak ada sahabat yang mau meminjamkannya meskipun satu gantang gandum sehingga beliau terpaksa harus menggadaikan pakaian perang?

Menurut kami, dalam kejadian ini tidak ada yang perlu dibesar-besarkan, hanya saja ada sesuatu yang dilupakan yaitu bahwa Rasulullah ﷺ sangat mementingkan orang lain dibandingkan dirinya dalam hal harta. Beliau membagikan hartanya kepada sahabat-sahabat yang berhak, kepada para fakir miskin, dan orang-orang yang membantu kaum muslim. Beliau tidak pernah balik meminta. Beliau sangat dermawan. Tidak pernah ada uang dan kekayaan yang tersimpan di rumahnya walau satu dirham.

Suatu saat Ummu Salâmah berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, saya melihat raut wajah Anda berubah. Apakah Anda sakit?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Tidak, akan tetapi ada tujuh dinar yang saya miliki kemarin, saya lupa kalau uang itu terselip di bawah tikar sehingga uang itu harus tersimpan semalam dan tidak aku bagikan."

Suatu saat Aisyah رضي الله عنها berkata sambil menangis mengenang Rasulullah, "Sungguh beliau tidak pernah tidur di atas tikar halus dan tidak pernah kenyang dengan roti gandum."

Perkataan Aisyah رضي الله عنها ini mengandung dua makna:

Pertama, Nabi ﷺ mementingkan orang lain daripada dirinya sehingga beliau tidak menyisakan sesuatu yang bisa mengenyangkan (makanan) untuk dirinya. Sikap seperti ini digambarkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

...وَيُؤْثِرُوْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ... ﴿الحشر: ٩﴾

"...Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan..." [QS. al-Hasyr: 9].

Kedua, bisa jadi memang beliau tidak pernah makan kenyang dengan gandum atau makanan yang lain. Sebab Nabi tidak suka makan terlalu kenyang. Sikap seperti ini (tidak suka makan terlalu kenyang) juga tidak disukai oleh orang shalih dan para mujtahid. Jika orang-orang yang shalih dan para mujtahid bersikap demikian, maka Rasulullah ﷺ adalah orang yang lebih dahulu untuk bersikap demikian.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Abû Ishim Abdullah bin Abdullah yang diberitahu oleh al-Muhbir bin Harun dari Abû Yazîd al-Mâdanî dari Abdurrahman bin al-Marqâ' yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَخْلُقْ وِعَاءً مَلِيْءً شَراً مِنْ بَطْنٍ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاجْعَلُوْا ثُلُثاً لِلطَّعَامِ وَثُلُثاً لِلشَّرَابِ وَثُلُثاً لِلرِّيْحَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak pernah menciptakan bejana yang penuh lebih buruk daripada perut. Akan lebih bagus jika kalian membaginya sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara (pernafasan)."[50]

Ada yang berkata kepada Ibnu Umar رضي الله عنه, "Apakah anda pernah memiliki masalah dengan pencernaan?" Ibnu Umar menjawab, "Bagaimana mungkin, sementara saya belum pernah kenyang hingga saat ini?" Maksudnya dia sudah berhenti makan sebelum kenyang.

Suatu saat al-Hasan berkata kepada seseorang yang mendatanginya ketika dia sedang makan, "Makanlah." Orang tersebut berkata, "Saya memakan sesuatu yang saya sukai." Al-

50 Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihâqî dalam kitab *Dalâ'il an-Nubuwah.*

Hasan berkata, "Maha Suci Allah ﷻ, apakah maih ada orang yang memakan sesuatu sampai dia tidak suka lagi dengan makan tersebut?"

Mâlik bin Dînâr dan yang lain berkata, "Saya senang jika rizkiku berada pada sebiji krikil yang saya hisap. Saya malu kepada Allah ﷻ karena saya sering masuk ke kamar kecil (buang air besar)."

Bakar bin Abdullah berkata, "Saya tidak mencari makanan sampai saya menghentikan rasa lapar dengan kekenyangan, sampai saya tidak bisa menggunakan pakaian yang biasa saya pergunakan dan sampai saya tidak memakan yang tidak saya sentuh."

Aisyah رضي الله عنها menangis ketika menceritakan kondisi Rasulullah, "Sungguh beliau tidak pernah kenyang dengan roti gandum. Terkadang beliau memakan roti gandum, hanya saja tidak pernah sampai kenyang." Makanan ini adalah makanan yang paling rendah. Jika makanan yang paling rendah saja Nabi ﷺ tidak makan sampai kenyang, apalagi makanan yang lebih baik dari itu.

Umar رضي الله عنه berkata, "Kalau saya mau, saya akan meminta sate, makanan yang lezat, susu dan punduk unta." Dia juga berkata, "Kalau saya mau, saya akan meminta unta yang masih muda untuk disembelih dan dibuat dendeng yang ditumbuk, lalu saya akan meminta anggur kering yang dicampur dengan lemak sehingga menjadi makanan yang sangat enak atau yang lainnya. Akan tetapi saya mendengar Allah ﷻ berfirman kepada suatu kaum:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوْا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿الأحقاف: ٢٠﴾

"...Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan." [QS. al-Ahqâf: 20].

Terkadang seseorang yang kikir tidak memiliki harta. Malah sebaliknya, dia menanggung hutang sehingga dia perlu meminjam atau menggadaikan barang. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak memiliki satu dirham dan kelebihan bekal? Bagaimana kaum muslim dan sahabat-sahabat yang memiliki kemudahan (kelebihan harta) mengetahui kebutuhan orang tersebut terhadap makanan sementara dia tidak memberitahukan mereka dan dia juga tidak mencari bantuan kepada mereka dalam kondisi seperti itu.

Kondisi seperti ini terkadang kita temukan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita menemukan ada seseorang yang membutuhkan sesuatu, namun dia tidak mencari anak, keluarga atau tetangganya (untuk meminjam sesuatu). Akhirnya dia menjual barangnya yang paling berharga dan meminjam dari orang-orang asing atau orang yang berada jauh darinya. Begitu juga dengan Rasulullah ﷺ yang menggadaikan pakaian perangnya kepada orang Yahudi. Ini dilakukan karena pada saat itu orang Yahudilah yang menjual makanan. Orang muslim tidak ada yang menjual makanan karena larangan Nabi terhadap penimbunan makanan. Lalu apa yang mereka ingkari dari semua ini sampai mereka mengetahui sesuatu yang menakjubkan dari semua itu atau sampai orang yang keluar dari agama mengatakan kebohongan?

27. Ijtihad Benar, Dua Pahala; Ijtihad Salah, Satu Pahala

Sebagian orang mengatakan bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan prinsip qiyas. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang menceritakan:

جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَصْمَانِ يَخْتَصِمَانِ فَقَالَ لِعَمْرٍو اقْضِ بَيْنَهُمَا يَا عَمْرُو فَقَالَ أَنْتَ أَوْلَى بِذَلِكَ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِنْ كَانَ قَالَ فَإِذَا قَضَيْتُ بَيْنَهُمَا فَمَا لِي قَالَ إِنْ أَنْتَ قَضَيْتَ بَيْنَهُمَا فَأَصَبْتَ الْقَضَاءَ فَلَكَ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَإِنْ أَنْتَ اجْتَهَدْتَ فَأَخْطَأْتَ فَلَكَ حَسَنَةٌ

"Ada dua orang yang bersengketa datang kepada Rasulullah lalu beliau berkata kepada Amr bin 'Ash: Putuskan hukum di antara mereka." Amr berkata, "Anda lebih pantas melakukannya daripada saya wahai Rasulullah!" Rasulullah ﷺ menjawab, "Sekalipun demikian. Putuskanlah hukum antara mereka." Amr berkata, "Jika aku memikul urusan di antara mereka, apa yang aku dapatkan?" Jika kamu benar maka kamu mendapat sepuluh kebaikan. Jika kamu salah maka kamu mendapat satu kebaikan."[51]

Ketentuan seperti ini menurut mereka tidak pantas untuk hukum Allah ﷻ. Ijtihad menurut hadis ini bukan untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya karena ia tidak diharuskan untuk benar. Dalam setiap ijtihad selalu ada potensi untuk salah. Tugasnya hanyalah berijtihad (berusaha secara sungguh-sungguh). Praktek, niat, usaha, dan beban yang ia rasakan ketika ijtihad tersebut sama benar dengan apa yang ia rasakan ketika ijtihad tersebut salah. Lalu bagaimana mungkin ia diberikan pahala atau balasan dengan satu kebaikan jika salah dan diberikan ganjaran sepuluh kebaikan jika benar, bukankkah ia

51 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya dengan sanad dari Abdullah bin Amr dari bapaknya, Amr bin 'Ash رضي الله عنه.

harus diberikan ganjaran yang sama karena tugasnya hanyalah berijtihad dan bukan menetapkan kebenaran!?

Menurut kami, ijtihad yang menghasilkan kebenaran tidak sama dengan ijtihad yang menghasilkan sesuatu yang salah. Seandainya sama, maka orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan Muslim berada pada posisi yang sama. Begitu juga dengan berbagai kelompok ahli logika, ketika mereka berijtihad dengan pendapat dan pandangan mereka, logika mereka mengakuinya bahwa itu adalah benar, namun lawan-lawan mereka mengatakan itu salah.

Menurut kami, orang-orang yang dibolehkan melakukan ijtihad adalah orang-orang yang diberikan kemampuan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ. Pembahasan masalah ini sangat luas, dan bukan di sini tempat menguraikannya. Akan tetapi sebagai gambaran dapat saya umpamakan ketika seseorang memerintahkan dua utusan untuk mencari dan menemukan barang yang hilang dengan usaha maksimal dan sungguh-sungguh. Orang tersebut menjanjikan upah jika keduanya menemukannya. Lalu salah seorang dari keduanya mencarinya sampai sejauh 50 mil, hingga orang tersebut merasa lelah, tidak tidur malam, dan pulang dengan tangan kosong. Yang satunya lagi pergi mencari sejauh satu mil dan pulang dengan membawa hasil dan menemukan barang tersebut.

Dalam kondisi seperti ini, yang paling berhak mendapatkan balasan dan imbalan tidak lain adalah orang yang menemukan barang tersebut, meskipun temannya yang lain telah menempuh perjalanan yang melelahkan dan lebih jauh dari yang ia lakukan. Bagaimana mungkin keduanya bisa disamakan. Terkadang banyak orang melakukan hal yang sama, tetapi Allah عَزَّوَجَلَّ tetap melebihkan siapa yang Dia inginkan. Dia tidak memiliki hutang apapun kepada salah seorang hamba-Nya. Sebaliknya, mereka tidak memiliki hak apapun pada-Nya.

Saya pernah membaca di dalam kitab Injil bahwa Nabi Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ berkata kepada para pengikutnya, "Perumpamaan kerajaan langit adalah seperti laki-laki yang keluar pada akhir

malam untuk mencari orang yang akan menggarap kebunnya. Dia telah menentukan bahwa setiap pekerja mendapatkan satu dinar dalam sehari. Dan setelah itu dia mengirim mereka ke kebunnya."

Setelah tiga jam kemudian, ia keluar lagi dan menemukan para pengangguran di pasar. Ia berkata kepada mereka, "Kalian semua, pergilah ke kebunku dan garap kebun itu. Aku akan memberikan upah yang pantas bagi kalian." Lantas mereka pun pergi.

Lalu dalam setiap tiga jam, hingga genap 11 jam, ia keluar dan melakukan hal yang sama, memerintahkan pekerja lain untuk ikut bekerja. Ketika pagi tiba, dia berkata kepada pegawainya, "Sekarang, berikanlah upah kepada para pekerja. Mulailah dari yang terakhir masuk kerja menuju yang pertama kali masuk kerja dan berikanlah mereka upah yang sama."

Para pekerja yang lebih dahulu bekerja marah kepada pemilik kebun tersebut dan mereka protes dengan berkata, "Bagaimana mungkin, orang ini hanya bekerja satu jam saja, tapi engkau memberikannya upah yang sama dengan kami yang bekerja lebih lama."

Pemilik kebun tersebut berkata, "Dalam hal ini saya tidak menzhalimi siapapun. Aku telah menetapkan upah satu dinar untuk setiap orang yang bekerja. Harta ini adalah hartaku. Aku boleh melakukan apa yang aku inginkan. Begitu juga dengan orang-orang yang pertama bekerja mendapatkan bagiannya terakhir dan yang terakhir bekerja mendapatkan bagiannya pertama."

28. Perbandingan Antara Niat dan Perbuatan Orang Mukmin

Menurut sebagian orang antara kedua hadis berikut ini bertolak belakang. Hadis yang dimaksud adalah sabda Nabi ﷺ yang mengatakan:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَعَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرٌ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ

"Barang siapa yang berniat melakukan kebaikan dan ia tidak sempat melakukannya, maka dicatat baginya satu kebaikan. Barang siapa yang ingin melakukan kebaikan dan ia melaksanakannya maka dicatat baginya sepuluh hingga 700 kali lipat kebaikan. Barang siapa yang ingin melakukan kejelekan dan ia tidak melakukannya maka tidak dicatat baginya sebagai dosa, sedangkan jika ia melakukannya maka tercatat baginya satu dosa."[52]

Menurut mereka hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang mengatakan,

نِيَّةُ الْمَرْءِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

"Niat seseorang lebih utama daripada perbuatan."[53]

Hadis pertama menyebutkan bahwa niat bukanlah perbuatan, sementara hadis kedua menyebutkan bahwa niat lebih baik daripada perbuatan. Ini jelas bertentangan.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak bertentangan. Hadis pertama konteksnya adalah ketika seseorang berniat

52 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya dengan sanad dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

53 Hadis ini diriwayatkan asy-Syihâb al-Qadhâ'î dalam kitab *Musnâd*-nya dengan sanad dari an-Nawwâs bin Sam'ân.

untuk melakukan suatu perbuatan baik, akan tetapi dia tidak mengerjakannya. Dalam kondisi seperti ini, maka niatnya jelas bertentangan dengan amal atau perbuatannya.

Sementara sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, *"Niat seorang mukmin lebih utama daripada pekerjaannya"*, terkait dengan konteks ketika Allah ﷻ memasukkan mukmin ke dalam surga dan mereka abadi selamanya di sana karena niatnya dan bukan karena amalnya. Seandainya ia dibalas karena amalnya, maka ia tidak berhak untuk abadi di dalam surga, karena amalnya hanya beberapa tahun yang sangat terbatas sehingga tidak setimpal dengan basalan surga.

Yang menjaminnya bisa kekal di dalam surga adalah niatnya. Sebab niat mukmin inilah yang abadi. Dengan niatnya, orang yang beriman akan taat kepada Allah ﷻ, hingga mereka hidup kekal. Ketika orang tersebut meninggal dunia, niatnya tetap abadi dan tidak hilang karena ia telah berniat taat kepada Allah ﷻ untuk selamanya. Begitu juga dengan orang kafir, niatnya lebih buruk daripada perbuatannya, karena mereka berniat untuk tetap kafir selamanya, jika ia diberikan hidup kekal. Ketika mereka meninggal dunia, maka niat untuk kafir tersebut tetap abadi, sehingga ia dibalas berdasarkan niatnya tersebut.

29. Rasulullah Berbicara Kepada Orang yang Telah Meninggal

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran dan juga logika. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah berhenti di sebuah tempat di Badar lalu beliau berseru yang didengar oleh kaum mukmin yang bersama beliau:

يَا أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَامٍ يَا شَيْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ يَا عُتْبَةُ بْنَ رَبِيعَةَ يَا أُمَيَّةُ بْنَ خَلَفٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا، قَالُوْا كَيْفَ تُكَلِّمُ قَوْمًا قَدْ جَيَّفُوْا أَوْ لَا يَسْتَطِيْعُونَ أَنْ يُجِيْبُوا؟ قَالَ: مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ

"Wahai Abû Jahl bin Hisyâm, wahai Syaibah bin Rabî'ah, wahai Atabah bin Rabî'ah, wahai Umayyah bin Khalaf, apakah sekarang kalian mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian itu benar? Sedangkan kami telah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kami!" Lalu para sahabat bertanya kepada beliau: "Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan orang yang telah menjadi bangkai atau mereka yang tidak bisa lagi menjawab?" Rasulullah bersabda, "Kalian tidak lebih jelas mendengar apa yang aku katakan dibandingkan mereka."[54]

Sementara itu, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿ فاطر: ٢٢ ﴾

"Dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." [QS. Fâthir: 22].

54 Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasâ'î dengan sanad Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

Pada surat lain Allah ﷻ berfirman,

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِيْنَ ﴿النمل: ٨٠﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar." [QS. an-Naml: 80].

Pada riwayat lain dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Ahzab, *"Ya Allah, Tuhan bagi tubuh-tubuh yang telah hancur dan ruh-ruh yang telah lenyap."*

Ibnu Abbâs bertanya tentang ruh ketika ia telah berpisah dengan badan dan tentang badan ketika ia telah hancur.

Nabi ﷺ menjawab, "Kemanakah perginya api jika ia telah mati, kemanakah perginya pandangan jika ia telah buta, dan kemanakah perginya daging yang sehat ketika ia sakit?"

Ibnu Abbâs berkata, "Tidak kemana-mana."

Nabi ﷺ menjawab, "Begitu juga dengan ruh ketika ia berpisah den`gan badan."

Ini tidak sesuai dengan hadis, "Sesungguhnya mereka mendengar seperti kalian mendengar."

Serta hadis-hadis yang menceritakan tentang azab kubur yang senada dengan itu.

Menurut kami, jika secara logika diakui dan juga disebutkan di dalam al-Quran dan sunnah bahwa Allah ﷻ akan membangkitkan orang-orang dari dalam kubur setelah badannya hancur dan tulangnya remuk, maka dari segi logika, al-Quran dan hadis juga diakui bahwa setelah meninggal dunia mereka akan disiksa, yaitu ketika berada di Alam Barzakh.

Mengenai masalah ini disebutkan di dalam al-Quran:

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوْا آلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿ المؤمن: ٤٦ ﴾

"Neraka ditampakkan kepada mereka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat pedih'." [QS. al-Mu'min: 46].

Pada surat Âli Imrân Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُون * فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُون ﴿آل عمران: ١٦٩-١٧٠﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu bahkan hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka senang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal (hidup) yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." [QS. Âli Imrân: 169-170].

Ini adalah kemuliaan yang Allah ﷻ berikan kepada para syuhada perang Badar. Jasad mereka pernah dikeluarkan ketika menggali parit. Pada waktu itu, tubuh mereka dalam kondisi masih utuh dan tidak membusuk meskipun telah lama dikuburkan. Bahkan, tubuh mereka bergerak sehingga ada yang berkata, "Kami tidak mengingkari sedikit pun firman Allah ﷻ mengenai ini."

Kami diberitahu Muhammad bin Ubaid dari Ibnu Uyainah dari Abû az-Zubair dari Jâbir yang berkata, "Ketika Mu'âwiyah ingin menggali parit di Madinah untuk mengalirkan mata air. Karena galian parit yang diberi nama "Parit Abû Ziyâd, tersebut melewati pemakaman para syuhadâ', ia lantas mengumumkan kepada penduduk Madinah, "Siapa yang merasa memiliki keluarga dalam pekuburan ini maka hendaklah ia datang dan mengambilnya."

Jâbir berkata, "Lalu kami datang, dan mengeluarkan mayat-mayat tersebut dalam kondisi utuh dan bahkan bergerak. Ketika peralatan salah seorang dari kami mengenai kaki salah satu di antara mayat-mayat tersebut, meneteslah darah dari kaki tersebut."

Abû Sa'îd al-Khudrî berkata, "Sejak saat itu, tidak ada seorang pun yang mengingkari (tentang kehidupan para *syuhadâ'*)."

Aisyah binti Thalhah memimpikan bapaknya berkata kepadanya, "Wahai anakku, pindahkan aku dari tempat ini. aku terganggu akibat tempat yang berair ini." Lalu Aisyah mengeluarkan mayat bapaknya setelah 30 tahun. Dia memindahkannya dari tempat yang berair tersebut, sementara kondisi mayat bapaknya kenyal tanpa ada perubahan sedikitpun. Lalu dia dikuburkan di pemakaman orang muhajirin di Bashrah. Begitu juga ketika Abdurrahman bin Salâmah at-Taimî dikeluarkan dari kubangan air tersebut. Ini adalah cerita yang terkenal seakan-akan nyata.

Jika para syuhada hidup di sisi Tuhannya mendapatkan rizki sehingga mereka merasakan kebahagiaan dan kesenangan, lalu apakah para musuh mereka yang dahulu memerangi dan membunuh mereka tidak pantas masuk neraka dan disiksa di sana? Sudah sepantasnyalah mereka disiksa. Jika para sahabat tersebut bisa hidup di alamnya, apakah mereka tidak bisa mendengar? Bisa jadi mereka memang mendengar. Kita telah diberitahu oleh Rasulullah ﷺ tentang hal ini dan semua sepakat bahwa perkataan Rasulullah adalah perkataan yang benar.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda menggambarkan kondisi Ja'far bin Abû Thâlib, "Sesungguhnya dia terbang bersama malaikat di surga." Rasulullah ﷺ juga menamakannya dengan *Dzû al-Janâhain* (yang memiliki dua sayap). Hadis lain banyak menjelaskan tentang Malaikat Munkar dan Nakîr serta siksa kubur. Dalam sebuah hadis, Nabi ﷺ berdoa, "Aku berlindung kepada-Mu dari bencana hidup dan mati. Aku berlindung dari siksa kubur dan fitnah Dajjal." Hadis ini adalah

hadis shahîh yang tidak boleh diingkari. Jika hadis tersebut diingkari, maka salah satu urusan agama kita tidak benar. Tidak ada yang lebih shahîh daripada hadis Rasulullah ﷺ.

Mengenai firman Allah:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ...

﴿ النمل: ٨٠ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar..." [QS. an-Naml: 80].

Dan juga firman Allah ﷻ:

... وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿ فاطر: ٢٢ ﴾

"...Dan kamu sekali-kali tidak akan sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar." [QS. Fâthir: 22].

Sesungguhnya tidak, karena yang dimaksud mayat dalam hal ini adalah orang-orang bodoh. Mereka dianggap sebagai ahli kubur yang sudah mati. Dalam hal ini Rasulullah tidak mungkin mampu memberikan pemahaman kepada orang yang dijadikan bodoh oleh Allah. Rasulullah ﷺ juga tidak mampu memperdengarkan orang yang Allah ﷻ jadikan tuli terhadap petunjuk.

Ayat berikut ini menjadi dalil dari apa yang kami katakan:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ ﴿ فاطر: ١٩ ﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat." [QS. Fâthir: 19].

Maksud kata "buta" adalah orang kafir sementara orang yang melihat adalah orang mukmin. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿ فاطر: ٢٠ ﴾

"Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya." [QS. Fâthir: 20].

Maksud dari kata "gelap gulita" adalah kekafiran sedangkan "cahaya" adalah keimanan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿ فاطر: ٢١ ﴾

"Dan tidak sama yang teduh dengan yang panas." [QS. Fâthir: 21].

Maksud dari kata "teduh" adalah surga dan kata panas adalah neraka. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ... ﴿ فاطر: ٢٢ ﴾

"Dan tidak sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati..." [QS. Fâthir: 22].

Yang dimaksud kata orang-orang yang hidup adalah orang-orang yang berakal, sedangkan orang-orang yang mati adalah orang-orang bodoh. Pada akhir ayat 22 tersebut Allah berfirman,

...إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَمَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ ﴿ فاطر: ٢٢ ﴾

"...Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang didalam kubur dapat mendengar." [QS. Fâthir: 22].

Maksudnya adalah bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ tidak mampu menjadikan orang-orang bodoh yang digambarkan seperti orang mati yang berada di dalam kubur mendengar. Kasus-kasus seperti ini banyak ditemukan di dalam al-Quran. Dengan demikian, maka mayit yang diumpamakan untuk orang-orang bodoh tidak berlaku bagi para syuhada'

perang Badar. Mereka tidak sama dengan kondisi tersebut. Para syuhada' tersebut senantiasa hidup sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ.

Mengenai sabda Rasulullah, *"Ya Allah, Pemilik dari badan-badan yang hancur dan ruh-ruh yang hilang,"* sesungguhnya hadis ini dikatakan untuk sesuatu yang dikenal dan disaksikan oleh manusia yang bersifat inderawi, karena ketika mereka mengalami kehilangan sesuatu mereka menganggapnya hancur dan hilang. Sebenarnya bagi Allah ﷻ semua itu tidak hilang, sementara bagi manusia itu dianggap hilang. Bukankah orang yang gemuk dan sehat ketika menderita sakit satu atau dua hari ia akan terlihat kurus karena setengah atau sepertiga lemaknya hilang. Kita tidak tahu kemana perginya lemak orang tersebut. Kita menganggap daging orang tersebut hilang dan tidak mengetahui kemana perginya, sementara Allah ﷻ mengetahui kemana lemak itu hilang dan mengetahui menjadi apa lemak tersebut.

Begitu juga dengan sebuah bejana kaca besar yang diisi penuh dengan air. Dalam beberapa hari air tersebut berkurang. Lalu ke manakah air tersebut menghilang? Jika dibiarkan semakin lama, air tersebut bisa habis dan kering. Mangkuk tersebut tidak mungkin menyerap air tersebut. Kami tidak tahu kemana air tersebut pergi, tetapi Allah ﷻ Maha Mengetahui kemana air tersebut pergi. Di samping itu, Allah juga mengetahui bagaimana hilangnya air tersebut dan ke mana pindahnya. Begitu juga dengan ruh. Bagi kita ruh itu hilang, sementara bagi Allah ﷻ ia tetap ada. Dalam beberapa hadis Rasulullah ﷺ, ruh itu berada di sendi-sendi burung Nabi Khidhir, tempat yang tinggi, yang kuat, berterbangan di udara dan lain-lain.

30. Etika Bermakmum Kepada Imam

Ada yang berpendapat bahwa kedua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis pertama adalah riwayat yang mengatakan:

لِيَؤُمُّكُمْ خِيَارُكُمْ فَإِنَّهُمْ وَفْدُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَصَلَاتُكُمْ قُرْبَانُكُمْ وَلَا تُقَدِّمُوْا بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ إِلَّا خِيَارُكُمْ

"Hendaklah kalian diimami oleh orang yang paling baik di antara kalian. Sesungguhnya mereka adalah jaminan kalian untuk masuk surga, shalatmu adalah upaya kalian mendekatkan diri kepada Allah. Janganlah kalian memilih orang di depan kalian (sebagai imam) kecuali orang yang paling baik."[55]

Hadis kedua ini dianggap bertentangan dengan hadis yang pertama adalah:

صَلُّوْا خَلْفَ كُلِّ بِرٍّ وَفَاجِرٍ، وَلَا بُدَّ مِنْ إِمَامٍ بِرٍّ أَوْ فَاجِرٍ

"Shalatlah meskipun di belakang (imam) yang baik ataupun jahat. Sebab, tidak boleh tidak harus ada pemimpin baik ia baik atau jahat."[56]

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak saling bertentangan. Hadis pertama berlaku pada konteksnya. Begitu juga dengan hadis kedua. Jika masing-masing hadis ditempatkan pada konteksnya, maka kesan kontradiksinya akan hilang.

Maksud dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Hendaklah kalian diimami oleh orang yang paling baik di antara kalian..."* adalah berlaku untuk imam shalat di masjid. Karena dalam konteks ini harus dipilih yang terbaik di antara mereka, baik dari segi bacaan, kesalehan, ilmu, integritas dan seterusnya. Tidak boleh

55 Al-Baihâqî meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Sa'îd bin Jubair dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما.

56 Al-Baihâqî meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari sahabat Rasulullah ﷺ.

memilih orang yang jahat dan bodoh untuk menjadi imam shalat.

Adapun sabda Rasulullah ﷺ, *"Tetaplah melaksanakan shalat meskipun di belakang orang baik atau jahat..."* maksudnya adalah imam (pemimpin) pemerintahan, atau pemimpin komunitas atau perkumpulan. Dalam sebuah komunitas atau kelompok, mulai dari yang terkecil hingga kelompok besar seperti negara, tidak boleh ada kekosongan pemimpin. Rasulullah mengajarkan umatnya agar tidak keluar dari kepemimpinan komunitas. Rasulullah melarang itu karena bisa memecah belah kelompok muslim. Meskipun dipimpin oleh pemimpin yang jahat, itu lebih baik daripada tidak ada pemimpin.

Masyarakat tidak mungkin baik kecuali ketika ada yang memimpin dan yang mengatur urusannya. Ini seperti perkataan al-Hasan, "Suatu masyarakat harus memiliki penjaga, yaitu pemimpin yang menjaga mereka dari tindakan zalim, kejahatan, pertumpahan darah dan perampasan harta yang bukan haknya."

31. Posisi Pembunuh dan Orang Yang Terbunuh

Sebagian orang berpendapat bahwa beberapa hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis-hadis yang dimaksud adalah yang berbunyi:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

"Barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."[57]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ûd, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَكُوْنُ فِتْنَةٌ، النَّائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُضْطَجِعِ، وَالْمُضْطَجِعُ خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدُ خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، قَتْلاَهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ، قَالَ: قُلْتُ: وَمَتَى ذَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: ذَاكَ أَيَّامُ الْهَرَجِ، قُلْتُ: وَمَتَى أَيَّامُ الْهَرَجِ؟ قَالَ: حِيْنَ لَا يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيْسَهُ، قَالَ: قُلْتُ: فَبِمَ تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ، قَالَ: اُدْخُلْ بَيْتَكَ، قُلْتُ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ؟ قَالَ: فَادْخُلْ مَخْدَعَكَ، قَالَ: قُلْتُ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ؟ قَالَ: قُلْ هَكَذَا، وَقُلْ: بُؤْ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ، وَكُنْ عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُوْلَ

"Akan datang suatu fitnah di mana orang yang tidur lebih baik daripada orang yang hanya terlentang, orang yang terlentang

57 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan sanad dari Abdullah bin Amr. Sedangkan Abû Dâwud meriwayatkannya dengan sanad yang berbeda, dari Sa'îd bin Zaid redaksi sebagai berikut:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ أَوْ دُونَ دَمِهِ أَوْ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Barang siapa yang terbunuh karena membela hartanya maka ia mati syahid. Barangsiapa yang mati karena membela keluarganya atau darahnya atau agamanya maka ia mati syahid."

lebih baik daripada orang yang duduk, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Semua yang terbunuh akan masuk neraka. Ibnu Mas'ûd bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan itu terjadi?" Rasulullah menjawab, "Itu terjadi pada masa kekacauan. Ibnu Mas'ûd bertanya lagi, "Kapan saat kekacauan itu ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab:"Ketika seseorang tidak aman lagi dari temannya sendiri. Ibnu Mas'ûd lanjut bertanya, "Lalu apa yang anda perintahkan kepadaku ketika saya menemukan masa itu? Rasulullah ﷺ menjawab, "Masuklah ke rumahmu." Ibnu Mas'ûd kembali bertanya: "Jika ada yang ikut masuk dan mencariku hingga ke dalam rumah." Rasulullah ﷺ menjawab, "Katakanlah: 'Kembalilah demi dosaku dan dosamu. Jadilah hamba Allah yang terbunuh, janganlah menjadi hamba Allah yang membunuh."[58]

---

58 Imam Ahmad dan ath-Thabrânî meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Abdullah bin Mas'ûd رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَكُونُ فِتْنَةٌ النَّائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْمُضْطَجِعِ وَالْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَاعِدِ وَالْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنْ الرَّاكِبِ وَالرَّاكِبُ خَيْرٌ مِنْ الْمُجْرِي قَتْلَاهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ ذَلِكَ أَيَّامَ الْهَرْجَ قُلْتُ وَمَتَى أَيَّامُ الْهَرْجَ قَالَ حِينَ لَا يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ قَالَ قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ اكْفُفْ نَفْسَكَ وَيَدَكَ وَادْخُلْ دَارَكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَيَّ دَارِي قَالَ فَادْخُلْ بَيْتَكَ قَالَ قُلْتُ أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي قَالَ فَادْخُلْ مَسْجِدَكَ وَاصْنَعْ هَكَذَا وَقَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى الْكُوعِ وَقُلْ رَبِّيَ اللهُ حَتَّى تَمُوتَ عَلَى ذَلِكَ

"Aku (Abdullah bin Mas'ûd) mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan datang suatu fitnah di mana orang yang tidur lebih baik daripada orang yang terlentang, orang yang terlentang lebih baik daripada orang yang duduk, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang menggunakan kendaraan. Orang yang berkendaraan lebih baik daripada orang yang berlari. Pada saat itu semua berperang akan masuk neraka. Ibnu Mas'ûd bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan itu terjadi?" Rasulullah menjawab, "Itu terjadi pada masa kekacauan. Ibnu Mas'ûd bertanya lagi, "Kapan saat kekacauan itu ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab:"Ketika seseorang tidak aman lagi dari temannya sendiri. Ibnu Mas'ûd lanjut bertanya, "Lalu apa yang anda perintahkan kepadaku ketika saya menemukan masa itu? Rasulullah ﷺ menjawab, "Tahanlah dirimu dan tahan tanganmu, lalu masuklah ke rumahmu." Ibnu Mas'ûd kembali bertanya:"Ya Rasulullah,

Menurut kami, masing-masing hadis memiliki konteks tersendiri sehingga masing-masing tidak bisa diterapkan pada konteks yang lain. Jika masing-masing ditempatkan sesuai dengan tempatnya maka hilanglah pertentangannya.

Yang dimaksud oleh sabda Rasulullah, *"Siapa yang dibunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid"* adalah orang yang berkelahi dengan perampok untuk mempertahankan hartanya lalu terbunuh di tempat atau di jalan. Dalam hadis lain Rasulullah ﷺ melarang kita menjadi penakut di rumah sendiri, *"Jika kalian melihat seorang yang lemah di rumah kalian maka janganlah kamu menambahnya menjadi dua orang lemah."* Maksudnya peganglah senjata dan pertahankanlah hakmu. Hadis pertama berlaku dalam konteks seperti ini.

Adapun konteks hadis kedua *"Jadilah penjaga rumahmu. Jika seseorang masuk ke rumahmu, maka masuklah ke kamarmu. Jika dia masuk ke kamarmu, maka katakanlah, 'Kembalilah demi dosaku dan dosamu'. Jadilah hamba Allah yang terbunuh, jangalah menjadi hamba Allah yang membunuh"*, adalah pada zaman fitnah atau kekacauan dan ketika orang-orang berbeda dalam hal takwil dan pertentangan dua pemerintahan, masing-masing menginginkan posisi menjadi pemimpin dan masing-masing menggunakan hujjah sendiri-sendiri sehingga keadaan menjadi kacau. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jadilah penjaga rumahmu dalam kondisi seperti itu. Janganlah engkau menghunus pedang dan jangan pernah membunuh seseorang, karena kamu tidak tahu siapa yang benar dan siapa yang salah di antara mereka. Dalam kondisi seperti itu jangalah jadikan darahmu sebagai bagian agamamu."*

Dalam Konteks seperti ini pula Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang membunuh dan dibunuh di neraka."*

---

bagaimana menurut anda jika ada yang ikut masuk dan mencariku hingga ke dalam rumah." Rasulullah ﷺ menjawab, "Masuklah ke dalam kamarmu." Ibnu Mas'ûd bertanya lagi, "Ya Rasulullah bagaimana menurut anda jika ada yang ikut masuk hingga ke dalam kamarku." Rasulullah menjawab, "Masuklah ke tempat shalatmu." Ibnu Mas'ud berkata, "Ya Rasulullah, bagaimana menurut anda jika ada yang masuk hingga ke tempat shalatku." Rasulullah menjawab, "Lakukan seperti ini (ia memegang pergelangan tangannya dengan tangan kanan) dan katakan, "Allah adalah Tuhanku" hingga kamu terbunuh."

Mengenai firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ اقْتَتَلُوْا فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوْا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ﴿ الحجرات: ٩ ﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai ia kembali pada perintah Allah. Jika ia telah kembali maka damaikanlah antara keduanya dengan cara yang adil dan berlaku adillah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." [QS. al-Hujarât: 9].

Ini adalah perintah bagi kita semua setelah adanya *ishlâh* (perdamaian) dan pertikaian. Semua orang diperintahkan untuk selalu menjaga diri, selalu berada dalam perdamaian, dan menjaga agama ini dengan harta dan jiwa kita.

32. Keistimewaan Sahabat Ali

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan logika dan juga dengan hadis yang lain. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari al-A'masy dari Amr bin Marrah dari Abû al-Bukhturî bahwa Ali ﷺ berkata,

بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ لِأُقْضِيَ بَيْنَهُمْ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّهُ لَا عِلْمَ لِي بِالْقَضَاءِ فَضَرَبَ بِيَدِهِ صَدْرِي وَقَالَ: اَللَّهُمَّ اهْدِ قَلْبَهُ وَثَبِّتْ لِسَانَهُ فَمَا شَكَكْتُ فِي قَضَاءٍ حَتَّى جَلَسْتُ مَجْلِسِي هَذَا

"Saya diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Yaman untuk menjadi qadli. Lalu saya berkata kepadanya, 'Saya tidak memiliki pengetahuan untuk menjadi qadli.' Beliau lantas menepuk dadaku dan berkata, 'Ya Allah tunjukkanlah hatinya dan mantapkanlah ucapannya.' Sejak saat itu aku tidak pernah ragu dalam memutuskan hukum hingga sekarang ini."[59]

Pada riwayat lain dikatakan bahwa Ali ﷺ pernah mengoreksi perkataannya tentang warisan anak dan ibu. Di samping itu, dia juga menentukan warisan seorang kakek sementara pada kesempatan yang lain dia pernah berkata, "Siapa yang ingin masuk ke kerak neraka Jahannam, maka berikanlah pendapat tentang hukum warisan kakek." Dia juga pernah menyesal membakar orang-orang murtad setelah diberitahu bahwa itu adalah anak dari Ibnu Abbâs. Dia juga pernah menyambuk seseorang yang minum khamr dengan 80 kali cambukan sampai orang itu tewas lalu dia membayar diyat dan berkata, "Saya membayar diyat karena ini kami lakukan berdasarkan pendapat kami." Ali juga pernah meminta pendapat kepada Umar ﷺ tentang hukuman 80 cambukan bagi orang yang meminum khamr.

Berikut ini saya mengumpulkan beberapa pendapat yang tersebar mengenai masalah ini.

---

59 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abû Syaibah dalam kitab *Mushannaf Ibn Abî Syaibah*.

Dâwud bin Abû Hind meriwayatkan dari asy-Sya'bî bahwasanya Ali رضي الله عنه mengoreksi pendapatnya tentang tiga hal yaitu ketentuan hukum potong tangan dari pangkal jari, menggaruk jari anak kecil yang mencuri dan menerima persaksian anak kecil terhadap anak kecil yang lain. Dalam hal ini ia berdalil dengan firman Allah: *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* [QS. ath-Thalâk: 2]. Allah عز وجل berfirman, *"Dari saksi-saksi yang kamu ridhai."* [QS. al-Baqarah: 282].

Pendapat Ali yang lain menyebut dengan jelas nama laki-laki pada qunut pagi, menerapkan hukuman setengah diyat laki-laki dari wali yang dibunuh, menerapkan hukuman setengah diyat mata yang terluka karena buta, dan menggantikan seseorang yang shalat Id bersama orang-orang lemah di masjid jami' jika laki-laki tersebut pergi ke lapangan. Menurut mereka, semua pendapat ini bertentangan dengan pendapat semua imam fiqih, qadhi, dan semua pemimpin. Dengan demikian, maka kondisi ini tidak sejalan dengan perkataan Ali, "Sejak saat itu sampai sekarang, aku tidak pernah ragu dalam memberikan keputusan." Di samping itu, tindakan Ali رضي الله عنه tersebut juga bertentangan dengan doa Nabi ﷺ agar Allah menguatkan hati dan ucapan Ali رضي الله عنه.

Menurut kami, ketika Nabi ﷺ berdoa agar Allah عز وجل menguatkan hati dan ucapan Ali رضي الله عنه, beliau tidak bermaksud agar kondisi tersebut terjadi selamanya sehingga Ali رضي الله عنه tidak akan pernah lupa, lalai dan salah. Kondisi seperti ini tidak pantas bagi makhluk. Sifat seperti ini hanyalah sifat Sang Pencipta عز وجل.

Suatu saat, Nabi ﷺ, pernah mendoakan seseorang agar tidak mati, padahal beliu adalah orang yang paling mengerti tentang sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah عز وجل dan ketentuan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti bagi makluk-Nya. Nabi ﷺ juga mendoakan agar seseorang tidak tua renta ketika sudah berumur, padahal Nabi mengetahui bahwa Allah عز وجل telah menetapkan kejompoan adalah bagian dari umur.

Itu semua berarti bahwa apa yang Nabi ﷺ doakan tidak selalu terwujud dalam kenyataan, karena Nabi ﷺ pun terkadang lupa tentang masalah yang ada di dalam al-Quran. Terkait dengan kondisi tersebut Allah ﷻ berfirman, *"Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa."* [QS. al-A'lâ: 6].

Begitu juga dengan kasus fidyah yang diterima pada Perang Badar, sehingga turunlah ayat:

> *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan (fidyah) yang kamu ambil."* [QS. al-Anfâl: 68].

Rasulullah ﷺ berkata,*"Seandainya azab turun, tidak ada yang bisa selamat kecuali Umar* رضي الله عنه*."* Ucapan Rasulullah ﷺ muncul karena Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Umar untuk melakukan perang dan tidak mengambil fidyah. Perang Ahzab bertujuan agar kaum musyrik menghindari kekayaan Madinah sampai sebagian orang Anshar mengatakan kepada Nabi ﷺ seperti yang dikatakannya di atas. Seandainya Rasulullah mengambil fidyah tersebut, bisa jadi kaum musyrik mendapatkan apa yang mereka inginkan. Lalu turunlah firman Allah ﷻ,

وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلا*إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا ﴿الإسراء: ٧٤–٧٥﴾

> *"Dan kalau kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau itu terjadi, kami pasti akan merasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap kami."* [QS. al-Isrâ': 74-75].

Begitu juga kondisi para Nabi terdahulu, mereka juga lupa dan lalai. Kisah-kisah mereka cukup banyak dan panjang.

Kejadian-kejadian seperti ini cukup jelas bagi mereka yang mengetahuinya. Oleh karena itulah, maka doa Nabi kepada Ali tersebut bertujuan agar ia diberikan lebih banyak kebenaran dan agar hati serta ucapannya kuat dalam sebagian besar ketentuan yang ia putuskan.

Doa yang seperti ini juga pernah dilakukan oleh Nabi kepada Ibnu Abbâs agar ia diberikan kemampuan untuk mengetahui takwil dan diberikan kepandaian dalam urusan agama. Namun, bersamaan dengan itu Ibnu Abbâs tidak mengetahui semua isi al-Quran. Suatu saat dia pernah berkata, "Saya tidak mengetahui tentang *hanana, al-awah, al-ghislîn,* dan *ar-raqîm.*" Ibnu Abbâs punya pendapat dalam fikih yang tidak diterima oleh orang lain. Pendapat yang dimaksud adalah mengenai nikah mut'ah, perniagaan dan menikahi dua saudara yang berstatus budak.

Bersama dengan itu, tidak semua doa para nabi dikabulkan oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ pernah berdoa agar Abû Thâlib diampuni. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿التوبة: ١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam." [QS. at-Taubah: 113].

Pada kesempatan lain, Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah berikanlah petunjuk kepada hambaku. Sungguh mereka tidak mengerti."* Lalu Allah menurutkan ayat:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿ القصص: ٥٦ ﴾

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya." [QS. al-Qashash: 56].

Oleh karena itu, tidak semua perkataan Ali ﷺ adalah keputusan yang sia-sia yang diputuskannya dengan kesalahan. Di antara beberapa perkataannya yang salah adalah keputusannya mengenai penjualan para budak wanita yang memiliki anak. Ibu yang bersatus budak dan memiliki anak pernah dijual pada masa Nabi ﷺ, pada masa khalifah Abû Bakar ﷺ dan dalam kondisi darurat. Namun, ketika pada masa Umar ﷺ, ketentuan tersebut dilarang demi anak-anak mereka dan agar para ibu tidak mendapat celaan. Timbulnya celaan dikarenakan berbagai hal dari sisi para ibu jika mereka menjadi budak.

Pada saat yang sama, orang-orang sepakat bahwa budak tidak bisa bebas dari kepemilikan tuannya kecuali melalui proses jual-beli, hadiah, atau dimerdekakan. Sementara itu, budak yang melahirkan anak tidak melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut, padahal setatus seorang budak berlaku sampai tuannya hingga meninggal dunia. Lalu dengan alasan apa seseorang anak tidak boleh dijual? Dalam hal ini Umar melakukan tindakan istihsan (mengharap sesuatu baik) terhadap nasib anak. Kami tidak mempermasalahkan hal ini. Yang menjadi perhatian kami adalah apa alasan Ali ﷺ dan orang-orang yang berpendapat seperti itu memberlakukan ketentuan tersebut secara bebas dan dia tidak melarang menyebarnya ketentuan itu.

Lalu ke manakah mereka para sahabat yang mulia ketika mendengar keputusan Ali ﷺ yang menghebohkan itu. Keputusan-keputusan Ali ﷺ di antaranya adalah penentuan hukuman qishash mata jika ditempeleng atau menderita

sesuatu yang menyebabkan pandangan tidak tajam dengan menggunakan acuan titik pada kertas putih, potong lidah jika seseorang memotong lidah orang lain atau mengurangi fungsi bicara pada lidah dengan menggunakan acuan huruf yang terputus-putus, dan ketentuan-ketentuan tentang tiga orang yang bermain lalu salah satu dari mereka menunggang temannya lalu yang ketiga mengigitnya sehingga patahlah tulang orang yang ditunggang dan yang menunggangi terjatuh sehingga lehernya patah, lalu Ali ﷺ menentukan hukuman kepada yang ketiga dengan hukuman kerusakan sepertiga dan menggugurkan hukuman kepada yang menunggang karena dia menolong dirinya.

Contoh lain dari keputusan Ali ﷺ adalah keputusannya terhadap dua orang laki-laki yang mengadu kepadanya tentang anak perempuan yang mereka gauli dalam satu kali suci yang menyebabkan wanita itu hamil. Masing-masing dari kedua orang tersebut meminta kepada Ali ﷺ agar menetapkan status anak perempuan tersebut adalah anak mereka berdua yang nantinya memberikan mereka warisan dan mereka pun mewarisinya, sementara Ali ﷺ memutuskan bahwa status anak tersebut diberikan kepada salah seorang mereka. Hammâd bin Ibrahîm meriwayatkan dari Umar ﷺ bahwa dia menentukan hukum seperti yang dilakukan oleh Ali ﷺ tersebut.

Kapasitas Umar ﷺ tidak diragukan lagi. Ada ayat yang turun berdasarkan ketentuan hukum yang dikeluarkan oleh Umar ﷺ sehingga setan takut menyentuhnya. Beberapa keputusannya memberikan rasa tenang. Suatu hari Aisyah ﷺ berkomentar tentang dia, "Demi Allah, dia adalah orang yang cerdik, mampu memecahkan masalah sendirian dan dia terbiasa mengatur strategi." Al-Mughîrah berkomentar tentangnya, "Demi Allah dia lebih baik dari sekedar berbohong dan lebih berakal daripada sekedar menipu."

Al-Ahnaf bin Qais berkomentar tentang dia, "Demi Allah, dia lebih mengerti dari kami dengan apa yang ia inginkan. Dia selalu benar dengan perkiraannya, tidak pernah salah."

Rasulullah ﷺ bersabda tentang dia, *"Setiap kaum ada orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Jika umat ini memiliki itu, maka Umarlah orangnya."*

Dia juga berkata tentang pasukan perang yang dipimpin oleh Sariah bin Zunaim ad-Dauli yang ia kirim dan sedang terdesak berada di dekat gunung. Ketika ia berkhotbah di Madinah tiba-tiba ia berkata, "Wahai Sariah, gunung-gunung!" Apa yang ia katakan itu ternyata didengar oleh pasukan yang jauh di sana dan itu adalah komando kepada mereka agar menguasai gunung di dekat medan peperangan. Suatu saat, Umar رضي الله عنه berkata tentang keutamaan Ali, "Seandainya bukan karena perkataan Ali رضي الله عنه, niscaya Umar akan binasa." Dia juga berkata, "Aku berlindung dari segala kesulitan yang tidak dihadapi oleh Abû Hasan." Dengan begitu, maka apa yang dilakukan oleh Ali رضي الله عنه juga disepakati oleh para sahabat.

Kami diberitahu oleh az-Ziyadî yang diberitahu oleh Abd al-Warits dari Yunus dari al-Hasan dari Umar رضي الله عنه. yang menceritakan bahwa datang seorang perempuan yang telah melahirkan anak ketika usia kandungannya berusia enam bulan. Kasus ini menyebabkan Umar رضي الله عنه ragu dengan berita tersebut. Lalu Ali رضي الله عنه berkata kepadanya, "Terkadang kelahiran seperti itu bisa terjadi." Sebab Allah عز وجل berfirman,

...وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا... [الأحقاف: ١٥]

"...Dan mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan..." [QS. al-Ahqâf: 15].

Dan juga firman-Nya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ... ﴿ البقرة: ٢٣٣ ﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh..." [QS. al-Baqarah: 233].

33. Berjalan Sendiri atau Berdua Ibarat Setan

Ada yang berpendapat bahwa kedua hadis berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang berbunyi:

الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ

"Orang musafir yang berjalan sendiri adalah setan. Jika dua orang musafir, maka mereka berdua adalah dua setan. Jika tiga orang maka mereka adalah satu kafilah."[60]

Pada hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seorang petugas pengantar surat sendirian dan beliau berhijrah berdua bersama Abû Bakar رضي الله عنه. Mereka mengatakan, bagaimana bisa seseorang yang musafir menjadi setan? Apakah yang dimaksud adalah posisi setan atau berubah menjadi setan? Ini tentu tidak mungkin.

Menurut kami, yang dimaksud dengan sabda Rasulullah, *"Orang musafir yang sendiri adalah setan"* adalah kondisi kesendirian ketika melakukan perjalanan sendiri, karena setan selalu mengintai orang tersebut untuk melakukan keburukan seperti pengintaian seorang pencuri. Di samping itu, ia juga diintai oleh binatang buas. Jika ia keluar sendirian, maka setan selalu berusaha untuk menggodanya, begitu juga dengan ancaman musuh-musuhnya, seperti binatang buas atau pencuri yang seakan-akan seperti setan. Maksud dari sabda Rasulullah, *"Jika dua orang musafir, maka mereka berdua adalah dua setan"* adalah masing-masing dari mereka saling mengintai kelengahan yang lain. Dalam kondisi seperti itu, keduanya seperti setan. Jika perjalanan dilakukan dengan tiga orang, maka kondisi kesendirian akan hilang dan tumbuh rasa tenang dan hilanglah rasa tamak di antara mereka.

Ungkapan orang Arab berikut ini menjadi penjelasan dan perumpaan yang lengkap terkait masalah ini. Mereka

60 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Mâlik dalam kitab *al-Muwaththa'* dengan sanad dari Amr bin Syu'aib yang menerima dari Bapaknya yang menerima dari Kakeknya.

mengatakan, *"Si Fulan yang panjang tali pedangnya."* Padahal, orang tersebut tidak penah mengalungkan pedang. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa orang tersebut merupakan orang berbadan tinggi yang disimbolkan dengan panjangnya tali pedang, karena tali pedang yang pendek tidak cocok untuk orang yang berbadan tinggi. Ungkapan lain adalah, "Si Fulan banyak abunya." Padahal orang tersebut tidak memiliki abu di rumah maupun di pintunya. Maksud dari ungkapan tersebut adalah orang tersebut banyak menerima tamu, sehingga api di dapurnya terus menerus menyala. Dengan sering menyalakan api, maka ia akan banyak memiliki abu. Dalam firman Allah disebutkan:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ...﴿المائدة: ٧٥﴾

"Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya memakan makanan..." [QS. al-Mâ'idah: 75].

Kondisi keduanya yang memakan makanan menunjukkan kepada kita bahwa keduanya berhadats (membuang kotoran kecil dan besar), karena orang yang makan makanan pasti berhadats seperti manusia biasa. Allah ﷻ berfirman dalam menceritakan kaum musyrik pada masa Nabi:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ...﴿الفرقان: ٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?..." [QS. al-Furqân: 7].

Banyak orang menganggap bahwa berjalan di pasar adalah suatu cela yang seharusnya Nabi ﷺ delegasikan kepada orang lain, sehingga orang lainlah yang pergi ke pasar. Mereka menganggap bahwa Rasulullah ﷺ ketika diutus oleh Allah ﷻ

sebagai Rasulullah ﷺ, ia tidak akan membutuhkan orang lain dan tidak perlu berinteraksi dengan mereka.

Mengenai perkataan bahwa "Rasulullah ﷺ mengutus petugas pengantar surat sendirian" (yaitu pengantar surat dan bendahara dari satu daerah ke daerah lain dengan bejalan kaki). Memang mereka bertugas sendirian, namun Rasulullah selalu memerintahkan mereka supaya bergabung dengan kelompok lain yang sedang melakukan perjalanan sehingga ia merasa aman bersama mereka. Cara seperti ini selalu dilakukan oleh orang-orang di setiap zaman. Siapa yang ingin keluar bersama Rasulullah ﷺ ke daerah yang jauh, Rasulullah tidak mengharuskannya pergi bersama tiga orang tetapi dia harus bergabung dengan kelompok lain. Ini berdasarkan sabda Rasulullah, *"Orang musafir yang berjalan sendiri adalah setan. Jika dua orang musafir, maka mereka berdua adalah dua setan. Jika tiga orang maka itu satu kafilah."* Suatu keharusan bagi Rasulullah, jika ia keluar bersama sahabat untuk menghindari kesendirian.

Mengenai keluarnya Rasulullah ﷺ bersama Abû Bakar pada saat hijrah, kondisi pada saat itu, keduanya dalam situasi takut dan menghindar dari pengejaran kaum musyrik. Keduanya tidak menemukan ada orang lain yang bisa diajak keluar. Bisa jadi mereka mengharapkan bertemu dengan suatu kafilah. Ini seperti sesorang yang keluar dari rumahnya sendiri dengan harapan di tengah jalan akan menemukan teman lain. Ketika ada kemungkinan untuk menambah jumlah teman, Abû Bakar ﷺ meminta penunjuk jalan *(guide)* dari Bani ad-Dil. Akhirnya mereka ditemani oleh Amir bin Fahirah, pemimpin Bani ad-Dil. Lalu mereka masuk Madinah sebanyak empat atau lima orang.

34. Apakah Pencuri Sebutir Telur Harus Dipotong Tangannya?

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah:

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ

"Allah melaknat pencuri. Pencuri sebutir telur dipotong tangannya. Pencuri seutas tali dipotong tangannya."[61]

Pada hadis lain diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها istri Rasulullah yang berkata,

مَا طَالَ عَلَيَّ وَمَا نَسِيتُ الْقَطْعَ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

"Belum terlalu lama dan saya tidak lupa bahwa potong tangan (bagi pencuri) adalah ketika mencuri seperempat dinar atau lebih."[62]

Kedua hadis ini dijadikan dalil oleh kelompok Khawarij karena mereka berpendapat bahwa pencuri dihukum potong tangan, baik mencuri barang yang sedikit ataupun yang banyak.

Menurut kami, ketika Allah عز وجل menurunkan ayat:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللهِ

﴿ المائدة: ٤٤﴾

"Pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas apa yang mereka kerjakan dan sebagai hukuman dari Allah..." [QS. al-Mâ'idah: 38].

Dan sabda Rasulullah, *"Allah melaknat pencuri. Pencuri sebutir telur dipotong tangannya"* berlaku pada saat itu sesuai

61 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya dengan sanad dari al-A'masy dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

62 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Mâlik dalam kitab al-Muwathta' dengan sanad dari Amrah binti Abdurrahman dari Aisyah رضي الله عنها. Status hadis ini adalah mauqûf karena sanadnya hanya sampai kepada shahabat.

dengan apa yang dikatakan oleh ayat tersebut. Kemudian Allah memberitahukan bahwa hukuman potong tangan berlaku jika pencuri mengambil seperempat dirham atau lebih. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ hanya mengetahui ketentuan hukum yang diajarkan oleh Allah ﷻ pada saat ketentuan itu turun dan Allah ﷻ tidak memberitahukan semua ketentuan itu secara keseluruhan, namun diturunkan secara berangsur-angsur. Malaikat Jibril menurunkan wahyu tentang satu hukum dalam rentang waktu beberapa tahun, sama seperti lama waktu turunnya al-Quran. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diberikan kitab (al-Quran) dan ketentuan-ketentuan yang bersamanya"* yaitu sunnah. Bukankah pada awal masa Islam, kaum Jahiliyah melakukan hukum potong tangan dan kaki kepada kaum Arinah. Mereka juga menerapkan hukuman cungkil mata dengan besi panas dan membiarkannya kepanasan sampai orang tersebut mati. Islam lalu datang melarang hukuman kejam tersebut.

Perlu diingat bahwa mereka menerapkan hukum yang sangat berat hanya karena faktor kebencian dan dendam. Mereka sedikitpun menyisakan celah untuk tidak berbuat baik kepada orang yang dihukum. Mereka membunuh pemimpinnya lalu menggiring unta kepadanya agar unta tersebut menginjak pemimpin tersebut. Kemudian turunlah ketentuan hukum dan larangan menjalankan hukuman yang keji itu.

Ada sebagian ulama fikih berpendapat bahwa kata telur yang dicuri pada hadis maksudnya adalah topi perang (bukan telur) dan tali yang dimaksud adalah tali kapal. Mereka mengatakan bahwa masing-masing benda ini berharga tinggi pada saat itu (beberapa dinar). Makna seperti ini, menurut kami tidak tepat jika perkataaan dan ungkapan orang Arab dipahami dengan baik. Karena, dalam kasus ini, yang dimaksud bukan jumlah banyak yang dicuri sehingga telur harus dihargai satu dinar dan tali dimaknai sebagai tali besar yang tidak mampu dibawa oleh pencuri, tetapi yang ditekankan adalah kasus pencurian.

35. Rasulullah Berdoa Menjadi Kaya

Ada yang berpendapat bahwa beberapa hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ berlindung kepada Allah ﷻ dari kefakiran. Beliau berdoa memohon kepada Allah ﷻ agar beliau dan umat beliau dijadikan kaya:

اللَهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى مَوْلَايَ

"Aku memohon kepada-Mu agar aku dan umatku kaya."[63]

Pada hadis lain diriwayatkan bahwa beliau pernah berdoa:

اَللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِيْناً وَأَمِتْنِي مِسْكِيْناً وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِيْنِ

"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin, jadikanlah umatku miskin dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang miskin."[64]

Beliau juga bersabda,

اَلْفَقْرُ بِالْمُؤْمِنِ أَحْسَنُ مِنَ الْعِذَارِ الْحَسَنِ عَلَى خَدِ الْفَرَسِ

"Orang mukmin yang fakir lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi kuda."[65]

Menurut kami, hadis tersebut tidak bertentangan. Mereka salah dalam memaknai hadis tersebut dan keliru dalam menyampaikannya. Mereka menyamakan fakir dengan miskin, padahal keduanya berbeda. Seandainya Rasulullah ﷺ berkata, *"Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi fakir, jadikanlah umatku fakir dan kumpulkanlah aku dalam kelompok orang-orang*

63 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Yahya bin Sa'îd.

64 Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dengan sanad dari al-Laits dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

65 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abû Syaibah dalam kitab *Mushannaf*-nya dengan sanad dari Sa'd bin Mas'ûd رضي الله عنه.

fakir" maka hadis tersebut bertentangan seperti yang mereka perkirakan.

Makna kata "miskin" pada sabda Rasulullah, *"Kumpulkanlah aku dengan orang-orang miskin"* adalah sikap tawadhû' dan menutupi diri. Seakan-akan beliau memohon kepada Allah agar beliau tidak dijadikan sebagai orang yang memaksakan kehendak, sombong dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka.

Kata "*miskin*" terambil dari kata *as-sukun* sebagaimana ungkapan orang Arab yang mengatakan *tamâskan ar-rajul* yang berarti "orang tersebut lemah, tawadhû', fokus dan tenang". Terkait dengan ini, Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang shalat, *"Sesalilah (dosamu), tenanglah (tamâskan), dan tundukkan kepalamu."* Maksud beliau adalah khusyu' dan tawadhû'lah kepada Allah ﷻ. Orang Arab berkata, "Bersamaku kemiskinan (*al-miskîn*) sehingga turunlah masalah." Maksudnya bukan miskin tetapi kelemahan dan kehinaan. Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ kepada Qailah, "Ya miskinah." Ini tidak bermaksud fakir, tetapi maksudnya lemah-lembut dan santun.

Maksud dari apa yang saya katakan adalah seandainya Rasulullah ﷺ meminta kepada Allah ﷻ kemiskinan yang berarti kefakiran, niscaya Allah ﷻ akan menolaknya karena Allah telah menetapkan Rasulullah ﷺ dalam kondisi kaya dan dimudahkan terhadap apa yang Allah anugerahkan kepadanya meskipun beliau tidak pernah menyimpan satu dirham. Tidak mungkin orang yang meninggalkan kebun yang luas dan harta yang banyak di Madinah dikatakan meninggal dalam keadaan fakir. Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى* وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى * وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى

﴿الضحى: ٤٤﴾

"Bukankah dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu dia melindungimu? Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang

bingung, lalu dia memberikan petunjuk. Dan dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu dia memberikan kecukupan." [QS. adh-Dhuhâ: 6-8].

Kata *'â'ilan* berarti fakir, baik dia memilki keluarga atau tidak. Kata *al-mâ'il* berarti memiliki keluarga, entah keluarga tersebut memiliki harta atau tidak. Kondisi Nabi ketika beliau diutus dan ketika beliau meninggal dunia ditunjukkan oleh Allah dalam ayat tersebut. Rasulullah ﷺ diutus dalam kondisi fakir dan dibantu oleh orang kaya. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang beliau minta kepada Allah عز وجل bukanlah kefakiran.

Sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, *"Orang mukmin yang fakir lebih baik daripada sabuk kulit pada pipi kuda"* maksudnya, kefakiran adalah salah satu musibah besar dunia dan salah satu kehancuran yang menyakitkan. Barangsiapa yang bersabar terhadap musibah, tulus karena Allah عز وجل, dan ridha dengan ketentuan-Nya, niscaya Allah عز وجل akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan pahala yang besar kelak di akhirat. Perumpamaan orang fakir dan orang kaya ibarat orang sakit dengan orang sehat. Orang yang diuji dengan penyakit lalu ia sabar sama seperti orang yang diuji dengan kefakiran lalu dia sabar. Meskipun Allah عز وجل memberikan pahala yang begitu besar terhadap penderitaan tersebut, bukan berarti kita tidak boleh meminta kesembuhan dan berharap keselamatan dari semua itu.

Ada sebagian orang yang mementingkan kondisi fakir daripada kondisi kaya, akan tetapi mereka tetap memohon perlindungan kepada Allah عز وجل agar jiwanya tidak fakir. Mereka berdalil dengan perkataan orang-orang "Si Fulan jiwanya fakir, meskipun kondisinya bergelimang harta. Si Fulan kaya jiwa meskipun kondisinya fakir." Menurut kami kondisi seperti Ini adalah salah. Kami tidak pernah mendengar seorang pun dari Nabi, sahabat, hamba atau mujtahid yang berdoa seperti berikut ini, "Ya Allah, jadikanalah aku fakir, jadikanlah aku orang menderita penyakit menahun." Mereka juga tidak meminta agar

Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai budak, akan tetapi mereka berdoa, "Ya Allah, anugerahkanlah saya rizki dan sehatkanlah saya." Mereka juga berdoa, "Ya Allah janganlah Engkau menguji kami kecuali dengan cobaan paling baik." Maksudnya mereka berharap agar diuji dengan kebaikan bukan dengan keburukan, karena Allah ﷻ menguji hambanya dengan kebaikan dan keburukan untuk mengetahui sejauh mana kesyukuran dan kesabaran hambanya. Allah ﷻ berfirman,

...وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً... ﴿الأنبياء: ٣٥﴾

"...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)...[QS. al-Anbiyâ': 35].

Muththarif berkata, "Saya lebih senang terus menerus bersyukur daripada selalu sakit dan bersabar." Saya telah menguraikan masalah ini lebih panjang dalam kitab saya. Tidak cukup ruang dalam buku ini untuk menjelaskan apa yang kami maksudkan tersebut.

36. Orang Beriman Tidak Mungkin Bermaksiat

Ada yang berpendapat hadis-hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang berbunyi:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah berzina orang yang melakukan zina ketika melakukan zina ia dalam keadaan mukmin. Tidaklah mencuri orang yang mencuri ketika mencuri ia dalam keadaan mukmin."[66]

Pada hadis lain diriwayatkan:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ

"Siapa yang mengucapkan lâ ilâha ill allâh (Tidak ada tuhan selain Allah) dia pasti masuk surga meskipun ia berzina atau mencuri."[67]

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak bertentangan, karena iman secara bahasa adalah membenarkan (*tashdîq*) sebagaimana firman Allah ﷻ,

...وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿ يوسف: ١٧ ﴾

"...Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar." [QS. Yûsuf: 17].

Contoh lain adalah ungkapan yang mengatakan, "Saya tidak percaya (*lâ u'min*) dengan apa yang engkau katakan."

---

66 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan sanad dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

67 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam kitab *Shahîh*-nya dengan sanad dari Abû al-Aswad ad-Du'ali yang menerima dari Abû Dzar رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ.

Ada tiga golongan (orang) yang bisa dikaitkan dengan kata iman: *Pertama,* orang yang percaya dengan perkatannya bukan dengan hatinya seperti orang munafik. Orang seperti ini bisa jadi ia berkata, "Saya beriman" seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ mengenai orang-orang munafik:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

﴿ المنافقون: ٤٤ ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi)." [QS. al-Munâfiqûn: 3].

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

﴿ الحج: ١٧ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik. Sesungguhya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." [QS. al-Hajj: 17].

Dalam Surat al-Baqarah, Allah ﷻ berfirman,

...مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ... ﴿ البقرة: ١٢٦ ﴾

"Yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari akhirat." [QS. al-Baqarah: 126].

Mereka disebut munafik karena mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhirat. Seandainya yang dimaksud

pada ayat ini adalah orang muslim, maka Allah ﷻ tidak akan mengatakan:*"Yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari akhirat."* [QS. al-Baqarah: 126].

Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang munafik yang menyatakan beriman hanya dalam ucapan (lisan) serta orang Yahudi dan Nasrani yang juga menyembunyikan kebencian terhadap umat Islam. Kita tidak bisa menyebut mereka sebagai orang mukmin, sebagaimana kita juga tidak menyebut orang munafik sebagai orang mukmin. Kita menyebut mereka *qad âminu* (mereka telah ikut beriman) karena keimanan mereka tidak berdasarkan keyakinan dan niat. Begitu juga kita menyebut orang yang melakukan maksiat kepada para Nabi ﷺ dengan sebutan *'asha* (melakukan maksiat/dalam bentuk kata kerja), *ghawa* (sesat). Kita tidak menyebut mereka *'âshi* (pelaku maksiat/dalam bentuk subyek pelaku) dan *ghâwi* (orang yang sesat) karena dosanya tidak terkait dengan masalah-masalah pokok dan keyakinan seperti dosanya sebagai musuh Allah.

Kedua, orang percaya dengan ucapan (lisan) dan hatinya, namun dia juga melakukan perbuatan dosa, kurang dan tidak terus menerus dalam ketaatan. Kami menyebut mereka *qad âman* (dia telah percaya/dalam bentuk kata kerja) terhadapan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan dosa besar. Jika diumpamakan ia diberikan pakaian, maka pakaiannya tidak dalam bentuk pakaian seorang mukmin yang memiliki keimanan yang sempurna.

Dengan demikian, sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidaklah berzina orang yang melakukan zina ketika ia melakukan zina dalam keadaan mukmin"* berlaku untuk konteks orang seperti ini. Karena sebelum melakukan zina orang tersebut dalam status mukmin dan setelah melakukan zina orang tersebut kembali berstatus mukmin yang taubat. Ada hadis lain yang bisa memperjelas makna hadis tersebut, "Jika seseorang berzina, ia menanggalkan imannya. Jika ia bertaubat, ia memakainya kembali."

Ketiga, orang yang percaya dalam ucapan dan hatinya. Di samping itu, dia juga menunaikan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi dosa-dosa besar. Orang dengan kriteria seperti inilah yang disebut sebagai mukmin sejati. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda,*"Tidak beriman orang yang tidak aman tetangganya karena lisan (ucapan) dan tangannya (perbuatannya)."* Maksudnya adalah tidak sempurna iman orang tersebut bukan berarti dia tidak mukmin. Begitu juga dengan sabda Rasulullah yang berbunyi: *"Tidak beriman orang yang selalu kenyang sementara tetangganya kelaparan."*

Ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak berwudhu' orang yang tidak menyebut nama Allah."* Maksudnya orang tersebut berwudhu dengan tidak sempurna. Begitu juga perkataan Umar, "Tidak beriman orang yang tidak berhaji." Maksudnya tidak sempurna keimanannya. Orang-orang mengatakan, "Seseorang tidak memiliki akal." Maksudnya orang tersebut tidak memiliki kesempurnaan akal. "Orang tersebut tidak memiliki agama." Maksudnya orang tersebut tidak sempurna agamanya.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Siapa yang mengucapkan* lâ ilâha ill Allâh, *dia pasti masuk surga meskipun ia berzina atau mencuri"* mengandung dua makna, yaitu:

Pertama, orang yang mengucapkannya mendapat balasan yaitu surga meskipun dia juga diazab karena perbuatan zina dan pencurian.

Kedua, ia akan mendapat rahmat Allah ﷻ dan syafaat dari Rasulullah ﷺ sehinga ia masuk surga dengan syahadat *lâ ilâha ill Allâh* (tiada Tuhan selain Allah).

Saya diberitahu oleh Ishâq bin Ibrahim bin Habib bin asy-Syahid dari Bapaknya dari Kakeknya dari al-Hasan yang berkata, "Ucapan *lâ ilâha ill Allâh* balasannya adalah surga."

Saya diberitahu oleh Muhammad bin Yahya al-Qath'i yang diberitahu oleh Umar bin Ali dari Musa bin al-Musayyab ats-Tsaqafî رضي الله عنه yang mendengar Sâlim bin Abû al-Ja'd menyampaikan

hadis dari al-Ma'rûr bin Suaid dari Abû Dzar, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

يَقُوْلُ رَبُّكُمْ يَاابْنَ آدَمَ إِنَّكَ إِنْ تَأْتِنِيْ بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطِيْئَةٍ بَعْدَ أَنْ لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئاً جَعَلْتُ لَكَ قَرَابُهَا مَغْفِرَةً وَلاَ أُبَالِي

"Tuhanmu berfirman, Wahai anak keturunan Adam, jika kalian datang kepada-Ku dengan kesalahan sebesar bumi ini tanpa kamu sekutukan Aku dengan sesuatu yang lain, maka Aku akan jadikan dosa tersebut sebagai ampunan. Itu semua tidak berpengaruh bagiku."

Saya diberitahu oleh Abû Mas'ûd yang merupakan anak Khuras yang diberitahu oleh Kakeknya, dari Anas bin Mâlik yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ شِطْرَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعَمُّ وَأَكْثَرُ لَعَلَّكُمْ تَرَوْنَ أَنَّ شَفَاعَتِي لاَ لِلْمُتَّقِيْنَ وَلَكِنَّهَا لِلْمُتَلْطِخِيْنَ بِالذُّنُوْبِ

"Aku diminta untuk memilih antara syafaat dan memasukkan umatku ke dalam surga. Lalu aku memilih syafaat, karena itu lebih umum dan lebih banyak. Mungkin kalian mengira bahwa syafaatku hanya untuk orang takwa saja. Tidak demikian. Syafaatku juga untuk orang-orang yang bergelimang dosa."[68]

68 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dengan sanad dari Abû Musa al-Asy'ari dengan redaksi sebagai berikut:

خُيِّرْتُ بَيْنَ الشَّفَاعَةِ وَبَيْنَ أَنْ يَدْخُلَ نِصْفُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ لِأَنَّهَا أَعَمُّ وَأَكْفَى أَتَرَوْنَهَا لِلْمُتَّقِينَ لَا وَلَكِنَّهَا لِلْمُذْنِبِينَ الْخَطَّائِينَ الْمُتَلَوِّثِينَ

"Aku diberikan pilihan antara syafa'at dengan memasukkan setengah dari umatku ke dalam surga, lalu aku memilih syafaat karena syafaat lebih umum dan lebih mencukupi. Tidakkah kalian mengetahui bahwa syafaat itu bukan hanya untuk orang-orang beriman. Tidak, akan tetapi ia untuk umatku yang berdosa, melakukan kesalahan dan yang bergelimang dengan kesalahan."

37. Mengerik Sperma Kering

Ada orang yang berpendapat bahwa hadis-hadis berikut mengandung makna kontroversial. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan Hammâd dari Ibrahîm dari al-Aswad bahwa Aisyah ﵂ berkata,

كُنْتُ أَفْرِكُ الْمَنِي مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُصَلِّي

"Aku mengerik-ngerik mani dari baju Rasulullah ﷺ lalu dia menggunakannya shalat."[69]

Menurut mereka sebagian orang menjadikan hadis ini sebagai dasar diperbolehkan menggosokkan mani yang ada pada baju lalu dipergunakan untuk shalat. Mereka bahkan menganggap ini sebagai sunnah.

Pada hadis lain diriwayatkan dari Amr bin Maimûn bin Mahran dari Sulaiman bin Yassâr dari Aisyah ﵂ yang mengatakan:

إِنَّهَا كَانَتْ تَغْسِلُ أَثَرَ الْمَنِيِّ مِنْ ثَوْبِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ثُمَّ أَرَاهُ فِيْهِ بُقْعَةً

"Sesungguhnya dia (Aisyah) mencuci bekas mani yang ada pada baju Rasulullah ﷺ kemudian saya melihat ada bercak."[70]

Berdasarkan hadis yang kedua ini, sekelompok orang menjadi malas untuk mengerik mani yang ada pada baju, namun mereka membasuhnya jika mereka ingin melakukan shalat. Dengan demikian, menurut mereka kedua hadis ini bertentangan.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak bertentangan, karena Aisyah ﵂ mengerik mani yang ada pada baju Rasulul-

69 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan sanad dan redaksi yang sama.

70 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan redaksi dan sanad yang sama.

lah ﷺ ketika mani tersebut kering. Mengerik mani tidak bisa dilakukan kecuali setelah mani kering. Bisa jadi seperma yang tersisa di pakaian Nabi ﷺ sampai kering dalam waktu cepat, apalagi ketika musim panas. Pada waktu lain, Aisyah رضي الله عنها mencuci mani jika ia melihatnya masih basah karena mani yang basah tidak mungkin dikerik. Begitu juga, tidak dibolehkan jika seseorang dengan sengaja menunggu mani kering kemudian mengeriknya.

38. Kulit Bangkai Menjadi Suci

Menurut sebagian orang hadis berikut bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ

"Kulit (ihâb) apapun yang disamak maka ia menjadi suci."[71]

Suatu saat, Rasulullah ﷺ berjalan melewati bangkai kambing yang tanpa disembelih, kemudian beliau bersabda,

مَا عَلَى أَهْلِهَا لَوْ انْتَفَعُوا بِإِهَابِهَا

"Pemiliknya bisa memanfaatkan kulitnya."[72]

Lalu para imam fikih berdalil dan mengeluarkan fatwa berdasarkan hadis tersebut. Pada hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kalian memanfaatkan kulit dan urat bangkai."* Lalu para imam fikih berdalil dan mengeluarkan fatwa berdasarkan hadis yang kedua ini. Dengan begitu kedua hadis ini bertentangan.

Menurut kami, tidak ada pertentangan dalam hadis ini. *Al-Ihâb* dari segi bahasa berarti kulit yang belum disamak. Jika ia disamak, maka ia tidak lagi bernama *ihâb*. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Umar رضي الله عنه masuk ke rumah Rasulullah ﷺ dan di dalam rumahnya terdapat kulit yang direndam (tetapi belum disamak). Kemudian Aisyah رضي الله عنها berkata kepada Bapaknya (Abû Bakar رضي الله عنه), "Kepala dibiarkan bersama lehernya dan darahnya tetap di kulitnya." Dalam hal ini Aisyah رضي الله عنها menyebut badan dengan kulit (yang belum disamak). Jika kulit tersebut telah disamak, maka ia tidak lagi disebut sebagai badan. An-Nabîghah al-Ja'dî berkata ketika menyebutkan sapi liar yang anaknya dimakan serigala sementara induknya tidak ada, kemudian induknya datang:

71 Hadis ini diriwayatan oleh at-Tirmidzî dengan sanad dari Sahabat Ibnu Abbâs رضي الله عنهما.

72 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dengan sanad dari Sa'îd bin Jubair dari Ibnu Abbâs رضي الله عنهما.

Sapi itu menemukan bekas kulit...

Dan digigit di bagian dalam perut yang berwarna merah...

Rasulullah ﷺ bersabda,*"Kulit (ihâb) apapun yang disamak ia menjadi suci."* Suatu saat beliau melewati kambing yang mati dan berkata, *"Sebaiknya kulitnya dimanfatkan."* Maksudnya, sebaiknya kulit kambing tersebut disamak sehingga bisa dimanfaatkan. Pada kesempatan lain beliau bersabda, *"Jangan kalian memanfaatkan kulit maupun urat bangkai."* Maksudnya, kulit tersebut jangan dimanfaatkan sebelum ia disamak. Kesimpulan ini didukung oleh hadis Nabi ﷺ yang lain, *"Jangan memanfatkan uratnya."* Beliau melarang memanfaatkan urat karena urat tidak bisa disamak seperti kulit. Kata urat menjadi penjelas pada hadis tersebut. Ibnu Uyainah meriwayatkan dari az-Zuhrî dari Ubaidillah dari Ibnu Abbâs bahwasanya Rasulullah berjalan di dekat kambing milik tuannya Maimunah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kalian mengambil kulitnya lalu kalian samak dan kalian manfaatkan."*

39. Rasulullah Shalat di Atas Selimut Tidur

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari al-Asy'ats dari Muhammad bin Sîrîn dari Abdullah bin Syaqîq dari Aisyah:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُصَلِّي فِيْ شَعْرِنَا أَوْ لِحَفِنَا

"Rasulullah ﷺ tidak pernah shalat di atas pakaian dalam atau selimut kami (para istri beliau)."[73]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Waki' dari Thalhah bin Yahya dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah dari Aisyah yang menceritakan,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّى بِاللَّيْلِ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ وَأَنَا حَائِضٌ وَعَلَيَّ مِرْطٌ لِي وَعَلَيْهِ بَعْضُهُ

"Rasulullah ﷺ shalat malam sedangkan saya ada di sampingnya dalam keadaan haid. Aku mengenakan mirth (pakaian dari bulu yang dibalut di tubuh) dan sebagiannya di tubuh Rasulullah."[74]

Menurut mereka, perbedaan isi kedua hadis ini menunjukkan adanya kontradiksi.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak mengalami kontradiksi makna. Pada hadis pertama, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak shalat pada *syu'ur* (pakaian dalam) kami. *Syu'ur* dalam hadis ini hanya diartikan sebagai pakaian dalam yang melingkar pada badan bukan pakaian yang lain. Dalil yang memperkuat makna ini adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada kaum Anshar, *"Perumpamaan kalian kepadaku ibarat pakaian dalam, sementara orang lain ibarat selimut."* Ini menunjukkan

73 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan sanad yang sama dari Abdullah bin Syaqîq yang menerima dari Aisyah رضي الله عنها.

74 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan sanad yang sama.

kedekatan Nabi ﷺ dengan kaum Anshar yang diibaratkan seperti pakaian dalam yang menempel pada badan sedangkan orang lain ibarat selimut yang berada di luar pakaian dalam.

Dengan posisi pakaian dalam seperti itu, maka pakaian dalam bisa terkena mani, keringat dan kelembaban badan. Jika seseorang mengalami beser (kencing merembes) atau terkena kucuran mani, maka dia tidak shalat di atas pakaian dalam istrinya karena dia yakin bahwa pakaian tersebut ia pergunakan ketika ia berhubungan badan atau ketika istrinya hamil atau jika ada darah haid.

Pada hadis kedua disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat malam di atas selimut Aisyah رضي الله عنها. Pada saat itu, Aisyah رضي الله عنها ada di samping Rasulullah ﷺ yang menggunakan sebagian selimut. Untuk diketahui bahwa selimut bukanlah pakaian dalam sebagaimana sarung yang menjadi pakaian dalam. Selimut di sini adalah kain yang terbuat dari wol, terkadang dari bulu dan terkadang dari sutera yang terkadang berada di atas sarung, bukan bersentuhan langsung dengan badan seperti pakaian dalam.

Hadis berikut ini memperjelas masalah ini bagi Anda. Saya diberitahu oleh Ubadah bin Abdullah yang diberitahu oleh Ibnu Bisyr al-Abidî yang diberitahu oleh Zakariya bin Abû Za'idah dari Mash'ab bin Syaibah dari Shafiah binti Syaibah dari Aisyah yang mengatakan bahwa suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar menggunakan selimut yang dihiasi dengan rambut warna hitam yang ditenun.

Umru' al-Qais menyebut istrinya:

Saya bangun dan dengannya saya berjalan...

Dia berlari di belakang kami...

Di atas barang kami terdapat ekor selimut yang ditenun...

Sebagai tambahan penjelasan bahwa selimut bukanlah pakaian dalam Aisyah رضي الله عنها. Hadis ini hanyalah penjelasan

Aisyah ﵂ sendiri bahwa Rasulullah ﷺ shalat menggunakan sebagian selimut dan sebagiannya lagi dipakai oleh Aisyah. Seandainya ini adalah pakaian dalam, maka ia akan terbuka karena pakaian tersebut berbahan lembut dan tidak cocok untuk digunakan shalat. Ia hanya bisa dipakai untuk menutup badan.

40. Rasulullah Pernah Terkena Sihir

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini tidak masuk akal dan tidak logis. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah terkena sihir yang ditaruh di sumur Dzî Arwân. Lalu Ali ﷺ mengeluarkannya sihir tersebut yang berbentuk simpul-simpul tali. Setelah simpul-simpulnya dilepas semua, Nabi tersadar dan seakan ia terlepas dari ikatan:

Menurut mereka, kondisi seperti ini tidak pantas dialami oleh seorang Nabi Allah. Sebab, sihir adalah kekafiran dan termasuk perbuatan setan. Pertanyaan sederhana yang mereka lontarkan adalah bagaimana mungkin sihir ini bisa mengenai Rasulullah ﷺ padahal beliau selalu dijaga oleh Allah, dibentengi oleh malaikat dan juga dijaga oleh wahyu dari bisikan setan? Allah ﷻ berfirman dalam al-Quran:

لَا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيْلٌ مِنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ

﴿ فصلت: ٤٢ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." [QS. Fushshilat: 42].

Menurut mereka, kata *"al-bâthil"* pada ayat tersebut dimaknakan setan. Allah ﷻ befirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا * إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿ الجن: ٢٦-٢٧ ﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." [QS. al-Jin: 26-27].

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah ﷻ menugaskan Malaikat untuk menjaga dan memelihara wahyu di depan dan belakang agar setan tidak bisa menambahkan sesuatu yang tidak termasuk dalam bagian wahyu.

Mereka mengatakan bahwa sihir adalah tipuan yang dapat merubah wajah seseorang terhadap saudaranya, yang memisahkan seseorang dengan istrinya, seperti guna-guna dan jampi-jampi. Mereka mengatakan, "Itu adalah jampi-jampi." Kasus sihir terjadi dalam berbagai bentuk, ada yang bercerai ketika seseorang meminum ramuan, ada yang berubah bentuknya, ada yang jenggotnya lurus, bahkan sihir Fir'aun mampu menipu pandangan Nabi Musa عليه السلام. Mereka mengatakan bahwa kasus seperti itu dilakukan dengan mengambil air raksa lalu dituang pada bejana seperti ular kemudian dipisahkan pada tempat yang panas, dengan begitu ia mengalir seperti ular yang merayap. Dalil semua itu adalah firman Allah ﷻ:

قَالَ بَلْ أَلْقُوْا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

﴿ طه: ٦٦ ﴾

"Musa berkata, 'Silahkan kalian lempar'. Tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka." [QS. Thaha: 66].

Itu semua adalah ular bayangan, bukan ular sebenarnya. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِيْنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ ...﴿البقرة: ١٠٢ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Bâbil yaitu Hârut dan Mârut..." [QS. al-Baqarah: 102].

Ayat ini berarti penafian (peniadaan) yang berarti bahwa sihir tidak diturunkan. Ada sebagian orang yang membaca kata *malakain* dengan menggunakan harakat kasrah pada huruf lam sehingga menjadi *Mâlikain*. Al-Hasan termasuk orang yang membaca seperti itu. Dia juga berkata bahwa kedua malaikat itu adalah dua keledai yang berasal dari Negara Babil.

Menurut kami, pendapat seperti ini bertentangan dengan keyakinan kaum muslim, Yahudi, Nasrani, semua Ahli al-Kitab, bertentangan dengan semua umat, orang India yang paling kuat menggunakan mantra kemudian orang Rum serta orang Arab pada zaman Jahiliah dan pada zaman Islam. Pendapat ini juga bertentangan dengan al-Quran. Allah ﷻ berfirman kepada Rasulullah:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ * مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ * وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ * وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿الفلق: ١-٤﴾

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, serta dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." [QS. al-Falaq: 1-4].

Ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa sihir itu ditiupkan pada buhul-buhul seperti bacaan mantra. Orang Quraisy menyebut sihir dengan nama *'idhâh* (kebohongan dan sihir). Rasulullah ﷺ melaknat orang yang menyihir dan yang

minta sihir (untuk dilakukan kepada orang lain). Dalam sebuah syair dikatakan:

Aku berlindung kepada Tuhanku ...

Dari orang yang meniup pada buhul sihir yang menyihir...

Ibnu Numair meriwayatkan dari Hisyâm bin Urwah dari Bapaknya dari Aisyah ﵂ yang menceritakan kejadian ketika Rasulullah di sihir:

سُحِرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِنَّهُ لَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ حَتَّى إِذَا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ وَهُوَ عِنْدِي دَعَا اللَّهَ وَدَعَاهُ ثُمَّ قَالَ أَشَعَرْتِ يَا عَائِشَةُ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ قُلْتُ وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَجَلَسَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلَيَّ ثُمَّ قَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ مَا وَجَعُ الرَّجُلِ قَالَ مَطْبُوبٌ قَالَ وَمَنْ طَبَّهُ قَالَ لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ الْيَهُودِيُّ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ قَالَ فِيمَا ذَا قَالَ فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ وَجُفِّ طَلْعَةٍ ذَكَرٍ قَالَ فَأَيْنَ هُوَ قَالَ فِي بِئْرِ ذِي أَرْوَانَ.

فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ إِلَى الْبِئْرِ فَنَظَرَ إِلَيْهَا وَعَلَيْهَا نَخْلٌ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَّاءِ وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ.

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَأَخْرَجْتَهُ قَالَ لَا أَمَّا أَنَا فَقَدْ عَافَانِيَ اللَّهُ وَشَفَانِي وَخَشِيتُ أَنْ أُثَوِّرَ عَلَى النَّاسِ مِنْهُ شَرًّا وَأَمَرَ بِهَا فَدُفِنَتْ

"Nabi ﷺ pernah disihir yang mengakibatkan beliau berhalusinasi telah melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak

pernah beliau lakukan. Hingga suatu malam, beliau berada di sampingku, berdoa kepada Allah. Lalu beliau berkata, "Wahai Aisyah, apakah kamu merasakan jika Allah telah memberikan jawaban atas permohonanku?" Aisyah berkata, "Apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Dua orang laki-laki datang kepadaku. Salah seorang dari mereka duduk di dekat kepalaku dan yang lainnya di kakiku. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya, "Apa yang dialami oleh orang ini?" Temannya menjawab, "Ia disihir." Temannya bertanya lagi, "Siapa yang menyihirnya?" Ia menjawab, "Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq bernama Labid bin al-A'sham." Temannya bertanya lagi, "Di mana ia memasangnya?" "Di sisir yang digunakan untuk bersisir." Ia menjawab, "Di manakah tempatnya?" Ia menjawab, "Di sumur Dzî Arwan."

Lalu Nabi ﷺ bersama para sahabatnya pergi ke sumur yang dimaksud. Lalu beliau melihat ke dalam sumur yang di sana ada dahan kurma. Setelah itu beliau kembali ke tempat Aisyah dan bercerita, "Demi Allah air sumur itu kuning seperti pacar dan dahan kurma. Di dalamnya seperti kepala-kepala setan."

Aku (Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, apakah anda mengeluarkannya?" Beliau menjawab, "Tidak. Aku sudah disembuhkan oleh Allah. Hanya saja aku khawatir orang-orang terkena." Lalu beliau memerintahkan agar diambil dan ditanam."[75]

Berita ini bukanlah sesuatu yang bisa memberikan manfaat kepada jiwa manusia dan juga menimbulkan bahaya bagi mereka. Disamping itu, berita ini tidak merendahkan dan juga memuji Rasulullah ﷺ Pembawa berita ini tidak dikatakan sebagai pembohong, pembuat kebohongan, atau penentang Rasulullah ﷺ.

75 Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan juga Muslim dengan sanad dari Aisyah رضي الله عنها.

Tidak dimungkiri juga bahwa Labîd bin al-A'sham, penganut Yahudi, sangat mungkin menyihir Rasulullah. Sebab, seperti diketahui bahwa orang Yahudi telah membunuh Nabi Zakaria bin Adzan عليه السلام ketika bersembunyi di dalam pohon dengan memotong pohon tersebut dengan gergaji. Wahab bin Munabbih, mengisahkan bahwa ketika gergaji menembus tulangnya, ia merintih, lalu Allah عز وجل menurunkan wahyu kepadanya dan memberikan pilihan antara diam dari rintihannya atau Allah akan menghancurkan dunia beserta isinya.

Anak Nabi Yahya عليه السلام juga dibunuh dengan perkataan yang jahat dan tipuan. Pada kesempatan lain orang Yahudi mengaku bahwa dia telah membunuh al-Masih dan menyalibnya. Dalam hal ini Allah عز وجل berfirman,

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿النساء: ١٥٧﴾

"Mereka mengatakan bahwa 'Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka." [QS. an-Nisâ': 157].

Seandainya Allah عز وجل tidak berfirman dalam ayat tersebut, kita mungkin tidak mengetahui bahwa yang dibunuh dan disalib itu adalah orang yang mirip dengan Nabi Isa عليه السلام, karena orang Yahudi adalah musuh al-Masih dan mereka menentangnya. Di sisi lain, orang Nasrani merasa bahwa Nabi Isa عليه السلام adalah pelindung mereka sehingga mereka menetapkannya sebagai pelindungnya. Orang Yahudi membunuh dan menyiksa para Nabi dengan berbagai macam siksaan. Seandainya Allah mau, pasti Allah عز وجل akan melindungi mereka dari siksaan orang Yahudi.

Rasulullah ﷺ pernah diracun menggunakan daging kambing yang disate. Ini dilakukan oleh orang Yahudi. Racun itu terus mengganggu Nabi ﷺ hingga beliau wafat. Terkait dengan ini, beliau bersabda, *"Makanan pada waktu perang Khaibar masih terus mengganggu diriku. Hampir saja ia membinasakanku."* Dalam hal ini Allah ﷻ memberikan kemampuan kepada orang Yahudi untuk menyihir Rasulullah. Sebelumnya, orang Yahudi belum pernah diberikan kemampuan untuk menyihir para Nabi.

Sihir adalah bentuk penyiksaan yang paling mudah dibandingkan dengan pemukulan, pembakaran dan pembunuhan. Mereka melakukan itu, karena Allah ﷻ tidak memberikan kemampuan kepada setan untuk mengganggu Rasulullah ﷺ dan para Nabi. Dalam al-Quran disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُوْلٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ... ﴿الحج: ٥٢﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu..." [QS. al-Hajj: 52].

Maksudnya, ketika Allah ﷻ membacakan wahyu-Nya, setan juga ikut membisikkan godaannya. Allah ﷻ membuang apa yang disampaikan setan pada ucapan Rasulullah ﷺ ketika beliau membacanya dalam shalat, *"Burung-burung yang terbang tinggi karena takut akan syafaatnya,"* sehingga ia tidak mampu untuk menambah atau mengurangi wahyu. Mengenai firman Allah ﷻ berbunyi:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ﴿الحج: ٥٢﴾

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya..." [QS. al-Hajj: 52].

Maksudnya adalah Allah ﷻ membuang apa yang dimasukkan setan. Pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman,

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ... [الحج: ٥٣]

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit..." [QS. al-Hajj: 53].

Begitu juga dengan firman Allah ﷻ:

لَا يَأْتِيْهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيْلٌ مِنْ حَكِيْمٍ حَمِيْدٍ ﴿ فصلت: ٤٢ ﴾

"Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." [QS. Fushshilat: 42].

Maksudnya setan tidak mampu menambah wahyu baik di awal maupun di akhirnya.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Bisyr bin al-Mufadhdhal dari Yunus dari al-Hasan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesunguhnya Jibril datang kepadaku seraya berkata,'Sesungguhnya Ifrit dari bangsa jin sedang menggodamu. Jika kamu hendak tidur ke ranjangmu, maka ucapkanlah:*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُوْدُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿ البقرة: ٢٢٥ ﴾

"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan

tidak tidur. Kepunyaan-Nyalah apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi, Maha Besar." [QS. al-Baqarah: 255].

Pada ayat lain, Allah ﷻ menceritakan tentang Nabi Ayub:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوْبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

﴿ ص: ٤١ ﴾

"Dan ingatlah akan hamba kami Ayyûb ketika ia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan'." [QS. Shad: 41].

Kami tidak mengingkari perkataan mereka tentang sihir yang dilihat oleh Nabi Musa عليه السلام yang merupakan tipuan dan bukan kenyataan. Kami yakin bahwa jika semua makhluk berkumpul dan bersatu, tidak akan pernah mampu menciptakan seekor lalat sekalipun. Namun, kami tidak tahu apakah air raksa itu mereka buat menyerupai kulit ular sampai bisa berjalan atau dalam bentuk yang lain. Tidak ada yang bisa mengetahui hakikat semua itu kecuali orang yang mengerti tentang sihir atau orang yang mendengar bahwa itu adalah bagian dari sihir.

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِيْنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ... ﴿ البقرة: ١٠٢ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman..." [QS. al-Baqarah: 102].

Kemudian firman Allah ﷻ:

...وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ...﴿البقرة: ١٠٢﴾

"...dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut..." [QS. al-Baqarah: 102].

Maknanya bahwa sihir tidak turun kepada kedua malaikat tersebut di Negeri Babil. Ini bukan berarti pengingkaran terhadap penakwilan mereka yang mustahil. Jika sihir itu tidak turun kepada kedua malaikat, Hârut dan Mârut di negeri Babil maka ucapan tersebut tidak memiliki makna. Oleh karena itu, bisa saja ada orang yang mengaku bahwa sihir juga turun kepada kedua malaikat. Pembahasan ini telah disebutkan sebelumnya, dengan begitu maka Allah ﷻ akan berfirman seperti ini, "Ikutilah itu, karena tidak turun kepada kedua malaikat seperti yang mereka katakan."

Contoh kasus seperti ini adalah perkataan seseorang, "Aku mengajarkan orang ini al-Quran serta apa yang diwahyukan kepada Nabi Musa عليه السلام." Dari ucapan ini pendengar bisa menangkap bahwa Nabi Musa عليه السلام tidak diwahyukan al-Quran karena tidak ada yang pernah berkata bahwa al-Quran turun kepada Nabi Musa عليه السلام sementara pendengar menangkap bahwa yang diajarkan adalah al-Quran dan Taurat.

Penjelasan masalah ini bagi kami cukup jelas sesuai dengan riwayat-riwayat yang ada. Ceritanya bermula, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbâs, ketika Nabi Sulaiman عليه السلام menaklukkan dan menguasai setan, maka setan mengubur segala bentuk sihirnya di tempat penyimpanannya. Ketika Nabi Sulaiman عليه السلام meninggal dunia, setan datang kepada orang-orang dan berkata, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian bagaimana Nabi Sulaiman عليه السلام bisa menguasai udara, jin dan manusia?" Orang-orang serentak menjawab, "Tentu." Lalu mereka mendatangi tempat shalat dan singgasana Nabi Sulaiman عليه السلام lalu mereka mengeluarkan semua yang tersimpan di sana. Lalu ada seorang ulama dari bangsa Isra'il, "Ini bukanlah termasuk urusan agama Allah ﷻ. Nabi Sulaiman

bukanlah seorang penyihir." Lalu ada orang biasa berkata, "Nabi Sulaiman عليه السلام lebih mengerti daripada kami. Maka kita akan menggunakannya seperti beliau menggunakannya." Allah berfirman,

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِيْنُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ...﴿ البقرة: ١٠٢ ﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman..." [QS. al-Baqarah: 102].

Orang Yahudi mengikuti cerita (bacaan) setan. Kemudian Allah عز وجل berfirman,

...وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِيْنَ كَفَرُوا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوْتَ وَمَارُوْتَ...﴿ البقرة: ١٠٢ ﴾

"...Sulaiman tidaklah kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut..." [QS. al-Baqarah: 102].

Kedua malaikat itu diturunkan ke dunia untuk menjadi *qadhi* (penentu keputusan) ketika anak cucu Adam melakukan maksiat. Pada hati kedua malaikat ini ditaruh ketertarikan kepada perempuan. Keduanya diperintahkan untuk tidak berzina, membunuh dan meminum khamr. Kemudian keduanya didatangi oleh az-Zahrah (seorang perempuan) yang memunji dan mengagumi kepada keduanya. Kemudian kedua malaikat tersebut tertarik kepada perempuan tersebut, namun perempuan tersebut tidak mau kecuali dengan syarat kedua malaikat tersebut mengajarkan kepadanya bacaan yang bisa membuatnya naik ke langit. Kedua malaikat tersebut langsung mengajarkannya. Namun, perempuan tersebut ternyata tetap tidak mau, kecuali jika kedua malaikat tersebut mau meminum khamr, lalu keduanya meminumnya.

Dalam kondisi mabuk, kedua malaikat tersebut akhirnya melakukan zina dengan perempuan tersebut. Setelah selesai keduanya keluar. Saat itu, mereka melihat ada orang yang mereka sangka bahwa orang tersebut menyaksikan perbuatan zina mereka, lalu kedunya membunuh orang tersebut. Lalu az-Zahrah membaca bacaan yang diberikan kepadanya, lalu naiklah dia ke langit namun dia terlambat, maka Allah ﷻ menjadikannya sebagai bintang. Allah ﷻ kemudian marah kepada kedua malaikat tersebut, lalu keduanya dinamakan Harut dan Marut. Mereka diberikan pilihan antara siksaan dunia atau siksaan akhirat. Kedunya memilih siksaan dunia. Lalu keduanya mengajarkan kepada orang-orang apa yang memisahkan antara suami istri.

Menurut ahli logika, yang Allah ﷻ berikan kepada kedua malaikat tersebut adalah bacaan yang mulia yang bisa membuat az-Zahrah naik ke langit. Sebelum az-Zahrah naik dan sebelum keduanya mendapat murka dari Allah ﷻ mereka menggunakan bacaan tersebut untuk naik. Setan mengetahui bacaan tersebut lalu ia mengajarkan kepada para penguasanya lalu mereka diajarkan sihir. Ada yang mengatakan bahwa penyihir membaca bacaan yang bisa membuatnya terbang di antara langit dan bumi serta mampu berjalan di atas air.

Saya diberitahu oleh Zaid bin Akhzam Tha'i yang diberitahu oleh Abd ash-Shamad yang diberitahu oleh Hammam dari Yahya bin Katsir bahwasanya pemimpin Amman menulis surat kepada Umar bin Abd al-Azîz رضي الله عنه, "Kami didatangi seseorang penyihir perempuan. Kami melepasnya di air, ternyata dia mampu berjalan di atas air." Lalu Umar bin Abd al-Azîz berkata, "Kami tidak ada masalah dengan air. Jika ia berdiri maka itu sudah jelas. Jika tidak, maka itu tidak benar."

Saya diberitahu oleh Zaid bin Akhzam ath-Tha'i yang diberitahu oleh ash-Shamad yang diberitahu oleh Zaid bin Abû Laila yang diberitahu oleh Amirah bin Syâkir, dia berkata, "Kami bersama Sinân bin Salâmah di Bahrain lalu datang seorang penyihir perempuan dan dia memerintahkannya.

Kemudian perempuan tersebut berjalan di atas air. Dia lantas memerintahkan untuk menyalibnya. Lalu kami meruncingkan kayu, lalu datanglah suaminya seakan-akan besi runcing yang menyala. Dia berkata, 'Suruh dia naik, jika tidak ia akan saya ceraikan." Lalu ia berkata, "Naiklah dari air tersebut." Perempuan itu berkata, "Ya. Bawakan aku pintu dan tali (benang). Lalu dia duduk di atas pintu lalu naik ke tali tersebut dan duduk. Kemudian pintu tersebut naik, lalu keduanya mengambil dengan tangan kanan dan kiri, namun keduanya tidak mampu.

Saya diberitahu oleh Abû Hâtim dari al-Ashmû'î dari Abû Amr bin al-Ala' disebutkan bahwasanya hantu adalah penyihir perempuan dari bangsa jin.

Kami diberitahu oleh al-Khaththâb yang diberitahu oleh al-Mu'tamir bin Sulaiman dari Manshûr dari Rib'î bin Khuras dari Hudzaifah yang mendengar Rasulullah bersabda,

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ إِنَّ مَعَهُ نَاراً تَحْرُقُ وَنَهْرَ مَاءٍ بَارِدٍ فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلاَ يُهْلِكَنَّ بِهِ وَلْيُغْمَضْ عَيْنُهُ وَلْيَقَعْ فِي الَّتِي يَرَاهَا نَاراً فَإِنَّهَا مَاءٌ بَارِدٌ

"Saya mengetahui apa ciri-ciri Dajjal. Ia memiliki api yang menyala dan sungai dengan air yang sangat dingin. Siapa di antara kalian yang menemukannya, jangan sampai itu menghancurkannya dan hendaklah ia memejamkan matanya lalu masuk ke api yang sebenarnya itu adalah sungai dengan air yang dingin."[76]

Saya diberitahu oleh Abû Hâtim dari al-Ashmû'î dari Abû az-Zinâd, dia berkata bahwa ada seorang perempuan yang sengaja datang untuk meminta fatwa, sementara Nabi telah wafat. Yang ada hanyalah istrinya, Aisyah رضي الله عنها. Lalu perempuan itu berkata kepada Aisyah رضي الله عنها:

76 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Hudzaifah al-Yamanî.

"Wahai Ummu al-Mu'minîn, ada seorang perempuan berkata kepadaku, 'Apakah kamu mau aku melakukan sesuatu agar suamimu kembali kepadamu? Perempuan itu membawa dua ekor anjing, salah satunya ditunggang oleh perempuan penyihir dan yang satunya oleh perempuan yang mengadu, kami melalui perjalan yang luar biasa. Kemudian perempuan tersebut berkata, "Apakah kamu tahu bahwa kamu telah berada di Babil, lalu kamu masuk kepada seseorang laki-laki atau dua orang laki-laki. Tidak berselang lama kedua laki-laki tersebut berkata, "Kencingilah bara api tersebut."

Perempuan yang mengadu tersebut berkata, "Aku pergi namun tidak mengencingi abu tersebut kemudian aku kembali kepada kedua orang tersebut." Lalu kedua orang tersebut bertanya, "Apa yang kamu lihat?"

Perempuan tersebut menjawab, "Aku tidak melihat sesuatu." Kedua orang tersebut berkata, "Kamu berada pada masalah yang besar."

Perempuan tersebut berkata, "Lalu aku kembali dan kencing. Setelah itu, keluarlah dariku seperti pengendara kuda yang menggunakan tutup kepala besi. Dia kemudian naik ke langit."

Setelah itu, aku keluar menuju kedua laki-laki tersebut. Keduanya bertanya kepadaku, "Apa yang kamu lihat?" Aku menceritakan apa yang terjadi. Mereka berkomentar, "Itu adalah kepercayaanmu yang telah memisahkanmu, lalu aku keluar kepada perempuan yang berkata tadi dan aku berkata, "Demi Allah عَزَّوَجَلَّ, keduanya tidak mengajarkanku sesuatu, mereka juga tidak menjelaskan kepadaku apa yang harus aku lakukan."

Perempuan tersebut bertanya, "Apa yang kamu lihat?" aku berkata, "aku melihat ini dan itu." Perempuan tersebut berkata, "Kamu adalah penyihir Arab yang paling hebat. Lakukan dan pikirkanlah." Kamu telah ditentukan untuk menjadi seperti itu. Lalu dia berkata, "Tanamlah sebuah pohon." Kemudian tanaman itu mengering. Kemudian perempuan itu berkata, "Go-

soklah, ketika telah kering." Dia berkata, "Lalu dia mengambil, menggosok dan memberikannya kepadaku." Dia kemudian berkata, "Pukullah sampai ia menjadi sagu lalu minumkanlah kepada suamimu." Saya tidak melakukan apapun yang dikatakan perempuan itu. Berakhirlah semua cerita tersebut.

Perempuan tersebut kemudian bertanya kepada Aisyah, "Apakah aku harus bertaubat?" Dia juga pernah melihat seorang laik-laki tinggal di Amuj (daerah antara Makkah dan Madinah). Dia berkata, *"Wahai Ummu al-Mu'minîn, ini adalah orang yang paling mirip dengan Hârut dan Mârut."*

Ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Ibnu Abû Mâlikah dari Aisyah رضي الله عنها.

Kami tidak meyakini masalah sihir dari segi qiyas maupun dari segi logika. Semua itu kami yakini bedasarkan Al-Quran dan informasi dari para Nabi ﷺ serta cerita umat-umat di setiap zaman. Namun, ada sebagian orang yang hanya mempercayai semua itu jika berdasarkan pada logika, qiyas dan penyaksian langsung.

41. Tidak ada Nabi Setelah Rasulullah

Menurut sebagian orang, antara kedua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا أُمَّةَ بَعْدَ أُمَّتِي فَالْحَلَالُ مَا أَحَلَّهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى لِسَانِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى لِسَانِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Tidak ada Nabi setelahku dan tidak ada umat setelah umatku. Yang halal (yang dibolehkan) hingga hari kiamat adalah apa yang dihalalkan oleh Allah melalui ucapanku. Sesuatu yang haram (yang tidak dibolehkan) hingga hari kiamat adalah apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ melalui ucapanku."[77]

Pada riwayat lain dikatakan bahwa menjelang kiamat Isa al-Masih akan turun ke bumi. Lalu ia akan membunuh babi, menghancurkan patung berhala dan menambahkan sesuatu yang dihalalkan. Aisyah رضي الله عنها berkata,

قُوْلُوْا لِرَسُوْلِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُوْلُوْا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Katakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa beliau adalah khatam al-anbiyâ'*(penutup para nabi) dan janganlah kalian katakan tidak ada nabi setelah beliau."*[78]

Menurut kami, antara kedua hadis tersebut tidak ada pertentangan, karena Isa al-Masih adalah Nabi yang telah diangkat oleh Allah ﷻ, kemudian akan turun kelak menjelang kiamat. Allah ﷻ berfirman,

77 Hadis ini diriwayatkan juga oleh ath-Thabrânî dengan sanad dan redaksi yang berbeda.

78 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abû Syaibah.

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

﴿ الزخرف: ٦١ ﴾

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar sebagai tanda akan hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu tentang kiamat itu." [QS. az-Zukhruf: 61].

Sebagian ahli qirâ'ah membaca *la'ilmu* dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *'ain* sehingga menjadi *la'alamun* yang artinya "benar-benar sebagai tanda".

Ketika nanti Nabi Isa عليه السلام turun ke dunia, ia tidak akan menghapus ajaran yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah. Dia juga tidak akan menjadi imam bagi umat Nabi Muhammad. Akan tetapi ia mengikuti syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Mengenai kalimat "dia menambah kehalalan," maka terkait dengan itu, ada seorang laki-laki berkata kepada Abû Hurairah رضي الله عنه, "Tidak ada yang membuat sesuatu yang haram menjadi halal selain dari akad nikah, dimana perempuan yang sebelumnya haram bagi dirinya, kemudian menjadi halal setelah akad nikah antara keduanya." Menanggapi itu, Abû Hurairah رضي الله عنه berkata, "Ya maksudnya memang seperti itu." Lalu Abû Hurairah رضي الله عنه tertawa.

Perkataan "dia menambah kehalalan" tidak berarti bahwa seorang laki-laki boleh menikahi lima sampai enam perempuan. Yang dimaksud adalah bahwa Nabi Isa عليه السلام tidak pernah menikah sampai Allah عز وجل mengangkatnya. Ketika nanti ia diturunkan, ia akan menikahi perempuan, sehingga bertambahlah sehingga pada saat itu ia menghalalkan sesuatu bagi dirinya. Tidak ada satupun Ahli al-Kitab yang tidak mengetahui bahwa beliau adalah hamba Allah عز وجل dan meyakini bahwa dia adalah manusia.

Perkataan Aisyah رضي الله عنها, *"Katakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa beliau adalah* khatam al-anbiyâ *(penutup para nabi) dan janganlah kalian katakan tidak ada nabi setelah beliau"* sesungguhnya merujuk pada turunnya Nabi Isa عليه السلام. Ini bukan

berarti bertentangan dengan perkataan Nabi yang mengatakan bahwa tidak ada Nabi setelahku, karena yang dimaksud adalah tidak ada Nabi setelahku yang akan menghapus atau mengganti syariat yang aku aku bawa, sebagaimana para nabi sebelumku yang diutus untuk menghapus ajaran sebelumnya. Jadi, yang dimaksudkan oleh perkataan Aisyah رضي الله عنها tersebut adalah "janganlah kalian mengatakan bahwa Isa al-Masih tidak akan turun."

42. Fakir Miskin dan Anak Terlantar Ditanggung Agama

Menurut sebagian orang, antara beberapa hadis berikut ini saling bertentangan satu sama lain. Hadis yang dimaksud adalah:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي عَلَى الْمَدْيُنِ إِذَا لَمْ يَتْرُكْ وَفَاءً بِدَيْنِهِ

"Nabi ﷺ tidak mau menshalatkan orang yang mati dalam keadaan berhutang, jika ia tidak meninggalkan harta untuk membayar hutangnya."

Pada riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْناً فَعَلَيَّ

"Orang yang (mati) meninggalkan harta maka itu untuk keluarganya. Siapa yang meninggalkan hutang, maka itu tanggung jawabku."[79]

Pada hadis lain dikatakan:

مَنْ تَرَكَ كَلاً فَإِلَى اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ

"Siapa yang meninggalkan keluarga miskin, maka itu menjadi tanggung jawab Allah dan Rasul-Nya."[80]

---

79 Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Jâbir bin Abdullah dengan redaksi:

أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ, مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

"Aku lebih mengutamakan orang-orang mukmin daripada mereka sendiri. Barangsiapa yang (mati) meninggalkan harta, maka itu menjadi hak keluarganya. Barangsiapa yang meninggalkan hutang atau anak terlantar maka itu diserahkan kepadaku dan menjadi tanggung jawabku."

80 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Miqdâm Abû Karimah.

Maksudnya adalah keluarga yang fakir dan anak keturunan yang tidak bisa dibiayai.

Mereka mengatakan "bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ tidak mau menshalatkan orang yang beliau sendiri telah mengharuskan dirinya untuk membayar hutang orang tersebut dan beliau yang akan mengurus kebutuhan anak dan keluarganya." Menurut mereka, ini jelas bertentangan dari segi makna.

Menurut kami, hadis-hadis ini tidak saling bertentangan, karena kasus Rasulullah ﷺ yang tidak menshalatkan orang yang berhutang dan tidak meninggalkan harta untuk membayar hutangnya, terjadi pada awal Islam, di saat Islam belum banyak mengalami kemenangan dan Islam belum memiliki harta. Hadis ini bertujuan agar orang-orang tidak menganggap enteng hutang kepada orang lain dan tidak meminjam sesuatu yang tidak mampu mereka bayar. Ketika Allah ﷻ telah menjamin kehidupan mereka dan memberikan berbagai kemenangan demi kemenangan dan juga harta benda yang melimpah, maka orang-orang yang terlilit hutang, orang-orang fakir dan anak-anak terlantar dimasukkan sebagai kelompok yang berhak menerima pembagian harta rampasan perang dan hutang-hutang mereka dibayarkan dari harta rampasan tersebut.

43. Kasus Perempuan yang Berzina

Sebagian orang berpendapat bahwa antara kedua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak merajam Mâ'iz sampai dia mengaku telah melakukan zina sebanyak empat kali. Tiga awal pengakuan Mâ'iz ditolak Rasul. Dia kemudian dirajam pada pengakuannya yang keempat. Hadis tersebut mengatakan:

عَنْ يَزِيْدَ بْنِ نُعَيْمٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ مَاعِزًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقَرَّ عِنْدَهُ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فَأَمَرَ بِرَجْمِهِ

"Dari Yazîd bin Nu'aim dari Bapaknya bahwa Mâ'iz datang kepada Nabi ﷺ dan membuat pengakuan sebanyak empat kali, lalu beliau memerintahkan untuk merajamnya."[81]

Berdasarkan hadis ini, para imam fikih berpendapat bahwa orang yang mengaku berzina tidak dihukum rajam hingga dia memiliki sejumlah saksi. Pendapat yang sama juga dikatakan Ali bin Abû Thâlib.

Pada hadis lain, dikatakan bahwa ada dua orang laki-laki yang menghadap kepada Rasulullah, lalu salah seorang dari mereka berkata, "Anakku telah berzina dengan istri orang ini. Lalu saya membayar *fidyah* kepadanya dengan seratus kambing dan seorang budak. Lalu kami menanyakan kepada orang yang berilmu dan mereka memberikan fatwa bahwa anakku harus dicambuk 100 kali dan diasingkan setahun, sedangkan perempuan tersebut dihukum dirajam."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, "Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku akan memutuskan ketentuan hukum terhadap kalian berdasarkan Kitab Allah. Seratus kambing dan budak dikembalikan kepadamu dan ia dihukum cambuk 100 kali dan

81 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Samurah.

diasingkan satu tahun, sementara perempuan itu dihukum rajam."

Rasulullah ﷺ menerapkan ketentuan itu dan berkata, "Datangi perempuan tersebut wahai para sahabatku. Jika perempuan itu mengaku, maka rajamlah ia." Lalu para sahabat mendatangi perempuan tersebut dan setelah ia mengakui perbuatannya, mereka lalu merajamnya."

Dalam kasus ini, tidak ada rawi yang berkata bahwa perempuan tersebut mengadu sebanyak empat kali sekaligus, atau ia datang berkali-kali mengaku kepada Rasulullah. Dengan demikian, maka hadis yang kedua ini bertentangan dengan hadis mengenai Mâ'iz di atas.

Menurut kami, tidak ada yang bertentangan dan berbeda dalam hadis tersebut. Penolakan Nabi ﷺ terhadap Mâ'iz adalah bentuk kebencian Rasulullah ﷺ atas pengakuan Mâ'iz bahwa dia berzina. Itu berarti dia telah membuka sesuatu yang Allah tutupi darinya. Itu bukan karena Nabi ﷺ menginginkan agar Mâ'iz mengaku sebanyak empat kali. Di samping itu, Rasulullah ingin membuktikan dan mengetahui apakah orang ini benar atau bohong. Dengan adanya pengakuan Mâ'iz sebanyak empat kali, maka semuanya menjadi jelas dan pasti. Seandainya yang demikian itu terjadi sebanyak dua, tiga, lima atau enam kali, tetap tidak ada yang bertentangan.

Untuk mendukung pendapat bahwa Rasulullah ﷺ benci jika ada orang yang mengadu berzina adalah riwayat Mâlik dari Zaid bin Aslam tentang laki-laki yang mengaku telah melakukan zina pada zaman Nabi ﷺ. Lalu beliau memerintahkan agar orang tersebut dicambuk. Kemudian beliau ﷺ bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ آنَ لَكُمْ أَنْ تَنْتَهُوْا عَنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى فَمَنْ أَتَى مِنْ هَذِهِ الْقَاذُوْرَاتِ شَيْئاً فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّهُ مَنْ أَبْدَى لَنَا صَفْحَتَهُ نَقُمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Wahai manusia, telah datang kepada kalian perintah agar tidak melanggar ketentuan Allah. Siapa yang melakukan kekejian tersebut, maka sembunyikanlah sampai Allah mengungkapnya. Siapa yang membuka lembaran buruknya, kami akan menjalankan hukum berdasarkan ketentuan Allah."[82]

Ketentuan yang menyatakan bahwa pengakuan terkadang bisa lebih banyak dari empat kali dan bisa juga kurang dari itu jika tidak ada kerancuan terhadap pengakuan tersebut, diperkuat oleh hadis Yahya bin Sa'îd dari Hisyâm ad-Dustuwa'î dari Yahya bin Abû Katsîr dari Abû Qilâbah dari Abû al-Mulhib dari Imran bin Hushain:

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ مِنْ جَهِيْنَةٍ وَهِيَ حَامِلٌ مِنْ زِنَا فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا فَأَمَرَهُ أَنْ يَحْبِسَ إِلَيْهَا فَإِذَا وَضَعَتْ حَمْلَهَا أَتَاهُ بِهَا فَأَتَاهُ بِهَا وَقَدْ وَضَعَتْ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْضَعَ وَلَدَهَا فَإِذَا فَطَمَتْهُ أَتَتْهُ فَفَعَلَتْ فَأَتَاهُ بِهَا فَأَمَرَ بِهَا فَشَقَّ عَلَيْهَا ثِيَابَهَا ثُمَّ رُجِمَتْ ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا

"Kami sedang bersama Rasulullah ﷺ lalu datanglah seorang perempuan yang sedang dalam keadaan hamil dari hasil zina. Perempuan tersebut berkata, 'Wahai Rasulullah, aku melanggar hukum Allah, maka jatuhkanlah hukuman kepadaku.' Lalu Rasulullah memanggil wali perempuan tersebut dan memerintahkan agar ia mengurus perempuan tersebut dengan baik hingga ia melahirkan. Setelah melahirkan ia membawanya kepada Nabi. Beliau lalu memerintahkan agar perempuan tersebut menyusui anaknya dan ketika nanti anaklnya sudah disapih agar datang lagi kepadanya. Ketika anaknya sudah disapih, perempuan tersebut datang menemui Nabi ﷺ ke-

82 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Mâlik dalam *al-Muwathta'* dengan sanad dari Zaid bin Aslam.

mudian beliau memerintahkan agar pakainnya dibuka lalu dirajam dan setelah itu dishalatkan."[83]

Dalam hadis ini tidak disebutkan bahwa perempuan tersebut mengadu sebanyak empat kali. Ini menjadi penguat terhadap hadis yang menyebutkan sabda Rasulullah ﷺ, "Datangi perempuan tersebut wahai para sahabatku. Jika ia mengaku, maka rajamlah."

Dalil lain adalah bahwa ketika Mâ'iz dirajam, ia putus asa dan ingin melarikan diri agar semua masalahnya selesai. Lalu mereka memberitahukan Rasulullah ﷺ tentang kesedihannya, "Mengapa tidak, apakah kalian meragukan pengakuannya hingga melihatnya langsung?"

Seandainya pengakuannya sebanyak empat kali, sesuai dengan ketentuan hukum yang harus dilakukan, maka perkataan Nabi ﷺ, "Mengapa tidak, apakah kalian meragukan pengakuannya?" memiliki makna, karena itu sesuai dengan ketentuan hukum Allah. Di samping itu, jika Mâ'iz menarik pengakuannya setelah pengakuan yang keempat, maka itu tidak dapat diterima. Jika pengakuannya dilakukan tanpa ada batas jumlah, maka bisa jadi ia akan kembali kapan saja ia inginkan, lalu pengakuannya diterima.

83 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahîhnya dengan sanad dari Imran bin Hushain.

44. Hukuman Rajam Untuk Hamba Sahaya Perempuan

Ada yang beranggapan bahwa ketentuan yang telah disepakati bertentangan dengan al-Quran dan dijadikan sebagai dalil oleh kelompok Khawarij. Ketentuan hukum yang dimaksud adalah ketentuan hukum rajam yang dibatalkan oleh al-Quran. Sementara itu, ada hadis yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ merajam, kemudian para imam setelahnya juga menjatuhkan hukum rajam berdasarkan hadis tersebut. Allah berfirman,

...فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ...

﴿النساء: ٢٥﴾

"...Kemudian jika mereka melakukan perbuatan keji (zina), maka bagi mereka separuh hukuman dari hukuman wanita-wanita (muhshanât)..." [QS. an-Nisâ': 25].

Hukum rajam adalah hukuman fisik yang tidak bisa dibagi-bagi. Lalu bagaimana mungkin hamba perempuan mendapat hukuman setengah. Mereka berpendapat bahwa kata *al-muhshanât* berarti perempuan yang memiliki suami. Menurut mereka, dalil ini menunjukkan bahwa hukuman untuk perempuan yang memiliki suami adalah dicambuk.

Menurut kami, *al-muhshanât* dalam ayat tersebut, jika diartikan perempuan yang memiliki suami, maka maknanya sudah benar dan ketentuan hukumnya pun benar. Kata *al-muhshanât* dalam kasus ini pasti perempuan yang merdeka. Mereka dinamakan dengan *al-muhshanât* meskipun mereka masih gadis, karena kata tersebut bisa berarti dua (bersuami dan merdeka), akan tetapi tidak bisa berarti hamba. Seakan-akan dikatakan bahwa dia menerima hukuman setengah dari hukuman orang yang merdeka (gadis).

Terkadang orang Arab menyebut sapi betina dengan *al-mutsîr* yaitu sapi yang belum pernah menyentuh tanah. Padahal

sapi termasuk binatang yang selalu bersentuhan dengan tanah. Orang Arab juga menamakan unta di tempat gembalaan dengan nama *hadya* karena binatang tersebut sering menghadap Ka'bah. Binatang tersebut tetap dinamakan begitu meskipun ia tidak menghadap ke arah Ka'bah.

Dalil yang menunjukkan bahwa kata *al-muhshanât* bermakna perempuan gadis yang merdeka adalah firman Allah:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ﴿ النساء: ٢٥ ﴾

"Dan siapa diantara kalian (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka dan beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman dari budak-budak yang kamu miliki." [QS. an-Nisâ': 25].

Kata *al-muhshanât* pada ayat di atas berarti perempuan yang merdeka dan belum memiliki suami karena perempuan yang memiliki suami tidak boleh dinikahi.

45. Tidak Berlaku Wasiat Bagi Ahli Waris

Menurut sebagian orang, ketentuan hukum mengenai wasiat bertentangan dengan al-Quran. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

"Tidak berlaku wasiat bagi ahli waris."[84]

Sementara, dalam al-Quran Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿ البقرة: ١٨٠ ﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) kematian, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya..." [QS. al-Baqarah: 180].

Ibu bapak adalah ahli waris yang tidak bisa dihalangi oleh ahli waris yang lain. Riwayat tersebut, menurut mereka bertentangan dengan firman Allah ﷻ tersebut.

Menurut kami, ayat ini di-*nasakh* (dihapus) oleh ayat tentang warisan. Jika ada yang mengatakan bahwa ada bagian yang dihapus dalam ayat tentang warisan, karena terkadang ibu bapak boleh diberikan bagiannya dari jatah warisan dan juga boleh menerima dari wasiat, maka kami berpendapat bahwa ketentuan seperti ini tidak boleh, karena Allah ﷻ menentukan bagian mereka dari harta warisan. Allah ﷻ berfirman setelah ayat tentang warisan:

84 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dengan sanad dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

تِلْكَ حُدُوْدُ اللهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ * وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿النساء:١٣-١٤﴾

"Itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Dia memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan itulah kemenangan yang besar. Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya dan baginya siksa yang menghinakan." [QS. an-Nisâ': 13-14].

Dalam hal ini, Allah ﷻ menjanjikan pahala yang besar kepada siapa saja yang taat terhadap ketentuan hukum waris. Sebaliknya, Allah ﷻ mengancam dengan ancaman yang paling pedih kepada orang yang menentang ketentuan hukum waris. Tidak boleh ada orang yang menerima harta warisan melebihi apa yang telah ditentukan dan diwajibkan oleh Allah. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini di-*nasakh* oleh sabda Rasulullah, *"Tidak ada wasiat bagi ahli waris."* Nanti akan kami jelaskan bagaimana proses *nasakh* hadis terhadap al-Quran.

46. Perempuan yang Haram Dinikahi

Menurut sebagian orang, hukum tentang pernikahan dalam hadis berikut bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang mengatakan:

لاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا

"Tidak boleh menikahi perempuan bersama dengan bibinya yang dari pihak bapak dan ibunya."[85]

Dalam hadis lain, beliau mengatakan:

يُحْرَمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يُحْرَمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan (menikahi) perempuan sesusuan sebagaimana diharamkan (menikahi) perempuan dari nasab."[86]

Allah ﷻ berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ

85 Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dengan sanad dari Abû Salâmah dari Abû Hurairah.

86 An-Nasâ'î meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Aisyah ﵂. Sedangkan Imam al-Bukhârî meriwayatkan dengan sanad dari Qatâdah dari Jâbir bin Zaid dari Ibnu Abbâs ﵄ dengan redaksi sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بِنْتِ حَمْزَةَ لَا تَحِلُّ لِي يَحْرُمُ مِنْ الرَّضَاعِ مَا يَحْرُمُ مِنْ النَّسَبِ هِيَ بِنْتُ أَخِي مِنْ الرَّضَاعَةِ

"Nabi ﷺ bersabda mengenai putri Hamzah: Tidak halal bagiku karena diharamkan dari hubungan susuan apa yang diharamkan dengan hubungan nasab. Ia adalah keponakan karena hubungan susuan."

أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿ النساء: ٢٣ ﴾

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sesusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." [QS. an-Nisâ': 23].

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan tentang haramnya menyatukan antara keponakan dengan bibi dari pihak bapak atau dari pihak ibu dalam sebuah pernikahan (dimadu). Ayat tersebut juga tidak mengharamkan pernikahan karena hubungan susuan kecuali kepada ibu dan saudara sesusuan. Kemudian pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman, *"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."* [QS. an-Nisâ': 24].

Jika merujuk kepada ayat tersebut, maka menyatukan keponakan perempuan dengan bibi dari pihak bapak atau bibi dari pihak ibu adalah halal, karena yang demikian itu tidak disebutkan. Begitu juga dengan semua hubungan susuan selain ibu dan saudara sesusuan.

Menurut kami, Allah ﷻ menguji hambanya dengan berbagai macam kewajiban. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ketaatan dan pembangkangan mereka serta untuk membalas yang berbuat baik dengan pahala dan meng-

hukum mereka yang berbuat buruk dengan dosa yang akan membawanya kepada neraka. Dengan demikian, kehalalan dan keharaman sesuatu tidak hanya karena ia dihalalkan atau diharamkan. Kaidah seperti ini sangat tidak pantas, karena Allah ﷻ tidak hanya menjadikan sesuatu itu buruk (haram) dengan larangannya dan menjadikan sesuatu baik (halal) dengan memerintahkannya. Ada beberapa hal yang secara fitrah telah buruk seperti kebohongan, fitnah, gibah, kikir, zalim dan lain-lain.

Allah ﷻ berhak menentukan suatu hukum pada satu waktu lalu menghapusnya pada waktu yang lain meskipun Rasulnya masih ada. Ketentuan seperti ini dapat dianalogikan ketika Allah mengutus seorang Rasul dengan satu syariat agar dipatuhi dan ditaati oleh orang pada saat itu. Lalu Dia mengutus rasul berikutnya yang menghapus kerasulan dan ketentuan hukum rasul yang pertama juga agar dilaksanakan dan ditaati oleh orang-orang saat itu. Kasus seperti ini terjadi misalnya ketika Nabi Musa عليه السلام diutus dengan syariat *Sabat* (tidak boleh memancing pada hari sabtu), lalu syariat *Sabat* tersebut dihapus oleh Nabi Isa عليه السلام. Isa juga datang dengan membawa ketentuan hukum yang memerintahkan untuk melakukan khitan pada hari ketujuh lalu ketentuan itu juga hapus oleh al-Masih sendiri. Allah ﷻ berfirman,

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلِهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿البقرة: ١٠٦﴾

"Ayat mana saja yang Kami nasakh (hapus), atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." [QS. al-Baqarah: 106].

Yang dimaksud dengan "sesuatu yang lebih baik darinya" adalah "yang lebih mudah". Jika Allah ﷻ berhak me-*nasakh* al-Quran dengan al-Quran, maka Dia pun berhak menghapus al-

Quran dengan sunnah, karena sunnah juga datang dan dibawa oleh Malaikat Jibril dari Allah ﷻ. Dengan demikian, maka al-Quran di-*nasakh* oleh wahyu Allah ﷻ yang bukan al-Quran. Inilah yang dimaksudkan dengan sabda Rasulullah, *"Aku diberikan kitab dan pendamping yang bersamanya."* Maksudnya Rasulullah ﷺ diberikan kitab dan ketentuan yang sama dengan *al-Kitab,* yaitu sunnah. Terkait dengan ini, Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... ﴿الحشر: ٧﴾

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah..." [QS. al-Hasyr: 7].

Allah ﷻ mengetahui bahwa kita menerima kitab Allah yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepada kita. Dia juga mengetahui bahwa Dia juga akan me-*nasakh* beberapa ayat al-Quran dengan wahyu yang diberikan kepada Rasulullah. Ketika itu terjadi, muncul keraguan dalam hati sebagian orang dan yang demikian itu memengaruhi cara pandang sebagian mereka kepada Rasulullah ﷺ. Untuk menghindari itu, Allah ﷻ berfirman, *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah."* [QS. al-Hasyr: 7]. Maksudnya, apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ dan tidak terdapat dalam al-Quran atau yang me-*nasakh* al-Quran, harus diterima secara keseluruhan.

Menurut kami, sunnah terbagi menjadi tiga macam:

Pertama, apa yang dibawa oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah ﷺ dari Allah ﷻ. Ini seperti sabda beliau ﷺ:

لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَخَالَتِهَا

"Tidak boleh menikahi perempuan dan bibi (dari bapak) dan bibi (dari ibunya)."

وَيُحْرَمُ مِنَ الرَّضَاعِ مَا يُحْرَمُ مِنَ النَّسَبِ

"Diharamkan perempuan dari sesusuan sebagaimana diharamkan perempuan dari nasab."

وَلَا تُحْرَمُ الْمَصَّةِ وَلَا الْمَصَّتَانِ

"Tidak diharamkan jika satu atau dua sedotan."

وَالدِّيَّةُ عَلَى الْعَاقِلَةِ

"Hukum diyat terhadap yang berakal."

Dan juga berbagai ketentuan hukum lain.

Kedua, sunnah yang Allah ﷻ perbolehkan kepada Rasulullah ﷺ untuk memutuskan sendiri, dan Dia menyuruh Nabi ﷺ menggunakan pendapatnya dalam sunnah tersebut. Beliau juga diberikan otoritas untuk memberikan *rukhshah* (keringanan) kepada orang yang beliau kehendaki, sesuai dengan *illat* dan kesulitannya. Ini seperti pengharaman sutera bagi laki-laki, namun beliau membolehkannya bagi Abdurrahman bin Auf karena alasan tertentu. Contoh lain adalah sabdanya tentang kota Makkah, *"Jangan menggarap tanah kosong di dalamnya dan jangan menebang pohonnya."*

Lalu pamannya al-Abbâs bin Abd al-Muththalib berkata, "Ya Rasulullah, kecuali *idzkhîr*, dia mengganggu kami." Rasulullah menjawab, "Ya, kecuali *idzkhîr*." Seandainya semua pohon diharamkan, Abbâs pasti tidak akan menanyakan mengenai *idzkhîr*. Akan tetapi Allah ﷻ menggeneralisir semua yang dianggap baik sehingga *idzkhîr* pun termasuk karena memiliki manfaat.

Hadis lainnya adalah, *"Tidak ada hijrah setelah* Fath Makkah *(penaklukan kota Makkah)."* Kemudian al-Abbâs datang meminta keringanan agar saudara Majasi' bin Mas'ûd bisa hijrah setelah *Fath Makkah,* yang kemudian dijawab oleh beliau, "Pamanku

meminta keringanan untuk seseorang padahal tidak ada lagi hijrah."

Seandainya hukum ini berlaku umum dan mutlak, maka tentu tidak boleh ada konvensasi. Beliau juga bersabda,

الأَرْضُ لِلَّهِ وَلِرَسُوْلِهِ ثُمَّ هِيَ لَكُمْ مِنِّي فَمَنْ أَحْيَا مَوَاتاً فَهُوَ لَهُ

"Bumi milik Allah dan rasul-Nya, kemudian ia menjadi milik kalian dariku. Siapa yang menggarap tanah kosong, maka itu menjadi miliknya."[87]

Beliau juga berkata mengenai shalat isya':

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَجَعَلْتُ وَقْتَ هَذِهِ الصَّلَاة هَذَا الْحِيْنَ

"Seandainya tidak memberatkan umatku, aku akan menetapkan waktu shalat ini (shalat isya') pada waktu seperti ini."[88]

Beliau juga melarang penyimpanan daging kurban di atas tiga hari, menziarahi kubur, dan arak yang ada di bejana (berubah menjadi cuka). Beliau ﷺ bersabda,

إِنِّي نَهَيْتُكُمْ عَنْ إِدْخَارِ لُحُوْمِ الْأَضَاحِي فَوْقَ ثَلَاثٍ ثُمَّ بَدَا لِي أَنَّ النَّاسَ يَتَحَفَّوْنَ ضَيْفَهُمْ وَيَحْتَسِبُوْنَ لِغَائِبِهِمْ فَكُلُوْا وَأَمْسِكُوْا مَا شِئْتُمْ

"Aku melarang kalian menyimpan daging kurban di atas tiga hari, aku melihat orang-orang menghadiahi tamunya dan mereka menghitung yang tidak hadir, maka makanlah dan simpanlah sesuai yang kalian inginkan."[89]

87 Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihâqî dengan sanad asy-Syâfi'ī.

88 Hadis ini diriwayatan oleh Ibnu Abû Syaibah dengan sanad dari sahabat Ibnu Abbâs.

89 Hadis ini diriwayatkan oleh Mâlik, an-Nasâ'î dan Imam Ahmad dengan sanad dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا وَلَا تَقُوْلُوْا هَجْراً فَإِنَّهُ بَدَا لِي أَنَّهُ يُرِقُّ الْقُلُوْبَ

"Dulu aku melarang kalian menziarahi kubur, tapi sekarang ziarahilah, tapi jangan kalian ucapkan perkataan buruk. Aku melihat bahwa itu (ziarah kubur) bisa melunakkan hati."[90]

وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيْذِ فِي الظُّرُوْفِ فَاشْرَبُوْا وَلَا تَشْرَبُوْا مُسْكِراً

"Aku juga melarang kalian meminum arak yang ada di bejana, sekarang minumlah dan jangan minum yang memabukkan."[91]

Riwayat berikut ini memperjelas masalah ini. Saya diberitahu oleh Muhammad bin Khâlid bin Khaddasy yang diberitahu oleh Muslim bin Qutaibah yang diberitahu oleh Yûnus dari Madrak bin Ammârah yang menceritakan:

> "Rasulullah ﷺ masuk ke pagar seseorang kaum Anshar, lalu beliau melihat seseorang membawa arak di dalam wadah dari kayu ukiran, lalu beliau berkata, "Tuanglah." Laki-laki tersebut berkata, "Ijinkan aku meminumnya, dan aku tidak akan mengulangnya (minum arak) lagi?" Rasulullah menjawab, "Minumlah, tapi jangan kau minum lagi."

Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan kebebasan kepada Rasulullah ﷺ untuk melarang atau membolehkan. Coba kita perhatikan, di sini beliau membolehkan sesuatu kepada orang yang dihendaki. Jika seandainya yang demikian itu tidak boleh, niscaya beliau akan diam ketika orang tersebut bertanya dan meminta keputusan beliau, sebagaimana ketika beliau diitanya tentang *kalâlah*. Pada saat itu beliau menegaskan kepada orang yang bertanya, *"Saya tidak bisa menjawabnya, hingga aku diberikan wahyu."* Sebagaimana juga

90 Hadis ini diriwayatkan oleh Mâlik, an-Nasâ'î dan Imam Ahmad dengan sanad dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

91 Hadis ini diriwayatkan oleh Mâlik, an-Nasâ'î dan Imam Ahmad dengan sanad dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه.

ketika didatangi oleh seorang perempuan yang mengadukan kepada beliau mengenai masalah suaminya yang melakukan *zhihâr* (suaminya menyamakan istrinya dengan ibunya). Ketika itu beliau ﷺ memberikan jawaban kepada perempuan tersebut, *"Semoga Allah memutuskan masalah ini."*

Suatu saat Nabi ﷺ didatangi oleh orang pedalaman yang sedang berihram menggunakan jubah wol dan di jubahnya ada bekas minyak wangi. Lalu orang tersebut meminta fatwa kepada Nabi ﷺ, akan tetapi beliau tidak menjawab apapun, hingga orang tersebut panik dan pingsan, Rasulullah diam tidak memberikan jawaban.

Ketiga, sunnah yang disampaikan beliau kepada kita sebagai anjuran. Jika dilaksanakan, maka yang demikian itu menjadi tambahan kebaikan bagi kita. Sedangkan jika kita tidak melaksanakannya, kita tidak berdosa. Sunnah jenis ini seperti anjuran mengenakan surban dengan menjuntaikannya hingga ke dagu, larangan Rasulullah ﷺ untuk memakan unta besar, perintah melakukan bekam, begitu juga (menurut kami) dengan keharaman daging keledai yang jinak, keharaman binatang-binatang buas yang memiliki taring dan keharaman burung-burung yang memiliki cakar seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ...

﴿الأنعام: ١٤٥﴾

"Katakanlah, 'Tidak aku peroleh dalam wahyu yang diturunkan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai atau darah yang mengalir atau daging babi, sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah..." [QS. al-An'âm: 145].

Maksudnya, di saat ayat tersebut turun, tidak ada makanan yang diharamkan, lebih dari yang disebut pada ayat tersebut. Kemudian turun lagi ayat yang menyebutkan tentang keharaman beberapa jenis binatang:

...وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ...

﴿ المائدة: ٣ ﴾

"...Yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya..." [QS. al-Maidah: 3].

Allah ﷻ menambah sesuatu yang diharamkan kepada kita sesuai yang diharamkan di dalam al-Quran, lalu ditambah juga dengan ucapan Rasulullah ﷺ dengan pengharaman binatang buas, burung buas, dan keledai yang jinak.

Kami juga berpendapat, mengenai qashar shalat dalam keadaan aman sesuai dengan firman Allah ﷻ:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا... ﴿ النساء: ١٠١ ﴾

"Maka tidaklah mengapa kamu menggashar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir..." [QS. an-Nisâ': 101].

Ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak berdosa meng-*qashar* shalat ketika kita dalam situasi yang rawan dan menakutkan. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita melalui wahyu dari Allah ﷻ bahwa tidak masalah jika kita meng-*qashar* shalat dalam kondisi aman. Begitu juga dengan mengusap kedua *khuf* (sepatu). Allah ﷻ berfirman,

...فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ... ﴿ المائدة: ٦ ﴾

"...Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." [QS. al-Mâ'idah: 6].

Isa bin Yûnus meriwayatkan dari al-Auzâ'î dari Yahya bin Abû Katsir, "Sunnah adalah *qâdhi* bagi al-Quran dan al-Quran bukan *qâdhi* bagi sunnah." Maksudnya sunnah adalah penjelas bagi al-Quran, yang menjelaskan apa yang diinginkan oleh Allah ﷻ.

47. Mandi Pada Hari Jumat

Mereka mengatakan bahwa hukum mandi pada hari jumat berbeda-beda dalam beberapa riwayat. Dalam riwayat dari Mâlik dari Shafwan bin Salîm dari Athâ' bin Yasar dari Abû Sa'îd al-Khudrî yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ كَغُسْلِ الْجَنَابَةِ

"Mandi pada hari Jumat harus bagi yang bermimpi sebagaimana mandi junub"[92]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Hamâm dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ

"Orang yang berwudhu' pada hari Jumat, maka itu sudah cukup dan bagi yang mandi itu lebih baik."[93]

Menurut mereka, hadis kedua ini bertentangan dengan hadis yang pertama.

Menurut kami, sabda Rasulullah ﷺ, *"Mandi pada hari Jumat harus bagi yang bermimpi"* tidak berarti bahwa itu wajib. Mandi pada hari Jumat diperintahkan kepada kaum muslim seperti diperintahkannya mandi pada dua hari Id (Idul Adlha dan Idul Fitri) sebagai bentuk keutamaan. Ini ditujukan agar mereka berkumpul dengan masyarakat dalam kondisi bersih dan bebas dari kotoran serta tidak membawa bau badan yang bisa mengganggu. Di samping itu, diperintahkan juga untuk menggunakan wewangian, pakaian yang bersih dan menggunakan pakaian resmi untuk Jumat, yang bukan pakaian kerja. Semua itu adalah bentuk keutamaan dan anjuran, bukan bersifat wajib.

---

92 Hadis ini diriwayatan oleh Imam Mâlik dalam *al-Muwaththa'* dengan sanad yang sama.

93 Hadis ini diriwayatkan oleh Abû Dâwud dengan redaksi dan sanad yang sama.

Rasulullah ﷺ mengerti jika ada orang-orang yang sangat sibuk dan tinggal di daerah yang sangat dingin sehingga susah mandi kecuali terpaksa. Untuk mereka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang berwudhu' pada hari Jumat, itu sudah cukup."* Maksudnya boleh. Tapi orang yang mandi lebih bagus.

Ini sama dengan larangan beliau tentang ziarah kubur, menyimpan daging kurban tiga hari dan meminum perasan anggur (sari buah).

أَلَا إِنِّي قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ ثَلَاثٍ ثُمَّ بَدَا لِي فِيهِنَّ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ثُمَّ بَدَا لِي أَنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ فَزُورُوهَا وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ أَنْ تَأْكُلُوهَا فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ ثُمَّ بَدَا لِي أَنَّ النَّاسَ يُتْحِفُونَ ضَيْفَهُمْ وَيُخَبِّئُونَ لِغَائِبِهِمْ فَأَمْسِكُوا مَا شِئْتُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ النَّبِيذِ فِي هَذِهِ الْأَوْعِيَةِ فَاشْرَبُوا بِمَا شِئْتُمْ وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا

"Ketahuilah bahwa aku pernah melarang kalian tiga hal, lalu nampak bagiku tiga hal tersebut tidak menjadi masalah. Aku pernah melarang kalian berziarah kubur lalu nampak bagiku jika ia bisa melunakkan hati, membuat mata menangis (karena ingat mati) dan bisa mengingatkan akan akhirat. Oleh sebab itu (sekarang) silahkah kalian berziarah dan jangan berkata kotor (di atas kuburan). Aku juga pernah melarang kalian memakan daging kurban setelah tiga hari, lalu nampak bagiku bahwa masyarakat menjamu tamu-tamu yang datang kepadanya dan mereka juga menyimpannya untuk yang tidak datang, maka makanlah dan simpanlah apa yang kalian inginkan. Aku juga pernah melarang kalian meminum perasan anggur (sari buah) dengan bejana ini, maka sekarang minumlah dengan apa saja yang kalian inginkan, tapi janganlah meminum sesuatu yang memabukkan."[94]

94 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad dari Anas bin Mâlik dari Rasulullah.

48. Al-Quran Tidak Terbakar Api

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan akal dan fakta. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Ibnu Lahi'ah dari Masyrah bin Ha'an dari Uqbah bin Amir ﷺ yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ جُعِلَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَقَ

"Seandainya al-Quran ditaruh di kulit yang belum disamak, lalu dilemparkan ke dalam api, ia tidak akan pernah terbakar."[95]

Menurut mereka hadis ini tidak sejalan dengan fakta. Alasannya karena mereka pernah melihat mushhaf dibakar. Ia terbakar seperti terbakarnya buku-buku sastra dan buku-buku lainnya.

Menurut kami, jika mereka memahami seperti ini, maka mereka telah melakukan takwil yang salah terhadap makna hadis tanpa mereka sadari. Dalam hal ini saya akan mencoba menjelaskannya.

Saya diberitahu oleh Yazîd bin Amr yang menanyakan mengenai makna hadis tersebut kepada al-Ashmû'î. Al-Ashmû'î berkata,

> "Maksudnya adalah seandainya al-Quran ada pada diri seseorang, lalu orang tersebut dibakar, ia tidak akan terbakar." Yang dimaksud oleh al-Ashmû'î adalah orang muslim yang diajarkan al-Quran oleh Allah ﷻ lalu ia menghafalnya (menjaganya), maka ia tidak akan terbakar oleh api neraka kelak pada hari kiamat meskipun ia dimasukkan ke sana karena dosa-dosanya. Ini sejalan dengan perkataan Abû Umamah, "Hafallah al-Quran (bacalah al-Quran), janganlah kalian mengingkarinya. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menyiksa dengan api neraka bagi hati yang membaca al-Quran."

95 Hadis ini riwayatkan oleh ad-Darimî dengan sanad yang sama dari Sahabat Uqbah bin Amir dari Rasulullah ﷺ.

Dalam hal ini, tubuh fisik seseorang yang menghafal al-Quran digambarkan sebagai kulit yang belum di samak, dimana al-Quran terpatri di dalamnya. Meskipun kulit tersebut boleh disamak, tapi tubuh manusia itu tidak mungkin di samak. Oleh sebab itulah dalam hadis ini disebutkan "kulit yang tidak di samak".

Perumpamaannya sama dengan perkataan Aisyah رضي الله عنها ketika dia menggambarkan tentang Bapaknya, "Kepala-kepala tetap dalam pundaknya dan darah-darah tertahan dalam kulitnya" yang ia maksudkan adalah badannya masih utuh.

Sebagian orang berpendapat bahwa bisa jadi, ini memang terjadi pada masa Nabi ﷺ, sebagai mu'jizat dan tanda kenabian serta bukti bahwa al-Quran adalah firman Allah عز وجل yang bersumber dari-Nya. Saat itu, Allah عز وجل menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan kejadian seperti itu untuk menantang kaum musyrik. Lalu semua itu hilang setelah zaman Nabi ﷺ. Kejadian-kejadian luar biasa seperti ini juga terjadi pada masa Nabi-nabi yang lain, seperti hidupnya orang yang mati, serigala bisa berbicara, unta mengadu, dan kubur-kubur berbicara. Akan tetapi semua itu berakhir setelah berakhirnya masa kenabian mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah al-Quran itu sendiri bukan kulit yang belum disamak tersebut. Dengan begitu, jika al-Quran ditulis pada kulit lalu dilemparkan ke api, kulit tersebut dan bahan bakarnya terbakar, tetapi tidak dengan al-Quran. Seakan-akan Allah عز وجل mengangkat dan menjaganya dari api. Kami tidak ragu lagi bahwa al-Quran yang ada pada mushhaf adalah sebenarnya, bukan *majaz* seperti pendapat sebagian ahli kalam, "Sesungguhnya apa yang ada pada mushhaf adalah bukti adanya al-Quran dan bukan sebenarnya. Allah عز وجل berfirman,

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ * فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ * لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

﴿ الواقعة : ٧٧-٧٩ ﴾

"Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). Tidak disentuh kecuali orang-orang yang disucikan." [QS. al-Wâqi'ah: 77-79].

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian melakukan perjalanan ke daerah musuh dengan membawa al-Quran."* Maksudnya mushhafnya.

49. Silaturrahim Dapat Memperpanjang Umur

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang berbunyi:

صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ

"Silaturrahim menambah umur."[96]

Sementara itu, Allah ﷻ berfiman dalam al-Quran:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

﴿ الأعراف: ٣٤ ﴾

"Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya meskipun sesaat dan tidak dapat pula memajukannya." [QS. al-A'râf: 34].

Terhadap hadis dan ayat ini sebagian orang mempermasalahkan dengan mengatakan, "Bagaimana mungkin silaturrahim bisa menambah umur yang tidak bisa dimundurkan dan tidak bisa juga dimajukan?"

Menurut kami, penambahan umur di sini bisa dipahami dengan dua makna:

Pertama, penambahan umur artian diberikan kehidupan yang berkah, kelapangan rizki dan kesehatan badan. Ada

96 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrânî dengan sanad dari sahabat Abû Umâmah dari Rasulullah ﷺ. Redaksi lengkap hadis tersebut berbunyi:

صَنَائِعُ الْمَعْرُوفِ تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ، وَصَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ

"Perbuatan-perbuatan baik dapat menghindarkan penyembab-penyebab kesialan. Sedekah secara sembunyi-sembunyi dapat meredam kemurkaan Tuhan. Silaturrahim dapat menambah umur."

ungkapan yang mengatakan "Kefakiran adalah kematian yang paling besar."

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, "Sesungguhnya Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi Musa عليه السلام bahwa Dia telah membunuh musuhnya. Beberapa saat setelah itu, Nabi Musa عليه السلام melihat musuhnya itu sedang menganyam. Nabi Musa عليه السلام protes kepada Allah, "Wahai Tuhanku, Engkau telah berjanji kepadaku akan membunuhnya." Allah ﷻ menjawab, "Aku telah membunuhnya, dengan membuatnya menjadi fakir."

Dalam sebuah syair dikatakan:

* لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيِّتٍ * إِنَّمَا الْمَيِّتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ *

Orang yang mati bukanlah orang yang mati kemudian bisa istirahat sebagai mayit

Akan tetapi orang yang mati itu adalah orang yang mati dalam hidp

Maksudnya adalah kefakiran. Jika kefakiran bisa dikatakan sebagai kematian yang mengurangi kehidupan, maka kekayaan pun bisa dikatakan sebagai kehidupan yang memanjangkan umur.

Kedua, makna lain dari penambahan umur dalam hadis tersebut adalah bahwa Allah ﷻ telah menetapkan batas usia hamba-Nya selama 100 tahun. Kemudian Dia menjadikan postur, susunan dan struktur tubuh yang hanya bisa bertahan hidup selama 80 tahun. Dengan bersilaturrahim, Allah ﷻ menambah susunan dan struktur tubuhnya serta melengkapi segala kekurangan sehingga ia bisa hidup 20 tahun lagi dari kapasitas fisik sebelumnya hingga ia bisa genap berumur 100 tahun.

50. Sedekah Dapat Merubah Takdir

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran dan ijma'. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

الصَّدَقَةُ تَدْفَعُ الْقَضَاءَ الْمُبْرَمَ

"Sedekah dapat menolak qadhâ' mubram."[97]

Sementara itu, di dalam al-Quran, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿النحل: ٤٠﴾

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, adalah dengan Kami berkata kepadanya, 'Kun *(jadilah)', maka jadilah ia."* [QS. an-Nahl: 40].

Padahal, semua orang sepakat bahwa tidak ada yang bisa menolak, merubah takdir dan menggantikan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ.

Dalam memahami hadis tersebut, kami bisa menjelaskan sebagai berikut: Seseorang yang melakukan dosa pasti mendapat hukuman. Ini adalah *qadhâ'* (ketentuan Allah) bagi manusia. Namun, dengan bersedekah, ia bisa menolak hukuman yang seharusnya ia terima. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah, *"Sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi akan meredam kemarahan Tuhan."*

---

97 Imam Baihâqî meriwayatkan hadis ini dengan sanad dari Nâfi' dari Ibnu Umar ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

تَصَدَّقُوْا وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ، فَإِنَّ الصَّدَقَةَ تَدْفَعُ عَنِ الْأَعْرَاضِ وَالْأَمْرَاضِ، وَهِيَ زِيَادَةٌ فِي أَعْمَالِكُمْ وَحَسَنَاتِكُمْ

"Bersedekahlah dan obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan sedekah, karena sedekah bisa menolak bencana dan penyakit. Sedekah adalah tambahan bagi amal dan kebaikan kalian."

Bukankah bagi orang yang mendapat murka dari Allah memang seharusnya berusaha menghindar dari siksa-Nya? Jika berhasil mengurangi atau menghapus kemurkaan tersebut dengan sedekah, itu artinya ancaman siksapun menjadi hilang.

Kasus seperti ini dapat diumpamakan seperti ketika Anda melakukan kesalahan terhadap seseorang, yang anda takut ia akan menuntut kepada Anda. Lalu anda meminta maaf dan membawakan hadiah kepadanya untuk melunakkan hatinya. Dalam hal ini Anda bisa saja mengatakan jika permohonan maaf dan hadiah yang Anda berikan agar Anda bisa terhindar dari ancaman hukum.

51. Sikap Terhadap Pemimpin

Menurut sebagian orang, bagian awal hadis berikut ini bertolak belakang dengan bagian akhirnya. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang menyebutkan:

سَيَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أَئِمَّةٌ إِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ غَوَيْتُمْ وَإِنْ عَصَيْتُمُوْهُمْ ضَلَلْتُمْ

"Suatu saat akan muncul di antara kalian pemimpin-pemimpin yang jika kalian menaatinya, maka kalian berdosa dan jika kalian menentangnya kalian tersesat."[98]

Menurut mereka, kandungan hadis ini tidak bisa diterima oleh akal sehat. Bagaimana mungkin jika kita melakukan pembangkangan kepada pemimpin yang dimaksud, kita dianggap sesat. Jika kita menaatinya, kitapun pun berdosa!?

Menurut kami, tidak ada pertentangan dalam kandungan hadis tersebut. Jika kita menaati apa yang diperintahkan, seperti berbuat maksiat kepada Allah, menzhalimi rakyat, melakukan pertumpahan darah bukan dengan cara yang benar, maka orang yang menaatinya telah berdosa. Begitu pula, jika mereka menentangnya dengan keluar dari kepemimpinannya dan merusak persatuan kaum muslim seperti yang dilakukan oleh kelompok Khawarij, maka orang tersebut tersesat.

---

98 Hadis dengan redaksi agak berbeda diriwayatkan oleh ath-Thabrânî dalam kitab *al-Mu'jam ash-Shaghîr*:

أَلَا إِنَّ الْكِتَابَ وَالسُّلْطَانَ سَيَفْتَرِقَانِ فَلَا تُفَارِقُوْا الْكِتَابَ، أَلَا إِنَّهُ سَيَكُوْنُ أُمَرَاءُ يَقْضُوْنَ لَكُمْ، فَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ أَضَلُّوْكُمْ وَإِنْ عَصَيْتُمُوْهُمْ قَتَلُوْكُمْ. قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَكَيْفَ نَصْنَعُ ؟ قَالَ: كَمَا صَنَعَ أَصْحَابُ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، نُشِرُوْا بِالْمَنَاشِيْرِ وَحُمِلُوْا عَلَى الْخَشَبِ. مَوْتٌ فِي طَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ حَيَاةٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Ingatlah bahwa al-Kitab (al-Quran) dan penguasa akan berpisah, janganlah kalian berpisah dari al-Kitab. Ingatlah bahwa akan ada penguasa yang mengatur urusan kalian yang jika kalian menaati mereka maka mereka akan menyesatkan alian. Jika jalian menentang mereka, maka mereka akan membunuh kalian. Ada sahabat yang bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana kami harus berbuat?' Beliau menjawab, 'Sebagaimana yang dilakukan oleh pengikut Isa bin Maryam. Mereka dibelah dengan gergaji dan disalib. Mati dalam ketaatan (kepada Allah) lebih baik daripada hidup dalam kemaksiatan kepada-Nya."

Pemahaman yang benar terhadap hadis tersebut adalah petunjuk Rasulullah untuk tidak mendukung pemerintah yang zalim dan pada saat yang sama tidak memilih memberontak dan keluar darinya.

Bisa juga dipahami bahwa yang dimaksud adalah jika seorang pemimpin dalam kapasitasnya sebagai pemimpin, memerintahkan kepada kebaikan, maka orang yang membangkang perintahnya dianggap sesat. Namun ketika dalam kapasitasnya sebagai "pribadi" memerintahkan kepada kejahatan, maka orang yang mengikuti perintahnya dianggap durhaka kepada Allah.

52. Orang Mukmin Akan Melihat Allah

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran dan logika. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

فَإِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat seperti kalian melihat bulan pada malam purnama. Kalian tidak akan terhalangi dalam melihat-Nya."[99]

Sementara itu, di dalam al-Quran Allah ﷻ berfirman,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ... ﴿ الأنعام: ١٠٣ ﴾

"Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sementara Dia dapat melihat segala yang nampak..." [QS. al-An'âm: 103].

Allah ﷻ juga berfirman,

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ... ﴿ الشورى: ١١ ﴾

"...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia..." [QS. asy-Syûrâ: 11].

Pada saat yang sama dikatakan bahwa akal tidak akan bisa menggambarkan sifat Sang Pencipta (Allah) menyerupai

---

99 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, at-Tirmidzî dan Ahmad dengan jalur periwayatan dan juga redaksi yang berbeda-beda. Redaksi hadis yang digunakan oleh pengarang seperti ini digunakan oleh at-Tirmidzî dengan sanad dari Abû Hurairah ﷺ yang redaksi lengkapnya sebagai berikut:

أَتُضَامُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَتُضَامُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ قَالُوا لَا قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Apakah kalian terhalangi melihat bulan purnama dan matahari? Para sahabat menjawab, "Tidak". Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama dan kalian tidak akan terhalangi dalam melihat-Nya."

sifat makhluk. Dalam al-Quran, disebutkan bahwa Nabi Musa berkata,

...قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي... ﴿ الأعراف: ١٤٣ ﴾

"...Musa berkata,'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku'..." [QS. al-A'râf: 143].

Menurut mereka, kalaupun hadis ini shahîh, maka "melihat" di sini diartikan sebagai "mengetahui" seperti firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ... ﴿ الفرقان: ٤٥ ﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang..." [QS. al-Furqân: 45].

Allah ﷻ juga berfirman,

...أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿ البقرة: ١٠٦ ﴾

"...Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" [QS. al-Baqarah: 106].

Menurut kami, hadis di atas adalah shahîh dan tidak ada indikasi cacat di dalamnya. Para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya). Jika hadis shahîh seperti ini dianggap salah, maka ada kemungkinan ajaran-ajaran mendasar agama yang harus diimani seperti masalah *tasyahhud* yang hanya bisa diketahui melalui hadis, kewajiban zakat dan kewajiban-kewajiban lain yang terkait dengan harta benda, masalah talak dan masalah-masalah lain yang hanya diinformasikan melalui hadis dan tidak disebutkan di dalam al-Quran, juga salah.

Berikut adalah ulasan terhadap hal-hal yang mereka permasalahkan. Firman Allah ﷻ:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ... ﴿الأنعام: ١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata, sementara Dia dapat melihat segala yang nampak..." [QS. al-An'âm: 103].

Dan perkataan Nabi Musa عليه السلام:

...قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي... ﴿الأعراف: ١٤٣﴾

"...Musa berkata, 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku'..." [QS. al-A'râf: 143].

Dua ayat ini tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah, *"Kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat..."* Alasannya, firman Allah ﷻ yang mengatakan, *"Dia tidak dapat ditangkap oleh penglihatan mata"* berlaku di dunia sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Musa عليه السلام, *"Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku'."* [QS. al-A'râf: 143].

Jelas bahwa konteks ayat ini adalah di dunia. Karena Allah tidak bisa dijangkau oleh semua makhluk-Nya di dunia. Dia akan terlihat oleh mereka pada hari kiamat kelak. Pada hari itu, orang mukmin dapat melihat-Nya seperti mereka melihat bulan di malam purnama. Mengenai hal ini, tidak ada yang berselisih pendapat dan tidak dianggap sebagai bentuk *tasybîh* (penyerupaan) Allah ﷻ dengan bentuk bulan, baik dari segi bundarnya, cara beredarnya, batas-batasnya, dan lain-lain. Yang dianggap sebagai *tasybîh* adalah ketika kita beranggapan bahwa kita melihat Tuhan persis seperti kita melihat rembulan pada malam purnama. Terkait dengan hal ini, orang Arab membuat perumpamaan tentang bulan:

* وَقَدْ بَهَرَتْ فَمَا تَخْفَى عَلَى أَحَدٍ * إِلَّا عَلَى أَحَدٍ لَا يَعْرِفُ الْقَمَرَ *

Dia telah bersinar dan ia tidak luput dari setiap orang

Kecuali orang yang tidak mengenal bulan

Begitu juga dengan sabda Rasulullah, *"Kalian tidak akan terhalangi dalam melihat-Nya"* merupakan bukti, karena bulan tidak bisa dilihat utuh pada awal bulan, terutama ketika menentukan awal bulan melalui *ru'yah*. Biasanya, ketika menentukan awal bulan, orang-orang tidak bisa langsung sepakat. Ada yang mengatakan "posisi bulan seperti ini", dan yang lain membantahnya, "posisi bulan tidak seperti ini". Perbedaan ini terjadi karena masing-masing orang bisa mencari dan menyaksikan dari tempatnya dan tidak harus bergabung dari satu tempat.

Hadis Rasulullah ﷺ menjadi penentu hukum dan penjelas bagi al-Quran. Ketika Allah ﷻ berfirman, *"Dia tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata."* [QS. al-An'âm: 103], maka Rasulullah menjelaskan yang demikian itu melalui hadis lain, *"Kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat."* Bagi orang yang menggunakan akal pikiran dan logikanya, jelas bahwa kondisi tersebut akan terjadi nanti di akhirat dan bukan sekarang di dunia.

Permintaan Musa عليه السلام yang mengatakan, *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"* [QS. al-A'râf: 143], adalah dasar yang paling jelas, bahwa Dia akan bisa dilihat dan disaksikan kelak pada hari kiamat. Seandainya Allah ﷻ tidak bisa dilihat dalam bentuk apapun, niscaya Nabi Musa عليه السلام tidak akan menyifati Allah ﷻ dengan apa yang ia ketahui (bahwa Allah ﷻ terlihat).

Terhadap mereka yang mengatakan, "Jika pada hari kiamat nanti Allah ﷻ akan dilihat dengan pengelihatan mata, maka sesungguhnya itu membatasi Allah ﷻ dengan batasannya tertentu (hanya bisa dilihat dengan mata). Orang yang membatasi Allah ﷻ dengan batasannya sendiri, maka dialah yang telah menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk-

Nya (*tasybîh*). Sedangkan orang yang menyerupakan Allah ﷻ dengan makhluk maka ia telah kafir."

Terhadap mereka yang berpendapat seperti ini, dapat dikatakan sebagai berikut, "Bagaimana menurut mereka mengenai Nabi Musa عليه السلام yang memohon, *"Ya Tuhanku, tampakkanlah (Dzat-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu..."*? Apakah mereka akan menganggap bahwa Nabi Musa عليه السلام telah menyerupakan dan membatasi Allah?"

Menurut kami, ini tidak mungkin. Nabi Musa عليه السلام pasti mengetahui bahwa Allah ﷻ pada hari kiamat akan terlihat. Karena mengetahui yang demikian itu, ia kemudian meminta bisa melihat-Nya di dunia ini, para Nabi dan orang-orang mulia akan melihat-Nya di hari kiamat. Akan tetapi Allah menjawab, *"...Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku..."*. Maksudnya, Dia tidak akan dilihat di dunia. Kemudian Allah berfirman kepada Musa عليه السلام:

وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي. ﴿الأعراف: ١٤٣﴾

"Tetapi lihatlah ke bukit itu. Jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku." [QS. A'raf: 143].

Allah ﷻ memberitahukan kepada Musa عليه السلام bahwa gunung saja tidak akan bisa stabil dan tegak dengan kemunculan-Nya. Jika gunung saja tidak mampu menahan itu, maka manusia lebih tidak mampu, kecuali kelak ketika mereka diberi kekuatan oleh Allah ﷻ sehingga mereka mampu melihat-Nya. Pada saat itu akan dibuka dan diangkat semua tabir yang selama ini menghalangi mereka untuk melihat-Nya di dunia. Yang dimaksud dengan menampakkan diri di sini adalah bahwa Allah ﷻ terlihat.

Pendapat mereka yang mengatakan bahwa sabda Rasulullah ﷺ, *"Kalian akan melihat Tuhan kalian pada hari kiamat"* bahwa manusia akan "mengetahui dengan sebenar-benarnya" sesuai dengan firman Allah ﷻ, *"Tidakkah kamu mengetahui*

bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" [QS. al-Baqarah: 106] adalah pendapat yang tidak tepat. Sebab, kita mengetahui Allah ﷻ sejak di dunia. Jika dunia dan akhirat sama, maka hadis ini tidak memiliki berarti.

Saya membaca dalam kita Injil bahwa al-Masih ﷺ ketika menerima wahyu berkata, "Sungguh beruntung orang-orang yang mengasihi, mereka mendapatkan rahmat. Sungguh beruntung orang yang menjernihkan hatinya. Sesungguhnya merekalah yang akan melihat Allah."

Allah ﷻ juga berfirman,

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ * إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿ القيامة: ٢٢-٢٣ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka memandang." [QS. al-Qiyâmah: 22-23].

Allah ﷻ juga berfirman menceritakan tentang satu kaum yang Dia murkai:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوْبُوْنَ * ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُو الْجَحِيْمِ

﴿ المطففين: ١٥-١٦ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." [QS. al-Muthaffifîn: 15-16].

Bukankah ini menjadi dalil bahwa wajah-wajah berseri yang memandang kepada Tuhannya merupakan wajah-wajah yang tidak terhalang melihat Allah ﷻ di saat wajah-wajah lain terhalang.

Jika ada yang mempertanyakan, "Bagaimana kondisi pandangan dan yang dipandang pada saat itu?"

Jawabannya adalah bahwa kita hanya menyifati Allah ﷻ sebagaimana Rasulullah ﷺ menyebutkannya. Kita tidak boleh menolak apa yang shahîh dari hadis Nabi ﷺ. Semuanya kita imani tanpa harus mengimajinasikan cara dan batasannya. Juga tanpa menganalogikan dengan sesuatu yang tidak ada dalam wahyu. Kami berharap semoga cara seperti ini adalah cara yang benar dan terhindar dari hawa nafsu.

53. Hati Orang Mukmin Berada di Antara Jari Jemari Allah

Menurut sebagian orang, hadis yang mengandung makna *tasybîh* (penyerupaan Allah ﷻ dengan makhluk) berikut ini bertentangan dengan al-Quran dan akal sehat. Hadis yang dimaksud adalah:

قَلْبُ الْمُؤْمِنِ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Hati orang yang beriman berada di antara dua jari jemari Allah ﷻ."[100]

Menurut sebagian orang, jika yang dimaksud dengan jari adalah nikmat, maka makna hadis tersebut masih dapat diterima dan dipahami. Akan tetapi, jika yang dimaksud dengan jari adalah wujudnya, maka ini adalah suatu kemustahilan, karena Allah ﷻ tidak dapat diidentikkan dengan anggota tubuh dan tidak dapat diserupakan dengan makhluk.

Menurut mereka, yang dimaksud jari di sini adalah "nikmat" berdasarkan ungkapan orang Arab:

مَا أَحْسَنَ أُصْبُعِ فُلَانٍ عَلَى مَالِهِ

"Sungguh bagus jari jemari fulan dalam mengelola hartanya".

Yang dimaksud dengan jari jemari di sini adalah bekas jari-jemari dan tangannya.

Menurut kami, hadis di atas adalah hadis shahîh dan tidak mengandung makna *tasybîh*. Dalam salah satu doanya, Rasulullah ﷺ berkata, *"Wahai (Tuhan) Yang Membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku pada agama-Mu."*[101]

---

100 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah dan Ahmad.

101 Doa ini diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzî, Ahmad dan an-Nasâ'î.

Salah seorang istri beliau yang mendengar doa ini bertanya, "Apakah engkau khawatir dengan imanmu wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya hati orang mukmin berada di antara dua jari jemari Allah."*

Seandainya hati berada di antara dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah ﷻ (seperti pendapat mereka), maka itu artinya hati orang yang beriman terjaga dan dibentengi oleh dua nikmat. Lalu untuk apa Nabi ﷺ berdoa agar dimantapkan hatinya? Untuk apa pula beliau memberikan alasan kepada istrinya yang bertanya, "Apakah engkau takut akan dirimu" dengan ungkapan tersebut. Seharusnya beliau tidak perlu khawatir jika hatinya dijaga dan dibentengi oleh dua nikmat.

Jika ada yang menanyakan, "Lalu apa yang dimaksudkan dengan jari di sini?"

Jawaban kami, ini seperti sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis yang lain, 'Bumi dibawa di atas jari. Seperti ini, dengan menunjukkan dua jari.' Dalam hal ini, jari tidak bisa dimaknai dengan nikmat. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ... ﴿ الزمر: ٦٧ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." [QS. az-Zumar: 67].

Jari di sini tidak bisa ditafsirkan dengan nikmat. Kami tidak mengatakan bahwa jari Allah ﷻ seperti jari manusia, tangan Allah ﷻ seperti tangan manusia, dan genggaman Allah ﷻ seperti genggaman manusia. Segala sesuatu yang ada pada diri kita tidak sama dengan-Nya.

54. Kedua Tangan Allah adalah Kanan

Menurut sebagian orang hadis berikut ini termasuk dalam kategori *tasybîh* (penyerupaan Allah ﷻ dengan makhluk). Hadis yang dimaksud adalah:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar cahaya dari tangan kanan ar-Rahmân ﷻ dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam kekuasaannya, adil kepada keluarga mereka dan apa berada dalam tanggungjawabnya."[102]

Ini mustahil jika yang dimaksud dengan "dua tangan" di sini adalah dua anggota tubuh. Sangat tidak masuk akal jika kedua tangan adalah kanan.

Menurut kami, hadis ini shahîh dan tidak ada masalah dari segi makna. Maksud dari hadis tersebut adalah kelengkapan dan kesempurnaan, karena "kiri" adalah simbol "sesuatu yang kurang" sementara kanan merupakan simbol sesuatu yang kekuatan, daya dan kesempurnaan yang lebih. Orang Arab sangat senang dengan kanan dan benci dengan kiri, karena kanan dianggap sebagai simbol kesempurnaan dan kiri dianggap sebagai simbol kekurangan. Oleh karena itulah mereka berkata, "Keberuntungan (*al-yamn*) dan keburukan (*asy-syu'm*). Keberuntungan datang dari tangan kanan dan keburukan datang dari tangan kiri".

Bisa juga dimaknai bahwa semua pemberian dilakukan oleh kedua tangan karena tangan kanan adalah tangan yang memberi, jika kedua tangan adalah tangan kanan, maka keduanya dipergunakan untuk memberi. Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda,

102 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dengan sanad dari Abdullah bin Umar.

يَمِيْنُ اللهِ مَلْأَى سَحَّاءُ لَا يَغِيْضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Tangan kanan Allah adalah dermawan (memberikan kebaikan tanpa henti) tidak ada sesuatu apapun yang bisa menahannya baik siang dan malam."[103]

Maksudnya, Allah ﷻ memberikan terus menerus tanpa dikurangi. Sejalan dengan pengertian ini al-Marrâr berkata dalam sebuah syair mengatakan:

Di rumah tersebut ada pemuda yang berakal.

Kedua tangannya adalah kanan.

103 Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzî dan Ahmad dengan sanad dari sahabat Abû Hurairah.

55. Allah Heran dan Tertawa

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini juga hadis *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

عَجِبَ رَبُّكُمْ مِنْ أَلِكُمْ وَقُنُوْطِكُمْ وَسُرْعَةِ إِجَابَتِهِ إِيَّاكُمْ

"Tuhan kalian heran karena kerasnya suara kalian, keputusasaan kalian dan kecepat Dia menjawaban permohonan kalian."

Bagi sebagian orang bagaimana mungkin Allah disebutkan bisa heran lalu tertawa. Gambaran seperti itu adalah untuk manusia yang sebelumnya salah mengerti mengenai satu hal. Lalu ia mengerti dan setelah itu kaget dan terheran-heran lalu tertawa."

Sepintas hadis tersebut menyiratkan makna tasybîh Allah dengan makhluk.

Menurut kami, heran dan tawa tidak seperti yang mereka perkirakan. Ini memiliki makna tersendiri yaitu bahwa Dia 'menempati posisi' yang layak dengan keheranan-Nya dan 'posisi' yang layak dengan tawa-Nya, karena orang yang tertawa sesungguhnya tertawa dengan sesuatu yang membuatnya kagum. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada kaum Anshar yang meminta istrinya mematikan lampu ketika menerima tamu karena makanannya tidak cukup. Tujuannya agar tamu tidak mengetahui kalau tuan rumah tidak ikut makan. Rasulullah bersabda, "Allah عَزَّ وَجَلَّ kagum dengan apa yang kalian berdua lakukan tadi malam." Di sini maksudnya Dia kagum dengan apa yang dikagumi orang-orang. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman kepada Nabi-Nya: *"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka."* [QS. ar-Ra'd: 5].

Maksud ayat tersebut bukan kalian yang heran, namun itu mengherankan bagi orang yang mendengarnya.

56. Angin adalah Napas ar-Rahmân

Menurut sebagian orang hadis berikut ini juga mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang mengatakan:

لاَ تَسُبُّوْا الرِّيْحَ فَإِنَّهَا مِنْ نَفْسِ الرَّحْمَنِ

"Janganlah kalian mencaci maki angin. Sesungguhnya ia berasal dari napas ar-Rahmân."[104]

Mereka mengatakan: "Bukankah angin itu adalah makhluk, lalu bagaimana mungkin ia menjadi bagian dari Allah ﷻ.

Menurut kami, apa yang mereka pikirkan mengenai *Nafs* (Jiwa) tidak sama dengan anggapan mereka. Yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah bahwa "angin" itu bersumber dari kelapangan Allah ﷻ. Dalam hal ini, ada yang berdoa, *"Ya Allah bebaskan (naffis) aku dari penyakit."* Allah ﷻ juga pernah melapangkan Nabi ﷺ dengan udara pada Perang Ahzab. Allah ﷻ berfirman,

...فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْحًا وَجُنُوْدًا لَمْ تَرَوْهَا...﴿ الأحزاب: ٩ ﴾

"Lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya." [QS. al-Ahzâb: 9].

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنِّي لَأَجِدُ نَفْسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ

104 Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dengan redaksi yang lebih lengkap:

لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُوا اللهَ مِنْ خَيْرِهَا وَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا

"Janganlah kalian mencaci maki angin karena ia berasal dari ruh Allah. Ia datang dengan kasih sayang dan juga azab. Akan tetapi mohonlah kepada Allah akan kebaikannya dan mohon perlindunganlah kepada Allah dari kejelekannya."

"Sesungguhnya aku menemukan napas Tuhan kalian dari arah Yaman."[105]

Ini termasuk *kinâyah* (metapora) karena maknanya, "Aku dalam kondisi yang sangat terjepit, sedih, dan susah dengan sikap penduduk Makkah. Lalu Allah ﷻ memberiku kelapangan dengan adanya kaum Anshar." Maksudnya, beliau mendapatkan kelapangan dengan dukungan kaum Anshar yang berada di arah Yaman. Oleh karena itu, Angin adalah bagian dari kelapangan yang bersuber dari sisi Allah ﷻ sebagaimana kaum Anshar adalah bagian dari kelapangan yang diberikan oleh Allah ﷻ.

Bukti-Bukti yang menguatkan pendapat ini adalah firman Allah ﷻ:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ...﴿ الحجر: ٢٢ ﴾

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)..." [QS. al-Hijr: 22].

Udara ditiupkan pada rizki dan makanan manusia. Orang Arab berkata, "Jika udara berhembus kencang, maka akan bayak kesuburan dan kebaikan. Jika angin berhembus sepoi-sepoi dan pelan, maka kelembutannya mengandung kegembiraan."

Dalam sebuah syair dikatakan:

Sesungguhnya angin timur adalah udara yang berhembus sepoi-sepoi...

Terhadap jiwa yang sedih sehingga terlihat kerisauannya...

Masalah ini telah saya jelaskan dalam kitab *Gharîb al-Hadîts* secara panjang lebar. Di sini saya cukupkan dengan penjelasan singkat dan bagi yang ingin uraian lebih mendetail, silahkan merujuk kepada kitab yang dimaksud.

---

105 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dengan redaksi sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ الْإِيمَانَ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةَ يَمَانِيَةٌ وَأَجِدُ نَفَسَ رَبِّكُمْ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ

"Ingarlah bahwa simbol iman itu adalah orang-orang Yaman, Hikmah adalah milik orang-orang Yaman dan aku menemukan napas Tuhan kalian dari arah Yaman."

57. Tekanan Allah yang Terakhir Kepada Orang Kafir

Menurut sebagian orang hadis berikut ini termasuk hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada salah seorang cucunya:

وَاللهِ إِنَّكُمْ لَتُجْنَبُوْنَ وَتُبْخَلُوْنَ وَإِنَّكُمْ مِنْ رَيْحَانِ اللهِ وَإِنَّ آخِرَ وُطْأَةٍ وَطِئَهَا اللهُ بِوُجٍّ

"Demi Allah, sesungguhnya kalian akan dijauhi (oleh musuh-musuh kalian) dan kalian akan bisa menghemat (tenaga). Kalian termasuk wewangian dari Allah. Dan sesungguhnya tekanan Allah yang terakhir adalah pada (peperangan) di Wujj."

Menurut kami, yang dimaksud oleh hadis ini adalah peperangan terakhir yang dilakukan terhadap orang musyrik di Thâ'if. Dan peperangan terakhir yang lakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah di Wujj. Wujj merupakan bukit sebelum Thâ'if. Sufyân bin Uyainah berpendapat seperti ini.

Beliau berkata seperti dalam sebuah doa:

اَللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضِرٍّ وَابْعَثْ عَلَيْهِمْ سِنِيْنَ كَسِنِّي يُوْسُفَ فَتَتَابَعَ الْقَحِطُ عَلَيْهِمْ سَبْعَ سِنِيْنَ حَتَّى أَكَلُوْا الْقَدَّ وَالْعِظَامَ

"Ya Allah, kuatkanlah tekanan-Mu kepada orang yang merusak (kaum musyrik) dan jadikanlah tahun mereka seperti tahunnya Nabi Yusuf. Mereka mengalami tujuh tahun masa paceklik, sehingga mereka memakan kulit dan tulang."

Lalu mereka mengalami tujuh tahun masa paceklik, sehingga mereka memakan kulit dan tulang. Ada juga yang mengatakan dalam sebuah ungkapan, "Pijakan penguasa semakin kuat terhadap rakyat. Terkadang pijakannya berat dan mengikat." yang dimaksud pijakan adalah legitimasi penguasa.

Pendapat ini jauh dari mengada-ada dan lebih dapat diterima oleh akal. Hanya saja, saya tidak mengklaim seperti ini maksud Rasulullah ﷺ. Saya membaca dalam kitab Injil yang belum diselewengkan:

> "Al-Masih ﷺ berkata kepada sahabat setianya (*hawâriyûn*), 'Apakah kalian tidak mendengar bahwa Dia berfirman kepada para pendahuluku, 'Janganlah kalian berbohong, jika kalian bersumpah dengan Allah ﷻ, jujurlah!' Sekarang aku juga berkata kepada kalian, 'Janganlah kalian bersumpah dengan sesuatu. Jangan bersumpah dengan langit, karena itu adalah kursi Allah ﷻ, jangan juga dengan bumi, karena itu adalah pijakan kedua kaki-Nya, jangan pula dengan Bait al-Maqdis karena itu adalah kota para malaikat dan jangan pula kalian bersumpah dengan kepalamu, karena kalian tidak mampu menambahkan satu rambutpun padanya, baik rambut hitam maupun putih. Akan tetapi, sebaiknya engkau mengatakan, 'Ya... ya. Tidak...tidak. Selain itu adalah dari setan."

Cerita ini sejalan dengan hadis yang kami terima dari Yazîd bin Amr yang diberitahu oleh Abdullah bin az-Zubair al-Makki yang diberitahu oleh Abdullah bin al-Hârits dari Abû Bakar bin Abdurrahmân dari Ka'ab yang berkata,

إِنَّ وَجًّا مَقْدِسٍ، مِنْهُ عَرَجَ الرَّبُّ إِلَى السَّمَاءِ يَوْمَ قَضَى خَلْقَ الأَرْضِ

"Sesungguhnya pijakan Maqdis adalah tangga naiknya Tuhan menuju langit pada hari penentuan penciptaan dunia."

58. Gigi Geraham Orang Kafir Digambarkan Seperti Gunung Uhud

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini adalah hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

ضِرْسُ الْكَافِرُ فِي النَّارِ مِثْلَ أُحُدٍ وَكِثَافَةُ جِلْدِهِ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعاً بِبَاعِ الجَبَّارِ

"Gigi geraham orang kafir di neraka seperti Gunung Uhud dan ketebalan kulitnya mencapai 40 hasta berdasarkan ukuran hasta al-Jabbâr."[106]

Disini, disebutkan "Berdasarkan ukuran hasta *al-Jabbâr"* yang menurut mereka mengandung makna bahwa *al-Jabbâr* (salah satu Nama Allah) memiliki ukuran hasta seperti manusia. Ini sama saja dengan menyamakan Allah dengan manusia.

Menurut kami, hadis ini memiliki jalur periwayatan yang baik (Hasan). Yang dimaksud dengan *"al-Jabbâr"* pada hadis tersebut adalah "Penguasa." Allah ﷻ berfirman,

...وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ... ﴿ق: ٤٥﴾

"Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang raja atau penguasa (yang bisa memaksa mereka)." [QS. Qaf: 45].

Makna "penguasa" untuk kata *"al-Jabbâr"* ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Arab, "Panjangnya seperti ini dan itu, sesuai dengan hasta penguasa." Perumpamaan menggunakan hasta penguasa dimaksudkan sebagai hasta yang paling panjang. Dalam hal ini, yang dimaksud penguasa adalah penguasa biasa, bukan Tuhan.

---

106 Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim, at-Tirmidzî dan Ahmad dengan redaksi yang berbeda-beda. Dalam Musnad Imam Ahmad redaksinya sebagai berikut:

ضِرْسُ الْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلُ أُحُدٍ وَعَرْضُ جِلْدِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا

"Geraham orang kafir pada hari kiamat seperti gunung Uhud dan lebar kulitnya 70 hasta."

59. Hajar al-Aswad adalah Tangan Kanan Allah di Dunia

Menurut sebagian orang, riwayat berikut ini mengandung makna *tasybîh*. Riwayat yang dimaksud adalah perkataan Ibnu Abbâs رضي الله عنهما:

اَلْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِيْنُ اللهُ تَعَالَى فِي الْأَرْضِ يُصَافِحُ بِهَا مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ

"Hajar al-Aswad adalah tangan kanan Allah di dunia. Dengannya Dia menjabat (menyalami) siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk ciptaan-Nya."[107]

Menurut kami, pernyataan Ibnu Abbâs ini hanyalah bentuk perumpamaan. Biasanya, jika seorang raja disalami oleh seseorang, maka orang yang tersebut akan mencium tangan sang raja. Nah, di sini seakan-akan Hajar al-Aswad itu adalah tangan Allah عز وجل yang Anda salami dan cium. Saya menemukan riwayat lain bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata, "Sesungguhnya ketika Allah mengambil perjanjian dari Bani Adam dan persaksian terhadap jiwa mereka sendiri yang mengatakan, 'Bukankah Aku Tuhan kalian!?' Mereka menjawab, 'Benar, kami bersaksi.'" Yang demikian itu terjadi di Hajar al-Aswad."

Dia juga berkata, "Bukankah kalian mendengar jika orang-orang mendatanginya, mereka berkata, 'Kami beriman dengan-Mu dan mengakui perjanjian dengan-Mu'. Ungkapan ini dimaksudkan, "Kami memenuhi dan mengakui perjanjian dengan-Mu bahwa Engkau adalah Tuhan kami."

Orang-orang pada masa Jahiliah, sebelum Islam telah menyalami dan mencium batu ini, akan tetapi mereka dalam keadaan musyrik, sehingga mereka tidak memahami makna ungkapan itu dengan sebenarnya. Pengakuan itu juga tidak diterima karena mereka melakukannya ketika dalam keadaan kafir.

107 Riwayat ini termasuk kategori *mauqûf* karena sanadnya hanya sampai kepada sahabat.

60. Nabi ﷺ Melihat Tuhan Dalam Bentuk yang Paling Indah

Menurut sebagian orang hadis berikut ini adalah hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan,

رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُوْرَةٍ وَوَضَعَ كَفَّهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ بَيْنَ ثُنْدُوتَيَّ

"Saya melihat Tuhanku dalam bentuk yang paling bagus. Dia menaruh telapak tangannya di antara pundakku sehingga aku merasakan dingin jari-jari-Nya di antara kedua buah dadaku."[108]

Menurut kami, Allah ﷻ tidak dapat ditangkap oleh penglihatan mata, Dialah yang dapat melihat segala yang kelihatan.

---

108 Imam at-Tirmidzî dalam *Sunan at-Tirmidzî* meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Abbâs dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ قَالَ فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى قُلْتُ رَبِّ لَا أَدْرِي فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيَّ فَوَجَدْتُ بَرْدَهَا بَيْنَ ثَدْيَيَّ فَعَلِمْتُ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ فَقُلْتُ لَبَّيْكَ رَبِّ وَسَعْدَيْكَ قَالَ فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَأُ الْأَعْلَى قُلْتُ فِي الدَّرَجَاتِ وَالْكَفَّارَاتِ وَفِي نَقْلِ الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَإِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فِي الْمَكْرُوهَاتِ وَانْتِظَارِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَمَنْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ عَاشَ بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ وَكَانَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Dari Ibnu Abbâs رضي الله عنهما bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Aku didatangi oleh Tuhanku dalam bentuk yang paling bagus. Lalu dia berkata, 'Wahai Muhammad.' Aku menjawab, 'Aku memenuhi panggilanmu wahai Tuhanku.' Lalu Dia bertanya, Apakah yang diperdebatkan di atas langit?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Lantas Dia meletakkan Tangan-Nya di antara kedua pundakku. Aku pun merasakan dinginnya di antara dua buah dadaku. Akupun mengetahui apa yang ada di antara Masyriq dan Maghrib. Lalu Allah bertanya, 'Wahai Muhammad.' Aku pun menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhanku.' Lalu Dia bertanya, 'Apakah yang diperdebatkan di atas langit?' Aku menjawab, 'Yang diperdebatkan adalah tentang derajat, kafarah, memindahkan kaki ke jamaah (berjamaah), menyempurnakan wudhu' terhadap hal-hal yang dibenci, menunggu waktu shalat yang berikutnya. Barang siapa yang senantiasa menjaga hal tersebut, maka dia akan hidup dalam kebaikan, meninggal dalam kebaikan dan dosanya terhapus bagaikan baru terlahir dari perut ibunya.

Kondisi ini berlaku di dunia. Sedangkan di hari kiamat, Dia dilihat oleh kaum mukmin seperti mereka melihat bulan purnama. Nabi Musa عليه السلام pernah memohon kepada Allah عز وجل agar ia diperkenankan untuk melihat-Nya dengan mengatakan, *"Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau."*

Nabi Musa ingin mempercepat masa melihat Allah عز وجل dari waktu yang telah ditentukan-Nya. Yaitu nanti pada saat para nabi dan auliya' dapat melihat-Nya di akhirat. Allah عز وجل lalu menjawab, *"Kamu tidak akan pernah melihat-Ku."*

Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa Rasulullah melihat Allah عز وجل dalam mimpi ketika beliau pingsan karena menerima wahyu. Pada malam Isra', beliau melakukan perjalanan dengan ruhnya bukan dengan jasadnya. Bukankah Allah عز وجل berfirman,

...وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ...﴿ الإسراء: ٦٠ ﴾

"...Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Quran..." [QS. al-Isrâ': 60].

Yang dimaksud dengan *ar-ru'ya* dalam ayat tersebut adalah mimpi pada malam Isra'. Beliau menceritakan semua perjalanannya, sehingga sebagian orang yang telah masuk Islam menjadi murtad tidak percaya. Mereka mengatakan, "Bagaimana mungkin dia pergi ke Bait al-Maqdis kemudian naik ke langit lalu turun ke bumi dalam waktu satu malam?" Sebagian orang meragukannya jika itu dilakukan dengan fisiknya. Abû Bakar رضي الله عنه adalah orang yang percaya dengan kejadian itu sehingga ia digelari *ash-Shiddîq* (orang yang membenarkan). Salah seorang istri Nabi berkata, "Pada malam itu, kami tidak kehilangan jasad beliau."

Kami diberitahu oleh al-Khaththâb yang diberitahu oleh Mâlik bin Sa'îd yang diberitahu oleh al-A'masy yang mendengar al-Walîd bin al-Azar yang pernah mendengar Abû al-Ahwash berkomentar terhadap firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿ التكوير: ٢٣ ﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang." [QS. at-Takwîr: 23].

"Nabi ﷺ melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya dengan 700 sayap."

Mereka mengatakan bahwa dalil yang menunjukkan tentang hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Wahab dari Amr bin al-Harîts dari Sa'îd bin Abû Hilâl dari Marwân bin Utsmân dari Ammarah bin Amir dari Ummu ath-Thufail, istri Ubai bin Ka'ab رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda yang isinya bahwa beliau melihat Tuhannya dalam mimpi dalam bentuk pemuda yang masih segar berada di atas ranjang-Nya yang terbuat dari emas dan di kedua kakinya terdapat sepasang sandal yang terbuat dari emas.

Ada yang perlu diingat mengenai sanad hadis ini. Dalam sanadnya terdapat Ammarah bin Amir. Imam adz-Dzahabî berkata, "Ammârah meriwayatkan dari Ummu ath-Thufail tentang *ru'yah*. Orang ini tidak dikenal. Selain Ammarah, terdapat pula Marwân bin Utsmân. Terkait dengan Marwân, Imam Abû Hâtim berkata, "Dia adalah rawi *dha'îf* (lemah)."

Imam an-Nasâ'î meriwayatkan dari Marwan bin Utsmân sampai Ummu ath-Thufail (*al-Mughnî*, 2/652]. Hadis ini juga diriwayatkan dengan sanad yang lain. Dalam sanad tersebut terdapat Yusûf bin Athiah ash-Shifar. Dia adalah orang yang sering membalikkan sanad dan menggandengkan matan yang *maudhû'* (dibuat-buat) dengan sanad yang shahîh. Karena itu, dia tidak boleh dijadikan sebagai dalil."

Dalam kitab ini, kami tidak menyebutkan pendapat orang yang menurut kami benar dalam menakwilkan hadis tersebut. Akan tetapi pendapat yang kami sebutkan di sini bertujuan agar bisa dimaklumi bahwa hadis ini telah ditakwil oleh sekelompok orang dan berdalil dengan kedua hadis yang telah kami sebutkan. Bagaimana bisa mereka menakwilkan seperti itu, sementara Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

﴿ الإسراء: ١ ﴾

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya untuk Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Maha Melihat." [QS. al-Isrâ': 1].

Dengan begitu maka, hadis tersebut tidak bisa ditakwil seperti yang mereka takwilkan dan tidak bisa dibantah dengan menggunakan hadis-hadis ini. Kami berlindung kepada Allah agar kami tidak melakukannya dengan sekehendak nafsu kami, sampai kami mampu menakwilkannya sesuai dengan keutamaan Nabi Muhammad ﷺ. Kami mengembalikan maknanya kepada makna lahiriyah hadis dan kami memaknai al-Quran sesuai dengan makna tekstualnya.

61. Allah ﷻ Menciptakan Adam عليه السلام Seperti Bentuk-Nya

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini termasuk hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Nabi ﷺ yang menjelaskan bahwa Allah ﷻ menciptakan Adam عليه السلام seperti bentuk-Nya. Hadis tersebut berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam seperti bentuk-Nya."[109]

Bagaimana mungkin di sini disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam عليه السلام dalam bentuk-Nya, padahal Allah Maha Agung untuk memiliki bentuk dan keserupaan dengan sesuatu.

Kami senada dengan pendapat yang mereka katakan bahwa Allah ﷻ Maha Agung untuk memiliki bentuk atau persamaan. Hanya saja perlu diingat bahwa Allah ﷻ berfirman ketika mensifatkan diri-Nya:

...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿ الشورى: ١١ ﴾

"...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan perumpamaan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar, Maha Melihat." [QS. asy-Syûrâ: 11].

Secara sepintas, ayat ini menjelaskan bahwa pengumpamaan-Nya (dengan yang lain) tidak menyerupai sesuatu

109 Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim* dan Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* meriwayatkan hadits ini dari Abû Hurairah dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبْ الْوَجْهَ فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

Dari Abû Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, "Jika salah seorang dari kalian memukul (orang lain) maka hindarilah memukul wajah. Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam عليه السلام dalam bentuk-Nya."

karena perumpamaan sesuatu tidak akan sama dengan sesuatu yang diumpamakan. Dengan demikian, secara lahiriyah bisa dikatakan bahwa Allah ﷻ memiliki perumpamaan.

Dari segi bahasa, ungkapan ini berarti bahwa perumpamaan seringkali menempati posisi yang sama dengan sesuatu yang diumpamakan. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan, "Orang sepertiku tidak pantas dikatakan seperti ini dan itu..." atau "Orang sepertiku tidak akan mungkin seperti dia..." Perumpamaan seperti ini tidak berarti bahwa orang tersebut tidak pantas menerima kalimat seperti ini dan itu. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah, "Saya tidak pantas dikatakan seperti ini dan itu...". Begitu pula dengan firman Allah, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya."* [QS. asy-Syûrâ: 11].

Maksudnya adalah tidak ada sesuatu yang seperti Dia. Seperti inilah ungkapan yang digunakan oleh orang-orang Arab. Huruf *"kaf"* yang ada dalam kalimat *"Laisa kamitslihi sya'iun"* adalah sebatas tambahan *(ziyâdah)* yang tidak menambahkan makna. Ini seperti ungkapan, *"Kallamanî bi lisân kamatsal as-sinân"* (Dia berkata kepadaku dengan ucapan seperti mata tombak). *"Laha banân kamatsal al-'anâm"* (Dia memiliki ujung jari seperti pohon anam).

Orang-orang tidak pernah mencapai kesepakatan ketika menakwilkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Dia menciptakan Nabi Adam sesuai dengan bentuk-Nya."*

Sekelompok ahli kalam berpendapat bahwa yang dimaksud oleh hadis tersebut adalah bahwa Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام dalam bentuknya. Kata ganti "nya" dalam hadis tersebut merujuk pada kata Adam itu sendiri. Jika yang dimaksud seperti itu, maka maknanya menjadi sia-sia, karena semua orang mengetahui bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan bentuknya (manusia), binatang sesuai bentuknya (binatang) dan tanaman sesuai dengan bentuknya (tanaman).

Ada yang berpendapat bahwa Nabi Adam عليه السلام diciptakan sesuai dengan bentuk yang ada pada Allah Pendapat ini juga

tidak bisa diterima karena Allah ﷻ tidak menciptakan makhluk berdasarkan contoh atau model yang ada sebelumnya. Ada yang berpendapat mengenai hadis:

لاَ تُقَبِّحُوْا الْوَجْهَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Jangan kalian mencaci wajah, karena Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam sesuai dengan bentuk-Nya."[110]

Maksudnya, Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام sesuai dengan bentuk wajah. Ini sama dengan pendapat yang pertama, tidak memiliki makna yang berarti. Orang-orang telah maklum bahwa Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام dan anak keturunannya dengan bentuk wajah yang sesuai dengan wajah mereka.

Ada orang yang menambahkan hadis, "Bahwasanya Rasulullah ﷺ berjalan melewati seorang laki-laki yang memukul wajah laki-laki yang lain. Kemudian beliau berkata, *'Jangan kamu memukulnya. Sesungguhnya Allah menciptakan Nabi Adam seperti bentuknya."* Yaitu dalam bentuk wajah orang yang dipukul. Pendapat ini bermasalah seperti pendapat pertama.

Ketika berbagai takwil bermasalah ini muncul, ada sekelompok orang yang berusaha menambahkan redaksi hadis ini. Dalam hal ini, mereka meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam dalam bentuk ar-Rahmân."* [111] Yang mereka maksud adalah bahwasanya (huruf *'ha'*) merujuk kepada Allah ﷻ. Oleh ka-

---

110 Redaksi seperti ini terdapat pula dalam kitab *al-Ibânah al-Kubra* karya Ibn Biththîh al-'Akbarî yang diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُقَبِّحُوْا الْوَجْهَ فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمَنِ

Dari Ibnu Umar رضي الله عنه yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Janganlah kalian menjelekkan wajah. Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam عليه السلام dalam bentuk ar-Rahmân.'"

111 *Ibid.*

rena itu, layak jika posisi "nya" (huruf *'ha'*) diganti dengan ar-Rahmân. Ini senada dengan perkataan, *"Sesungguhnya ar-Rahmân menciptakan Nabi Adam dengan bentuk-Nya."* Ini adalah pendapat yang sangat buruk, karena kita tidak boleh mengatakan, *"Sesungguhnya Allah menciptakan langit dengan keinginan ar-Rahmân."* Tidak boleh juga mengatakan, *"Tidak berdasarkan keinginan ar-Rahmân."* Ini boleh dilakukan jika nama yang kedua bukan nama yang pertama.

Seandainya riwayat tersebut memang seperti itu, maka sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan, *"Jangan kalian menghina wajah karena ia tercipta berdasarkan bentuk ar-Rahmân,"* bermakna seakan-akan ar-Rahmân bukan Allah atau Allah bukan ar-Rahmân. Jika riwayat Ibnu Umar رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ adalah hadis shahîh, dengan redaksi seperti itu, maka tidak akan ada takwil dan perdebatan tentang riwayat tersebut.

Saya tidak melihat dalam takwil-takwil tersebut sesuatu yang menunjukkan keteraturan, tetapi bukan berarti saya menolak takwil para ahli logika. Para ahli logika berkomentar, "Maksudnya adalah bahwa Allah عز وجل menciptakan Nabi Adam di surga seperti bentuknya di dunia." Ini seperti yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa, "Panjang Nabi Adam عليه السلام di surga seperti itu..., bentuknya seperti itu..., cahayanya seperti itu..., dan harumnya pun seperti itu... dengan membandingkan perbedaan antara kondisi di surga dengan kondisi di dunia. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah عز وجل menciptakan Nabi Adam (maksudnya di surga, menurut ahli logika) sesuai dengan bentuknya (di dunia)."*

Saya tidak berhenti sampai takwil ini. Saya tidak mengatakan bahwa inilah yang dimaksud oleh Rasulullah, karena saya membaca di dalam Kitab Taurat:

> "Sesungguhnya ketika Allah عز وجل menciptakan langit dan bumi, Dia berfirman, 'Kami menciptakan manusia dengan bentuk Kami. Lalu Dia menciptakan Nabi Adam عليه السلام dari

intisari bumi. Kemudian ditiupkan pada wajahnya kehidupan."

Oleh karena itu, menjadi tidak relevan beberapa takwil tadi. Begitu juga dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbâs bahwa Nabi Musa عليه السلام memukul batu untuk Bani Israil lalu terpancarlah air darinya. Kemudian dia berkata, *"Minumlah wahai keledai."* Lalu Allah عز وجل mewahyukan kepadanya, *"Aku sengaja menciptakan ciptaan-Ku. Aku menciptakan mereka sesuai dengan bentuk-Ku. Aku menyerupakan mereka dengan keledai."* Ini juga makna yang buruk mengenai hadis tersebut.

Menurut pendapat saya, *wallahu a'lam*, "Bahwa masalah "bentuk" dalam pembahasan di sini tidak jauh berbeda dengan masalah dua tangan, jari, dan mata. Masalah ini dapat diterima karena terdapat di dalam al-Quran. Sebaliknya, ia bisa mengkhawatirkan jika tidak disebutkan dalam al-Quran. Kami beriman dengan semua itu dan kami tidak berkomentar terhadap masalah-masalah tersebut dengan menyebutkan cara *(kaifiyah)* dan batasan."

62. Allah ﷻ Berada di Awan

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini termasuk hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Razîn al-Aqlî dari Hammâd bin Salâmah ﷺ yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

"Wahai Rasulullah, di manakah Tuhan kita sebelum menciptakan ciptaannya?" Beliau menjawab, "Dia berada di awan (al-'ammâ'), *di atas dan di bawahnya udara. Dan Dia menciptakan Arasy-Nya di atas air."*[112]

Mereka mengatakan bahwa hadis ini memberikan batasan kepada Allah ﷻ atau *tasybîh*.

Menurut kami, hadis Abû Razîn ini memiliki perbedaan. Ada hadis dengan versi lain dan kalimat yang juga bermakna buruk dan dinukil oleh orang pedalaman. Wakî' bin Hadas yang merupakan salah satu rawi dalam hadis Hammâd bin Salâmah ini ternyata tidak dikenal. Hanya saja, Abû Ubaid al-Qâsim bin Salâm pernah berkomentar dalam menafsirkan hadis ini.

Kami diberitahu oleh Ahmad bin Sa'îd al-Lihyanî yang berkata, *"Al-Ammâ'* adalah awan *(as-sahâb)*. Ini sesuai dengan perkataan orang Arab." Jika tidak menggunakan *tasydîd (amâ')* maka itu berarti buta. Ini berarti buta dari pengetahuan

112 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirimdzi dalam *Sunan at-Tirmidzî* dan Imam Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah* dari Abû Razîn dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَزِينٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَخَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

Dari Abû Razîn yang menceritakan, "Aku pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, Di manakah Tuhan kita sebelum menciptakan ciptaan-Nya.' Nabi ﷺ pun menjawab, *'Dia berada di awan, di atas dan bawahnya udara. Dan Dia menciptakan Arasy-Nya di atas air."*

manusia, seperti ungkapan, "Dia buta tentang urusan ini." "Saya buta tentang masalah ini." Jika sesuatu sulit bagimu maka kamu susah mengetahuinya dan kamu tidak mengetahui arahnya. Segala sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka ia buta bagimu.

Mengenai perkataan, *"Di atas-Nya udara dan di bawah-Nya udara."* Ada orang yang menambahkan pada kalimat itu dengan huruf *ma* (yang/sesuatu) sehingga berarti yang di atas-Nya udara dan yang di bawah-Nya udara. Maha suci Allah, jika di atas dan di bawah-Nya ada udara sehingga Dia berada di antara keduanya.

Menurut kami, masalah yang paling penting yang perlu diperhatikan adalah riwayatnya. Kerisauan tidak bisa hilang meskipun dengan menambahkan huruf *ma* karena posisi atas dan bawah masih tetap ada. *Wallahu a'lam.*

63. Larangan Mencaci Masa

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini adalah hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Jangan kalian mencaci masa karena sesungguhnya Allah ﷻ adalah masa itu."[113]

Kata *ad-dahr* pada hadis tersebut dimaknai sebagai masa.

Menurut kami, orang Arab pada zaman Jahiliah terbiasa mengatakan, "Saya mengalami keburukan masa *(ad-dahr)* pada hartaku." "Aku mengalami derita masa, keburukannya, dan musibahnya." Orang yang sudah sepuh berkata, "Aku dibuat merintih (tersiksa) oleh masa." Mereka kemudian mengaitkan segala sesuatu yang terjadi dengan ketentuan masa kepada mereka, seperti kematian, sakit, kematian anak, atau ketuarentaan terhadap masa.

Mereka berkata, "Allah ﷻ melaknat masa ini." Mereka menamakannya dengan keburukan, karena masa mengakibatkan terjadinya keburukan kepada mereka. Abû Dza'ub berkata,

Masa aman dan keburukannya menyakitkan...

Sementara masa tidak pernah bosan terhadap orang yang putus asa...

Allah ﷻ berfirman,

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿الطور: ٣٠﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu ia ditimpa keburukan." [QS. ath-Thûr: 30].

113 Redaksi hadis ini diriwatkan pula oleh Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim* dan Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari Abû Hurairah ﷺ. Imam al-Bukhârî juga meriwayatkan hadis yang semakna dengan hadis ini dalam *Shahîh al-Bukhârî*.

Maksudnya adalah kecelakaan dan kejadiannya. Dalam konteks ini, orang Arab berkata, "Aku tidak menemukanmu dengan kecelakaan terakhir."

Allah ﷻ telah menceritakan tentang Kaum Jahiliah yang mengaitkan segala ketentuan Allah ﷻ kepada masa:

وَقَالُوْا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّوْنَ ﴿ الجاثية: ٢٤ ﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup. Dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.' Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." [QS. al-Jâtsiyah: 24].

Itulah sebabnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kalian mencaci masa."* Jika kalian ditimpa musibah, jangan kalian mencacinya, karena Allahlah yang menimpakan kepada kalian semua itu bukan masa. Jika kalian mencaci pelakunya, maka cacian tertuju kepada Allah. Bukankah jika mereka ditimpa petaka atau musibah terhadap harta, anak, atau anggota badan mereka, mereka mencaci pelaku semua itu disertai cacian terhadap masa dalam niatnya, padahal sebenarnya yang dicaci adalah Allah.

Saya akan mencoba memberikan contoh terkait dengan perkataan seperti ini agar Anda lebih mudah memahami takwil saya. Misalnya, ada seseorang bernama Zaid memerintahkan budaknya bernama Fathan agar ia membunuh seseorang. Lalu Fathan membunuh orang tersebut. Akibatnya, orang-orang mencaci dan mengutuk Fathan. Seseorang berkata, "Jangan kalian mencaci Fathan karena Zaid adalah Fathan." Maksudnya, Zaidlah si pembunuh, karena dia yang menyuruh Fathan. Seakan-akan orang tersebut berkata, "Pembunuh sebenarnya adalah Zaid, bukan Fathan". Begitu juga dengan masa. Dalam

masa, terjadi berbagai musibah dan malapetaka sesuai dengan ketentuan Allah ﷻ. Lalu orang-orang mencaci masa karena musibah dan malapetaka itu terjadi pada durasi masa tersebut, sementara masa tidak bisa menciptakan apa-apa karena yang menciptakan semuanya adalah Allah ﷻ.

Oleh karena itu ada yang mengatakan, *"Janganlah kalian mencaci masa karena Allah ﷻ adalah masa itu."*

64. Allah ﷻ Membalas Dengan yang Lebih

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini adalah hadis yang mengandung makna *tasybîh*. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dzar dari Abû Hurairah ﷺ yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْراً تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعاً وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعاً تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعاً وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Allah ﷻ berfirman, 'Siapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Siapa yang mendekat kepadaku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Siapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan jalan cepat.'"[114]

Menurut kami, ini adalah perumpamaan dan penyerupaan. Maksudnya adalah siapa yang bergegas mendekat kepada Allah dengan cepat, maka Allah ﷻ akan membalasnya dengan lebih cepat lagi. Kondisi tersebut diumpamakan dengan jalan biasa dan jalan cepat. Begitu juga dengan perkataan, "Si Fulan berjalan cepat dalam kesesatan." Maksudnya bukan berjalan

---

114 Redaksi lengkap hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam *Shahîh al-Bukhârî*, Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim*, Imam at-Tirmidzî dalam *Sunan at-Tirmidzî*, dan Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah* dari Abû Hurairah ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللّٰهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Dari Abû Hurairah ﷺ yang menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Allah berfirman, *'Aku sesuai dengan perkiraan hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya jika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingatku dalam dirinya, maka Akupun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia menginggat-Ku dalam keramaian, maka Aku akan mengingatnya dalam keramaian dengan yang lebih baik darinya. Jika dia mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta. Jika dia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berjalan cepat.'*"

cepat seperti itu, tetapi cepat menuju kesesatan. Dalam hal ini, kecepatan diibaratkan dengan jalan cepat. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ:

وَالَّذِيْنَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِيْنَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيْمِ ﴿الحج: ٥١﴾

"Dan orang-orang yang berusaha (sa'au) menentang ayat- ayat kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman), mereka itulah para penghuni neraka jahim" [QS. al-Hajj: 51].

Arti sebenarnya dari kata *(as-sa'yu)* adalah berjalan cepat, yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan jalan terus-menerus, akan tetapi mereka berniat dan berbuat cepat. *Wallahu a'lam.*

65. Penggunaan Hijab Bagi Istri Nabi

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan ijma' dan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang mencertikan bahwa:

أَنَّ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ اِسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ اِمْرَأَتَانِ مِنْ أَزْوَاجِهِ فَأَمَرَهُمَا بِالْإِحْتِجَابِ فَقَالَتَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُ أَعْمَى فَقَالَ: أَفَعُمْيَاوَانِ أَنْتُمَا

"Ibnu Ummu Maktum meminta izin masuk kepada Rasulullah, sementara di samping Rasulullah ada dua orang istrinya, lalu keduanya diperintahkan untuk berhijab, lalu keduanya berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, dia itu buta." Rasulullah ﷺ menjawab, "Apakah kalian berdua buta?"[115]

Orang-orang sepakat bahwa tidak haram bagi perempuan melihat laki-laki jika mereka menggunakan hijab. Pada masa Rasulullah ﷺ, mereka keluar menuju masjid dan shalat bersama laki-laki tanpa menggunakan hijab. Sementara itu, perhiasan yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ berikut ini adalah celak dan cincin:

---

115 Redaksi hadis yang senada dengan hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam *Sunan Abî Dâwud* dan Imam at-Tirmidzî dalam *Sunan at-Tirmidzî* dari Ummu Salâmah رضي الله عنها dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدَهُ مَيْمُونَةُ فَأَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ وَذَلِكَ بَعْدَ أَنْ أُمِرْنَا بِالْحِجَابِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجِبَا مِنْهُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ أَلَيْسَ أَعْمَى لَا يُبْصِرُنَا وَلَا يَعْرِفُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ

Dari Ummu Salâmah رضي الله عنها yang menceritakan, "Suatu hari saya bersama Rasulullah ﷺ yang sedang bersama Maimunah. Lalu datanglah Ibnu Ummi Maktum. Saat itu, kami (perempuan) telah diperintahkan untuk berhijab. Lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Berhijablah kalian berdua karena ada Ibnu Ummi Maktum.' Lalu kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah dia buta, tidak mampu melihat dan mengenal kami?' Nabi ﷺ pun menjawab, 'Apakah kalian berdua buta. Bukankah kalian berdua melihatnya?'"

...وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا... ﴿النور: ٣١﴾

"...Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya..." [QS. an-Nûr: 31].

Menurut kami, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan istri Rasulullah ﷺ berhijab maksudnya kita tidak boleh berbicara dengannya kecuali dari belakang hijab.

Allah ﷻ berfirman,

...وَإِذَا سَأَلْتُمُوْهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوْهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ﴿الأحزاب: ٥٣﴾

"...Apabila kamu meminta suatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir..." [QS. al-Ahzâb: 53].

Kondisi ini berlaku bagi laki yang buta atau melihat. Jika di antara mereka (laki-laki dan perempuan) tidak menggunakan hijab, maka mereka, baik laki-laki ataupun istri berdosa kepada Allah ﷻ jika ia mengijinkan keduanya (laki-laki yang buta atau yang melihat) masuk ke rumahnya.

Ini adalah kekhususan bagi istri-istri Rasulullah sebagaimana mereka diharamkan menikah dengan semua kaum muslim. Jika mereka keluar dari tempat tinggal mereka untuk menunaikan ibadah haji atau kewajiban-kewajiban yang lain atau karena ada masalah yang mengharuskannya keluar, maka gugurlah kewajibah hijab tersebut. Kondisi ini disebabkan karena, tidak ada yang masuk kepadanya yang mengharuskannya menggunakan hijab dalam perjalan. Menggunakan hijab wajib dilakukan ketika mereka berada di tempat tinggalnya.

66. Jual Beli dan Masa Memilih (*Khiyâr*)

Menurut sebagian orang, kedua hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ memutuskan bahwa jual beli budak yang cacat tidak bisa dikembalikan. Kasusnya adalah manakala ada seorang budak yang dibeli seseorang dan langsung dipekerjakan. Ternyata budak tersebut memiliki cacat. Lalu pembeli tersebut mengembalikannya karena cacat si budak. Dalam konteks seperti ini, Nabi ﷺ mengatakan:

إِنَّهُ لاَ يُرَدُّ مَا صَارَ إِلَيْهِ مِنْ غِلَّتِهِ وَهُوَ الْخَرَاجُ لِأَنَّهُ كَانَ ضَامِناً لَهُ وَلَوْ مَاتَ مَاتَ مِنْ مَالِهِ

"Dia tidak dikembalikan berdasarkan bayarannya. Dia adalah kharâj *(pajak), dia menjadi jaminan baginya. Jika ia mati, maka dia mati dari hartanya."*

Pada hadis lain disebutkan:

مَنِ اشْتَرَى مُصَرَّاةً فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ إِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَرَدَّ مَعَهَا صَاعاً مِنْ طَعَامٍ

"Siapa yang membeli kambing perahan (musharrâh/yang tidak diperah agar susunya banyak terkumpul di kantong kelenjar) maka dia harus melakukan jual beli khiyâr *selama tiga hari: Jika dia ingin mengembalikannya, maka dia harus mengembalikannya beserta (tambahan) satu sha' makanan."*[116]

Menurut mereka hadis ini bertentangan dengan hukum pertama, karena orang yang mengambil susunya, itu merupakan bagian dari hasil transaksi, karena kambing tersebut adalah jaminan. Jika kambing tersebut mati, maka musnahlah hartanya. Kasus kambing ini jika dikaitkan dengan jual beli

116 Hadis dengan redaksi seperti ini juga diriwatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim*, dan empat imam sunan dalam kitab *sunan*-nya dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

budak yang disertai jaminan, maka statusnya sama saja dan tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Menurut kami, di antara keduanya ada perbedaan yang jelas, karena *musharrâh* (kambing yang tidak diperah agar susunya banyak) dan *mihfalah* adalah sama, yaitu binatang yang mengumpulkan susu pada kantong kelenjarnya. Dia tidak bisa mengeluarkan susu sampai kantong kelenjarnya membesar dipenuhi air susu. Jika ia dibeli seseorang lalu pembeli itu memerah kantong kelenjarnya yang telah berisi susu hingga habis dalam satu atau dua kali perah, maka air susu kambing tersebut terhenti (habis) sehingga seakan-akan pembeli mengembalikannya seperti *mihfalah* (binatang perahan yang kosong). Dalam kasus seperti ini maka pembeli (yang mengembalikan binatang) tersebut harus mengembalikannya ditambah satu *sha'* makanan karena susu yang terkumpul dalam kantong kelenjarnya adalah milik penjual bukan pembeli sehingga harganya dikembalikan kepadanya. Adapun budak, jika dijual dengan adanya aib padanya, namun aib tersebut tidak terlihat, maka ia tidak dijual dengan hasilnya. Hasil tersebut menjadi milik pembeli dan tidak ada yang wajib dikembalikan kepadanya.

67. Jual Beli *Syuf'ah*

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat Amr bin asy-Syârid dari Abû Râfi ﷺ yang pernah mendengar Rasulullah bersabda,

الْجَارُ أَحَقُّ بِسَقَبِهِ

"Tetangga lebih berhak karena kedekatannya."[117]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda,

جَارُ الدَّارِ أَحَقُّ بِدَارِ الْجَارِ أَوِ الْأَرْضِ

"Tetangga lebih berhak dengan rumah tinggal tetang-ganya atau tanahnya."[118]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari az-Zuhrî dari Abû Salâmah bin Abdurrahamân dari Jâbir ﷺ yang berkata,

إِنَّمَا جَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّفْعَةَ فِي كُلِّ مَالٍ لَمْ يُقَسَّمْ فَإِذَا وَقَعَتْ الْحُدُوْدُ وَصَرَفَتْ الطُّرُقُ فَلاَ شُفْعَةَ

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menjadikan syuf'ah terhadap setiap harta yang tidak terbagi. Jika terjadi pembatasan (ukuran) dan berbentuk jalan, maka tidak ada syuf'ah."[119]

Menurut mereka, hadis ini bertentangan.

Menurut kami, hadis ini tidak menunjukkan bahwa Jâbir mendengar apa yang ia katakan dari Rasulullah ﷺ. Bukankah dia mengatakan, *"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menjadikan syuf-*

117 Hadis ini juga terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah, dan Musnad Ahmad* yang diriwayatkan dari Abû Râfi'.

118 Hadis ini juga terdapat dalam *Sunan Ibnu Mâjah* yang diriwayatkan dari Samurah.

119 Hadis ini juga terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî, Sunan Abî Dâwud, Sunan an-Nasâ'î* dan *Sunan Ibnu Mâjah* yang diriwayatkan dari Jâbir bin Abdullah ﷺ.

'ah terhadap harta yang tidak terbagi." Ini adalah ketentuan hukum dari Jâbir kemudian itu dianggap berasal dari Nabi ﷺ atau seseorang mendengar dari beliau. Dua hadis yang pertama sanadnya bersambung sampai Rasulullah ﷺ. Keduanya memiliki takwil yang sama. Yang pertama bermakna, "Tetangga paling berhak atas apa yang dekat dari rumah tetanggnya. Dalam sebuah syair dikatakan:

Orang Kufah rumahnya berjauhan.

Rumah-rumah mereka tidak berdekatan dan tidak menempel.

Pada hadis kedua Rasulullah ﷺ menjadikan *syuf'ah* pada setiap harta yang tidak terbagi. Karenanya, jika ada batasan yang jelas, maka *syuf'ah* tidak berlaku. Sebagai perumpamaan, ada seperempat rumah yang dimiliki oleh sepuluh orang yang berkongsi. Jika salah seorang menjual satu bagian dari rumah tersebut, maka berlaku ketentuan *syuf'ah* terhadap semuanya dalam pembagian. Dengan demikian, maka masing-masing berhak mendapatkan sepersembilannya. Jika rumah tersebut dibagi sebelum satu bagian dijual oleh salah seorang mereka, maka masing-masing orang mendapat satu bagian rumah. Dengan begitu, jika salah seorang ingin menjual rumahnya (setelah dibagi), maka *syuf'ah* tidak berlaku bagi semua anggota kelompok tersebut, akan tetapi *syuf'ah* berlaku bagi anggota kelompok yang paling dekat orang yang ingin menjual rumahnya. Hadis ini menunjukkan kepada kita bahwa jika pembagian tanah telah dilakukan, maka gugurlah ketentuan umum *syuf'ah*.

68. Pada Sayap Lalat Ada Racun dan Obat

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini tidak masuk akal. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابَ فِي إِنَاءِ اَحَدِكُمْ فَامْقِلُوْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ سَمًّا وَفِي الآخَرِ شِفَاءً وَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السَّمَّ وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ

"Jika lalat jatuh pada mangkok kalian, maka celupkanlah. Sesungguhnya salah satu sayapnya racun dan yang lainnya obat. Sesungguhnya ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obat."[120]

Menanggapi hadis ini, mereka berkata, "Bagaimana mungkin dalam satu benda terdapat racun dan obat!? Bagaimana bisa diketahui bahwa sayap yang lebih dahulu jatuh adalah tempat racun dan yang dibelakangkan adalah tempat obat!?"

Menurut kami, hadis ini adalah hadis shahîh. Karena hadis ini juga diriwayatkan dengan redaksi yang berbeda dari beberapa *sanad* (jalur).

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Abû Itâb yang diberitahu oleh Abdullah bin al-Matsna yang diberitahu oleh Tsamâmah yang berkata, "Lalat jatuh di mangkok." Lalu Anas dengan menggunakan jarinya mencelupkan lalat tersebut ke dalam air. Dia berkata, "*Bismillah*." Dia melakukan itu tiga kali. Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan mereka melakukan itu seraya bersabda, *"Sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat racun dan yang satunya obat."*

Menurut kami, orang yang memahami masalah agama berdasarkan pengamatan lahiriah akan mengatakan bahwa binatang tidak berbicara, burung tidak bertasbih, rawa tidak

120 Hadis ini juga terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî, Sunan Abî Dâwud, Sunan an-Nasâ'î* yang diriwayatkan dari Abû Hurairah ﷺ.

mengadu kepada rawa lain, dan lalat tidak mengetahui tempat racun dan tempat obat. Di samping itu, ia akan menolak apa yang tidak mereka pahami dalam hadis sehingga mereka akan mengatakan, "Bagaimana mungkin *qirâth* itu sebesar Gunung Uhud. Bagaimana bisa Bait al-Maqdis berbicara. Bagaimana bisa setan makan dan minum dengan tangan kirinya dan yang manakah yang menjadi tangan kirinya. Dan bagaimana bisa Nabi Adam عليه السلام menemui Nabi Musa عليه السلام sehingga mereka bisa berdebat mengenai takdir padahal masa mereka sangat berjauhan. Di manakah mereka berdebat? Dia adalah orang yang bersikap *ta'thîl* dalam Islam." Semua itu, baik ucapan, perdebatan dan permainan menjadi tidak masuk akal bagi mereka, sehingga mereka menolak hadis dan menentang apa yang dibawa Rasulullah ﷺ tidak segan-segan menolak semua hadis yang di sampaikan oleh para sahabat dan tabi'in.

Siapa yang mengingkari sebagian yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, sama dengan mengingkari semuanya. Seandainya ia ingin pindah dari Islam menuju agama yang tidak mengimani semua masalah itu dan masalah-masalah yang mirip dengannya, pasti tidak akan ia temukan agama yang tepat, karena agama Yahudi, agama Nasrani, Sabi'in, dan penyembah berhala semuanya beriman dengan semua itu dan mereka menemukannya tertulis dalam kitab mereka. Tidak ada kaum yang mengingkari semua itu kecuali kelompoh *ad-Dahriah* (atheis) yang diikuti oleh kelompok ahli kalam dan kelompok Jahmiah.

Dengan demikian, apakah kita harus mengingkari adanya racun pada sayap lalat dengan alasan kita lebih mementingkan aturan filsafat daripada aturan agama. Lalu apakah keberadaan lalat dalam hal ini hanya sebagai makhluk hidup semata? Tentunya, tidak hanya sebagai makhluk hidup. Para dokter menyebutkan bahwa daging lalat adalah obat untuk racunnya jika dibuat sebagai anti toksin, berguna untuk menangkal sengatan lebah, gigitan anjing, badan demam, kelumpuhan, penyakit kulit, gemetar, dan ayan.

Begitu juga pendapat mereka (para dokter) tentang kalajengking. Jika perutnya dibedah lalu ditempelkan pada sengatannya, maka tempelan itu bisa memberikan efek pengobatan. Jika kalajengking dibakar, lalu abunya diminum oleh orang yang mengalami penyakit kencing batu, ini juga bisa memberikan dampak pengobatan. Terkadang sengatan bisa mengakibatkan kelumpuhan dan pingsan. Untuk penyakit seperti ini bisa diobati dengan mengoleskan minyak pada sengatan tersebut yang dapat mengurangi pembengkakan.

Dokter tradisional mengakui bahwa jika lalat diletakkan pada batu celak lalu ditumbuk bersamanya, kemudian dijadikan sebagai celak, maka ramuan itu bisa menambah ketajaman penglihatan dan memperkuat akar bulu mata. Ada kisah klasik bahwa suatu kaum memakan lalat tanpa membakarnya. Mereka berkata bahwa jika lalat dipecah dan ditaruh pada bekas sengatan lebah, itu bisa menetralisir racun akibat sengatan. Mereka juga berkata bahwa orang yang digigit anjing harus menyembunyikan wajahnya agar tidak dijatuhi lalat, karena lalat tersebut bisa membunuhnya. Ini semua menunjukkan adanya obat dan racun pada lalat.

Bagaimana mungkin binatang dan serangga akan bisa dipahami hikmahnya jika aturan agama ditinggalkan dan digantikan dengan ketentuan filsafat yang disertai dengan kebencian kepada aturan agama. Bukakah kita bisa melihat bagaimana biji yang ditanam pada musim panas akan tumbuh pada musim dingin. Jika biji telah membusuk, ia akan keluar ke permukaan tanah lalu menyebar pada malam hari ketika rembulan keluar. Demikian juga ketika benih sudah mulai tumbuh, ia melubangi bagian tengah bijinya agar bisa tumbuh keluar. Aliran filsafat berkata, "Jika unta menggigit ular, dia juga menggigit kalajengking." Ibnu Masâwih berkata, "Oleh karena itu, kami merasa bahwa kalajengking bagus untuk yang kurus." Mereka juga berkata, "Jika kura-kura memakan ular, maka dia juga memakan tumbuh-tumbuhan gunung (sejenis kemangi).

Jika musang membunuh ular, maka dia memakan kubis. Jika di leher anjing terdapat ulat, maka dia memakan biji gandum."

Saya melihat pendapat ini juga dipahami oleh kelompok filsafat dan ahli kedokteran. Bukankah ini lebih mengagumkan dibandingkan dengan seekor lalat yang pada kedua sayapnya terdapat racun dan obat. Demikian juga, bukankah sangat mengherankan jika ada batu yang menarik besi dari jauh, lalu ia mengikutinya bergerak ke kiri dan ke kanan. Ternyata batu itu adalah batu magnet. Lalu bagaimana dengan perkataan Aristoteles tentang batu Senville, "Jika ia diikat pada perut orang yang meminta minum, maka airnya kering." Alasannya adalah bahwa ia ditimbang setelah diikat pada perutnya, ditemukan bahwa beratnya bertambah.

Saya berdiskusi dengan Ayyûb al-Mutathabbib yang mengetahui tentang masalah ini. Dia berkata, "Batu ini disebut di dalam kitab Taurat atau pada kitab-kitab Allah ﷻ yang lain." Begitu juga dengan perkataan bahwa cuka berenang pada air seakan-akan ia adalah ikan, lubang jarum diikat pada pinggang perempuan sehingga ia tidak hamil. Jika batu tersebut diletakkan di ujung tungku dapur, maka semua roti yang ada di tungku dapur akan berjatuhan. Jika batu itu dipegang seseorang dengan kedua tangannya, maka segala sesuatu yang ada di dalamnya akan keluar. Selain batu ini, ada sebuah pohon di Mesir tumbuh memanjang ketika diperlihatkan pedang dan diancam akan ditebang.

Saya diberitahu oleh Syaikh kami dari Ali bin Ashim dari Khâlid al-Hadzdzâ' dari Muhammad bin Sîrîn yang berkata, "Dua orang laki-laki bersengketa dan mengadukan masalahnya kepada Syuraih. Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Saya menitipkan sesuatu kepadanya, lalu dia tidak mau mengembalikannya kepadaku." Kemudian Syuraih berkata, "Saya ingin melihat barangnya?" Kemudian orang itu berkata, "Wahai Abû Umaiyah, itu adalah sebuah batu. Jika wanita hamil melihatnya dia akan melahirkan anaknya. Jika ia ditaruh pada cuka, cuka tersebut akan mendidih. Jika ia ditaruh pada

dapur api, ia akan dingin." Kemudian Syuraih diam dan tidak mengucapkan apapun sampai dia berdiri.

Semua itu, merupakan masalah yang tidak tidak memiliki keraguan lagi dan tidak diketahui melalui qiyas (analogi). Seandainya kita menggali masalah seperti ini, kita akan menemukan banyak keajaiban pada ciptaan Allah ﷻ.

69. Status Sahabat Nabi ﷺ

Menurut mereka, hadis berikut ini dijadikan dalil oleh kelompok Rafidhah dalam mengafirkan sahabat Rasulullah. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ أَقْوَامٌ ثم لَيَخْتَلِجَنَّ دُونِي فَأَقُولُ رَبِّ أَصَيْحَابِي رَبِّ أَصَيْحَابِي فَيُقَالُ لِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوْا مُرْتَدِّيْنَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ.

"Sungguh aku akan didatangi beberapa orang di Haudh. Kemudian orang-orang khawatir selainku. Lalu aku berkata, "Ya Tuhanku, beberapa sahabatku, beberapa sahabatku!" Allah menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang mereka lakukan setelahmu. Mereka semua murtad sejak kamu tinggalkan."[121]

Hadis ini dijadikan dalil oleh kelompok Rafidhah untuk mengafirkan sahabat Rasulullah ﷺ kecuali Ali, Abû Dzar, al-Miqdâd, Salmân, Ammâr bin Yâsir dan Hudzaifah رضي الله عنهم.

Menurut kami, seandainya mereka memikirkan hadis tersebut dan memahamai kata demi kata, mereka pasti akan mengerti bahwa kejadian seperti ini hanya terjadi pada segelintir orang saja. Dalil yang menunjukkan makna ini adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Sungguh aku akan didatangi*

---

121 Hadis ini juga diriwayat oleh Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim* dari Anas bin Mâlik dengan redaksi sebagai berikut:

عن أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَرِدَنَّ عَلَيَّ الْحَوْضَ رِجَالٌ مِمَّنْ صَاحَبَنِي حَتَّى إِذَا رَأَيْتُهُمْ وَرُفِعُوا إِلَيَّ اخْتُلِجُوا دُونِي فَلَأَقُولَنَّ أَيْ رَبِّ أُصَيْحَابِي أُصَيْحَابِي فَلَيُقَالَنَّ لِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ

Dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه yang menceritakan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Aku didatangi di al-Haudh oleh orang-orang yang telah bersamaku. Ketika aku melihatnya dan mereka diangkat kepadaku, mereka meminta pertolongan kepadaku. Lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku, sahabat-sahabatku, sahabat-sahabatku. Lalu dikatakanlah kepadaku, 'Sungguh kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan setelahmu.'"*

berbagai kaum kepadaku di Haudh" jika yang dimaksud adalah semua orang kecuali yang mereka sebutkan tadi maka Nabi ﷺ akan mengatakan, *"Akan datang kepadaku di Haudh, kemudian orang-orang khawatir selainku."* Ini sejalan dengan ungkapan orang yang mengatakan, "Pada hari ini aku akan didatangan sekelompok orang dari Bani Tamim dan sekelompok orang/ kaum dari penduduk Kufah." Maksud dari ungkapan tersebut adalah sebagian orang dari kelompok yang banyak. Jika yang dimaksud segelintir orang, pasti dikatakan, "Aku didatangi Bani Tamim dan aku didatangi penduduk Kufah." Dia tidak boleh mengatakan kaum, karena kaum adalah mereka yang berbeda dengan kata sebelumnya.

Dalil lain yang menunjukkan jumlah segelintir orang adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Beberapa sahabatku"* (dengan *shigah tashgir "shuhaib"*) yang berarti jumlah yang sedikit. Ini sama dengan ucapan, "Saya berjalan dengan beberapa bapak dan beberapa jamaah." Kita mengetahui bahwa orang-orang yang menemani Rasulullah ﷺ dalam peperangan termasuk juga orang-orang munafik yang mencari harta rampasan perang, beragama hanya kulitnya saja, dan orang-orang yang masih ragu dengan Islam. Di samping itu, ada juga sejumlah orang yang murtad seperti Uyainah bin Hashn yang bergabung dengan Thulaihah bin Khuwailid ketika ia mengaku manjadi nabi dan percaya kepadanya. Ketika Thulaihah kalah, dia melarikan diri dan ditahan oleh Khâlid bin al-Walîd kemudian dikirim ke Abû Bakar رضي الله عنه.

Ketika sampai di Madinah, para pemuda Madinah mencambuknya dengan rotan. Mereka mengatakan, "Wahai musuh Allah, kamu kafir kepada Allah setelah beriman." Lalu musuh Allah عز وجل tersebut berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah beriman." Ketika Abû Bakar mengajaknya berbicara, dia kembali masuk ke dalam agama Islam, dia menciumnya dan menjamin keamanannya. Meski begitu, ia tetap beragama dangkal sampai mati. Uyainah bin Hashn adalah orang yang menuntun unta Rasulullah ﷺ di sebuah hutan. Kemudian al-

Hârits bin Auf berkata kepadanya, "Engkau tidak membantu Muhammad ﷺ, engkau mencari makan di negerinya kemudian engkau memeranginya." Dia berkata, "Dia seperti apa yang engkau lihat." Terkait dengan dia, Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang bodoh ini taat." Uyainah bin Hasan dan orang-orang yang sepertinya adalah orang-orang yang murtad ketika orang-orang Arab murtad. Di antara mereka ada yang kembali dan beragama Islam dengan baik, dan ada juga yang tetap dalam kemunafikan. Allah ﷻ berfirman,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ

﴿ التوبة: ١٠١ ﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." [QS. at-Taubah: 101].

Mereka itulah orang-orang yang bimbang. Adapun para sahabatnya selain yang enam (Ali, Abû Dzar, al-Miqdâd, Salmân, Ammâr bin Yâsir dan Hudzaifah رضي الله عنهم), apakah mungkin mereka bimbang? Allah ﷻ berfirman dalam menggambarkan mereka:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ

فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيْمًا ﴿ الفتح: ٢٩ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas akarnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." [QS. al-Fath: 29].

لَقَدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنِ الْمُؤْمِنِيْنَ إِذْ يُبَايِعُوْنَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ...﴿ الفتح: ١٨ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." [QS. al-Fath: 18].

Kami diberitahu oleh Zaid bin Akhzam ath-Thâ'î dari Abû Dâwud dari oleh Qurrah bin Khâlid dari Qatâdah yang bertanya kepada Sa'îd bin al-Musayyab, "Berapakah jumlah mereka pada *Bai'at ar-Ridwân?* Dia menjawab, "1100 orang." Saya berkata, "Jabin bin Abdullah berkata, 'Jumlah mereka 1400 orang." Dia keliru. Dia memberitahu saya bahwa jumlahnya 1500 orang. Lalu bagaimana mungkin Allah ﷻ meridhai dan mengagumi mereka dan membuat perumpamaan tentang mereka di dalam kitab Taurat dan Injil, padahal Dia mengetahui mereka murtad setelah Rasulullah ﷺ wafat. Jika mereka mengatakan, "Sesungguhnya Dia tidak tahu itu." Maka ini adalah bentuk kekafiran yang paling buruk.

70. Nabi Musa عليه السلام dan Abû Bakar رضي الله عنه Adalah Qadariah

Ada orang yang berpendapat bahwa hadis berikut ini adalah hadis tentang qadar. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa Nabi Musa عليه السلام adalah Qadariah lalu Nabi Adam عليه السلام mendebatnya. Nabi Musa عليه السلام mendebatnya kembali dan menang. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa Abû Bakar رضي الله عنه adalah Qadariah, kemudian ia didebat oleh Umar رضي الله عنه. Abû Bakar mendebatnya kembali dan menang.

Menurut kami, pendapat ini berlebihan dan justru bertolak belakang dengan semanagat hadis. Kami tidak pernah tahu tentang hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Musa عليه السلام adalah Qadariah dan tidak pula Abû Bakar.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Bisyr bin al-Mufadhdhal yang diberitahu oleh Dâwud bin Abû Hind dari Âmir dari Abû Hurairah رضي الله عنه yang pernah mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَقِيَ مُوْسَى آدَمَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَنْتَ آدَمُ أَبُو الْبَشَرِ الَّذِي أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ: نَعَمْ فَقَالَ: أَلَسْتَ مُوْسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللّٰهُ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ قَالَ: بَلَى قَالَ: أَفَلَيْسَ تَجِدُ فِيْمَا أُنْزِلَ عَلَيْكَ أَنَّهُ سَيُخْرِجُنِي مِنْهَا قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَنِيْهَا قَالَ: بَلَى قَالَ: فَخَصَمَ آدَمَ مُوْسَى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِمَا وَسَلَّمَ

"Nabi Musa bertemu dengan Nabi Adam, lalu dia berkata, "Kamukah Adam, nenek moyang manusia, yang menyebabkan manusia sengsara dan mengeluarkan mereka dari surga?" Nabi Adam menjawab, "Ya." Adam berkata lagi, "Bukankah kamu Musa, manusia yang dipilih oleh Allah pilih sebagai rasul dan kalam-Nya?" Nabi Musa menjawab, "Ya". Nabi Adam bertanya, "Bukankah kamu telah menemukan dalam risalah

yang diturunkan kepadamu bahwa Dia akan mengeluarkanku (yang dinyatakan-Nya) sebelum aku dimasukkan ke dalamnya (surga)?" Nabi Musa menjawab, "Ya." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, "Lantas Nabi Adam mengalahkan Nabi Musa dalam perdebatan tersebut."[122]

Dari hadis tersebut, apa yang bisa dijadikan indikasi bahwa Nabi Musa عليه السلام adalah Qadariah? Kita semua tahu bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadar dan qadha' Allah عز وجل, hanya saja kita seringkali mengaitkan pekerjaan dengan pelakunya. Kita mengucapkan terima kasih kepada orang yang berbuat baik, kita mengumpat orang yang berbuat buruk, dan membenci orang yang berbuat dosa.

Mengenai perkataan mereka yang mengatakan bahwa Abû Bakar رضي الله عنه adalah Qadariah, juga termasuk perkataan yang mengada-ada dan merupakan penambahan terhadap hadis. Mereka berdua berdebat tentang qadar dan keduanya tidak mengetahui tentang itu. Ketika keduanya mengetahui bagaimana sebenarnya, mereka berdua sepakat pada pendapat yang sama. Ini sama dengan kondisi mereka yang tidak banyak mengerti tentang urusan agama dan urusan tauhid sehingga Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka, dan turunlah al-Quran yang dijelaskan dengan sunnah sampai mereka mengerti tentang itu semua.

Di samping itu, menurut ahli hadis, hadis tentang Abû Bakar dan Umar رضي الله عنهما ini adalah hadis *dha'îf* (lemah) karena diriwayatkan oleh Isma'il bin Abd as-Salam dari Zaid bin Abdurrahman dari Amr bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya. Di samping itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh seseorang dari penduduk Khurasan dari Maqâtil bin Hayyân dari Amr bin Syu'aib. Mereka semua tidak banyak dikenal (dalam periwayatan hadis).

122 Hadis ini juga terdapat dalam *Musnad Ahmad* yang oleh Imam Ahmad dari Abû Hurairah.

71. Malu adalah Cabang Iman

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertolak belakang dengan logika dan akal sehat. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيْمَانِ

"Malu adalah salah satu cabang iman."[123]

Menurut mereka, iman adalah usaha, sementara malu adalah instink yang terdapat pada seseorang. Lalu bagaimana mungkin instink bisa diusahakan seseorang?

Menurut kami, sesungguhnya orang yang pemalu, berhenti melakukan maksiat karena malu sebagaimana iman bisa menghentikan maksiat. Oleh karena itu, ia seolah-olah cabang iman. Biasanya orang Arab memosisikan sesuatu pada posisi yang lain jika sesuatu itu mirip atau menyerupai yang lain atau jika ia menjadi sebabnya. Dalam hal ini, orang Arab menyebut ruku' dan sujud sebagai shalat, padahal makna asli kata "shalat" adalah doa. Mereka juga menyebut doa dengan makna shalat sebagai firman Allah ﷻ, *"Dan shalatlah kepada mereka."* Maksudnya berdoalah kepada mereka. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

...لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ...﴿ الفرقان: ٧٧ ﴾

"...Melainkan kalau ada doamu..." [QS. al-Furqân: 77].

Maksud kata doa di sini adalah shalat. Ibnu Umar رضي الله عنه berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ jika diundang pada sebuah pesta pernikahan, apabila beliau tidak sedang berpuasa, beliau makan, namun jika sedang berpuasa, beliau berdoa (*shalla*). Arti kata *"shalla"* adalah doa. Allah berfirman,

123 Hadis ini juga diriwayat oleh Imam an-Nasâ'î, Imam Ibnu Mâjah, dan Imam Ahmad dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ...﴿ التوبة: ١٠٣ ﴾

"Berdoalah (wa shalli) *untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu* (shalatak) *itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka.* [QS. at-Taubah: 103].

Kata *"shalla"* pada ayat tersebut berarti doa. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿ الأحزاب: ٥٦ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi ﷺ. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." [QS. al-Ahzâb: 56].

Maksud kata bershalawat pada ayat tersebut adalah berdoalah kepadanya. Makna seperti ini banyak terjadi. Karena doa banyak terdapat dalam shalat dan menjadi inti dari shalat, maka shalat dinamakan dengan doa. Begitu juga zakat yang berarti "membersihkan" harta dan "mengembangkan" karena yang demikian itu mesti dengan mengeluarkan sedekah dari harta, maka itu dinamakan zakat. Makna seperti ini banyak sekali ditemukan.

Saya diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh al-Mu'tamir bin Sulaimân yang meriwayatkan dari Wâshil bin Hayyân dari Abû Wâ'il dari Ibn Mas'ûd رضي الله عنه yang berkata bahwa kalimat terakhir yang didengar dari Nabi ﷺ adalah, *"Jika kalian tidak malu, maka lakukanlah apa yang kalian kehendaki."* Maksudnya adalah bahwa orang yang tidak memiliki rasa malu termasuk orang yang fasik. Sebab ia akan dengan mudah melakukan berbagai kejahatan dan mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Orang seperti itu tidak merasa terikat dengan batasan-batasan agama ataupun batasan moral. Dengan demikian, maka malu dan iman memiliki peran yang sama, seakan-akan keduanya adalah satu kesatuan.

72. Shalat Dikerjakan Dua Kali

Menurut sebagian orang, hadis-hadis mengenai shalat berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Syu'bah dari Ya'la bin Athâ' dari Jâbir bin Yazid bin Aswad dari Bapaknya ﷺ yang pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, ada dua orang laki-laki tidak shalat di dalam masjid. Melihat itu, Rasulullah memanggil keduanya. Setelah keduanya datang, Rasulullah ﷺ lantas bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian tidak shalat bersama kami?" Mereka menjawab, "Kami telah melakukannya di perjalanan." Rasulullah ﷺ berkata,

فَلاَ تَفْعَلُوْا إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي رِحْلِهِ ثُمَّ أَدْرَكَ الْإِمَامَ وَلَمْ يُصَلِّ فَلْيُصَلِّ مَعَهُ فَإِنَّهَا لَهُ نَافِلَةٌ

"Janganlah kalian semua melakukan seperti ini. Jika salah seorang dari kalian telah shalat di perjalanan kemudian menemukan seorang imam yang belum shalat, maka shalatlah bersamanya. Itu dihitung sebagai shalat sunnah."[124]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Ma'n bin Isa dari Sa'îd bin as-Sâ'il ath-Thâ'ifî dari Nûh bin Sha'sha'ah dari Yazîd bin Amir ﷺ berkata, "Suatu saat saya datang ketika Nabi ﷺ sedang shalat. Lalu saya duduk tidak masuk shalat bersama mereka. Lantas Rasulullah ﷺ menemuiku dan berkata, "Bukankah kamu orang Islam wahai Yazid?." "Benar wahai Rasulullah," jawabku. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi, "Lalu mengapa kamu tidak masuk dan shalat bersama mereka?" Saya menjawab, "Saya sudah shalat di rumah dan saya kira kalian sudah shalat." Kemudian Rasulullah ﷺ berkata,

124 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam *Sunan Abî Dâwud* yang diriwayatkan dari Yazid Al-Aswad ﷺ.

إِذَا جِئْتَ لِلصَّلاَةِ فَوَجَدْتَ النَّاسَ يُصَلُّوْنَ فَصَلِّ مَعَهُمْ وَإِنْ كُنْتَ قَدْ صَلَّيْتَ تَكُنْ لَكَ نَافِلَةً وَهَذِهِ مَكْتُوْبَةً

"Jika kamu datang ke tempat shalat lalu kamu mene-mukan orang-orang sedang shalat, maka shalatlah bersama mereka meskipun kamu sudah shalat, ia menjadi shalat sunnah dan ini (yang pertama) menjadi shalat wajib."

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Yazid bin Zurai' dari Husain dari Amr bin Syuaib dari Sulaiman budak Maimunah yang berkata, "Aku mendatangi Ibnu Umar ﷺ, dia sedang duduk di atas batu ubin sementara yang lain sedang shalat." Lalu aku bertanya kepadanya, "Kamu tidak shalat bersama mereka?" Dia menjawab, "Aku sudah shalat. Bukankah kamu pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تُصَلُّوْا صَلاَةً فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ

"Janganlah kalian mengerjakan satu shalat dalam sehari dua kali."[125]

Menurut mereka hadis-hadis tersebut bertentangan dan berbeda-beda. Masing-masing hadis bermakna beda dengan hadis yang lain.

Menurut kami, hadis tersebut tidak mengalami pertentangan dan perbedaan. Hadis pertama yang berbunyi, "Jika salah seorang dari kalian telah shalat di perjalanan kemudian menemukan imam yang belum shalat maka hendaklah ia shalat bersamanya. Shalatnya (yang kedua) dihitung sebagai shalat sunnah." Maksudnya adalah shalat yang dikerjakan bersama imam dianggap sebagai shalat sunnah sedangkan shalat yang pertama adalah shalat wajib karena niat telah dilakukan sebelumnya dengan sempurna. Karena pekerjaan sesuai dengan niat.

125 Hadis dengan redaksi seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam *Sunan Abî Dâwud* dari Sulaiman ﷺ.

Maksud dari hadis kedua yang mengatakan, "Jika kamu datang ke mushalla (masjid) lalu kamu menemukan orang-orang sedang shalat, maka shalatlah bersama mereka meskipun kamu sudah shalat. Shalat itu menjadi shalat sunnah dan (yang pertama) menjadi shalat wajib" adalah "shalat yang kalian kerjakan besama imam adalah shalat sunnah, sedangkan shalat yang kalian lakukan di rumahmu adalah shalat wajib." Seandainya hadis tersebut mengatakan, "ini adalah shalat sunnah dan itu *(tilka)* adalah shalat wajib", maka itu akan lebih jelas dan tidak menimbulkan masalah. Yang membuat rancu ketika keduanya menggunakan kata "ini" *(hâdzihi)*. Beberapa rawi melalaikan kata ini *(hâdzihi)* pada kata pertama dan menyebutnya pada kata kedua. Ini adalah sesuatu yang enteng namun merubah makna.

Adapun hadis ketiga yang menceritakan tentang Ibnu Umar yang menyampaikan hadis Rasulullah ﷺ yang berbunyi, "*Janganlah kalian melakukan satu shalat dua kali dalam sehar*i" terkait dengan shalat wajib. Kasus ini seperti bisa terjadi ketika seseorang melakukan shalat zuhur di rumah sekali lalu mengungalnya kembali. Atau, Anda melakukan shalat bersama seorang imam lalu melakukannya lagi dengan imam yang lain. Ibnu Umar رضي الله عنه menerapkan hadis tersebut pada konteks ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang shalat kembali sebagai shalat sunnah. Bisa jadi Ibnu Umar رضي الله عنه tidak pernah mendengar dan menyampaikan seperti ini, "Siapa yang shalat wajib di rumahnya kemudian dia melakukan shalat tersebut bersama imam dan shalat tersebut menjadi shalat sunnah, maka ia tidak melakukan satu shalat dua kali dalam sehari karena kedua shalat tersebut berbeda, yang satu wajib dan yang satunya sunnah."

73. Nabi ﷺ Berwudhu' Setelah Junub

Menurut mereka, hadis mengenai wudhu' berikut ini saling bertentangan dengan logika sehat. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Sufyân dari az-Zuhrî dari Abû Salâmah dari Aisyah berkata mengenai Rasulullah:

إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ تَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ

"Jika (Nabi) ingin tidur, sementara beliau dalam kondisi junub, maka beliau berwudhu' seperti wudhu' untuk shalat."[126]

Sementara, hadis lain yang diriwayatkan dari Syu'bah dari al-Hakam dari Ibrahim dari al-Aswad yang mendengar Aisyah berkata menceritakan Rasulullah:

إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَنَامَ تَوَضَّأَ تَعْنِي وَهُوَ جُنُبٌ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ jika hendak makan atau tidur dia berwudhu', padahal dia dalam kondisi junub."[127]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Sufyân dari Abû Ishâk dari al-Aswan yang mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَمَسَّ مَاءً

"Rasulullah ﷺ tidur dalam kondisi junub tanpa menyentuh air."[128]

Menurut kami, semua ini yang disebutkan dalam hadis tersebut boleh *(jâiz)* dilakukan. Bagi yang ingin berwudhu' dengan wudhu' sempurna seperti ketika akan shalat, setelah

126 Hadis dengan redaksi seperti ini juga terdapat dalam *Shahîh Muslim, Sunan Abî Dâwud, Sunan an-Nasâ'î, Sunan Ibnu Mâjah,* dan *Musnad Ahmad* dari Aisyah رضي الله عنها.

127 Hadis dengan redaksi seperti ini juga terdapat dalam *Sunan an-Nasâ'î* dari Aisyah رضي الله عنها.

128 Hadis dengan redaksi seperti ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dalam *Sunan Abî Dâwud* dari Aisyah رضي الله عنها.

berhubungan suami istri, kemudian tidur, maka yang seperti itu dibolehkan. Demikian juga bagi yang ingin membasuh tangan dan kemaluannya, atau langsung tidur tanpa menyentuh air juga dibolehkan. Hanya saja, berwudhu' lebih bagus. Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut bekali-kali dan menunjukkan bahwa yang demikian itu memiliki keutamaan. Hadis tersebut menunjukkan *rukhshah* (keringanan) dan orang-orang sering melakukannya. Siapa yang ingin menerapkan yang lebih bagus maka lakukanlah dan siapa yang ingin mendapatkan *rukhshah* maka lakukanlah.

74. Badui Kencing di Masjid

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan dari Sufyan dari Az-Zuhrî dari Sa'îd bin al-Musayyab dari Abû Hurairah ﷺ yang menceritakan:

أَنَّ الْأَعْرَابِيْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ النَّبِي: صُبُّوْا عَلَيْهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ

"Suatu saat, orang pedalaman Arab kencing di masjid. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Basuhlah dengan seember air atau dengan satu gayung air."*[129]

Dalam hadis yang lain, Jarîr bin Hâzim pernah mendengar Abd al-Mâlik bin Umair berbicara tentang Abdullah bin Mu'aqqal bin Muqrin:

خُذُوْا مَا بَالَ عَلَيْهِ مِنَ التُّرَابِ فَأَلْقُوْهُ وَأَهْرِيْقُوْا عَلَى مَكَانِهِ مَاءً

"Ambil tanah yang dikencinginya lalu buanglah kemudian guyurlah tempatnya dengan air."

Menurut mereka hadis kedua bertentangan dengan hadis pertama.

Menurut kami, perbedaan hadis ini terletak pada sisi rawi. Hadis Abû Hurairah ﷺ lebih shahîh karena dia hadir dalam kejadian tersebut dan menyaksikannya sementara Abdullah bin Mu'aqqal bin Muqrin bukan termasuk sahabat Nabi ﷺ dan bukan termasuk orang yang pernah bertemu dengan Nabi ﷺ Dengan demikian, maka perkataannya tidak bisa dijadikan

129 Riwayat yang senada dengan riwayat ini terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Mâlik ﷺ yang menceritakan bahwasanya ada seorang Arab pedalaman kencing di masjid, lantas orang-orang yang menyaksikannya berdiri kepadanya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan kalian ganggu dia."* Beliau kemudian meminta satu gayung air lalu dituangkan pada bekas kencingnya.

sebagai pelengkap terhadap apa yang dikatakan oleh orang yang hadir dan menyaksikan langsung kejadiannya. Adapun Bapaknya, Mu'aqqal bin Muqrin Abû Amrah al-Mazinî رضي الله عنه meriwayatkan hadis dari Nabi ﷺ, sedangkan anaknya kami tidak mengetahuinya.

75. Berpuasa Dalam Perjalanan

Menurut sebagian orang, kedua hadis tentang puasa berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ ketika beliau ditanya tentang puasa dalam perjalanan:

إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

"Jika kamu ingin berpuasa, maka berpuasalah, dan jika ingin berbuka, maka berbukalah."[130]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Mûsa dari Usâmah bin Zaid dari Ibn Syihâb dari Abû Salâmah dari Bapaknya رضي الله عنه pernah mendengar Rasulullah bersabda,

صِيَامُ رَمَضَانَ فِي السَّفَرِ كَفِطْرِهِ فِي الْحَضَرِ

"Puasa Ramadlan dalam perjalan seperti berbuka ketika di tempat tinggal (tidak dalam perjalanan)."

Menurut kami, sabda Rasulullah ﷺ ini ditujukan untuk orang-orang yang tidak suka dengan *rukhshah* (keringanan) serta kemudahan yang Allah عز وجل berikan kepadanya dalam perjalanan karena beban dan kesulitan yang mereka alami dalam perjalanan. Kepada mereka diberitahukan bahwa dosa berpuasa dalam perjalanan seperti dosa berbuka ketika tidak dalam perjalanan. Dalam hadis yang lain mereka disebut sebagai orang yang melakukan maksiat karena meninggalkan sesuatu yang dianugerahkan dan dimudahkan oleh Allah عز وجل. Orang

130 Hadis ini dapat dilihat dalam *Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Sunan at-Tirmidzî, Sunan an-Nasâ'î,* dan *Sunan Ibnu Mâjah.* Redaksi lengkap hadis ini sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرٍو الْأَسْلَمِيَّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَأَصُومُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

Dari Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ menceritakan bahwasanya Hamzah bin Amr al-Aslamî رضي الله عنه bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah aku harus berpuasa ketika dalam perjalanan?" Dia adalah orang yang banyak berpuasa. Nabi pun menjawab, "Jika kamu mau kamu boleh berpuasa dan jika kamu mau kamu juga boleh tidak berpuasa."

yang tidak suka diberikan kemudahan oleh Allah seperti orang yang mengurangi keinginannya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang yang berpuasa *dahr* (puasa sepanjang waktu). Beliau juga bersabda, *"Orang yang berpuasa* dahr *(terus menerus) akan disempitkan baginya neraka jahannam."* Sedangkan orang yang berpuasa pada musim dingin dan ketika siang hari lebih pendek daripada malam hari, memiliki keringanan, dia bebas menentukan waktu kapan berpuasa. Dalam kondisi seperti itulah, Rasulullah ﷺ memberikan pilihan antara berpuasa atau berbuka. Beliau bersabda, *"Jika kamu ingin berpuasa, maka berpuasalah dan jika kamu juga ingin berbuka, maka berbukalah."*

76. Berciuman Ketika Berpuasa

Menurut sebagian orang, hadis tentang puasa berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah beciuman di saat beliau berpuasa. Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Abû Nu'aim dari Isra'il dari Zaid bin Jâbir dari Abû Yazîd adh-Dhibbî dari Maimunah binti Sa'ad رضي الله عنها, budak Rasulullah ﷺ yang menceritakan bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang kasus seseorang yang mencium istrinya sementara dia sedang berpuasa. Nabi menjawab, *"Dia telah membatalkan puasanya."*

Menurut kami, berciuman ketika berpuasa membatalkan puasa karena itu menimbulkan nafsu syahwat sehingga bisa mengeluarkan madzi. Begitu juga pendapat kami tentang bersentuhan. Adapun Rasulullah ﷺ, beliau adalah orang yang *ma'shum*. Ciumannya kepada istrinya sama seperti ciuman bapak kepada anaknya, saudara kepada saudanya. Dalil saya adalah perkataan Aisyah رضي الله عنها, "Siapakah di antara kalian yang menguasai nafsu syahwatnya melebihi Rasulullah ﷺ?" Begitu juga pendapat kami tentang tidurnya Rasulullah ﷺ bahwa beliau tidak wajib berwudhu' berdasarkan sabdanya:*"Mataku tidur, akan tetapi hatiku tidak tidur."* Oleh karena itu, sekalipun beliau tidur sampai terdengar suara dengkurnya beliau tidak wajib berwudhu'. Hukum yang berlaku terhadap Rasulullah ﷺ dalam beberapa hal berbeda dengan ketentuan hukum yang berlaku kepada umatnya.

77. Kambing Termasuk Binatang Surga

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang berbunyi:

اِسْتَوْصُوْا بِالْمَعْزَى خَيْرًا فَإِنَّهُ مَالٌ رَقِيْقٌ وَهُوَ مِنَ الْجَنَّةِ

"Berwasiatlah terhadap kambing jantan dengan wasiat yang baik karena sesungguhnya ia adalah harta lembut dan ia berasal dari surga."[131]

Menurut mereka, bagaimana mungkin kambing berasal dari surga sementara ia beranak. Jika di surga ada kambing jantan maka tidak menutup kemungkinan di sana juga ada sapi, unta, keledai, dan kuda?."

Menurut kami, maksud hadis ini bukan kambing jantan secara fisik berada di surga. Tidak mungkin kambing jantan ada di surga karena ia hidup bersama kita di dunia. Dengan demikian maka maksud hadis tersebut adalah bahwa di surga ada kambing jantan. Allah ﷻ menciptakanya di dunia sebagai perumpamaan. Begitu pula dengan domba, unta, dan kuda. Semua itu tidak ada secara fisik, tetapi ia memiliki contoh di surga. Surga bersih dari kotoran seperti monyet, babi, kalajengking,

131 Redaksi lengkap hadis ini juga terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabîr,* karya Ath-Thabarî yang diriwayatkan dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالْمَعْزَى خَيْرًا، فَإِنَّهَا مَالٌ رَقِيقٌ، وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَأَحَبُّ الْمَالِ إِلَى اللَّهِ الضَّأْنُ، وَعَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ، فَإِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوا فِيهِ مَوْتَاكُمْ، وَإِنَّ دَمَ الشَّاةِ الْبَيْضَاءِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ دَمِ السَّوْدَاوَيْنِ.

Dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه yang menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Berwasiatlah terhadap kambing jantan dengan wasiat yang baik. Ia adalah harta yang lembut dan ia berada di Surga. Harta yang paling disenangi oleh Allah adalah domba, karena itu hendaklah kalian menggunakan warna putih. Sesungguhnya Allah menciptakan Surga berwarna putih. Karena itu, pakailah ketika kamu hidup dan jadikanlah sebagai kafan untuk mayitmu. Sesungguhnya darah kambing putih lebih mulia di sisi Allah dibandingkan warna hitam."*

dan ular. Jika di surga terdapat daging, maka tidak menutup kemungkinan ada kambing dan domba. Jika di surga ada burung yang dimakan, maka di sana juga ada tumbuh-tumbuhan yang dimakan. Allah berfirman,

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿ الواقعة: ٢١ ﴾

"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." [QS. al-Wâqi'ah: 21].

Saya diberitahu oleh Ahmad bin al-Khalîl yang diberitahu oleh al-Ashma'i yang dibertahui oleh Hilâl ar-Rasibî dari Abdullah bin Baridah dari Bapaknya (Baridah al-Aslamî ﷺ), yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Lauk utama penduduk dunia dan akhirat adalah daging dan wangian utama penduduk dunia dan akhirat adalah intisari bunga."* Dalil yang saya sampaikan ini diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ pada hadis yang lain, *"Usaplah hidung kambing belang (warna hidungnya berbeda dengan seluruh badannya), karena ia termasuk binatang surga."* Maksudnya ia adalah binatang yang diciptakan di surga.

78. Disiksa Karena Ratapan Orang yang Hidup

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran dari dua sisi. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ

"Mayit diazab karena orang yang masih hidup menangisinya."[132]

Hadis ini menurut mereka gugur dari dua sisi. *Pertama,* firman Allah ﷻ:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى...﴿ فاطر: ١٨ ﴾

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain..." [QS. Fâthir: 18].

Kedua, firman Allah ﷻ:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ...[الجاثية: ٢٦]

"Katakanlah, 'Allah-lah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat'..." [QS. al-Jâtsiyah: 26].

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kondisi manusia sejak awal penciptaannya dari tanah hingga dibangkitkan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ * ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ * ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

132 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim dalam kitab Shahîh mereka.

الْخَالِقِينَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ * ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

﴿ المؤمنون: ١٢-١٦ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucil Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." [QS. al-Mu'minûn: 12-16].

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ tidak menyebutkan bahwa Dia akan menghidupkan manusia antara waktu kematian pertama dengan kebangkitan. Dia juga tidak menyebutkan akan menyiksa dan memberikan pahala ketika mereka dikumpulkan di Padang Mahsyar atau ketika berada di Alam Barzakh.

Menurut kami, kitab Allah ﷻ diturunkan dengan penjelasan yang ringkas dan padat, dengan simbol dan isyarat. Terkadang di satu tempat menggunakan sifat dan di tempat yang lain tidak. Terkadang di satu tempat disembunyikan namun di tempat lain ditampakkan. Dalam kondisi seperti inilah, hadis Rasulullah ﷺ mengambil peran. Ia menjelaskan kandungan al-Quran dan menunjukkan apa yang dimaksud di dalamnya.

Di antara yang disembunyikan dalam al-Quran itu, dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ :

...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...

﴿ البقرة: ١٨٤ ﴾

"...Maka siapa di antara kamu yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..." [QS. al-Baqarah: 184].

Secara zahir, ayat ini berarti bahwa orang yang sakit atau dalam perjalanan, harus berpuasa beberapa hari lain meskipun ia berpuasa ketika melakukan perjalanan atau ketika sedang sakit. Padahal, maksudnya adalah siapa di antara kalian yang sakit atau melakukan perjalanan lalu ia berbuka, maka dia harus menggantinya dengan berpuasa pada hari lain. Dalam ayat tersebut dibuang kata "berbuka" *(afthâr)*.

Begitu juga firman Allah ﷻ:

...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ...﴿ البقرة: ١٩٦ ﴾

"...Jika ada di antara kalian yang sakit atau ada gangguan di kepalanya, maka wajiblah atasnya membayar fidyah, *yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban..."* [QS. al-Baqarah: 196].

Secara zahir, ayat ini menunjukkan arti bahwa orang yang sakit atau banyak kutu di kepalanya harus membayar *fidyah*. Padahal, maksudnya siapa yang sakit atau ada masalah dengan kepalanya lalu dia mencukur rambutnya ketika melaksanakan ihram, dia harus membayar fidyah dengan puasa, sedekah, atau berkorban. Contoh seperti ini sangat banyak ditemukan.

Ada ayat yang menyebutkan sifat di satu tempat dan tidak pada tempat yang lain sehingga dijadikan dalil untuk mendukung salah satunya. Hal ini seperti firman Allah ﷻ:

...وَأَشْهِدُوْا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ...﴿ الطلاق: ٢ ﴾

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu..." [QS. ath-Thalâq: 2].

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

...وَاسْتَشْهِدُوْا شَهِيْدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ...﴿ البقرة: ٢٨٢ ﴾

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu)..." [QS. al-Baqarah: 282].

Dalam ayat kedua ini, tidak disebutkan sifat adil sebagai bentuk ringkasan karena telah disebutkan pada ayat yang pertama. Contoh lain dapat kita lihat pada firman Allah ﷻ:

...فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ...﴿ النساء: ٩٢ ﴾

"...Maka memerdekakan hamba sahaya yang beriman..." [QS. an-Nisâ': 92].

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

...فَتَحْرِيْرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا...﴿ المجادلة: ٣ ﴾

"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur." [QS. al-Mujâdalah: 3].

Pada ayat kedua ini tidak disebutkan kata "yang beriman *(mu'min)*" yang menjadi sifat dari budak yang harus dimerdekakan.

Masalah yang dijelaskan oleh hadis Rasulullah ﷺ di antaranya terkait dengan sifat shalat Rasulullah ﷺ, bagaimana beliau ruku', sujud, tasyahhud, berapa jumlah rakaat, berapa jumlah harta yang harus disadaqahkan dan dizakatkan, batasan dipotongnya tangan pencuri, siapa yang tidak boleh dinikahi karena susuan, dan banyak lagi yang lainnya.

Allah ﷻ memberitahukan kepada kita bahwa Dia menyiksa hamba-Nya sebelum hari kiamat. Dia berfirman,

النَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿ غافر: ٤٦ ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat 'masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." [QS. Ghafir: 46].

Tidak bisa dikatakan bahwa mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang di dunia dan di hari kiamat, akan tetapi itu terjadi setelah ia mati dan sebelum kiamat. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

...وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿ غافر: ٤٦ ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat:'masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." [QS. Ghafir: 46].

Karena pada hari kiamat tidak ada pagi dan petang kecuali hanya majaz seperti pada firman Allah ﷻ:

...وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيْهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا. ﴿ مريم: ٦٢ ﴾

"...Bagi mereka rezkinya di surga tiap-tiap pagi dan petang." [QS. Maryam: 62].

Ini bisa terjadi pada suatu tempat dan tidak bisa pada tempat yang lain. Saya sudah menjelaskan masalah ini dalam buku saya *Musykil al-Qur'ân*.

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman setelah menyebutkan siksaan pada hari kiamat:

وَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿ الطور: ٤٧ ﴾

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." [QS. ath-Thûr: 47].

Beberapa hadis dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang terpercaya menjelaskan bahwa Nabi ﷺ berlindung dari azab kubur. Di antara hadis yang dimaksud adalah hadis riwayat Imam Mâlik dari Abû az-Zubair dari Thawus dari Ibnu Abbâs رضي الله عنهما bahwasanya Nabi bersabda,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah aku berlindung kepadamu dari fitnah dajjal. Aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati, serta siksa kubur."

Hadis riwayat Syu'bah dari Bâdil bin Maisarah dari Abdullah bin Syaqîq dari Abû Hurairah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِهِ وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari fitnah dan azab kubur serta fitnah dajjal."

Hadis riwayat Hisyâm dari Qatâdah dari Anas رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَمَاتِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, Aku berlindung kepadamu dari fitnah hidup dan mati serta azab kubur."

Berikut ini beberapa riwayat tentang malaikat Munkar dan Nakir serta pertanyaan yang akan mereka ajukan. Hammâd

bin Salâmah dari Ashim bin Zurr dari Abdullah bin Abbâs meriwayatkan:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجْلِسُ فِي قَبْرِهِ إِجْلاَساً فَيُقَالُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ فَيَقُوْلُ: أَنَا عَبْدُ اللّهِ حَيًّا وَمَيِّتاً وَاَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ فَيُقَالُ لَهُ: صَدَقْتَ فَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَا شَاءَ اللّهُ وَيَرَى مَكَانَهُ مِنَ الْجَنَّةِ. وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُقَالُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ فَيَقُوْلُ: لاَ أَدْرِي فَيُقَالُ لَهُ: لاَ دَرَيْتَ فَيُضِيْقَ عَلَيْهِ قَبْرَهُ حَتَّى تُخْتَلَفُ أَضْلاَعَهُ

"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan duduk di dalam kuburnya." Lalu dia akan ditanya, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Aku hamba Allah yang hidup dan mati. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya." Mendengar jawaban itu, lalu dikatakan kepadanya, "Kamu benar." Kemudian dia melonggarkan kuburnya sesuai dengan kehendak Allah dan dia melihat tempatnya di surga. Orang yang lain ditanya, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Tidak tahu." Kemudian dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu?" Lalu kuburnya disempitkan sampai tulangnya remuk."

Masalah ini hanya diketahui oleh Nabi ﷺ. Seseorang tidak akan pernah bisa bercerita tentang masalah ini kecuali dia pernah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ.

Hadis riwayat Abbâd bin Rasyîd dari Dâwud bin Abû Hind dari Abû Nadhrah dari Abû Sa'îd al-Khudhrî رضي الله عنه menyebutkan hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

اِنَّ الْمَلَكَ يَأْتِي الْعَبْدَ إِذَا وَضَعَ فِي قَبْرِهِ قَالَ: فَإِنْ كَانَ كَافِراً أَوْ مُنَافِقاً فَيُقَالُ لَهُ: مَا تَقُوْلُ فِي هَذَا الرَّجُلِ يَعْنِي مُحَمَّداً صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُوْلُ:

لاَ أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُوْلُوْنَ شَيْئاً فَقُلْتُهُ فَيَقُوْلُ: لاَ دَرَيْتَ وَلاَ ائْتَلَيْتَ وَلاَ اهْتَدَيْتَ

"Sesungguhnya malaikat mendatangi seorang hamba yang telah dimakamkan di kuburnya. Jika orang tersebut kafir atau munafik, dikatakan kepadanya, "Apa pendapat kamu tentang laki-laki ini (Nabi Muhammad)?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku mengikutinya." Malaikat tersebut kemudian berkata, "Kamu tidak tahu, kamu tidak membaca, dan kamu tidak mendapat petunjuk."

Hadis ini menunjukkan adanya siksaan kubur untuk orang kafir.

Mengenai pernyataan sebagian orang, "Bagaimana mungkin mayit disiksa karena tangisan orang yang masih hidup, padahal Allah ﷻ telah berfirman,*"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* [QS. Fâthir: 18].

Kami berpendapat bahwa orang kafir disiksa karena tangisan keluarga kepadanya. Ini berdasarkan hadis riwayat Ibnu Abbâs yang melewati kubur seseorang yang beragama Yahudi, dan berkata, "Sungguh dia disiksa karena keluarganya menangisinya."

Berdasarkan hadis ini maka tidak diragukan lagi bahwa orang kafir disiksa dalam segala kondisi. Seandainya yang dimaksud orang muslim, maka dia adalah orang muslim yang lalai, seperti mereka yang disiksa karena melakukan gibah dan tidak bersih dalam membasuh kencing, maka firman Allah berikut ini hanya berlaku di dunia. Firman Allah ﷻ yang dimaksud adalah, *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* [QS. Fâthir: 18].

Orang-orang pada zaman Jahiliah mencari keuntungan dari orang yang terbunuh sehingga mereka membunuh saudara, bapak atau mahramnya. Jika seseorang tidak bisa

mendapatkan orang yang bisa memberikannya warisan atau yang ada hubungan darah dengannya, maka dia membunuh laki-laki dari keluarganya. Untuk menjawab kondisi inilah Allah menurunkan ayat, *"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."* [QS. Fâthir: 18]. Kami juga diberitahu bahwa ayat ini turun kepada Nabi Ibrahim عليه السلام.

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ kepada seseorang yang melihat anaknya, *"Kamu tidak berdosa kepadanya dan dia tidak berdosa kepadamu."*

Jika siksaan Allah عز وجل turun, maka ia menimpa semua orang, baik yang berlaku buruk maupun yang taat. Allah berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً... ﴿ الأنفال ٢٥ ﴾

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim di antara kamu..." [QS. al-Anfâl: 25].

Maksud dari ayat tersebut adlah bahwa siksaan berlaku umum, menimpa orang yang zalim atau yang lain. Allah عز وجل berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿ الروم: ٤١ ﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka." [QS. ar-Rûm: 41].

Ummu Salâmah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan mengalami kehancuran meskipun ada orang-orang salih dan baik." Nabi menjawab, "Ya, jika banyak terjadi kejahatan." Dia menjelaskan bahwa Allah عز وجل menenggelamkan semua umat Nabi Nuh عليه السلام, termasuk anak-anak dan binatang, dikarenakan

dosa orang dewasa (*baligh*). Begitu juga dengan kaum *Ad* yang binasa karena angin topan, kaum *Tsamud* karena petir, kaum Luth karena batu, dan perubahan pelaku hari *Sabat* menjadi kera dan babi. Anak-anak termasuk yang terkena dampak dari siksaan mereka.

Saya diberitahu oleh seorang laki-laki dari Kufah yang terbiasa membaca kitab-kitab Allah عَزَّوَجَلَّ yang terdahulu. Dia menemukan dalam kitab tersebut di antaranya, "Aku adalah Allah عَزَّوَجَلَّ yang pendendam. Aku menyiksa anak karena dosa orang tuanya." Diriwayatkan dari Ibnu Abbâs bahwa Nabi Daniel berkata, "Dengan kebenaran aku berkata wahai Bani Isra'il, aku disiksa karena dosa-dosa kalian."

Anas bin Mâlik berkata, "Sesungguhnya katak di lubangnya akan mati kelaparan karena dosa Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَامُ. Rasulullah ﷺ juga pernah berdoa terhadap orang yang melakukan kejahatan, "Ya Allah عَزَّوَجَلَّ, kuatkan pijakan-Mu kepada orang yang melakukan keburukan dan jadikanlah tahun-tahun mereka seperti tahun-tahun Nabi Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ." Lalu mereka mengalami masa paceklik dan kekeringan selama tujuh tahun sehingga mereka memakan kulit, tulang dan makanan dari darah. Paceklik itu juga menimpa Rasulullah ﷺ dan para sahabat karena doa tersebut mereka ikut menderita sampai kaum muslim mengalami kondisi yang sangat ekstrim, mereka menaruh batu di perutnya untuk menahan rasa lapar.

Kami juga menyaksikan langsung bukti dari apa yang diceritakan dalam hadis tersebut. Beberapa daerah yang penduduknya baik dan shalih serta banyak bayi dan anak kecil, mengalami gempa bumi. Dampak gempa tersebut juga menimpa orang-orang baik, jahat, bayi dan dewasa seperti yang terjadi di beberapa daerah di Syam dan Yaman. Ini tidak lagi menjadi rahasia bagi orang-orang beragama yang mengetahui Allah عَزَّوَجَلَّ meskipun mereka berbeda agama.

Saya diberitahu oleh seseorang bahwa pada suatu malam, al-Manshûr pernah bergadang bersama para sahabatnya. Lalu ia bercerita mengenai para khalifah Bani Umaiyyah dan kisah

mereka. "Sebagian mereka ada yang tetap istiqamah berpegang pada agama. Kondisinya berubah ketika mereka melepaskan kekuasaannya kepada keturunannya yang terbiasa hidup mewah. Sikap mereka jauh berbeda dengan sikap orang tua mereka. Mereka mempraktikkan hidup mewah bergelimang harta diperdaya nafsu, melupakan Allah ﷻ. Mereka tidak sadar bahwa itu sesungguhnya *istidrâj* Allah ﷻ (rangsangan agar terus terjerumus dalam kemaksiaan) kepada mereka. Meskipun mereka berbuat seperti itu, mereka aman dari murka Allah ﷻ, Allah menganugerahkan mereka kerajaan dan kemuliaan serta diberikan nikmat."

Lalu Shâlih bin Ali berkata kepadanya, "Wahai *Amîr al-Mukminîn*, ketika Ubaidillah bin Marwân melarikan diri bersama pengawalnya ke daerah Naubah untuk meminta perolongan kepada Raja Naubah, Sang Raja pun menemuinya setelah ia diberitahu tujuan Ubaidillah ke kerajaan itu. Sang raja, berbicara kepadanya dengan kalimat-kalimat yang sangat mengagumkan, "Sekarang Ubaidillah bersama kami, ia tidak kami lindungi atau sembunyikan. Jika seandainya tuan berkenan memanggilnya sekarang dan menanyakan masalah tersebut tentu akan sangat bagus."

Lalu al-Manshûr memerintahkan agar Ubaidillah dibawa dan ditanya tentang kejadian itu. Ubaidillah lalu menceritakan sebagai berikut:

"Aku mendatangi daerah Naubah dengan membawa singgasanaku. Saya duduk di atasnya. Saya gelisah, sebentar duduk lalu berdiri kembali hingga tiga kali sampai Raja Naubah datang setelah diberitahu keberadaa kami. Lalu datanglah seseorang yang hidungnya mancung, berwajah ganteng, duduk di atas tanah dan tidak mendekati permadani. Melihat itu aku bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak duduk diatas permadani kami?" Dia berkata, "Aku adalah raja. Seharusnya setiap raja bersifat rendah hati (*tawadhû'*) terhadap keagungan Allah ﷻ karena Allah ﷻ telah meninggikannya."

Setelah itu, ia mendekatiku dan berkata, "Mengapa kalian meminum khamr padahal di dalam kitab kalian, itu diharamkan bagi kalian?"

Saya menjawab, "Semua itu dilakukan oleh para budak dan orang-orang bodoh dari kami."

Dia bertanya lagi, "Mengapa kalian mengadu domba binatang kalian, padahal di dalam kitab kalian diharamkan melakukan kerusakan?"

Saya menjawab, "Yang melakukan itu adalah orang-orang bodoh dari kami."

Dia bertanya lagi, "Lalu mengapa kalian memakai kain sutera, emas, dan perak, padahal itu diharamkan untuk kalian?"

Saya menjawab, "Kami tidak memiliki kekuasaan, pendukung kami sedikit. Lalu orang-orang asing menjadi pengikut kami dan masuk dalam ajaran agama kami. Mereka yang menggunakan semua itu dan sebenarnya kami marah dengan semua itu."

Mendengar jawabanku, ia terdiam beberapa lama kemudian dia mengepalkan tangannya dan menghentakkan kakinya di tanah kemudian berkata, "Itu tidak seperti yang kamu katakan. Kalian adalah kaum yang menghalalkan apa yang diharamkan kepada kalian, kalian melakukan sesuatu yang telah dilarang kepada kalian dan kalian menzalimi apa yang kalian miliki. Allah memberikan kalian kemuliaan lalu menghinakan kalian karena dosa-dosa kalian. Kalian mendapatkan siksaan yang tiada akhirnya dari Allah عزّ وجلّ. Saya takut kalian mendapatkan siksaan tersebut sementara kalian berada di daerahku sehingga aku mendapatkan siksaan bersama kalian. Masa bertamu hanya tiga hari. Persiapkan apa yang kalian butuhkan lalu keluarlah dari daerahku." Setelah itu aku menuruti apa yang ia katakan.

Allah telah memberitahukan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa Dia menjaga anak-anak karena orangtuanya. Allah عزّ وجلّ berfirman,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ...﴿ الكهف:٨٢ ﴾

"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan untuk mereka berdua. Ayahnya adalah orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki agar mereka mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanan itu sebagai rahmat dari Tuhanmu..." [QS. al-Kahf: 82].

Umar ﷺ berkata dalam khutbahnya pada hari *istisqâ'* bersama Abbâs:

"Ya Allah, kami mendekat kepada-Mu karena paman Nabi-Mu, beberapa orang tuanya, dan para pemim-pinnya. Sesungguhnya Engkau berfirman dan firman-Mu pasti benar, *"Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan untuk mereka berdua. Ayahnya adalah orang yang saleh. Tuhanmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu."* [QS. al-Kahf: 82]. Engkau menjaga keduanya karena kebaikan orang tuanya. Oleh karena itu, jagalah Nabi-Mu karena pamannya. Mereka telah menunjukkan kepada kami bahwa kepada-Mulah kami meminta pertolongan dan meminta ampunan."

Bisa juga seperti menjaga anak-anak yang durhaka karena kesalehan orangtuanya. Dia Maha Kuasa melakukan apa yang Dia kehendaki.

Aisyah ﷺ mengingkari hadis ini dan berkata, "Siapa yang menyebut hadis ini, maka dia berdosa." Ini adalah perkiraan dan takwil dari Aisyah ﷺ. Kita tidak boleh menolak hadis Rasulullah hanya berdasarkan perkiraan Aisyah ﷺ. Seandainya dia menceritakan sesuatu dari Rasulullah ﷺ yang berbeda dengan hadis ini, maka ucapannya dapat diterima. Seandainya

Abdullah bin Umar ﷺ meriwayatkannya sendiri, maka dia bisa diragukan seperti perkataan Aisyah ﷺ. Akan tetapi, hadis ini diriwayatkan oleh banyak sahabat seperti Umar, Imrân bin Hushain, Ibnu Umar, dan Abû Musa al-Asy'arî ﷺ.

Jika mereka mengatakan bahwa ini adalah kezaliman, maka sesungguhnya Allah ﷻ terbebas dari sifat zalim. Dia berfirman,

...وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ ﴿ق: ٢٩﴾

"Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." [QS. Qaf: 29].

Kami menjawab mereka dengan perkataan Iyâs bin Mu'âwiyah yang berkata, "Aku berkata kepada sebagian orang, "Apa yang dimaksud "zalim" dalam perkataan orang Arab?" Dia menjawab, "Seseorang mengambil yang bukan haknya." Lalu saya menjawab, "Sesungguhnya Allah miliki segala sesuatu."

79. Perbuatan Duniawi yang Berpahala

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Abû Dzar ﷺ yang pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang seseorang yang menggauli istrinya. Nabi ﷺ pun menjawab:

أَرَأَيْتَ لَوْ وَضَعْتَهُ فِي حَرَامٍ أَلَسْتَ تَأْثَمُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَكَذَلِكَ تُؤْجَرُ فِي وَضْعِكَ إِيَّاهُ فِي الْحَلَالِ

"Bagaimana menurutmu, jika kamu melakukan itu dengan orang yang diharamkan, bukankah kalian berdosa?" Abû Dzar menjawab, "Ya." Rasulullah kemudian bersabda, *"Kamu juga akan diberikan pahala jika kamu berhubungan dengannya dalam keadaan halal."*

Mereka berpendapat bahwa melakukan berhubungan seksual dengan orang yang diharamkan adalah maksiat dan berhubungan suami istri dengan orang yang halal baginya adalah *mubâh* (boleh). Lalu bagaimana mungkin diberikan pahala pada sesuatu yang berstatus hukum *mubâh* (boleh)?" Jika demikian, maka orang yang lapar lalu makan akan mendapat pahala, begitu juga dengan orang yang haus lalu minum juga diberikan pahala? Bagaimana semua itu dikatakan oleh Rasulullah, sementara beliau adalah orang yang paling mengerti tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh.

Menurut kami, hadis tersebut bisa dianalogikan dengan analogi berikut ini:

Ada orang yang memiliki istri yang sudah tua dan tidak menarik, lalu dia tergoda melihat perempuan lain yang haram baginya, dan dimungkinkan untuk selingkuh dan berzina. Akan tetapi, ia meninggalkannya demi ketaatan kepada Allah. Dia kembali ke keluarganya dan berhubungan dengan istrinya yang tidak menarik tersebut. Dalam kondisi seperti itu dia mendapatkan pahala.

Analogi yang lain adalah seperti seseorang yang memiliki dua orang istri, yang satu hitam dan tidak cantik sedangkan yang satunya putih dan cantik. Dalam kondisi yang seperti itu, ia tidak membedakan antara keduanya. Ketika dia datang kepada istrinya yang satu, dia dalam kondisi senang sementara ketika datang kepada yang satunya dia juga sangat senang. Dalam kondisi seperti itulah, suami tersebut mendapatkan pahala.

Contoh lain, ketika seseorang memakan roti gandum yang halal dan meninggalkan (tidak memakan) roti bagus yang haram padahal dia bisa saja melakukannya. Dalam kondisi seperti ini, semua orang berpendapat bahwa ia mendapat pahala dengan memakan roti gandum yang kasar. Bahkan, kalau ada orang yang berkata, "Orang mukmin diberikan pahala ketika makan, minum, dan berhubungan suami istri." Ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ, "*Orang mukmin akan diberi pahala dalam segala sesuatu, bahkan ketika ia memasukkan satu suap nasi ke dalam mulutnya.*" Begitu juga pendapat saya, mereka mendapatkan pahala.

80. Kera Dirajam Karena Berzina

Mereka mengatakan bahwa hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah:

أَنَّ قُرُوْداً رَجَمَتْ قِرْدَةً فِي زِنَا

"Monyet jantan merajam monyet betina ketika berzina."

Jika monyet jantan merajam monyet betina dalam kondisi hamil, maka ini adalah kehebatan hadis. Berdasarkan analogi ini, tidak diketahui apakah monyet menerapkan hukum Taurat sehingga ia beragama Yahudi. Jika monyet beragama Yahudi, maka babi beragama Nasrani?

Kami berpendapat dalam menjawab masalah ini bahwa hadis tentang monyet tersebut bukan hadis yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, bukan pula dari sahabat. Itu adalah cerita yang didapatkan dari Amr bin Maimun. Terkait dengan ini, saya diberitahu oleh Muhammad bin Khâlid bin Khaddâsy yang diberitahu oleh Muslim bin Qutaibah dari Hisyâm dari Hushain yang mendengar Amr bin Maimûn berkata, "Pada zaman Jahiliah, monyet berzina. Lalu ia dirajam oleh monyet-monyet jantan dan diikuti oleh monyet betina."

Menurut kami, bisa jadi dia melihat monyet melempar monyet betina dan dia mengira bahwa monyet tersebut dirajam karena berzina. Tidak ada yang mengetahui persis masalah ini. Ini hanyalah perkiraan, karena monyet secara alamiah tidak bisa memberitahukan tentang dirinya. Orang yang melihatnya sedang melakukan hubungan kelamin tidak mengetahui apakah mereka berzina atau tidak. Jadi ini hanyalah perkiraan (*zhan*).

Bisa jadi Amr bin Maimûn mengetahui bahwa monyet tersebut berzina dengan alasan-alasan yang tidak kita ketahui. Sebagaimana diketahui bahwa monyet adalah binatang yang paling sering melakukan zina. Orang Arab membuat perumpamaan dengan mengatakan, "Seseorang lebih sering berzina daripada monyet." Seandainya zina pada monyet tidak diketahui,

maka orang Arab tidak akan membuat perumpamaan seperti itu. Tidak ada binatang yang lebih mirip dengan manusia selain monyet dalam hal berhubungan seksual dan dalam hal kecemburuan.

Pada kondisi yang lain, binatang terkadang bermusuhan. Sebagiannya membenci sebagian yang lain dan saling serang. Ada binatang yang menggigit, mencakar, memecahkan dan melumat. Sedangkan monyet saling serang dengan cara melempar dengan tangan yang diciptakan oleh Allah ﷻ untuknya seperti manusia melempar. Meskipun mereka saling melempar bukan karena zina, Amr bin Maimûn mengangap itu sebagai hukuman zina. Ini bukan sesuatu yang aneh. Jika dia juga menggunakan itu sebagai dalil sehingga monyet melakukan rajam, ini juga tidak aneh karena ia adalah binatang yang paling sering berzina, seperti yang saya katakan dan ia adalah binatang yang paling mirip dengan keturunan Adam.

Menurut saya, ia adalah binatang yang dirubah bentuknya kemudian beranak. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ...﴿ المائدة: ٦٠ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah ﷻ, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah ﷻ, di antara mereka (ada) yang dijadikan monyet dan babi..." [QS. al-Mâ'idah: 60].

Adanya huruf *"alif"* dan *"lam"* pada kata *al-qirdah* (monyet) dan *al-khânazir* (babi) menunjukkan arti *ma'rifat* (diketahui). Maksudnya adalah monyet yang kita ketahui. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang telah musnah dan berlalu, maka dia akan mengatakan *"qirdatan"* dan *"khanzira"*. Dengan demikian maka hadis Ummu Habibah tentang binatang yang dirubah bentuk

dari manusia tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kami tidak berpendapat bahwa monyet melakukan rajam karena ia menerapkan hukum yang terdapat dalam kitab Taurat seperti yang dikatakan orang-orang, akan tetapi, kami berpendapat bahwa ia melakukan hukuman dengan rajam. Penerapan hukum itu bisa jadi karena kera tersebut melakukan zina atau melakukan perbuatan buruk yang lainnya. Ini sesuai dengan tujuan penciptaan tangannya seperti binatang lain yang mencengkeram, menggigit, dan menghancurkan. Tangannya seperti tangan anak cucu Adam. Apabila anak cucu Adam ingin menyakiti sesuatu dan letaknya jauh maka ia akan melemparnya. Dalil tambahan yang menunjukkan bahwa monyet adalah binatang yang dirubah bentuknya adalah bahwa semua orang sepakat akan keharamannya, meskipun tanpa menggunakan kitab ataupun hadis, sebagaimana mereka mengharamkan daging manusia tanpa berdasarkan kitab dan hadis.

81. Kotroversi Apakah al-Quran Makhluk atau Qadim?

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini menunjukkan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang mengatakan:

قَلْبُ الْقُرْآنِ يس، وَسَنَامُ الْقُرْآنِ اَلْبَقَرَةُ

"Hati al-Quran adalah surat Yasin, punuknya adalah surat al-Baqarah."

وَتَجِيْءُ الْبَقَرَةُ وَآلِ عِمْرَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ

"Pada hari kiamat nanti, surat al-Baqarah dan Âli Imrân datang seperti awan atau naungan atau gerombolan burung yang mengepakkan sayapnya."

وَيَأْتِي الْقُرْآنُ الرَّجُلَ فِي قَبْرِهِ فَيَقُوْلُ لَهُ: كَيْتَ وَكَيْتَ

"Al-Quran datang kepada seseorang yang ada di dalam kubur dan berkata, "Begini dan begitu."

Menurut mereka, semua hadis ini menunjukkan bahwa al-Quran adalah makhluk. Sebab, hanya makhluk yang memiliki hati, punuk dan berbentuk seperti awan dan naungan.

Menurut kami, seharusnya para ahli kalam dan ahli qiyas mengetahui bahwa al-Quran tidak berbentuk fisik. Ia tidak memiliki batasan dan ruang. Yang dimaksud oleh hadis *"Punuk al-Quran adalah surat al-Baqarah"* adalah derajat paling tinggi, sebagaimana punuk unta berada paling tinggi dibandingkan dengan anggota tubuhnya yang lain. Yang dimaksud oleh hadis *"Hati al-Quran adalah surat Yasin"* adalah posisi surat Yasin dalam al-Quran jika dikaitkan dengan surat-surat lain. Ungkapan ini memposisikan surat Yasin sama seperti posisi hati dalam tubuh manusia. Maksud dari hadis *"Ia datang seperti awan"* adalah

balasan dan pahala yang menaungi orang yang membacanya kelak di akhirat. Begitu juga pahala bagi pembacanya yang ada di dalam kubur. Pada hari kiamat ia akan datang untuk membelanya. Allah ﷻ berhak membuat perumpamaan yang bisa dijadikan sebagai bukti dan pelajaran.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb bin Ziyâd Yahya diberitahu oleh Abd al-A'la diberitahu oleh Muhammad bin Ishâq dari Amr bin Syua'ib dari Bapaknya, dari Kakeknya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَمْثُلُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِرَجُلٍ وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ قَدْ كَانَ يُضِيْعُ فَرَائِضَهُ وَيَتَعَدَّى حُدُوْدَهُ وَيُخَالِفُ طَاعَتَهُ وَيُرَكِّبُ مَعْصِيَتَهُ قَالَ: فَيَنْتَتِلُ خَصْماً لَهُ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ حُمِلْتُ إِيَّايَ شَرَّ حَامِلٍ تَعَدَّى حُدُوْدِي وَضَيَّعَ فَرَائِضِي وَتَرَكَ طَاعَتِي وَرَكَبَ مَعْصِيَتِي فَمَا يَزَالُ يَقْذِفُ بِالْحُجَجِ عَلَيْهِ حَتَّى يُقَالُ لَهُ فَشَأْنُكَ بِهِ قَالَ فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَلاَ يُفَارِقُهُ حَتَّى يَكُبَّهُ عَلَى مَنْخَرِهِ فِي النَّارِ

"Pada hari kiamat nanti, al-Quran menyerupai seorang laki-laki. Lalu dia mendatangi laki-laki yang tidak menjalankan kewajibannya, yang menentang hukum-hukumnya, tidak menaati ketentuan-ketentuannya dan melanggar maksiat yang dilarangnya. Lalu dia menariknya dengan marah dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku dibawa pembawa yang buruk, yang melawan ketentuanku, yang melalaikan kewajibanku, yang tidak menaatiku, dan yang melakukan maksiat yang aku larang." Al-Quran terus-menerus menyampaikan alasan-alasan sampai dikatakan kepadanya, "Keputusannya tergantung kepadamu (al-Quran)." Nabi berkata, "Lalu dia menyeret orang tersebut dan tidak dilepaskannya hingga melemparkannya ke dalam neraka."[133]

133 Hadis ini terdapat juga dalam *Mushannaf Ibn Abî Syaibah* dengan yang sama.

وَيُؤْتَى بِالرَّجُلِ قَدْ كَانَ يَحْفَظُ حُدُوْدَهُ وَيَعْمَلُ بِفَرَائِضِهِ وَيَأْخُذُ بِطَاعَتِهِ وَيَجْتَنِبُ مَعْصِيَتَهُ فَيَنْتَتِلُ خَصْماً لَهُ فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ حُمِلْتُ إِيَّايَ خَيْرَ حَامِلٍ اِتَّقَى حُدُوْدِي وَعَمِلَ بِفَرَائِضِي وَاتَّبَعَ طَاعَتِي وَتَرَكَ مَعْصِيَتِي فَمَا يَزَالُ يَقْذِفُ لَهُ بِالْحُجَجِ عَلَيْهِ حَتَّى يُقَالُ فَشَأْنُكَ بِهِ. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ فَمَا يُرْسِلُهُ حَتَّى يَكْسُوْهُ حِلَّةَ الْإِسْتَبْرَقِ وَيَعْقِدُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجَ الْمُلْكِ وَيَسْقِيْهِ بِكَأْسِ الْخُلْدِ

"Al-Quran juga membawa orang yang menjaga ketentuan hukumnya, menerapkan kewajibannya, menaati perintahnya, dan menghindari maksiatnya. Kemudian dia menarik orang tersebut dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku dibawa oleh pembawa yang baik, yang menerapkan ketentuan hukumku, yang melakukan kewajibanku, yang menaati perintahku, dan meninggalkan laranganku. al-Quran terus menerus menyampaikan alasan-alasan sampai dikatakan (oleh Allah) kepadanya, "Keputusannya tergantung kepadamu." Rasulullah bersabda, "Lalu al-Quran membawa orang tersebut dan tidak melepaskannya sampai dia memasangkannya pakaian sutera, mengikatkan di kepalanya mahkota raja dan memberikannya minuman dengan gelas kekekalan."

Bukankah pernyataan *"al-Quran diumpamakan..."* dapat menjadi bukti bahwa Allah ﷻ membuat perumpamaan terhadap al-Quran agar diketahui oleh orang yang membaca dan mengamalkannya. Perumpamaan yang menggambarkan bahwa al-Quran akan menjadi penyelamat bagi orang yang membaca dan mengamalkannya. Padahal al-Quran sendiri bukanlah orang atau berbentuk fisik, tidak pula berbicara karena ia adalah Kalam Allah ﷻ.

Seandainya itu semua dipahami dengan benar dan mereka mendapatkan taufik, mereka pasti akan mengetahui bahwa al-Quran bukanlah makhluk karena ia adalah firman Allah ﷻ

dan firman Allah ﷻ bersumber dari Allah ﷻ. Segala sesuatu yang bersumber dari Allah ﷻ pasti bukanlah makhluk.

Masalah ini dapat dianalogikan dengan apa yang kita pahami tentang *kalam* (ucapan) kita sebagai manusia, karena "ucapan" kita tidak sama dengan "perbuatan" kita. Sebab, ucapan kita terbentuk dari suara dan huruf yang terputus-putus. Nah, keduanya tidak bisa disamakan dengan *kalam* Allah, karena suara dan hurup yang keluar dari lisan kita saat membaca al-Quran tidak sama dengan Kalam Allah. Sebab suara dan hurup tersebut jelas merupakan makhluk. Kita mendapat pahala membacanya karena kita statusnya menukil kalam Allah tersebut.

Mengenai masalah ini dapat diumpamakan sebagai berikut, "Ada seseorang yang Anda titipi harta, lalu Anda memintanya untuk mengembalikannya dan ia pun mengembalikan dengan tangannya. Nah dalam hal ini, ia mendapat pahala atas apa yang ia lakukan, akan tetapi pahala tersebut bukan terletak pada harta ataupun tangan, akan tetapi pahala karena ia menunaikan tugas."

Begitu juga pahala orang yang membaca al-Quran dengan suara dan huruf-huruf Al-Quran sesuai aturan dan susunan firman Allah ﷻ. Siapa yang melakukan ajarannya, maka dia telah menunaikan firman Allah ﷻ dan tetap dianggap sebagai pembacanya. Seandainya ada orang yang menyusun khutbah atau menyusun syair kemudian orang lain mengutip darinya, maka ucapan dan syair itu bukanlah perbuatan orang yang mengutipnya, akan tetapi itu adalah syair penyusunnya. Orang yang mengutip hanya menukilnya, tidak lebih dari itu.

82. Nabi ﷺ Mengusap Surban Setelah Berwudhu'

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan ijma'. Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan dari Ayyûb dari Abû Sîrîn dari Amr bin Wahab ats-Tsaqafî dari al-Mughîrah dari Syu'bah yang menceritakan,

أَنَّ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَرَّزُ لِحَاجَتِهِ فَأَتْبَعَتْهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى عِمَامَتِهِ ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah keluar untuk menunaikan hajat (membuang air besar), kemudian beliau menggunakan air, lalu berwudhu' kemudian mengusap surbannya dan setelah itu melaksanakan shalat subuh.[134]

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abû Mu'âwiyah dari al-A'masy dari al-Hakam dari Abdurrahman bin Abû Laila dari Ka'ab bin Ajzah menceritakan bahwa Bilal pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap surbannya.

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari al-Walîd bin Muslim dari al-Auza'i dari Yahya bin Abû Katsir menceritakan bahwa Abû Salâmah bin Abdurrahamân bin Amr bin Umayyah adh-Dhamri pernah melihat Rasulullah berwudhu' kemudian mengusap surbannya.

Menurut mereka, ini adalah cara yang baik bagi umat muslim, akan tetapi kenapa kaum muslim tidak melakukannya tanpa ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ me-*nasakh* semua itu.

Menurut kami, yang benar adalah bahwa lebih banyak yang ditetapkan berdasarkan ijma' dibandingkan dengan riwayat

134 Hadis dengan redaksi yang senada juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam *Shahîh al-Bukahrî* dari Anas bin Mâlik ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ أَتَيْتُهُ بِمَاءٍ فَيَغْسِلُ بِهِ

"Jika Nabi ﷺ mengqadhâ' hajatnya, aku membawakannya air lalu beliau membasuh dengannya."

hadis. Ini disebabkan karena hadis terkadang tidak terlepas dari kelalaian dan ketidaksadaran para perawi. Sehingga di dalamnya ada kemungkinan bercampur antara kesamaran, penakwilan dan *nasakh*. Selain itu, hadis juga boleh jadi diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah* (terpercaya kuat ingatannya) atau sebaliknya diriwayatkan oleh rawi yang tidak *tsiqah*.

Terkadang, hadis berisi dua masalah yang berbeda dan ketentuan keduanya boleh dilakukan, seperti satu kali salam dan dua kali salam. Terkadang dalam satu masalah, Rasulullah memerintahkan seseorang dengan perintah tertentu dan terkadang pula memerintahkannya dengan perintah yang lain. Ketika orang tersebut tidak ada, maka perintah yang pertama berlaku bagi kita dan tidak dirubah menjadi perintah yang kedua dikarenakan rawi tidak mengetahuinya.

Adapun ijma', lebih terjaga dari semua itu. Dengan alasan tersebut, Imam Mâlik meriwayatkan hadis dari Rasulullah lalu dia berkomentar, "Praktek di daerah kami seperti ini. Kondisinya berbeda dengan hadis tersebut karena daerahnya sama dengan daerah Rasulullah ﷺ."

Jika pada masa Rasulullah ﷺ pelaksanaan ibadah berlaku dalam berbagai hal, maka praktek pada masa kedua pun seperti itu. Begitu juga dengan masa ketiga, keempat dan masa-masa setelahnya. Akan tetapi tidak boleh menerapkan aturan yang berlaku pada masa dan daerah tertentu untuk diterapkan di daerah dan masa yang lain. Karena satu masa dengan masa yang lain lebih kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Banyak riwayat hadis yang sanadnya bersambung kepada Nabi ﷺ, akan tetapi tidak dipakai. Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sufyân dan Hammâd bin Zaid dari Amr bin Dinâr dari Ibnu Abbâs رضي الله عنهما yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ menjama' shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya' di Madinah dalam kondisi aman dan tidak takut. Para ulama sepakat untuk tidak melakukan itu, bisa jadi karena hadis tersebut di-*nasakh* atau karena Rasulullah ﷺ melakukan

shalat seperti itu pada saat darurat seperti karena hujan lebat atau sibuk.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Sufyân dari Amr bin Dinar dari Aujasyah dari Ibnu Abbâs menceritakan bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada seorang laki-laki meninggal dunia. Dia tidak meninggalkan warisan kecuali budak yang telah ia merdekakan. Lalu Rasulullah memberikan budak tersebut kepada ahli warisnya. Para ulama fikih tidak melakukan itu, bisa jadi karena keraguan mereka terhadap integritas Aujasyah sebagai perawi hadis ini. Sebab, dia dianggap tidak mengetahui apakah ini wajib atau sunnah atau bisa jadi karena adanya perubahan dalam hal takwil. Seakan-akan hadis tersebut mengatakan bahwa orang tersebut tidak meninggalkan warisan kecuali budak yang dimerdekakan oleh mayit tersebut. Dengan takwil seperti ini bisa jadi ia adalah warisan karena ia adalah budak orang yang meninggal tersebut. Atau bisa juga karena hadis tersebut telah di-*nasakh*.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Amr bin Marrah dari Abdurrahman bin Abû Laila dari al-Barrâ' yang menceritakan bahwa Rasulullah melakukan qunut pada shalat subuh dan maghrib. Sementara, orang-orang berbeda pendapat apakah qunut dilaksanakan pada shalat subuh atau tidak, namun mereka sepakat bahwa qunut tidak dilaksanakan pada shalat maghrib. Contoh hadis yang seperti ini banyak sekali ditemukan.

Begitu pula dengan hadis mengusap surban saat berwudhu'. Para ulama fikih sepakat untuk tidak menerapkan hadis ini. Alasan mereka adalah karena hadis tersebut di-*nasakh* (dihapus), atau karena mereka beranggapan bahwa Rasulullah mengusap kepala yang berada di bawah surban. Dengan kondisi seperti itu, rawi meriwayatkan dua hadis garib. Mengusap kepala tidak dipermasalahkan karena semua orang sepakat dengan hal ini. Yang menjadi masalah adalah mengusap surban.

Para ulama fikih berdalil dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh al-Walîd bin Muslim dari Tsaur dari Raja'

bin Haiwah dari Warrad dari al-Mughirah yang pernah melihat Rasulullah ﷺ mengusap kedua jambang dan surbannya. Hukum mengusap jambang telah ditetapkan dalam kitab, sehingga tidak bisa dibatalkan oleh hadis yang masih interpretatif. Riwayat yang sejalan dengan hadis ini adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kedua sepatunya sebagai pengganti kewajiban membasuh kaki saat berwudhu' ketika hawa sangat dingin. Riwayat lain adalah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengusap kedua kaos kaki dan sepatunya, kemudian banyak orang meriwayatkan salah satu dari dua masalah tersebut.

83. Status Anak-anak Kaum Musyrik

Ada yang berpendapat bahwa hadis mengenai anak-anak orang musyrik berikut ini saling bertentangan.

Hadis yang dimaksud adalah hadis riwayat ash-Sha'b bin Jatstsâmah ketika berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُصِيبُ فِي الْبَيَاتِ مِنْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِينَ قَالَ هُمْ مِنْهُمْ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami diserang oleh anak-anak orang musyrik ketika di rumah. Lalu Rasulullah bersabda,*"Mereka bagian dari nenek moyang mereka."*[135]

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa pasukan Rasulullah diutus lalu mereka membunuh perempuan dan anak-anak keturunan musyrik. Mengetahui hal itu, Rasulullah ﷺ marah sekali. Mereka kemudian berkata,

يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّهُمْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ: أَوَلَيْسَ خِيَارُكُمْ ذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِيْنَ

"Wahai Rasulullah, mereka itu adalah anak-anak orang musyrik." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Apakah kalian lebih baik dari anak-anak orang musyrik?"*

Menurut kami, kedua hadis ini tidak bertentangan karena ash-Sha'b bin Jatstsâmah memberitahukan Rasulullah ﷺ bahwa ketika kami di rumah, kami diserang oleh anak-anak orang musyrik. Lalu Rasulullah berkata, *"Mereka bagian dari nenek moyang mereka."* Maksudnya adalah status mereka di dunia sama seperti status orang tua mereka. Jika malam tiba dan mereka melakukan penyerangan dan peluang ada pada kaum musyrik, maka dalam kondisi seperti itu, jangan pernah melepaskan mereka dengan alasan anak kecil karena status

135 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim* dengan sanad yang sama.

hukum mereka sama dengan status hukum orang tua mereka. Mereka dibunuh karena tidak sengaja.

Pada hadis kedua Rasulullah ﷺ tidak setuju dengan tindakan pasukannya yang membunuh perempuan dan anak-anak. Ketidaksetujuan Rasulullah ﷺ karena mereka sengaja melakukan itu dengan alasan orang tua mereka musyrik. Beliau bersabda, *"Apakah kalian lebih baik dari anak cucu orang musyrik."* Maksudnya, anak cucu orang musyrik boleh jadi suatau saat mereka akan masuk Islam ketika mereka baligh nanti dan bahkan bisa lebih baik keislamannya.

84. Arasy Berguncang Karena Kematian Sa'd bin Mu'âz

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentang dengan bagian yang lain. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ ketika mengomentari kematian Sa'd bin Mu'âdz:

لَقَدْ اِهْتَزَّ لِمَوْتِهِ الْعَرْشُ وَلَقَدْ تَبَادَرَ إِلَى غَسْلِهِ سَبْعُوْنَ أَلْفِ مَلَكٍ وَمَا كِدْتُ أُصَلِّ إِلَى جَنَازَتِهِ

"Arasy berguncang karena kematiannya. Ada 70.000 malaikat berlomba-lomba memandikannya dan aku tidak bisa menyalatkan jenazahnya."[136]

Pada riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ نَجَا أَحَدٌ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ لَنَجَا سَعْدُ بن مُعَاذٍ، وَلَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ رُخِّيَ عَنْهُ

"Seandainya seseorang selamat dari fitnah kubur, maka Sa'd bin Mu'âdz akan selamat. Para malaikat menyambutnya dengan sangat ramah, kemudian mereka (para malaikat) bersikap lunak kepadanya,"[137]

Dalam menanggapi hadis tersebut, mereka berkata, "Bagaimana mungkin Arasy Allah ﷻ sampai berguncang

---

136 Redaksi yang senada dengan hadis ini terdapat juga dalam *Ma'rifah ash-Shahâbah,* karya Abû Nu'aim al-Ashbihanî yang diriwayatkan dari Mu'aiqîb dengan redaksi yang lebih pendek sebagai berikut:

عَنْ مُعَيْقِيْبٍ، قَالَ: "لَمَّا نَظَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ عَلَى سَرِيْرِهِ قَالَ: لَقَدْ اِهْتَزَّ لِمَوْتِهِ عَرْشُ الرَّحْمَنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Dari Mu'aiqîb yang menceritakan, "Ketika Rasulullah ﷺ melihat ke Sa'd bin Mu'âdz رضي الله عنه yang berada di keranda, seraya berkata, "Arasy ar-Rahmân bergetar dengan matinya (Sa'd bin Mu'âdz)."

137 Hadis ini juga terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* karya ath-Thabrani yang diriwayatkan dari Ibnu Abbâs dengan redaksi lengkap sebagai berikut:

karena kematian seseorang? Jika memang ini terjadi, para Nabi lebih pantas mendapat kehormatan seperti itu."

Sedangkan pada hadis lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian dan kelahiran seseorang."* Mereka mengomentari hadis ini dengan mengatakan bahwa matahari dan bulan merupakan dua benda langit yang bergerak dalam garis edar masing-masing, lalu bagaimana dengan Arasy Yang Agung?

Jika Arsy berguncang, maka bumi dan langit pasti ikut berguncang. Lalu bagaimana mungkin, Arasy berguncang karena kematian seseorang yang disiksa dan disempitkan kuburnya hingga tulangnya remuk? Bagaimana mungkin orang yang dimandikan oleh 70.000 malaikat dan jenazahnya tidak dishalatkan oleh Rasulullah ﷺ karena penuh sesak malaikat, justru di siksa?

Ada sekelompok orang yang melakukan penakwilan terhadap hadis ini. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Arasy berguncang" adalah gerakan seperti berguncangnya tembok dan pohon ketika diterpa angin kencang. Jika ditakwilkan seperti ini, maka terjadilah kerancuan makna. Sehingga agumentasi yang mereka pergunakan itu menjawab semuanya.

Ada pula sekelompok orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud "Arasy berguncang" pada hadis tersebut adalah keranda yang dipergunakan untuk menggotong jenazah Sa'd bin Mu'âdz bergerak. Jika ditakwilkan seperti ini, berarti Sa'd bin Mu'âdz tidak memiliki kelebihan apapun. Jika demikian, maka

---

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُما، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ دُفِنَ سَعْدُ بن مُعَاذٍ وَهُوَ قَاعِدٌ عَلَى قَبْرِهِ، قَالَ: لَوْ نَجَا أَحَدٌ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ لَنَجَا سَعْدُ بن مُعَاذٍ، وَلَقَدْ ضُمَّ ضَمَّةً ثُمَّ رُخِّيَ عَنْهُ.

Dari Ibnu Abbâs رضي الله عنه yang menceritakan bahwasanya Nabi ﷺ duduk di atas kubur Sa'ad bin Mu'âdz رضي الله عنه ketika mayatnya dikuburkan. Lantas beliau bersabda, "Sekiranya seseorang selamat dari siksa kubur, maka Sa'ad bin Mu'âdz رضي الله عنه pun akan selamat." Lalu orang-orang berkumpul dan membicarakannya.

perkataan Rasulullah tidak memiliki makna karena keranda mayat pasti bergerak karena digotong oleh orang banyak.

Bagaimana bisa dikatakan bahwa "Arasy" adalah keranda yang dipergunakan untuk menggotong mayat Sa'd bin Mu'âdz, sementara pada hadis lain dikatakan bahwa *Arasy ar-Rahmân berguncang karena kematian seseorang?* Oleh karena itu, guncangan bukanlah seperti gerakan yang mereka maksudkan. Begitu pula Arasy, ia bukanlah seperti yang mereka maksudkan. Akan tetapi, yang dimaksud dengan "berguncang" adalah kesenangan dan kebahagiaan. Perkataan ini sama dengan ungkapan, "Tubuh si Fulan berguncang karena terkenal..." maksudnya senang dan bahagia. Ia merasa bahagia karena banyaknya pujian kepadanya. Contoh lain adalah ungkapan, "Jika ia meminta sesuatu ia berguncang dan jika diminta, ia tenang (tidak bergerak)..." Perkataan ini adalah perkataan Abû al-Aswad ad-Du'ali. Maksudnya jika ia mendapatkan makanan yang sejak lama ia inginkan, ia bergetar. Maksudnya ia senang dan lega. Sementara ungkapan "jika diminta, ia tenang" maksudnya adalah diam tidak bergerak.

Adapun yang dimaksud "Arasy" adalah *Arasy ar-Rahmân* seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut. Dengan demikian, maka makna "Arasy berguncang" adalah kebahagiaan para malaikat yang membawa dan mengelilingi Arasy ketika menyambut ruh Sa'd bin Mu'âdz. Dalam hal ini, Arasy dikaitkan dengan orang yang membawanya karena ia dikelilingi oleh para malaikat seperti firman Allah ﷻ, *"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."* [QS. ad-Dukhân: 29]. Maksudnya, penghuni langit dan bumi tidak menangis kepadanya. Dalam hal ini, langit dan bumi diposisikan sama dengan posisi penghuninya. Begitu juga dengan firman Allah, *"Dan tanyalah negeri itu."* [QS. Yûsuf: 82]. Maksudnya, tanyalah penduduknya.

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ terhadap Gunung Uhud, "Inilah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencitainya." Yang dimaksud adalah penduduknya yaitu kaum Anshar mencintai kami dan kami pun mencintai mereka.

Begitu juga dengan Arasy, ia diposisikan sama dengan posisi yang membawa dan mengelilinginya. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa malaikat mengetahui kabar baik tentang ruh orang mukmin karena setiap ruh orang mukmin memiliki pintu di langit sebagai jalan naik dan turunnya amal. Melalui pintu inilah ruhnya naik jika ia meninggal dunia.

Dalil atas apa yang saya katakan tentang sabda Rasulullah, *"Ada 70.000 malaikat berlomba untuk memandikannya."* Takwil terhadap ini cukup mudah. Seakan-akan Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang membawa dan mengelilingi Arasy senang dengan ruh Sa'd."

Mengenai perkataan mereka, "Bagaimana bisa orang yang dimandikan oleh 70.000 malaikat justru disiksa?" Sesungguhnya, kematian, kebangkitan dan hari kiamat memiliki guncangan yang sangat dahsyat. Inilah yang ditakutkan oleh para nabi dan para wali seperti yang tertuang dalam doa Rasulullah ﷺ ketika memohon perlindungan kepada Allah عزّ وجلّ agar terhindar dari azab kubur. Seandainya itu tidak dahsyat, beliau tidak mungkin berlindung darinya. Tidak ada yang diberikan rasa aman dan ketenangan dari peristiwa itu. Dalil lain yang dapat menguatkan hal ini adalah perkataan para Nabi pada Hari Kiamat:

يَا رَبِّ نَفْسِي...نَفْسِي...وَقَوْلُ نَبِيْنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَبِّ أُمَّتِي...أُمَّتِي...

"Wahai Tuhanku, diriku... diriku..." dan perkataan Rasulullah, "Wahai Tuhanku, umatku...umatku..."[138]

Allah عزّ وجلّ berfirman,

138 Hadis ini diriwayatkan dari Abû Hurairah رضي الله عنه oleh Imam al-Bukhârî, Imam Muslim dan penulis kitab sunan yang lain. Redaksi lengkap hadis ini yang cukup panjang yang mengisahkan tentang hari kiamat dan syafaat Nabi Muhammad ﷺ.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿ مريم: ٧١ ﴾

"Dan tidak ada seorangpun dari kamu, melainkan mendatangi neraka itu. Bagi Tuhanmu, itu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." [QS. Maryam: 71].

Ayat ini mengajarkan kita bahwa tidak seorang pun yang tidak mendatangi neraka, lalu Allah ﷻ menyelamatkan mereka yang bertakwa dan memasukkan orang yang zalim kedalamnya. Umar bin al-Khathhtâb ﷺ berkata, "Seandainya bumi dipenuhi oleh emas, niscaya aku jadikan sebagai tebusan dari siksa neraka yang mengerikan." Ibnu Abbâs berkomentar terhadap firman Allah ﷻ berikut ini:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُوْلُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوْا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿ المائدة: ١٠٩ ﴾

"Hari ketika Allah mengumpulkan para Rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa tanggapan kaummu terhadap (seruan)mu?'. para Rasul menjawab, 'Kami tidak mengetahui (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang paling mengetahui tentang hal yang ghaib'." [QS. al-Mâ'idah: 109].

"Mereka mengalami kebingungan karena beratnya kondisi hari kiamat."

85. Hukum Memakan Biawak

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika dan akal sehat. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Numair dari Ubaidillah dari Nâfi' dari Ibnu Umar ﷺ yang pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda tentang hukum memakan biawak:

لاَ آكُلُهُ وَلاَ اَنْهَي عَنْهُ

"Saya tidak memakannya dan tidak melarangnya."[139]

Jika Rasulullah ﷺ tidak memakan, dan tidak melarang, tidak menghalalkan dan juga tidak mengharamkan, lalu kepada siapa orang akan mengadu tentang halal dan haram? Orang Arab memakan biawak dan sangat senang dengannya. Abû Wâ'il berkata, "Biawak yang memiliki telur di perutnya lebih saya senangi dibandingkan ayam yang gemuk." Khâlid bin al-Walid dan Umar ﷺ pun memakannya. Mereka itu tidak mungkin mengedepankan sesuatu yang *syubhat* (samar-samar).

Menurut kami, dalam periwayatannya, hadis ini mengalami kelalaian beberapa rawi. Sabda Rasulullah, *"Aku tidak memakan dan tidak pula melarangnya"* dianggap cukup menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak menghalalkan dan tidak mengharamkannya. Dua hal ini memiliki perbedaan, karena "tidak memakan" bukan berati ia haram, akan tetapi karena beliau tidak suka. Begitu juga dengan perkataan Umar ﷺ ketika beliau dibawakan biawak lalu beliau mengambil ekornya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak mengharamkannya akan tetapi beliau tidak menyukainya."

---

139 Hadis dengan redaksi seperti ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari sahabat yang sama dengan redaksi sebagai berikut:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الضَّبِّ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ لَا آكُلُهُ وَلَا أَنْهَى عَنْهُ

Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ tentang biawak ketika beliau sedang berada di mimbar. Lalu beliau menjawab, *"Aku tidak memakan dan tidak melarangnya."*

Untuk memperjelas masalah ini, ada hadis yang diriwayatkan oleh Wahab bin Jarîr dari Syu'bah dari Taubah al-Anbarî dari asy-Sya'bî dari Ibnu Umar ﷺ yang menceritakan bahwa suatu saat para sahabat Nabi ﷺ sedang menikmati hidangan bersama Sa'd bin Mâlik. Lalu mereka dipanggil oleh salah seorang istri Nabi, "Itu adalah biawak. Janganlah kalian makan." Mendengar perkataan itu, Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *"Makanlah. Sesungguhnya ia halal dan tidak apa-apa. Hanya saja, itu bukan makanan kaumku."* Hadis ini menunjukkan kesalahan rawi dari Ibnu Umar ﷺ karena ia tidak boleh meriwayatkan dua hadis yang secara bersamaan saling menafikan.

Sikap Nabi ﷺ yang tidak memakan biawak padahal halal baginya mengindikasikan bahwa tidak semua yang halal bagus untuk badan. Allah ﷻ menghalalkan kepada kita kambing dan Dia hanya mengharamkan darah. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ tidak suka dengan kepala, kaki, usus, dan limpa. Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Khaibar, *"Penyembelihan anak binatang sah dengan penyembelihan induknya"* akan tetapi, daginya tidak baik untuk badan. Sesuatu yang tidak baik bagi badan adalah haram. Ada sesuatu yang dihukum haram tanpa harus memiliki dasar dari al-Quran maupun sunnah, akan tetapi semua orang menggunakan instingnya dalam menentukan keharamannya seperti daging manusia, daging monyet, daging ular, tokek, kadal, tikus dan lain-lain. Semua itu tidak memiliki dalil dalam nash, hanya saja kita tidak menyukainya. Allah ﷻ telah memberitahukan kita dalam kitab-Nya bahwa Rasulullah ﷺ mengharamkan kepada kita sesuatu yang kotor (menjijikkan). Semua binatang di atas kotor dalam fitrah manusia.

Sesuatu yang halal namun tidak etis -kalau enggan mengatakan tidak boleh- dilakukan oleh seseorang adalah merusak sarang laba-laba di jalan tanpa ada sebab tertentu, berdebat tentang maskawin ibu, menggantung pedang pada dua pundak, menenun benang di jalan, laki-laki berhias dengan perhiasan perempuan, dan makan di pasar.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Abû Itâb dari Muhammad bin al-Farrât dari Sa'îd bin Luqmân dari Abdurrahman al-Anshârî dari Abû Hurairah ﷺ yang pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Makan di pasar itu buruk."* Pada hadis lain dikatakan, *"Sesungguhnya Allah menyenangi sesuatu yang bagus dan membenci yang buruk."*

86. Allah ﷻ Turun ke Langit Dunia

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini adalah hadis yang mengandung makna *tasybîh* dan bertentangan dengan al-Quran serta ijma'. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang mengatakan:

أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فِي الثُّلُثِ الْأَخِيْرِ مِنَ اللَّيْلِ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ أَوْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ

"Sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Lalu Dia berkata, "Apakah ada yang berdoa niscaya Aku mengabulkannya atau yang meminta ampun niscaya Aku mengampuninya."[140]

Dalam hadis lain disebutkan:

يَنْزِلُ عَشِيَّةَ عَرَفَةٍ إِلَى أَهْلِ عَرَفَةٍ، وَيَنْزِلُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانٍ

"Dia turun pada malam Arafah untuk penduduk Arafah. Dan Dia turun pada malam Nishfu Sya'ban."

Ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

...مَا يَكُوْنُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوْا... ﴿المجادلة: ٧﴾

140 Redaksi yang senada dengan hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari Utsmân bin Abi al-'Ash. Redaksi lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بن أَبِي الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ دَاعٍ فَاسْتَجِيبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ".

Dari Utsmân bin Abi al-Ash dari Nabi ﷺ yang bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia setiap malam lalu berfirman, 'Siapa yang berdoa, maka aku kabulkan dan siapa yang memohon ampun, maka aku akan ampuni ia.'*"

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempat, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenam dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada..." [QS. al-Mujâdalah: 7]

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ...﴿ الزخرف: ٨٤ ﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi..." [QS. az-Zukhruf: 84].

Semua orang sepakat bahwa Allah ﷻ berada di semua tempat dan tidak disibukkan oleh suatu kondisi.

Mengenai firman Allah ﷻ:

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempat, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenam dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan dia berada bersama mereka di manapun mereka berada..." [QS. al-Mujâdalah: 7].

Kami berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ *"Dia bersama mereka"* adalah Dia mengetahui mereka. Ini sama dengan ketika Anda mengutus seseorang ke daerah yang jauh dan Anda menugaskan kepadanya beberapa urusan, maka Anda berkata, "Jangan sampai lalai terhadap tugas yang kuberikan kepadamu. Ingat!, aku bersamamu."

Di sini yang Anda maksudkan adalah "ia selalu dalam pengawasan Anda sehingga ia harus tetap setia kepada Anda dan menjalankan tugas yang Anda berikan kepadanya." Jika ini bisa berlaku pada makhluk yang tidak mengetahui yang ghaib, maka tentunya ini akan jauh lebih pantas berlaku pada Sang Pencipta Yang Mengetahui yang ghaib.

Begitu juga dengan perkataan *"Dia ada di setiap tempat."* Maksudnya, Dia tidak tertutup sesuatu dimanapun kita berada. Dia mengetahui dan menguasai apapun yang ada bersama kita. Bagaimana mungkin seseorang mengucapkan, "Sesungguhnya dia berada di semua tempat," sementara Dia berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿ طه: ٥ ﴾

"Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arasy." [QS. Thaha: 5].

Begitu juga dengan firman Allah ﷻ:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلْكِ...﴿ المؤمنون: ٢٨ ﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu..." [QS. al-Mu'minûn: 28].

Maksudnya berada di atasnya. Pada ayat lain Allah berfirman,

...إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ...﴿ فاطر: ١٠ ﴾

"...Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik. Dan amal yang saleh dinaikkan-Nya..." [QS. Fâthir: 10].

Bagaimana sesuatu bisa naik sementara ia bersama-Nya? Atau amal naik sementera ia ada di sisi-Nya? Lalu bagaimana malaikat naik sementara ruh kembali kepada-Nya pada hari kiamat? Ada yang mengatakan ia naik ke langit. Dan Allah ﷻ memiliki tangga. Tangga apakah itu? Lalu kepada siapa amal-amal diserahkan jika tempat yang tinggi sama dengan tempat yang rendah bagi-Nya?

Seandainya mereka kembali kepada fitrahnya dan segala potensi yang telah diberikan untuk mengetahui Sang Pencipta (Allah), niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah Yang Maha Tinggi dari yang paling tinggi, dan berada di

tempat yang tinggi. Ketika hati menyebutnya, ia naik kepada-Nya. Ketika berdoa, tangan ditengadahkan ke atas. Dari atas, keselamatan diharapkan, kepada-Nya pandangan dihadapkan, dan dari-Nya rizki itu turun. Di sanalah kursi, Arasy, dan malaikat. Allah ﷻ berfirman,

...لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ * يُسَبِّحُوْنَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ ﴿الأنبياء: ١٩-٢٠﴾

"...Mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." [QS. al-Anbiyâ': 19-20].

Allah ﷻ berfirman terkait dengan para syuhada':

...بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ ﴿آل عمران: ١٦٩﴾

"...Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." [QS. Âli Imrân: 169].

Mereka disebut *"syuhadâ"* karena mereka menyaksikan kerajaan Allah ﷻ. Bentuk tunggal dari kata *syuhadâ'* adalah *syahîd* seperti kata *'alîm* menjadi *'ulamâ'* dan *kafîl* menjadi *kufalâ'*. Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا...﴿الأنبياء: ١٧﴾

"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, pasti Kami membuatnya dari sisi Kami..." [QS. al-Anbiyâ': 17].

Maksudnya, seandainya Allah ﷻ berkehendak untuk membuat perempuan dan anak, niscaya Allah ﷻ akan menciptakannya dari sisi-Nya sendiri bukan dari sisi manusia, karena istri dan anak seseorang berada bersama-Nya, bukan yang lain.

Semua orang, baik orang Arab maupun non Arab berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ berada di langit." Ungkapan ini tidak mereka maknai secara fitrah dan tidak mereka kutip melalui proses pembelajaran.

Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah ﷺ membawa budak perempuan yang akan dimerdekakan. Lalu Rasulullah bertanya, *"Di mana Allah ﷻ?"* Ia menjawab, "Di langit." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya lagi, *"Siapa saya?"* Ia menjawab, "Kamu Rasulullah." Mendengar itu, Rasulullah ﷺ lantas berkata, *"Dia telah menjadi mukmin."* Beliau kemudian memerintahkan untuk memerdekakannya. Umaiyah bin Abû ash-Shalt berkata,

Mereka mengagungkan Allah Dialah pemilik keagungan.

Tuhan kami di langit berjalan dengan Agung.

Dengan bangunan yang tinggi yang telah mendahului manusia.

Dan Dia meratakan singgasana di langit.

Yang memanjang dan tidak bisa dipandang oleh mata.

Yang mampu melihat malaikat, yang miring lehernya.

Begitu juga yang dikatakan dalam hadis, *"Sesungguhnya leher pembawa Arasy itu miring."* Tentunya ini tidak aneh karena semua orang yang memikul benda yang berat di punggung dan pundaknya dipastikan lehernya miring.

Di dalam kitab Injil yang sahih, al-Masih berkata, "Janganlah kalian bersumpah dengan langit, karena langit adalah kursi Allah ﷻ." Beliau juga berkata kepada pengikutnya, "Jika kalian memaafkan orang-orang, sesungguhnya Tuhanmu yang ada di langit mengampuni kalian karena kezhaliman kalian. Lihatlah burung yang ada di langit. Mereka tidak bercocok tanam, panen, dan berhubungan suami istri di udara. Tuhan kalian yang di langitlah yang memberikan mereka rizki. Bukankah

kalian lebih baik daripada burung?" Perumpamaan seperti ini banyak sekali dan ditulis secara panjang lebar.

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi."* [QS. az-Zukhruf: 84]. Menurut saya, naik menunjukkan bahwa Allah ada di kedua tempat itu. Yang ingin dikatakan adalah bahwa "Dia adalah Tuhan langit dan penghuninya. Dia juga Tuhan bumi dan isinya." Perkataan seperti ini sama dengan ungkapan Anda, "Dia adalah pemimpin di Khurasan dan Mesir." Maksudnya, kekuasaannya menjangkau kedua daerah tersebut. Dia berada pada salah satu daerah tersebut atau di daerah selain kedua tempat tersebut (bumi dan langit). Ini cukup jelas.

Jika dikatakan kepada kita, "Bagaimana Allah turun dari langit?" Kami berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan Dia turun dari langit dengan sesuatu. Akan tetapi, kami menjelaskan bagaimana turun-Nya dari langit berdasarkan kajian bahasa semata dan tentunya hanya Allah ﷻ yang paling mengetahui apa makna sebenarnya yang Dia maksudkan. Turun menurut kami ada dua makna:

Pertama, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti Anda turun dari gunung ke dataran, dari atap rumah ke lantai.

Kedua, Anda menghadapi sesuatu dengan maksud dan niat. Contoh dari makna yang kedua ini seperti jatuh, mendaki, baligh, kembali, dan lain-lain.

Perumpamaan terhadap pembagian ini terjadi ketika seseorang bertanya kepada Anda mengenai tempat-tempat di daerah pedalaman, sementara orang tersebut tidak ingin kembali kepada mereka. Lantas Anda berkata kepadanya, "Jika kamu melewati gunung ini, maka turunlah dari situ lalu belok kanan, jika kamu melewati lembah ini, maka turunlah dan belok kiri, jika kamu sampai di dataran ini istirahatlah di dataran tersebut sampai kamu lebih mulia dibandingkan mereka. Meski aku mengatakan itu, kamu tidak ingin agar aku

melakukannya dengan tubuhmu. Akan tetapi semua itu aku lakukan dengan niat dan maksudmu. Itu semua menunjukkan bahwa al-Quran tidak selamanya memaknai kata "turun" dengan berpindah, akan tetapi ia memiliki maknya yang kompleks yang membutuhkan takwil. Allah ﷻ berfirman, *"Dia dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad)."* [QS. asy-Syu'arâ': 193-194].

Ada juga orang yang berkata, "Aku sampai pada kemenangan yang menghinakan mereka, aku kembali kepada kepemimpinan para khalifah yang menyiksa mereka, aku datang kepada ilmu yang mendorong berbuat zuhud, dan aku turun dari akhlak yang mulia menuju akhlak yang hina." Maksud dari perkataan ini bukanlah perpindahan secara fisik akan tetapi perpindahan tujuan terhadap sesuatu yang dilakukan dengan niat, keinginan dan angan-angan. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan."* [QS. an-Nahl: 128].

Ayat tersebut tidak bermakna bahwa Allah bersama mereka dalam sebuah tempat akan tetapi yang dimaksud adalah pertolongan, taufik, dan perlindungan-Nya. Begitu juga dengan firman Allah ﷻ dalam hadis qudsi:

مَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي ذِرَاعاً تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعاً وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Siapa yang mendekati aku sehasta Aku mendekatinya satu depa. Siapa yang mendatangiku dengan cara berjalan, aku mendatangi dengan berjalan cepat."[141]

Kami diberitahu oleh Abd al-Mun'im dari Bapaknya dari Wahab bin Munabbih bahwasanya ketika Nabi Musa عليه السلام mendengar suara dari pohon memintanya untuk melepaskan kedua sandalnya, lalu dia segera menjawab dan mengikuti panggilan tersebut. Semua itu tidak lain hanyalah hiburan dan

141 Redaksi lengkapnya lihat pembahasan "Allah Membalas Dengan yang Lebih" sebelumnya.

ketenangan untuknya. Dia berkata, "Aku mendengar suara-Mu, merasakan bisikan-Mu dan aku tidak melihat tempat-Mu. Di manakah Engkau?" Dia menjawab, "Aku di atas, depan, dan belakangmu. Aku mengelilingimu dan Aku lebih dekat kepadamu daripada jiwamu." Maksudnya, Aku mengetahui kamu di manapun kamu berada, karena jika kamu memandang ke depan, kamu tidak bisa melihat yang di belakangmu. Jika kamu memandang ke atas, kamu tidak tahu apa yang ada di bawahmu, sedangkan Aku tidak pernah kehilangan segala kondisimu.

Perumpamaan seperti ini sama dengan perkataan Rabî'ah al-'Abîdah, "Hati mereka lalai dalam mengingat Allah ﷻ karena urusan dunia. Seandainya mereka meninggalkannya niscaya ia akan berjalan-jalan di Kerajaan Allah ﷻ kemudian ia akan kembali dengan membawa keuntungan."

Ungkapan ini tidak berarti bahwa badan dan hati mereka berkeliling di langit. Akan tetapi, ia berkeliling dengan pikiran, maksud, dan sambutan. Begitu juga dengan perkataan Abû Mahdiah al-A'rabî, "Aku berjalan di neraka, lalu aku melihat para penyair bernyanyi dan menggeliat, lalu dia melantunkan syair:

Mereka merasakan sakit dan menggeliat.

Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Saya berjalan di surga, saya melihat bahwa penghuninya kebanyakan orang bodoh, dan aku berjalan ke neraka, kebanyakan penghuninya adalah perempuan."* Maksudnya, perjalanan Rasulullah ﷺ di sana dengan pikiran dan datang membawa takwil yang benar.

87. Nabi Musa عليه السلام Menampar Malaikat Maut

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan dari Hammâd bin Salâmah dari Ammâr bin Abû Ammâr dari Abû Hurairah رضي الله عنه yang mendengar Nabi ﷺ bersabda,

اَنَّ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَطَمَ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَأَعْوَرَهُ فَإِنْ كَانَ يَجُوْزُ عَلَى مَلَكِ الْمَوْتِ الأَعْوَرَ جَازَ عَلَيْهِ الْعَمَى وَلَعَلَّ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ قَدْ لَطَمَ الْأُخْرَى فَأَعْمَاهُ لِأَنَّ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ أَشَدُّ لِلْمَوْتِ كَرَاهِيَّةً مِنْ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَكَانَ يَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ صَارِفاً هَذِهِ الْكَأْسَ عَنْ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ فَاصْرِفْهَا عَنِّي.

"Nabi Musa عليه السلام pernah menampar malaikat maut sampai juling. Jika malaikat maut bisa juling, maka dia juga bisa buta. Nabi Isa bin Maryam عليه السلام. juga pernah menempeleng yang lain sampai buta karena Nabi Isa عليه السلام lebih benci terhadap kematian dari pada Nabi Musa عليه السلام. Dia pernah berkata, "Ya Allah, jika Engkau memindahkan ketentuan ini dari seorang manusia, maka pindahkanlah ia dariku."

Menurut ahli hadis, hadis ini termasuk hadis hasan. Saya merasa cerita ini bersumber dari cerita zaman dahulu. Cerita ini memiliki penjelasan yang tidak bisa ditolak oleh logika. Pendapat yang kami ikuti adalah pendapat yang mengatakan bahwa malaikat Allah عز وجل bersifat ruhani. Sesuatu yang bersifat metafisik dikaitkan dengan ruh yang merupakan hasil ciptaan. Mereka ibarat ruh yang tidak memiliki badan sehingga ia tidak bisa ditangkap oleh indera pengelihatan. Dia tidak memiliki mata seperti mata kita dan tidak memiliki badan seperti badan kita. Kita tidak tahu bagaimana Allah عز وجل menghidupkannya karena kita tidak mengetahui sesuatu kecuali yang kita lihat dan

kita saksikan, sehingga kita tidak bisa membuat perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan hal itu.

Begitu juga dengan jin, setan, dan hal-hal yang ghaib yang tidak kita ketahui bentuknya. Dalam hal ini, kita mengikuti apa yang disifati oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

...جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ..﴿ فاطر: ١ ﴾

"...Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap (ada yang) dua, tiga dan empat..." [QS. Fâthir: 1].

Kemudian Dia melanjutkan firmannya:

...يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ... ﴿ فاطر: ١ ﴾

"...Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya..." [QS. Fâthir: 1].

Bisa jadi Dia menambahkan jumlah sayap sesuai yang dikehendaki-Nya atau menambahkan yang lain. Orang Arab menyebut malaikat dengan nama jin karena mereka tersembunyi (tidak terlihat) dari pandangan mereka sebagaimana tidak terlihatnya jin. Al-A'sya berkata ketika menceritakan Nabi Sulaiman عليه السلام:

Dia mempekerjakan jin malaikat...

Sembilan yang berdiri dan bekerja untuknya tanpa di upah.

Allah ﷻ menciptakan malaikat dan memberinya kemampuan untuk menyerupai berbagai bentuk. Suatu saat, Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ dalam bentuk sahabat ad-Dihyah al-Kalbi, orang pedalaman, dan terkadang sayapnya menaungi upuk timur dan barat. Allah ﷻ juga menciptakan jin dengan kemampuan berubah dalam berbagai bentuk seperti yang terjadi pada malaikat. Allah ﷻ berfirman,

...فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿مريم: ١٧﴾

"Lalu Kami mengutus ruh Kami (malaikat Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." [QS. Maryam: 17].

Malaikat Jibril tidak turun seperti bentuknya yang asli, akan tetapi dalam wujud manusia sehingga dia bisa ditangkap oleh penglihatan manusia.

Hakikat penciptaannya adalah ruh yang lembut yang mengalir seperti mengalirnya darah. Ia masuk ke dalam hati. Ia terkadang terlihat dan terkadang tidak terlihat. Allah ﷻ berfirman,*"Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka."*

Maksudnya, kita tidak bisa melihatnya dalam kondisi yang sebenarnya. Allah ﷻ juga berfirman,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ * وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

﴿الأنعام: ٨-٩﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, pasti urusan itu selesai. Kemudian mereka tidak diberi penangguhan. Dan kalau Kami jadikan rasul itu malaikat, Kami pasti jadikan dia seorang laki-laki dan pasti Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri." [QS. al-An'âm: 8-9].

Maksunya, seandainya Allah ﷻ mengutus malaikat, pasti indera mereka tidak bisa menangkapnya karena mereka tidak bisa mengetahui hakikat malaikat. Karena itulah Allah ﷻ mengutus rasul itu seorang laki-laki dari kalangan mereka agar mereka bisa memahami dan melihatnya.

Ibnu Abbâs menyebutkan dalam kisah az-Zahrah bahwa ketika Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan dua malaikat ke dunia untuk menentukan hukum kepada penduduknya. Mereka dirubah dalam bentuk laki-laki yang memiliki nafsu syahwat. Ini dikarenakan mereka tidak bisa menentukan hukum bagi manusia jika mereka tidak bisa melihatnya, tidak mendengar ucapannya, tidak merasakan gerakannya, dan lain-lain. Ketika malaikat maut datang kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ dengan berhadap-hadapan, satu sisi malaikat Allah عَزَّوَجَلَّ dan satu sisi adalah Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ, lalu Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ menarik dan menempelengnya sehingga matanya juling. Kondisi ini hanya sebagai perumpamaan dan bukan dalam bentuk yang sebenarnya. Kemudian malaikat maut beralih bentuk pada penciptaannya yang semula, yaitu ruhani tanpa ada kekurangan segala sesuatu.

88. Kisah Auj Pada Zaman Nabi Musa عليه السلام

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menceritakan bahwa Auj mengangkat gunung yang ia belah dalam bentuk *farsakh* demi *farsakh* sesuaikan dengan jumlah pasukan Nabi Musa عليه السلام. Dia memosisikan gunung tersebut di atas kepala pasukan untuk ia timpakan kepada mereka. Namun pecahan-pecahan itu bergelayut di lehernya menjadi kalung yang menyebabkannya mati. Dia jugan pernah berlari di laut tanpa ada yang mampu mendahului kecepatannya. Dia pernah memburu ikan paus dengan pedangnya kemudian dia memanggangnya pada sinar matahari. Ketika mati, dia terjatuh di atas sungai Nil lalu jasadnya menjadi jembatan penyeberangan dari satu sisi ke sisi lain selama setahun. Diperkirakan panjang Nabi Musa عليه السلام adalah sepuluh hasta dan panjang tongkatnya sepuluh hasta. Ketika beliau berusaha memukul Auj, beliau melompat sepuluh kali, namun lompatannya hanya sampai pada tulang keringnya (betis).

Menurut mereka, semua orang pasti mengerti bahwa hadis ini hadis yang *maudhû'* (dibuat-buat). Bagaimana mungkin pada zaman Nabi Musa عليه السلام ada orang yang berbeda dengan kondisi umum penduduk pada zaman itu? Bagaimana mungkin keturunan Nabi Adam عليه السلام berbeda dengan Nabi Adam عليه السلام? Bagaimana mungkin manusia mampu membawa gunung dan menaruhnya di atas kepalanya kemudian membaginya farsakh demi farsakh? Ini tidak masuk akal.

Menurut kami, hadis ini bukan berasal dari Rasulullah ﷺ dan sahabat. Ia tidak lain adalah salah satu cerita zaman dahulu yang diriwayatkan oleh Ahli al-Kitab. Orang-orang yang mendengar cerita tersebut lalu menceritakannya kembali. Hadis ini termasuk hadis yang bermasalah dari tiga aspek:

Pertama, orang-orang zindik yang ingin merusak dan mengotori Islam dengan hadis-hadis buruk dan mustahil. Hadis yang senada dengan hal ini adalah hadis yang disampaikan oleh

Ahli al-Kitab seperti hadis keringat kuda, kunjungan malaikat, unta yang berbungkus emas, bulu dada, cahaya dua siku, serta banyak lagi hadis lain yang sudah tidak asing bagi ahli hadis. Di antara orang-orang zindik yang dimaksud adalah Ibn Abû al-Aujâ' dan Shâlih bin Abd al-Quddûs ad-Dahrî.

Kedua, cerita para pendongeng kisah zaman dahulu. Cerita-cerita ini menarik perhatian orang-orang awam. Pada saat itulah, mereka menambahkan bumbu cerita-cerita tersebut dengan kemungkaran, keanehan, dan kebohongan pada hadis. Orang awam yang mendengar cerita tersebut, terkagum-kagum dan menerimanya tanpa pertimbangan logika dan akal sehat. Terkadang dongeng tersebut berisi sesuatu yang menakutkan sehingga membuat hati menjadi takut dan sedih. Jika membahas surga ia berkata, "Di sana terdapat sesuatu yang putih dari minyak *misk* atau *za'faran* (kunyit), pohon kurmanya rendah sekali. Allah ﷻ menempati permadani istana dari mutiara putih. Di dalamnya terdapat 70.000 kamar besar, masing-masing kamar memiliki 70.000 kubah, masing-masing kubah terdiri dari 70.000 ranjang, dan masing-masing ranjang terdiri dari 70.000 ini dan itu, dan pada ini terdapat 70.000 ini dan itu, dan begitu seterusnya. Seakan-akan dia melihat bahwa jumlahya tidak boleh lebih dan kurang dari 70.000."

Dia juga mengatakan bahwa ukuran tempat paling kecil di surga yang dianugerahkan kepada seseorang adalah berkail-kali lipat ukuran dunia ini. Jika isi cerita seperti itu, maka decak kagum para pendengar pun semakin banyak dan orang yang duduk mendengarkan semakin banyak dan semakin mudah orang memberikannya upah. Allah ﷻ memberitahukan kepada kita tentang surga-Nya yang mengalahkan cerita para pendongeng tersebut. Ini bisa dilihat ketika Allah ﷻ mendeskripsikan lebar surga seperti lebar langit dan bumi, maksudnya luasnya. Orang Arab terbiasa menyebut luas dengan lebar, karena sesuatu jika luas, ia melebar. Jika sesuatu dalam dan memanjang disebut dalam. Dalam sebuah ungkapan dikatakan, "Dunia itu dalam dan lebar." Maksudnya luas. "Pada dunia yang lebar ada jalan."

Maksudnya pada dunia yang luas. Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang yang kalah dalam perang Uhud, "Kamu telah membiarkannya lebar." Maksudnya, luas. Allah ﷻ berfirman, *"Maka ia banyak berdoa."* [QS. Fushshilat: 51].

Tidak salah jika Allah ﷻ menggambarkan luasnya seperti luas langit dan bumi. Sebab, di dunia, Allah ﷻ memberikan rumah yang lebih besar beberapa kali lipat kepada orang yang lebih hina. Allah ﷻ berfirman,

...وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ... ﴿ الزخرف: ٧١ ﴾

"...Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata..." [QS. az-Zukhruf: 71].

Allah ﷻ berfirman ketika menceritakan orang-orang yang dekat kepada-Nya:

فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ * وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ * وَظِلٍّ مَمْدُودٍ * وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ *
وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ * لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿ الواقعة: ٢٨-٣٣ ﴾

"Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya." [QS. al-Wâqi'ah: 28-33].

Allah ﷻ berfirman,

...يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ
﴿ الحج: ٢٣ ﴾

"Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera." [QS. al-Hajj: 23].

Perumpamaan seperti ini, banyak sekali di dalam al-Quran yang mulia. Semua itu tidak lain adalah perumpamaan apa yang dicapai oleh manusia di dunia dan orang-orang yang bermegah-megahan menikmati itu selain yang Allah ﷻ berikan di surga dan kekekalan.

Pendongeng juga mendeskripsikan Nabi Adam عليه السلام, "Kepalanya mencapai langit. Dia menggaruknya sehingga dia botak. Ketika dia turun ke dunia, dia menangis di surga sehingga air matanya menjadi laut dan kapal berlayar di atasnya." Dia juga menyebut kisah Nabi Daud عليه السلام, "Dia sujud kepada Allah selama 40 malam dan menangis sampai tumbuh rumput karena air matanya. Kemudian satu persatu tumbuh mengadu kepadanya."

Pendongeng juga menceritakan tentang tongkat Nabi Musa عليه السلام Ia berkata, "Panjangnya seperti pohon kurma yang tinggi seperti kilat yang menyambar." Allah berfirman,

...كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ...﴿ النمل: ١٠ ﴾

"Seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh." [QS. an-Naml: 10].

Allah ﷻ juga menyebutkan dalam ayat lain, *"Lalu tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya."* [QS. al-A'râf: 107].

Pendongeng tersebut juga menyebut seorang hamba yang didatangi oleh Nabi Yunus عليه السلام di sebuah gunung di Libanon. Dia memberitahukan bahwa ada seseorang dari mereka yang ruku' selama setahun dan sujud selama setahun. Dia tidak pernah makan kecuali dalam kondisi ini dan itu. Allah ﷻ menyebutkan orang-orang sebelum kita:

...كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا...﴿ التوبة: ٦٩ ﴾

"Mereka lebih kuat dari kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu." [QS. at-Taubah: 69].

Allah ﷻ juga berfirman,

وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ﴿البقرة: ٢٤٧﴾

"Dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." [QS. al-Baqarah: 247].

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman,

أَتَبْنُوْنَ بِكُلِّ رِيْعٍ آيَةً تَعْبَثُوْنَ * وَتَتَّخِذُوْنَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُوْنَ * وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِيْنَ ﴿الشعراء:١٢٨-١٣٠﴾

"Apakah kamu mendirikan pada setiap dataran tinggi bangunan untuk bermain-main, dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud agar kamu kekal (di dunia). Dan apabila kamu menyiksa, kamu menyiksa seperti orang-orang kejam dan bengis." [QS. asy-Syu'ara': 128-130].

Dari semua yang dideskripsikan oleh Allah, tentang masa lalu, tidak ada yang berlebihan. Kita dapat menerima bahwa orang-orang dahulu memiliki tubuh fisik yang lebih besar dan lebih kuat. Hanya saja perbedaan kapasitas dan kekuatan fisik antara kita dan mereka sesuai dengan perbedaan usia kita dan mereka. Nabi Adam عليه السلام, nenek moyang manusia, berumur 1.000 tahun. Oleh sebab itu, kita menemukan cerita turun temurun, termasuk yang saya temukan dalam kitab Taurat bahwa Nabi Nuh عليه السلام hidup bersama kaumnya selama 950 tahun. Kemudian setelah masa Nabi Nuh عليه السلام, umur manusia semakin berkurang kecuali umur Luqman pemilik burung nasar sebagaimana terdapat dalam sebuah cerita.

Disebutkan bahwa dia berumur sama dengan usia tujuh burung nasar, sekitar 2.450 tahun lebih. Ini adalah cerita zaman dahulu yang tidak disebutkan di dalam al-Quran dan tidak pula disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah* (terpercaya) dan tidak memiliki sanad. Ini hanyalah

cerita yang disampaikan oleh Ubaid bin Syariah al-Jurhumi dan orang-orang yang senang dengan masalah nasab.

Begitu juga dengan umur raja-raja Yaman pada zaman dahulu dan raja-raja non Arab. Ada juga orang pada zaman sekarang ini yang berumur panjang, namun tidak ada yang menyamai umur Nabi Adam عليه السلام dan Nabi Nuh عليه السلام.

Kami diberitahu oleh Abû Hâtim yang diberitahu oleh al-Ashmu'i yang diberitahu oleh Amr bin al-Ala' yang menceritakan bahwa al-Mustaugir bin Rabî'ah berjalan bersama cucunya dengan membawa seekor kambing di pasar Ukazh dan al-Mustaugir menggiringnya. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Sungguh dia nampak lebih gagah dari kamu." Al-Mustaugir bertanya, "Maksudmu siapa?" Orang tersebut menjawab, "Bapak atau Kakekmu." Al-Mustaugir berkata, "Kamu tahu, dia adalah cucuku!" Orang tersebut berkata, "Demi Allah عز وجل, aku tidak pernah melihat fenomena seperti yang aku saksikan hari ini. Aku juga belum pernah melihat al-Mustaugir bin Rabî'ah yang melegenda itu." Al-Mustaugir berkata, "Aku al-Mustaugir."

Abû Amr berkata, "Mustaugir hidup selama 320 tahun."

Allah عز وجل menjadikan cerita-cerita zaman dahulu di dunia sebagai pelajaran bagi kita. Begitu pula dengan kota dan kerajaan yang mereka bangun. Dalam hal ini kita mengaburkan masalah ini dan menjatuhkan derajat mereka secara sembarang. Tidak ada perbedaan antara kita dan mereka kecuali perbedaan umur. Begitu juga dalam hal penciptaan.

Tidak ada yang memberitahukan saya tentang ada perbedaan yang kontras antara kita dan orang-orang zaman dahulu, selain yang diceritakan oleh ar-Riyasyi dari Muslim bin Ibrahim yang diberitahukan oleh Nuh bin Qais yang pernah mendengar Abd al-Wahid bin Nâfi' menceritakan, "Aku ditolong oleh Khâlid bin Abdullah ketika menggali rumah. Ketika itu, ada seorang pekerja datang membawa sebiji gigi geraham kepadaku. Aku menimbangnya dan beratnya sekitar sembilan *pound*. Kami tidak tahu apakah itu gigi geraham manusia atau

gigi geraham unta atau gajah." Saya diberitahu oleh ar-Riyasyi yang diberitahu oleh Abdullah bin Maslamah dari Anas bin 'Iadh yang mendengar Zaid bin Aslam berkata, "Ditemukan tulang alis seseorang dari Suku Amaliq yang tercecer bagian-bagian kecilnya." Ini bisa jadi tulang alis unta atau yang lain. Orang yang melihatnya mengira bahwa itu adalah tulang pelipis manusia. Akan tetapi, jika itu adalah tulang pelipis seseorang, maka ia tidak mungkin mengalami perbedaan yang mencolok, karena tulang pelipis manusia jika ia kosong ia menjadi luas kemudian ia berlubang ke tengkorak. Tidak bisa dipungkiri bahwa ukuran badan orang-orang terdahulu bisa dilihat dari tulang alis dan tengkorak seperti yang telah disebutkan.

Ketiga, cerita terdahulu yang diceritakan oleh orang-orang pada zaman Jahiliah. Cerita ini mirip dengan hadis *khurafat* (hayalan). Cerita seperti ini, dapat kita temukan dalam perkataan mereka, "Biawak adalah seorang Yahudi yang membangkang, lalu Allah ﷻ mengutuknya menjadi biawak." Oleh karena itu banyak orang berkata, "Dia adalah pembangkang yang melebihi biawak." Orang Arab tidak mengatakan, "Pembangkangan yang melebihi biawak akibat pembangkangan orang Yahudi." Akan tetapi, mereka mengatakan, "Itu disebabkan karena ia memakan anak biawak ketika lapar." Dalam syair dikatakan:

Anak keturunanmu makan seperti biawak.

Makan tanpa engkau sisakan untuk anakmu.

Begitu juga perkataan mereka tentang burung Hudhud, "Induknya mati dan dikuburkan di kepalanya. Karena itulah baunya menyengat." Ini diutarakan oleh Umaiyah bin Abû Shalt:

Mendung, abu-abu, dan sisa awan sehari seperti pengetahuan dan pematukan Hudhud.

Kepada induknya tetap berharap agar ia menyuapinya.

Lalu di atasnya dia membangun dan meluaskan lubangnya.

Dia tidak mengambil sesuatu yang ada pada jenazah.

Tabiatnya tidak berbeda.

Contoh lain, seperti perkataan mereka terhadap itik dan gagak, "Keduanya adalah burung yang sering menyesal. Ketika minumannya habis, burung gagak menggadaikan itik pada keledai dan meninggalkannya tanpa kembali lagi. Lalu tinggallah itik sebagai tawanan."

Umayyah bin Abû Ash-Shalt berkata,

Dengan tanda-tanda, segala sesuatu berbicara.

Dan sikap amanah itik, dihianati oleh burung gagak.

Begitu juga dengan perkataan mereka tentang burung nasar, "Ia adalah hasil bersinnya serigala." Mengenai babi, mereka berkata, "Ia adalah hasil bersinnya gajah." Mengenai ikan teri, mereka berkata, "Ia adalah tukang jahit yang mencuri benang lalu dikutuk." Adapun mengenai ikan yang tidak memiliki kulit, mereka berkata, "Dia sebenarnya beragama Yahudi lalu dikutuk."

Mengenai hadis Auj, cukup mengherankan kami, karena Auj berada pada zaman Nabi Musa عليه السلام. Dia memiliki cerita yang panjang. Pada zaman itu juga, ada Fir'aun yang menentangnya seperti yang dikatakan oleh al-Hasan. Kami diberitahu oleh Abû Hâtim yang diberitahu oleh Abû Zaid al-Anshârî an-Najwa yang diberitahu oleh Amr bin Ubaid dari al-Hasan, yang menceritakan, "Panjang Fir'aun tidak lebih dari satu hasta dan jenggotnya satu hasta."

89. Larangan Menulis Selain al-Quran

Sebagian orang berpendapat bahwa hadis berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan dari Hammam dari Zaid bin Asman dari Athâ' bin Yassar dari Abû Sa'îd al-Khudrî yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَكْتُبُوْا عَنِّي شَيْئاً سِوَى الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئاً فَلْيَمْحُهُ

"Jangan kalian menulis sesuatu dariku selain al-Quran. Siapa yang menulis sesuatu dariku, maka hendaklah ia menghapusnya."[142]

Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Ibn Juraij dari Athâ' yang mendengar Abdullah bin Umar berkata kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ، أُقَيِّدُ الْعِلْمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَمَا تَقْيِيْدُهُ ؟ قَالَ: كِتَابَتُهُ

"Wahai Rasulullah, apakah aku perlu mengikat ilmu?" Nabi menjawab, "Ya" Lalu saya bertanya lagi, "Dengan apa aku mengikatnya?" Rasulullah ﷺ menjawabnya, "Dengan menulis."[143]

Hadis lain yang diriwayatkan dari Hammâd bin Salâmah dari Muhammad bin Ishâq dari Amr bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya رضي الله عنه yang berkata kepada Rasulullah ﷺ:

يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ أَشْيَاءَ أَفَأَكْتُبُهَا قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا قَالَ نَعَمْ فَإِنِّي لَا أَقُوْلُ فِيْهِمَا إِلَّا حَقًّا

"Ya Rasulullah, Aku mendengar darimu berbagai hal. Apakah aku boleh menulisnya. Nabi menjawab, "Ya." Saya bertanya

142 Hadis ini juga diriwa oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dengan sanad yang sama.

143 Riwayat ini juga terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* karya ath-Thabrânî dengan riwayat yang sama.

lagi, "Apakah termasuk dalam kondisi marah dan senang?" Nabi menjawab, "Ya. Saya tidak mengatakan itu semua kecuali dengan kebenaran."[144]

Menurut kami, hadis ini mengandung dua makna:

Pertama, sunnah di-*nasakh* dengan sunnah, seakan-akan Rasulullah ﷺ melarang menulis ucapannya pada awal-awal masanya. Kemudian, setelah beliau menyaksikan banyak orang yang sudah tua dan hilang hafalan, dia memerintahkan untuk menulis dan mengikat.

Kedua, bisa jadi ini dikhususkan kepada Abdullah bin Amr karena dia biasa membaca kitab-kitab terdahulu dan bisa menulis dengan bahasa Siriya dan Arab. Sahabat yang lain adalah *ummi*, tidak bisa menulis. Hanya beberapa orang saja yang mampu menulis. Jika mereka menulis, dikhawatirkan tidak benar dalam menyusun huruf-hurufnya. Karena adanya kekhawatiran melakukan kesalahan atas apa yang mereka tulis itulah, maka mereka dilarang. Namun, karena Nabi mempercayai Abdullah bin Amr pandai menulis, maka beliau mengijinkannya.

Kami diberitahu oleh Ishâq bin Rahâwaih yang diberitahu oleh Wahab bin Jarîr dari Bapaknya dari Yunus dari Ubaid dari al-Hasan dari Amr bin Taghallub رضي الله عنه yang mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفِيْضَ الْمَالُ وَيَظْهَرَ القلم وَيَفْشُوَ التُّجَّارُ

"Di antara tanda-tanda kiamat adalah berlimpahnya harta, munculnya tulisan, dan menyebarnya pedagang."[145]

Amr berkata, "Kita semua akan berkumpul pada rumah besar menjadi penulis dan orang-orang akan menjual hingga penjual bin Fulan menjadi konsultan."

144 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dengan sanad yang sama.

145 Hadis ini juga dalam *al-Mustadrak ala ash-Shahîhain,* karya Imam al-Hakim dengan sanad yang sama.

90. Hajar al-Aswad Berasal dari Surga

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan oleh Hammâd bin Salâmah dari Athâ' bin as-Sa'ib dari Sa'îd bin Jubair mendengar Ibnu Abbâs berkata,

اَلْحَجَرُ الْأَسْوَدُ مِنَ الْجَنَّةِ وَكَانَ أَشَدُّ بَيَاضاً مِنَ الثَّلْجِ حَتَّى سَوَّدَتْهُ خَطَايَا أَهْلُ الشِّرْكِ

"Hajar al-Aswad berasal dari surga. Dulu ia jauh lebih putih dibandingkan salju. Ia menjadi hitam karena dosa orang-orang syirik."[146]

Pada riwayat yang lain diceritakan bahwa Ibn al-Hanafiah pernah ditanya tentang Hajar al-Aswad, dia berkata, "Dia adalah batu yang berasal dari beberapa bukit disekitarnya." Menurut mereka dua riwayat ini bertentangan. Bagaimana mungkin Allah menurunkan batu dari surga? Apakah di surga ada batu? Jika ia menjadi hitam karena dosa, maka tentunya, ia akan menjadi putih setelah orang-orang masuk Islam dan kembali ke kondisi awal.

Menurut kami, tidak bisa dimungkiri bahwa Ibn al-Hanafiah berbeda dengan Ibnu Abbâs, Ali, Umar, Zaid bin Tsâbit, dan Ibn Mas'ûd ﷺ dalam penafsiran dan penentuan hukum. Yang menadi masalah adalah, ketika mereka menyampaikan dua hadis yang berbeda dari Nabi ﷺ tanpa takwil. Perbedaan di antara mereka banyak sekali. Ada yang melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia dengar, ada yang berdasarkan pada apa yang ia perkiraan, dan ada juga yang berdasarkan hasil ijtihadnya pribadi. Oleh karena itu, mereka berbeda dalam menakwilkan al-Quran tentang berbagai ketentuan hukum. Namun, mengenai Hajar al-Aswad, Ibnu Abbâs ﷺ menyampaikan berdasarkan apa yang didengarnya, bukan berdasar-

146 Hadis dengan redaksi dan sanad ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad.*

kan yang lainnya. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa pada mulanya, ia putih dan berasal dari surga berdasarkan pendapatnya sendiri. Sementara, pendapat Ibnu al-Hanafiah berdasarkan pengamatannya terhadap fondasi rumah-rumah yang ada, sehingga tidak mengherankan, jika ia mengatakan bahwa Hajar al-Aswad diambil dari tempat bukit sekitar.

Banyak hadis yang menguatkan perkataan Ibnu Abbâs bahwa Hajar al-Aswad berasal dari surga, di antaranya, "Pada hari kiamat, Hajar al-Aswad memiliki lidah dan bibir. Dia bersaksi kepada orang yang menciumnya dengan benar." *"Dia adalah tangan kanan Allah ﷻ di dunia. Dia menyalami siapa saja yang Dia inginkan dari hamba-Nya."* Hadis ini telah disebutkan sebelumnya. Hadis lain adalah yang diutarakan oleh Wahab bin Munabbih, *"Ia adalah permata yang putih, lalu dihitamkan oleh orang musyrik."*

Mengenai perkataan mereka yang menanyakan apakah di surga ada batu? Saya rasa tidak ada yang perlu mereka ingkari, jika di surga terdapat batu? Di sana terdapat permata, zamrud, serta emas dan perak. Semuanya adalah batu. Apa yang mereka ingkari jika Allah ﷻ memuliakan batu tersebut sehingga ia dicium dan diusap. Allah ﷻ memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah sesuai dengan yang Dia kehendaki, baik dalam perbuatan ataupun ucapan.

Selain itu, Dia juga mengutamakan suatu ciptaan dengan ciptaan yang lainnya. Malam *lailah al-qadar* lebih utama daripada seribu bulan yang tidak memiliki *lailah al-qadar*. Langit lebih utama daripada bumi. Kursi lebih utama daripada langit. Arasy lebih utama daripada kursi. Al-Masjid al-Haram lebih utama daripada al-Masjid al-Aqsha. Syam lebih utama daripada Iraq. Semua itu dimulai dengan kemuliaan tempat, bukan dengan perbuatan dan ketaatan pelakunya. Begitu juga dengan Hajar al-Aswad lebih utama daripada ar-Rukn al-Yamanî, ar-Rukn al-Yamanî lebih utama daripada fondasi al-Bait. Masjid lebih utama daripada al-Haram. Al-Haram lebih utama daripada Tihamah.

Mengenai perkataan mereka. "Jika kesalahan membuatnya hitam, maka dia juga bisa putih ketika orang-orang masuk Islam." Siapakah yang mewajibkan untuk memutihkannya ketika orang-orang masuk Islam? Jika Allah ﷻ mau, Dia akan memutihkannya tanpa diwajibkan. Dari semua penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa mereka sebenarnya adalah ahli qiyas dan filsafat.

91. Canda Rasulullah ﷺ

Menurut sebagian orang hadis-hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

لَسْتُ مِنْ دَدٍ، وَلاَ دَدُ مِني

"Aku bukanlah dari permainan dan permainan bukanlah dari-Ku."[147]

Pada kesempatan lain, Abdullah bin Amr berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku menulis apa yang aku dengar darimu, baik dalam keadaan marah atau senang." Nabi menjawab:

نَعَمْ إِنِّي لاَ أَقُوْلُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ إِلاَّ الْحَقَّ

"Ya. Aku tidak mengatakan itu semua melainkan semuanya benar."[148]

Pada hadis lain diriwayatkan bahwa beliau pernah bercanda. Suatu saat beliau membelakangi seseorang lalu dia menutup matanya dan berkata, "Siapa yang akan membeli hamba ini dariku?"

Beliau juga pernah berhenti persis di dekat utusan Habsyah. Kemudian beliau menyaksikan mereka sedang menari. Lalu beliau ikut menari dengan para penari. Nabi juga pernah lomba lari dengan Aisyah رضي الله عنها. Suatu saat Nabi mengalahkan Aisyah رضي الله عنها dan pada saat yang lain Aisyah رضي الله عنها mengalahkan Nabi.

Menurut kami, Allah عز وجل mengutus Rasul-Nya dengan agama yang fitrah. Allah عز وجل melarang hidup membujang dan belenggu-belenggu lain kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya sebagaimana yang telah diperaktikkan oleh agama Bani Isra'il.

147 Hadis ini juga terdapat dalam *al-Mu'jam al-Kabir,* karya ath-Thabrani yang diriwayatkan dari Mu'awiyah.

148 Lihat penjelasannya pada pembahasan "Larangan Menulis Selain al-Quran" sebelumnya.

Allah ﷻ menjadikan itu semua sebagai nikmat yang Dia karuniakan dan yang demikian itu harus disyukuri. Tidak ada orang yang memiliki naluri yang sama dengan orang lain. Ada orang yang lemah lembut, ada yang cekatan, ada yang penakut, ada yang pemberani, ada yang pemalu, ada yang keras, ada yang berbudi halus, dan ada yang tempramental.

Dalam Kitab Taurat Allah ﷻ berfirman, "Ketika Aku menciptakan Nabi Adam عليه السلام, aku menyusun badannya dari tanah yang basah dan kering, yang panas dan dingin. Itu Aku lakukan, karena Aku menciptakannya dari tanah dan air. Kemudian Aku menciptakan padanya jiwa dan ruh, maka keringlah semua badan yang Aku ciptakan dari tanah dan basahlah yang terbuat dari air, panaslah yang dari jiwa, dan dingin yang dari ruh. Dari jiwalah sumber sifat kekerasan, kecerobohan, syahwat, senda gurau, bermain, tertawa, kebodohan, penipuan, kekejaman, dan lemah pikiran. Dari ruh sumber sifat lemah lembut, ketenangan, kerendahan diri, malu, kepintaran, kehormatan, kejujuran, dan kesabaran. Bukankah bermain dan hiburan termasuk naluri manusia yang tidak bisa dihindari. Jika seseorang menguasai jiwanya dengan mengalahkan dan mengekang kebebasannya, dia hanya bisa melakukannya sedikit saja, lalu kembali lagi kepada naluri sebenarnya. Ada yang mengatakan, "Sifat tempramental lebih mendominasi orang ini." Dalam sebuah syair dikatakan:

Siapa yang memerankan sifat yang bukan sifat aslinya.

Dia akan dikalahkan oleh jiwanya.

Yang lain berkata,

Wahai orang yang berhias dengan yang bukan miliknya.

Dan ingin melakukan yang bukan jati dirinya.

Untuk itu, kembalilah kepada penciptaan awalmu yang dikenal sesuai dengan kebiasaannya.

Sesungguhnya watak yang dibuat-buat mendatangkan pribadi yang lain.

Yang lain berkata,

Setiap orang akan kembali kepada kebiasaannya.

Meskipun dia memerankan berbagai peran terus menerus.

Ar-Riyâsî berkata,

Janganlah kalian mengakrabi seseorang

Karena engkau melihat dari luarnya semata.

Kamu tidak memiliki alasan untuk mengatakan bahwa dia memiliki orang tua yang mulia pada zaman dahulu.

Akan tetapi, akrabkanlah mereka karena tabiatnya.

Setiap orang bersikap sesuai dengan tabiat aslinya.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا * إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًا * وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا

﴿ المعارج: ١٩-٢١ ﴾

"Sesungguhnya manusia diciptakan bertabiat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir." [QS. al-Ma'ârij: 19-21].

Allah ﷻ berfirman,

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ...﴿ الأنبياء: ٣٧ ﴾

"Manusia dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa..." [QS. al-Anbiya': 37].

Allah ﷻ mengajarkan manusia melalui contoh dan keteladanan Rasulullah ﷺ sesuai dengan firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...﴿ الأحزاب: ٢١ ﴾

"Sesungguhnya pada Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu." [QS. al-Ahzâb: 21].

Seandainya Rasulullah ﷺ tidak memiliki kefasihan berbicara, kegembiraan, berwajah ceria, dan suka menampakkan muka cemberut, keras hati, dan berwajah tegang, niscaya orang-orang akan melakukan semua yang sebenarnya bertentangan dengan naluri dengan sangat berat dan sulit. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bercanda untuk menghibur mereka. Beliau juga menyaksikan kelompok tari dan mereka ikut bermain, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ambillah wahai Bani Arfidah, agar orang-orang Yahudi tahu bahwa di dalam agama kita ada kelonggaran.* Maksudnya, pesta pada pernikahan untuk menunjukkan rasa bahagia.

Yang dimaksud oleh sabda Rasulullah ﷺ:*"Aku bukan dari permainan dan permainan bukan dariku"* adalah permainan yang buruk. Beliau bermain, akan tetapi beliau selalu mengatakan sesuatu yang benar. Jika dalam bermain beliau tidak mengatakan sesuatu kecuali yang benar, maka permainan itu tidak disebut sebagai permainan yang buruk.

Beliau pernah berkata kepada seseorang yang sudah tua renta, *"Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh orang tua."* Maksudnya, Orang yang sekarang di dunia tua renta, nanti di surga, ia akan kembali muda. Rasulullah juga pernah berkata kepada seorang perempuan, *"Di mata suamimu ada putihnya."* Maksudnya, warna putih yang melingkari biji mata. Perempuan itu mengira bahwa warna putih yang dimaksud beliau adalah penyakit. Beliau berada di belakang seseorang dan berkata, "Siapa yang mau membeli hamba dariku." Maksudnya adalah hamba Allah ﷻ.

Agama Allah ﷻ itu mudah. Tidak ada kesusahan di dalamnya. Perbuatan yang paling baik adalah pebuatan yang sedikit tetapi terus menerus.

Kami diberitahu oleh az-Ziyadi yang diberitahu oleh Abd al-Azîz ad-Darawardî yang diberitahu oleh Thahlân dan Abû Salâmah bin Abdurrahamân dari Aisyah رضي الله عنها yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

اكْلَفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

"Lakukanlah perbuatan yang kalian mampu kerjakan. Sesungguhnya Allah tidak pernah bosan sampai kalian bosan. Perbuatan yang paling baik adalah perbuatan yang terus menerus meskipun sedikit."[149]

Saya diberitahu oleh Muhammad bin Yahya al-Qath'i yang diberitahu oleh Umar bin Ali bin Miqdâm رضي الله عنه dari Ma'n al-Ghifarî dari al-Maburî dari Abû Hurairah رضي الله عنه yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدِّيْنَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا

"Sesungguhnya agama ini mudah. Tidak ada yang bisa menyerang agama ini, kecuali dia pasti kalah. Oleh karena itu pertahankanlah, dekatkan dirimu, dan berilah kabar gembira."[150]

Saya diberitahu oleh Muhammad bin Ubaid yang diberitahu oleh Mu'awiyah bin Amr dari Abû Ishâq dari Khalîd al-Hadzdza' dari Abû Qilâbah dari Muslim bin Yassar yang menjelaskan bahwa sekelompok orang Asy'ari sedang dalam perjalanan. Ketika sampai, mereka berkata,

149 Hadis ini juga terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud* dan *Sunan an-Nasâ'î* yang diriwayatkan dari sanad yang sama.

150 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Sunan an-Nasâ'î* yang diriwayatkan dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا رَأَيْنَا أَحداً بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلَ مِنْ فُلاَنٍ يَصُوْمُ النَّهَارَ فَإِذَا نَزَلْنَا قَامَ يُصَلِّي حَتَّى نَرْتَحِلَ قَالَ: مَنْ كَانَ يَمْهُنُ لَهُ وَيَكْفِيْهِ أَوْ يَعْمَلُ لَهُ قَالُوْا: نَحْنُ قَالَ: كُلُّكُمْ أَفْضَلُ مِنْهُ

"Wahai Rasulullah ﷺ, kami tidak pernah melihat seseorang yang lebih istimewa setelah Rasulullah selain si Fulan. Ia selalu berpuasa siang hari, ketika kami istirahat, ia shalat sampai kami berangkat kembali." Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang menggatikannya melaksanakan tugasnya atau yang mencukupi kebutuhannya atau yang bekerja untuknya?" Mereka menjawab, "Kami." Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Kalau begitu, kalian semua lebih baik darinya."

Orang-orang shalih selalu berusaha secara bertahap untuk meneladani akhlak Rasulullah ﷺ seperti selalu tersenyum, berbicara santun, bercanda dengan kata-kata sopan, tidak mengumpat dan jauh dari kebohongan. Ali adalah orang yang banyak bersenda gurau. Ibnu Sîrîn ﷺ terkadang tertawa sampai air liurnya keluar.

Zaid bin Tsâbit ﷺ adalah orang yang paling tenang ketika keluar dan dia orang yang paling suka bercanda ketika di rumahnya. Abû ad-Dardâ' ﷺ berkata, "Saya berusaha untuk menghibur diri dengan sedikit kebathilan, agar saya tidak merasa jenuh dalam kebenaran." Syuraih bercanda di majlis hakim. As-Sya'bi adalah orang yang paling suka bersenda gurau. Shuhaib adalah orang yang lucu. Abû al-Aliah juga orang yang lucu. Mereka semua tidak ada yang mengeluarkan kata-kata kotor, mengumpat, gibah, apalagi berbohong. Mereka membenci lelucon yang dicampur aduk dengan ucapan kotor dan perbuatan keji.

Hiburan tidak masalah dalam sebuah pesta pernikahan. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْلِنُوْا هَذَا النِّكَاحَ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالْغِرْبَالِ

"Umumkanlah pernikahan ini dan mainkan gendang."[151]

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Muslim bin Qutaibah yang diberitahu oleh Syuraik dari Jâbir dari Ikrimah yang menceritakan, "Ibnu Abbâs mengkhitan anaknya, kemudian dia mengutusku untuk mengundang para pemain musik. Lalu mereka bermain musik dan setelah itu, Ibnu Abbâs ﷺ memberikannya upah empat dirham. Saya diberitahu oleh Abû Hâtim dari al-Ashma'i dari Abû az-Zinâd dari Bapaknya berkata kepada Khârijah bin Zaid, "Apakah boleh meramaikan pesta pernikahan dengan nyanyian?" Khârijah bin Zaid berkata, "Dulu memang seperti itu, tetapi tidak seperti sekarang yang dicampuri dengan hal yang sia-sia."

Kami diundang oleh Paman kami, Bani Nabith dalam sebuah acara. Para undangan menyaksikan Hisân bin Tsâbit dan anaknya, Abdurrahman yang sedang menyanyikan sebuah lagu:

Lihatlah kekasihku di pintu kota Damaskus.

Apakah orang-orang padang pasir terhibur.

Hisan menangis padahal dia orang yang buta. Zaid tidak tahu apa yang menyebabkan dia kagum sehingga dia menangisi bapaknya. Kami diberitahu oleh Abû Hâtim dari al-Ashma'i, "Thuwais bernyanyi dalam acara pesta pernikahan, lalu an-Nu'mân bin Basyîr masuk ke dalam pesta tersebut dan berkata,

Saya menemukan Umrah dengan kekayaannya,

Lalu dia hijrah dengan kondisi yang sama dengan kita.

Umrah adalah Ummu an-Nu'mân. Dikatakan kepada Ummu an-Nu'mân, "Diam, diam!" Lalu an-Nu'mân berkata, "Sesungguhnya dia tidak mengatakan boleh." Akan tetapi dia berkata,

Umrah (Ummu an-Nu'mân) adalah termasuk perempuan yang memakai kain dari sutera yang menyebarkan bau misk.

151 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah* dari Aisyah ﷺ.

92. Allah ﷻ Mencintai yang Pemalu

Menurut sebagian orang hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

إنَّ اللهَ يُحِبُّ الْحَيِيَّ الْعَيِيَّ الْمُتَعَفِّفَ وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ

"Sesungguhnya Allah mencintai yang pemalu, yang gagap (tidak pandai berbicara), dan orang yang selalu menjaga diri (dari maksiat) dan Allah marah terhadap orang yang banyak bicara."[152]

Pada hadis lain diriwayatkan bahwasanya al-Abbâs bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

مَا الجُمَالُ فَقَالَ: فِي اللِّسَانِ وَأَنَّهُ قَالَ: إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْراً وَقَدْ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ, " خَلَقَ الْإِنْسَانَ * عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿ الرحمن: ٣-٤ ﴾

"Di manakah keindahan itu?" Rasulullah menjawab, "Dalam perkataan." Dia juga berkata,"Sesungguhnya pandai berbicara itu termasuk sihir" sementara Allah berfirman, "Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." [QS. ar-Rahmân: 3-4].

Allah ﷻ menjadikan kepandaian berbicara sebagai sebuah nikmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah ﷻ menyebutkan bahwa perempuan itu kurang pandai berbicara:

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِيْنٍ [الزخرف: ١٨]

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan, sementara dia tidak dapat memberi alasan yang jelas dalam pertengkaran." [QS. az-Zukhruf: 18].

152 Hadis ini juga terdapat dalam *Mushannaf Abî Syaibah* yang diriwayatkan dari Maimûn bin Abî Syaibah رحمه الله.

Menurut mereka, ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga terjadi pertentangan.

Menurut kami hadis tersebut tidak bertentangan. Masing-masing sesuai dengan konteksnya. Jika kedua hadis ditempatkan sesuai konteksnya, maka hilanglah pertentangannya. Maksud dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang pemalu, yang gagap (tidak pandai berbicara), dan orang yang selalu menjaga diri (dari maksiat)"* adalah orang yang memiliki hati yang tenang, tidak banyak berbicara sehingga terhindar dari berbagai masalah yang ditimbulkan dari pembicaraannya. Makna ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, *"Dan Allah ﷻ marah terhadap orang yang pandai berbicara."*

Ini bertolak belakang dengan hadis pertama. Allah ﷻ tidak mencintai hamba-Nya yang mengutamakan perdebatan, banyak berbicara, dan banyak akal. Meskipun sifat-sifat ini memiliki banyak manfaatnya, namun dalam beberapa hal dapat menimbulkan masalah. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa, *"Penghuni surga yang paling banyak adalah orang-orang yang lemah akalnya."* Maksudnya, orang-orang yang tenang hatinya terhadap orang lain dan tidak lalai. Namr bin Taulab melantunkan syairnya:

Aku telah bermain dengan anak-anak ingusan yang bodoh.

Dia menaikiku di ranjangnya.

Ali رضي الله عنه menyebutkan tentang suatu zaman, "Sebaik-baik penduduk zaman tersebut adalah ketika semua orang tidur." Maksudnya, mayat yang sakit. "Mereka itu adalah imam-imam yang menjadi petunjuk, penerang dunia, dan tidak tergesa-gesa. Orang yang menyebarkan rahasia adalah orang yang membuat fitnah."

Mu'âdz bin Jabal menyampaikan hadis Rasulullah:

إِنَّ اللهَ يحِبُّ الْأَخْفِيَاءَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَبْرِيَاءَ الَّذِيْنَ إِذَا غَابُوْا لَمْ يُفْتَقَدُوْا وَإِذَا حَضَرُوْا لَمْ يُعْرَفُوْا

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang suka menyembunyikan diri (pendiam), yang bertakwa, dan yang suka berbuat baik, yaitu orang-orang yang ketika mereka tidak ada, mereka tidak hilang, dan ketika mereka hadir mereka tidak diketahui."[153]

Ali ﷺ berkata dalam pidatonya, "Bukankah Allah memiliki hamba yang mengetahui penghuni surga kekal di dalamnya dan penghuni neraka disiksa di dalamnya. Keburukan mereka nihil, hati mereka sedih, jiwa mereka tenang, kehendak mereka terpendam, dan mereka bersabar sepanjang hari demi balasan jangka panjang yang menyenangkan. Di waktu malam, mereka mengatur *shaf* mereka, air mata mereka mengalir di pipinya karena memohon kepada Tuhannya. Siangnya, mereka berlaku lemah lembut dan cerdas, mereka banyak berbuat baik dan bertakwa. Mereka seperti bara api yang menjadi pusat perhatian setiap orang.

Ibnu Abbâs menceritakan seorang pemuda yang berbicara kepada Nabi Ayyub عليه السلام, "Wahai Ayyub, bukankah kamu mengetahui bahwa Allah عز وجل memiliki hamba-hamba yang diam, enggan berbicara karena takut kepada Allah, padahal mereka itu adalah orang-orang yang pandai berbicara, teliti, mengenal Allah dan hari-hari-Nya. Akan tetapi, ketika mereka menyebut keagungan Allah, hati mereka bergetar, lidah mereka kelu, akal pikiran mereka gemetar karena takut kepada Allah عز وجل dan Keagungan-Nya."

Orang yang dapat merasakan kehadiran-Nya seperti inilah yang Allah عز وجل cintai. Inilah yang bisa mengantarkan seseorang pada kesuksesan di akhirat. Namun, tidak bisa dimungkiri bahwa keindahan ada pada lisan (ucapan) dan wibawa itu ada pada

153 Hadis ini juga terdapat dalam *al-Ghurabâ,* karya al-Ajirî yang diriwayatkan dari Nâfi' bin Mâlik.

kepandaian berbicara dan merupakan bagian dari perhiasan dan kemewahan dunia untuk memperoleh keuntungan yang banyak. Dengan kemampuan berbicaranya, bisa jadi ia membalikkan fakta dengan mengecilkan sesuatu yang besar dan membesarkan sesuatu yang kecil, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, seperti yang dilakukan oleh orang yang tak beragama.

Inilah kepandaian yang dibenci oleh Allah ﷻ dan inilah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

أَبْغَضُكُمْ إِلَيَّ الثَّرْثَارُوْنَ الْمُتَفَيْهِقُوْنَ الْمُتَشَدِّقُوْنَ

"Orang yang paling aku benci adalah orang yang banyak bicara dan bermulut besar."[154]

Orang yang paling dibenci oleh Allah ﷻ adalah orang yang ditakuti oleh manusia karena ucapannya, sehingga perkataannya ibarat sihir. Dengan ucapannya dia bisa mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat, mengindahkan yang buruk, dan membesarkan yang kecil, seakan-akan sihir. Segala sesuatu yang menyerupai sihir atau dilakukan seperti sihir hukumnya seperti sihir, yaitu haram dilakukan.

Saya diberitahu Husain bin al-Hasan al-Marwazî yang diberitahu oleh Abdullah bin al-Mubârak yang diberitahu oleh Ma'mar dari Yahya bin al-Mukhtâr dari al-Hasan yang berkata, "Jika kamu ingin, kamu akan melihatnya putih bersih, mematikan

154 Redaksi lengkap hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari Abû Tsa'labah al-Khusyanî ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا الثَّرْثَارُونَ الْمُتَفَيْهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ

Dari Abû Tsa'labah al-Khusyanî ﷺ yang menceritakan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya, orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kepadaku di akhirat adalah orang yang memiliki moral yang baik. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh kepadaku di antara kalian adalah orang yang memiliki moral yang buruk, banyak bicara dan bermulut besar."*

hati dan melemahkan perbuatan. Kamu lebih memerhatikan ucapan dibandingkan orangnya. Kamu melihat badan bukan hatinya. Kamu hanya mendengar suara dan hiburan darinya. Kamu juga akan menemukan suasan yang paling ramai namun hati yang paling gersang."

93. Rasulullah ﷺ Tidak Meninggalkan Warisan

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang mengatakan:

إِنَّا مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرِثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

"Kami para Nabi tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."[155]

Menurut mereka, ini bertentangan dengan firman Allah yang menceritakan tentang Nabi Zakaria عليه السلام:

وَإِنِّيْ خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِيْ وَكَانَتِ امْرَأَتِيْ عَاقِرًا فَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا * يَرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا * يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿ مريم: ٥-٧ ﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap penerus sepeninggalku, sedang istriku seorang yang mandul. Maka anugerahilah aku seorang putra, yang akan mewarisiku dan keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, wahai Tuhanku, sebagai seorang yang diridhai". Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu seorang anak yang namanya Yahya, yang belum pernah Kami ciptakan orang yang serupa dengannya." [QS. Maryam: 5-7].

Itu juga bertentangan dengan firman Allah عز وجل:

"Dan Sulaiman mewarisi Daud." [QS. an-Naml: 16].

Mereka juga mengatakan bahwa Fatimah رضي الله عنها meminta kepada Abû Bakar رضي الله عنه untuk diberikan warisan Bapaknya, Rasulullah ﷺ. Namun Abû Bakar رضي الله عنه tidak memberikannya. Kemudian Fatimah رضي الله عنها bersumpah tidak akan menyapa Abû Bakar رضي الله عنه selamanya. Dia juga berpesan agar dimakamkan

155 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî dan Muslim dari Aisyah رضي الله عنها.

pada malam hari agar Abû Bakar ﷺ tidak menghadiri pemakamannya. Karena itulah ia dimakamkan pada malam hari. Di samping itu, Ali dan Abbâs ﷺ berdebat dengan Abû Bakar ﷺ mengenai warisan Rasulullah ﷺ.

Menurut kami, sabda Rasulullah ﷺ, *"Kami para Nabi tidak mewariskan"* tidak bertentangan dengan perkataan Nabi Zakaria sebagaimana dikisahkan oleh al-Quran:

...فَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا * يَرِثُنِيْ وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوْبَ ...

﴿مريم: ٥-٦﴾

"...Maka anugrahilah aku seorang putra, yang akan mewarisiku dan keluarga Ya'qub..." [QS. Maryam: 5-6].

Alasannya, adalah karena Nabi Zakaria عليه السلام tidak menginginkan agar ia diwarisi harta, akan tetapi diberikan anak yang akan menerima warisannya. Dengan demikian, maka maknanya sesuai dengan apa yang mereka maksudkan. Namun, warisan itu bukanlah seperti yang mereka bayangkan pada umumnya.

Nabi Zakaria bin Adzan عليه السلام adalah pencari kayu dan pemuka agama. Begitu juga yang dikatakan oleh Wahab bin Munabbih. Kedua masalah ini menunjukkan bahwa tidak ada harta yang diwarisi. Begitu juga cerita terkenal tentang Nabi Yahya عليه السلام dan Isa عليه السلام. Keduanya tidak memiliki harta dan tempat tinggal untuk bernaung. Keduanya adalah orang yang suka berpetualang di dunia.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Nabi Yahya عليه السلام tidak mewarisi harta adalah bahwa Nabi Yahya عليه السلام masuk ke Bait al-Maqdis ketika ia masih kecil dan menjadi pembantu di sana. Karena takut, kemudian dia berpetualang, mendaki gunung dan memasuki gua-gua.

Saya diberitahu oleh al-Laits bin Sa'd dari Ibn Lahi'ah dari Abû Qubail dari Abdullah bin Amr bin al-Ash yang menceritakan

bahwa Nabi Yahya bin Zakaria عليه السلام masuk ke Bait al-Maqdis dalam usia kurang lebih delapan tahun, dia menyaksikan pelayan Bait al-Maqdis yang telah menggunakan jaket dari bulu dan mantel dari wol. Dia juga melihat orang-orang yang shalat malam, mereka telah membuat tangga dan mengikatnya pada tiang Bait al-Maqdis.

Kondisi itu membuatnya resah. Dia pun kembali kepada orang tuanya. Ketika ia berjalan melewati anak-anak yang sedang bermain, mereka berkata kepadanya, "Wahai Yahya, bermainlah bersama kami."

Dia menjawab, "Saya tidak diciptakan untuk bermain." Oleh karena itulah Allah عز وجل berfirman, *"Dan Kami berikan kepadanya hukum ketika ia masih kanak-kanak."* [QS. Maryan: 12].

Ketika ia bertemu dengan kedua orang tuanya, ia meminta keduanya untuk memasangkannya jaket dari bulu, lalu mereka berdua pun memasangkanya. Dia kembali ke Bait al-Maqdis. Pada siangnya, ia merawat dan membersihkan Bait al-Maqdis dan pada malam harinya ia beribadah. Ketika ia berusia 15 tahun, ia merasa takut, lalu berpetualang ke berbagai tempat dan gua-gua di dunia. Kedua orang tuanya mencari-cari dan menemukannya ketika mereka turun dari gunung Batsaniah di dekat Danau Ardan. Ketika ketika itu, ia sedang duduk di bibir danau dengan meletakkan kakinya di air karena ia merasa kehausan. Pada saat itu, ia berkata, "Demi Keagungan-Mu, aku tidak akan merasakan dinginnya minuman sampai aku mengetahui posisiku pada-Mu."

Mendengar ucapan Nabi Yahya, kedua orang tuanya memintanya untuk makan sedikit gandum yang mereka bawa dan meminum air. Karena khawatir mengecewakan mereka, akhirnya Yahya عليه السلام pun memakannya. Allah عز وجل menggugurkan sumpahnya dan memuji sikap baktinya kepada orang tuanya. Allah عز وجل berfirman, *"Dan seorang yang berbakti*

kepada kedua orang tuanya. Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka." [QS. Maryam: 14].

Setelah itu, kedua orangtuanya membawanya kembali ke Bait al-Maqdis. Ketika ia shalat, ia menangis. Nabi Zakaria pun ikut menangis karena tangisan Nabi Yahya عليه السلام sampai ia pingsan. Kondisi seperti itu terus menerus terjadi hingga air matanya merusak pipinya. Lalu ibunya berkata kepadanya, "Wahai Yahya, jika kamu mengijinkanku, aku akan mengambilkanmu kain berbulu untuk menutup kerusakan pipimu itu."

Nabi Yahya عليه السلام menjawab, "Boleh".

Lalu ia mengambil secarik kain dan menempelkannya pada pipinya. Jika ia menangis, air matanya terserap oleh kain tersebut. Lalu ibunya bangun dan memeras kain tersebut. Ketika ia melihat linangan air matanya, ia menarik lengan ibunya dan berkata, "Ya Allah, ini adalah air mataku dan ini ibuku. Aku adalah hamba-Mu dan Engkau adalah ar-Rahmân."

Dengan demikian, lalu harta apa yang diwariskan oleh Nabi Yahya عليه السلام dan harta apa yang diwariskan oleh Nabi Zakaria? Keduanya adalah tukang kayu dan pemuka agama.

Ibnu Abbâs berkata sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abû Shâlih mengenai firman Allah عز وجل, *"Maka anugerahilah aku seorang putera, yang akan mewarisiku."* [QS. Maryam: 5-6], "Warisan yang dimaksud adalah warisan kebahagiaan dan dia adalah seorang pemuka agama. Allah عز وجل berfirman, *"Dan mewarisi keluarga Ya'qub."* [QS. Maryam: 7].

Maksudnya adalah mewarisi kekuasaan. Ia adalah salah satu anak Nabi Daud عليه السلام dan cucu Yahuza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليه السلام. Lalu Allah عز وجل mengabulkan permintaanya dengan warisan keagamaan (pemimpin agama) dan bukan dengan warisan kekuasaan. Nabi Zakaria عليه السلام tidak menginginkan hal tersebut diwariskan kepada para ahli warisnya. Ia lebih senang jika Allah memberikannya anak yang

bisa menggantikan posisinya dan mewarisi keilmuannya. Allah ﷻ berfirman,

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّي لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۞ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَى وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿الأنبياء: ٨٩-٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah pewaris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan doanya dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung." [QS. al-Anbiyâ': 89-90].

Maksud dari firman Allah ﷻ, *"Dan Sulaiman mewarisi Daud."* [QS.an-Naml: 16] adalah warisan kekuasaan, kenabian, dan keilmuan. Sebab, keduanya adalah nabi dan raja. Raja adalah kekuasaan, hukum, dan politik, bukan harta. Jika yang dimaksud warisan pada ayat tersebut adalah harta, maka ayat tersebut menadi tidak berarti, karena orang-orang tahu bahwa para Nabi mewarisi hartanya kepada para nabi lain. Di samping itu, mereka tidak mengetahui bahwa semua anak menempati posisi orang tuanya dalam hal keilmuan, kekuasaan, dan kenabian.

Dalil lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mewarisi adalah karena Rasulullah ﷺ tidak menerima warisan setelah Allah ﷻ menurunkan wahyu kepadanya. Beliau menerima warisan dari kedua orang tuanya sebelum turunnya wahyu.

Kami diberitahu oleh Zaid bin Akhzam ath-Thâ'î yang diberitahu oleh Abdullah bin Dâwud yang mengatakan bahwa Ummu Aiman adalah orang yang mewarisi Rasulullah ﷺ dari ibunya dan Syuqrân adalah orang yang mewarisinya dari pihak bapaknya. Lalu bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ memakan

harta warisan sementara dia mendengar firman Allah ﷻ yang mencela sebuah kaum:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُوْنَ الْيَتِيْمَ * وَلَا تَحَاضُّوْنَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ * وَتَأْكُلُوْنَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا * وَتُحِبُّوْنَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿الفجر: ١٧-٢٠﴾

"Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur-baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan." [QS. al-Fajr: 17-20].

Kami diberitahu oleh Ishaq bin Rahâwaih yang diberitahu oleh Waki' yang diberitahu oleh Mas'ar dari Abdurrahmân bin al-Ashhabî dari Mujâhid bin Wardân dari Urwah bin az-Zubair yang mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata, "Sesungguhnya Rasulullah membawa warisan budaknya berupa pohon kurma. Lalu beliau bertanya apakah ia meninggalkan anak? Orang-orang menjawab, "Tidak." Rasulullah ﷺ bertanya kembali, "Apakah ia meninggalkan teman dekat?" orang-orang menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah memerintahkan untuk memberikan warisan tersebut kepada orang yang ada di kampung tersebut." Ini menunjukkan seakan-akan Rasulullah menghindar untuk memakan warisan sehingga beliau lebih mementingkan orang yang ada di kampung tersebut.

Mengenai perselisihan antara Fatimah رضي الله عنها dan Abû Bakar tidak bisa dipahami sebagai sebuah bentuk pengingkaran, karena ia tidak tahu apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ dan ia mengira bahwa ia mendapatkan warisan sebagaimana anak-anak lain yang mendapatkan warisan dari nenek moyang mereka. Ketika beliau diberitahu tentang sabda Rasulullah ﷺ tersebut, ia tidak lagi mempermasalahkannya.

Bagaimana mungkin Abû Bakar رضي الله عنه menahan hak warisan Fatimah رضي الله عنها dari Bapaknya, sementara beliau adalah orang

yang sangat adil dan memberikan hak semua orang dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Lalu apa maksud dari penolakkan Abû Bakar ﷺ terhadap permintaan Fatimah ﷺ yang ingin mengambil haknya dari harta Bapaknya, sementara Abû Bakar tidak menyisakan hartanya untuk dirinya sendiri, tidak juga untuk anaknya, dan tidak pula untuk salah seorang keluarganya. Bahkan, semua hartanya ia sedekahkan. Menurut beliau, memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya itu lebih utama. Oleh karena itu, ini tidak mungkin terjadi dan Fatimah ﷺ tidak mungkin mendapatkan harta, karena Abû Bakar ﷺ membagikan semua harta yang tersisa di tangannya kepada kaum muslimin sejak beliau diangkat menjadi pengganti Rasulullah. Akan tetapi, Abû Bakar ﷺ melakukannya dari sisi yang lain dan dia menjadikan posisinya sebagai orang yang memberikan sedekah kepada mereka.

Abû Bakar ﷺ berkata kepada Aisyah ﷺ, "Lihatlah wahai anakku, apa yang tersisa dari harta Abû Bakar ﷺ semenjak mengemban tugas ini. Semua itu harus dikembalikan kepada kaum muslim. Demi Allah ﷻ, kita tidak boleh menggunakan harta mereka kecuali apa yang kita makan di dalam perut kita, yaitu makanan kasar (yang tidak halus ditumbuk) dan kita memakai pakaian yang ada di badan kita yaitu pakaian yang lusuh. Lalu Aisyah ﷺ melihat, ternyata yang tersisa hanya anak unta dan pakaian beludru dengan harga kurang dari lima dirham dan unta hitam. Ketika Rasulullah ﷺ datang kepada Umar ﷺ beliau berkata, *"Allah ﷻ merahmati Abû Bakar ﷺ. Dia telah memberatkan dirinya dengan sesuatu."* Seandainya apa yang dilakukan oleh Abû Bakar ﷺ terhadap Fatimah ﷺ adalah suatu kezaliman, maka Ali akan menolaknya ketika ia menjadi wali terhadap anaknya (Aisyah ﷺ).

Mengenai perselisihan Ali dan Abbâs terhadap Abû Bakar terkait dengan warisan Rasulullah ﷺ, itu masalah yang tidak logis bagi saya. Bagaimana mungkin ia mempermasalahkan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya atau mereka meng-

akui sesuatu yang mereka berdua menolaknya. Keduanya mengetahui bahwa jika keduanya mendapatkan warisan setelah delapan istrinya, baru Ali رضي الله عنه mendapatkan bagian setengah dari haknya Fatimah dan Abbâs رضي الله عنه mendapatkan setengah bersama Fatimah رضي الله عنها Lalu apa yang mereka perselisihkan?

Yang menjadi permasalah di sini adalah, bahwa kedunya berselisih kepada Abû Bakar رضي الله عنه dan mereka juga telah berselisih dengan Umar رضي الله عنه ketika menyerahkan kepada keduanya untuk melakukan itu. Begitu juga yang terjadi pada zaman Utsmân. Perselisihan ini memiliki alasan dan sebab. Semoga Allah عز وجل merahmati mereka semua.

94. Hukum Anak Susuan

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ رَضَاعَ بَعْدَ فِصَالٍ

"Tidak ada susuan setelah penyapihan."[156]

Dia juga bersabda,

اُنْظُرْنَ مَا إِخْوَانُكُنَّ فَإِنَّمَا الرَّضَاعَةُ مِنَ الْمَجَاعَةِ

"Lihatlah saudaramu, sesungguhnya susuan itu termasuk yang mengenyangkan."[157]

Maksudnya susu adalah sesuatu yang bisa menghilangkan rasa lapar.

Pada hadis yang diriwayatkan dari Ibn Uyainah dari Abdurrahman bin al-Qâsim dari Bapaknya yang menceritakan bahwa Sahlah binti Suhail datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata,

---

156 Hadis ini juga terdapat dalam *al-Mu'jam ash-Shaghîr,* karya Imam Ath-Thabrani yang diriwayatkan dari Ali رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَا رَضَاعَ بَعْدَ فِصَالٍ، وَلَا يُتْمَ بَعْدَ حَلِمٍ

Dari Ali رضي الله عنه yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Tidak ada susuan setelah penyapihan dan tidak ada yatim setelah bermimpi (baligh).*"

157 Hadis yang senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah,* dari Aisyah رضي الله عنها dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا رَجُلٌ فَقَالَ مَنْ هَذَا قَالَتْ هَذَا أَخِي قَالَ انْظُرُوا مَنْ تُدْخِلْنَ عَلَيْكُنَّ فَإِنَّ الرَّضَاعَةَ مِنْ الْمَجَاعَةِ

Diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ masuk kepadanya ketika dia bersama seorang laki-laki. Lantas Nabi ﷺ berkata, "Siapakah ini?" Aisyah menjawab, "Dia saudaraku." Nabi pun berkata, "Perhatikan siapa yang masuk kepadamu. Sesungguhnya susuan adalah yang mengenyangkan."

يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِ أَبِي حُذَيْفَةَ مِنْ دُخُولِ سَالِمٍ وَهُوَ حَلِيفُهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْضِعِيهِ قَالَتْ وَكَيْفَ أُرْضِعُهُ وَهُوَ رَجُلٌ كَبِيرٌ فَضَحِكَ ثُمَّ قَالَ: أَلَسْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ رَجُلٌ كَبِيرٌ

"Saya melihat kemarahan pada wajah Abû Huzaifah karena masuknya Sâlim yang merupakan keluarganya." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Susuilah ia." Sahlah berkata, "Apakah aku harus menyusuinya padahal dia sudah besar?" Lalu Rasulullah tertawa dan berkata, "Bukankah aku juga tahu bahwa dia laki-laki yang besar?"[158]

Pada kesempatan lain Mâlik mendapat cerita dari az-Zuhrî bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berfatwa bahwa susuan haram setelah dipisahkan sampai dia mati. Ini merujuk pada hadis Sâlim.

Mereka mengatakan bahwa ini adalah ketentuan yang benar dan tidak boleh ditolak.

Menurut kami, hadis ini adalah hadis shahîh. Ummu Salâmah dan istri-istri Nabi yang lain mengatakan bahwa Sâlim memiliki kekhususan. Hanya saja mereka tidak menjelaskan sisi khusus apa yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Sâlim. Kami akan menjelaskan tentang kisah Abû Hudzaifah dan Sâlim dan sebab di antara kedua, *insya' Allah*.

Abû Hudzaifah adalah Ibn Atabah bin Rabî'ah bin Abd Syams bin Abd Manâf. Dia termasuk kelompok Muhajirin yang ikut hijrah dua kali dan berasal dari Habsyah. Dia memiliki anak bernama Muhammad bin Abû Hudzaifah. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa kekhalifahan Abû Bakar pada Perang Yamamah. Dia tidak memiliki cucu. Sâlim adalah budak dari Abû Hudzaifah رضي الله عنه yang ikut dalam Perang Badar. Lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Sâlim رضي الله عنه dengan Abû Bakar. Dia adalah orang baik dan mulia. Oleh karena itu, Umar berkata ketika Sâlim meninggal dunia, "Seandainya Sâlim masih hidup, saya tidak akan pernah ragu."

158 Hadis ini juga diriwatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari Aisyah رضي الله عنها.

Maksudnya tidak ragu untuk menjadikan Sâlim sebagai imam shalat, karena Sâlim selalu mengutamakan shalat berjamaah. Mengenai siapa persisnya Sâlim, para ulama berbeda-beda. Ada yang menamakannya Salma dari Bani Khathmah. Ada yang mengatakan Tsâbitah. Semuanya sepakat bahwa ia dari kaum Anshar, lalu ia dimerdekakan oleh istri Abû Hudzaifah dan dijadikan sebagai anak. Ia dinisbahkan kepada Abû Hudzaifah berdasarkan apiliasi suku (klan). Sâlim ahirnya meninggal pada Perang Yamamah. Ia meninggalkan warisan untuk perempuan yang memerdekakannya, karena ia tidak memiliki anak dan keturunan.

Apa yang saya sampaikan ini menunjukkan keutamaan Abû Hudzaifah dan Sâlim dalam Islam. Ini juga menunjukkan ketinggian dan kedekatan posisinya dengan Rasulullah. Ketika Sahlah binti Suhail menceritakan tentang raut wajah Abû Hudzaifah karena tidak mengetahui kalau Sâlim masuk kamar ke istrinya. Dalam hal ini, sikap Sâlim tidak jauh beda dengan budak yang tumbuh di rumah tuannya kemudian dimerdekakan.

Di samping itu, ia masuk dalam kondisi tenang dan terdidik. Kondisi seperti yang terjadi pada Sâlim ini merupakan hal biasa dan terjadi juga pada orang lain selain Sâlim. Hal ini dikarenakan rukhshah Allah ﷻ kepada perempuan untuk masuk kepada budak yang mereka miliki dan kepada orang yang tidak memiliki hasrat syahwat kepadanya seperti kakek jompo, anak kecil, orang yang dikebiri, dan banci. Dalam hal ini mereka disamakan orang yang memiliki hubungan mahram. Allah ﷻ berfirman,

...وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِيْنَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ﴿ النور: ٣١ ﴾

"...Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami, ayah, ayah suami, putera-putera mereka, putera-putera suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putera-putera saudara lelaki mereka, putera-putera saudara perempuan mereka, wanita-wanita Islam, budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai hasrat (terhadap wanita)." [QS. an-Nûr: 31].

Maksudnya, orang yang mengikuti laki-laki dan menjadi pelayannya seperti pembantu, hamba, sekutu, dan yang lain.

Dalam hal ini, Sâlim bisa jadi termasuk laki-laki yang tidak memiliki hasrat terhadap perempuan karena dia tidak memiliki keturunan atau atau karena memiliki kelebihan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya, seperti sifat wara', kekuatan agama, keutamaan, dan berbagai kekhususan yang lain. Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Abû Bakar رضي الله عنه sehingga dia aman pada, jauh dari sikap mencari perempuan dan memperhatikan kecantikannya.

Perempuan diberikan keringanan (*rukhshah*) untuk melakukan perjalanan jika diperlukan untuk mengetahui qadhi, saksi, dan menjalin hubungan baik dengan tetangga. Diberikan keringanan pula bagi perempuan-perempuan tua untuk melepaskan pakaiannya. Dalam kondisi seperti inilah, Sâlim masuk kepadanya. Ketika itu, mungkin Sahlah binti Suhail menangkap raut kemarahan pada wajah az-Zuhrî.

Seandainya masuk ke kamar perempuan tidak boleh, niscaya Sâlim tidak akan masuk dan Abû Hudzaifah pasti melarangnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ ingin menegaskan serta memosisikan dirinya pada kondisi tersebut, menghilang-

kan kekhawatiran dari keduanya, menghilangkan kemarahan dari Abû Hudzaifah ﷺ, dan menenangkan hatinya terhadap masuknya Sâlim. Untuk itulah beliau berkata, "Susuilah dia." Maksudnya bukan menaruh puting buah dada pada bibir Sâlim seperti yang dilakukan pada anak kecil, akan tetapi keluarkanlah air susunya kemudian serahkan kepadanya untuk diminumnya.

Yang boleh dilakukan hanya sebatas itu, karena Sâlim tidak boleh melihat buah dada istri Abû Hudzaifah ﷺ ataupun menyusu padanya. Bagaimana mungkin Rasulullah membolehkan sesuatu yang tidak boleh baginya dan sesuatu yang tidak menjamin keamanan hasrat syahwat Sâlim?

Dalil yang menunjukkan pendapat ini adalah perkataan Sahlah binti Suhail, "Ya Rasulullah, apakah saya akan menyusuinya sementara dia sudah besar?" Lalu Rasulullah ﷺ tertawa dan berkata, "Bukankah saya juga tahu bahwa dia sudah besar?" tertawanya Rasulullah ﷺ dalam hal ini menunjukkan bahwa susuan ini tidak bermasalah, sebagai bentuk kasih sayang dan menghilangkan kerisauan sehingga masuknya Sâlim bukanlah suatu keharaman. Atau, susuan ini menghalalkan sesuatu yang berbahaya atau dengan susuan tersebut Sâlim berstatus sebagai anaknya.

Contoh lain dari sikap Rasulullah ﷺ yang tidak memberatkan ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abd al-Wahîd bin Ziyâd dari Âshim al-Ahwal dari al-Hasan bahwasanya seorang laki-laki membawa laki-laki yang telah membunuh sahabatnya dan berkata kepadanya, "Apakah engkau akan memberlakukan diyat?" Ia menjawab, "Tidak. Apakah kamu tidak mau memaafkannya?" Ia menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Kalau begitu, pergilah dan bunuhlah dia." Ketika orang tersebut telah pergi, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika orang tersebut membunuhnya, maka dia sama dengan laki-laki tersebut."* Lalu orang tersebut diberitahukan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Akhirnya orang tersebut mengurungkan niat untuk membunuhnya dan dia menarik apa yang telah diucapkannya.

Hadis ini tidak bermaksud bahwa orang tersebut sama seperti laki-laki pembunuh, pasti masuk neraka jika ia membunuhnya. Itu tidak mungkin terjadi karena Allah ﷻ telah membolehkannya untuk melakukan hukum *qishâsh*, akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak suka jika dia mengqishash. Belaiu lebih suka jika ia memaafkannya. Rasulullah ﷺ meragukan jika dia membunuhnya dia akan berdosa seperti temannya, maka dari itu lebih baik dia memaafkannya. Maksudnya, dia membunuh jiwa sama seperti laki-laki (pembunuh) yang pertama. Orang yang pertama adalah pembunuh dan orang yang kedua juga disebut pembunuh. Mereka sama-sama pembunuh, hanya saja yang pertama melakukan kezaliman sementara yang kedua melakukan *qishâsh*.

95. Shahifah Dimakan Kambing

Menurut sebagian orang hadis berikut ini bertentangan dengan kitab dan dalil logika. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ishâq dari Abdullah bin Abû Bakar ﷺ dari Amrah yang mendengar Aisyah ﷺ berkata,

لَقَدْ نَزَلَتْ آيَةُ الرَّجْمِ وَرَضَاعَةُ الْكَبِيرِ عَشْرًا وَلَقَدْ كَانَ فِي صَحِيفَةٍ تَحْتَ سَرِيرِي فَلَمَّا مَاتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَشَاغَلْنَا بِمَوْتِهِ دَخَلَ دَاجِنٌ فَأَكَلَهَا

"Telah turun ayat tentang hukum rajam dan ketentuan bahwa susuan orang dewasa maksimal sepuluh kali. Ayat tersebut ada pada shahifah yang ada di bawah ranjangku, tempat wafatnya Rasulullah ﷺ. Ketika beliau meninggal dunia dan kami sibuk mengurusnya, masuklah binatang piaraan dan memakan shahifah tersebut."[159]

Hadis ini bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

...وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ * لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ...

﴿ فصلت: ٤١-٤٢ ﴾

"...Dan sesungguhnya al-Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak disertai dengan kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya..." [QS. Fushshilat: 41-42].

Bagaimana ia bisa menjadi kitab yang mulia sementara ia dimakan kambing yang menyebabkan kewajibannya dibatalkan dan hujjahnya gugur. Dengan begitu, maka tidak ada yang tidak mampu membatalkannya, karena kambing saja mampu melakukan itu. Lalu bagaimana dengan firman Allah ﷻ:

159 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mâjah dalam *Sunan Ibnu Mâjah* dari Aisyah ﷺ dengan redaksi yang sama.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...﴿ المائدة: ٣ ﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu. [QS. al-Mâ'idah: 3].

Sementara, diutus kepadanya binatang yang memakannya. Bagaimana Dia menjaga wahyu dari kambing yang memakannya, sementara Dia tidak memerintahkan untuk menjaga dan melindunginya? Dan mengapa Dia menurunkannya bukan untuk diamalkan?

Menurut kami, semua masalah yang membuat mereka terkagum ini tidak memiliki sisi yang mengagumkan dan tidak pula menakutkan. Yang mengherankan adalah kata *shahifah*, karena *shahifah* (lembaran) pada masa Rasulullah ﷺ adalah tempat penulisan al-Quran yang paling mewah. Pada saat itu, para sahabat menulisnya pada pelepah kurma, batu, kulit, dan lain-lain.

Zaid bin Tsâbit رضي الله عنه berkata, "Saya diperintahkan oleh Abû Bakar رضي الله عنه untuk mengumpulkannya. Lalu aku mulai mengumpulkannya dari tulisan pada kain, pelepah, dan batu."

Az-Zuhrî berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dan al-Quran berserakan pada pelepah kurma, kulit, dan bonggol kurma."

Pada saat itu, al-Quran masih terpisah-pisah di tangan kaum muslim. Mereka tidak memiliki kertas dan alat tulis. Sebagai bukti, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada raja-raja di dunia pada kulit yang sudah disamak.

Oleh karena itu, tidak mengheran jika mereka biasa menaruhnya di bawah ranjang, karena mereka itu bukanlah raja yang memiliki penjaga, kunci, brangkas, dan tempat penyimpanan. Ranjang bagi mereka adalah tempat yang aman dari injakan, anak-anak, dan binatang. Karena tidak memiliki ranjang, Rasulullah ﷺ tidak bisa menjaganya. Di samping itu, beliau tidak memiliki tempat penyimpanan, seperti brangkas, lemari, atau kunci untuk menjaga barangnya. Beliau hanya memiliki tempat bersandar dan merebahkan badan. Sekalipun

berstatus sebagai seorang Nabi, beliau serba kekurangan dan berpakaian sederhana. Rasulullah ﷺ terbiasa menjahit sendiri bajunya, menyambung sandalnya, menjahit sepatunya, memenuhi kebutuhan keluarganya, dan beliau juga makan sebagaimana kamu sekalian makan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah seorang hamba, yang makan seperti makannya seorang hamba."* Begitulah kondisi para Nabi.

Begitu juga Nabi Sulaiman عليه السلام. Meski dianugerahi kerajaan (kekuasaan) yang tidak diberikan kepada yang lainnya, baik sebelum dan sesudahnya, dia hanya mengenakan pakaian dari wol, memakan roti dari gandum, memberikan sejumlah makanan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Nabi Musa عليه السلام yang berbicara dengan Allah pun mengenakan jaket dari bahan berbulu atau wol. Dia menggunakan sepasang sandal dari kulit keledai. Dikatakan kepadanya:

...فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿ طه: ١٢ ﴾

"...Maka tanggalkanlah kedua sandalmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa." [QS. Thaha: 12].

Nabi Yahya عليه السلام menggunakan tali dari sabut. Kondisi bersahaja seperti ini banyak ditemukan. Jika kisah ini dituangkan dalam tulisan, maka akan menghasilkan tulisan yang panjang.

Jika yang menakjubkan adalah kambing, sesungguhnya kambing adalah binatang paling baik. Saya pernah membaca, ketika Uzair memohon kepada Tuhannya, "Ya Allah عز وجل, Engkau memilih kambing dari jenis binatang, merpati dari jenis burung, anggur dari jenis tanaman, Makkah dan Palestina dari jenis al-Bait sebagai lokasi Bait al-Maqdis."

Wakî' meriwayatkan dari al-Aswad bin Abdurrahman dari Bapaknya dari Kakeknya yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah عز وجل tidak menciptakan binatang yang lebih mulia daripada domba."* Dengan begitu, maka tidak mengherankan jika kambing memakan shahifah tersebut. Kambing berbeda dengan tikus. Tikus adalah binatang pengerat paling buruk

di muka bumi. Ia menggerogoti dan mengencingi shahifah sementara kambing memakannya. Jika api membakar shahifah atau orang munafik menghilangkannya, ini tidak terlalu mengagumkan. Allahlah yang membatalkan sesuatu. Jika Dia ingin membatalkannya, Dia bisa melakukannya dengan sesuatu yang kita anggap remeh, lemah maupun yang kuat. Dia telah menghancurkan suatu kaum dengan semut, banjir, katak, batu, dan Dia menghancurkan Namrud dengan nyamuk serta menenggelamkan Yaman karena tikus.

Mengenai perkataan mereka, "Bagaimana Allah menyempurnakan agama, sementara dia mengutus sesuatu yang membatalkannya?" sesungguhnya ayat yang mereka maksud ini turun pada saat haji wada' ketika Allah ﷻ meninggikan Islam, menghancurkan kemusyrikan dan mengeluarkan kaum musyrik dari Makkah. Pada tahun itu, yang melaksanakan haji hanya orang mukmin. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menyempurnakan agama dan melengkapi nikmat bagi kaum muslim. Dengan begitu maka kesempurnaan agama pada konteks ini adalah ketinggian dan kemunculannya serta kehancuran dan kebinasaan kemusyrikan. Akan tetapi, sunnah dan kewajiban belum sempurna, karena ia masih turun sampai meninggalnya Rasulullah ﷺ. Inilah pendapat asy-Sya'bî mengenai ayat tersebut. Bisa jadi makna sempurna adalah tidak adanya ayat yang dinasakh setelah itu.

Mengenai pembatalan tersebut, boleh jadi yang dimaksud adalah al-Quran turun, tetapi bacaannya dibatalkan dan tetap diamalkan. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Umar mengenai ayat rajam. Begitu juga yang dikatakan oleh yang lain mengenai bagian al-Quran yang dikumpulkan dari tulisan-tulisan kemudian menghilang. Jika penerapan batal dan bacaan tetap bisa terjadi, maka bacaan yang batal dan penerapan yang tetap pun bisa terjadi.

Bisa jadi juga, itu diturunkan kepadanya sebagai wahyu sebagaimana aturan-aturan agama yang lain, akan tetapi bukan termasuk dalam al-Quran, seperti keharaman nikahnya

paman (dari pihak suami) terhadap anak saudaranya dan nikahnya paman (dari pihak istri) terhadap anak saudaranya, hukuman potong tangan bagi orang yang mencuri empat dinar, tidak berlaku hukum *qishash* pada orang tua dan tuan, tidak mendapat warisan orang yang membunuh. Sabda Rasulullah, *"Allah ﷻ berfirman, "Aku menciptakan semua hambaku suci."* Begitu juga dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Allah ﷻ berfirman, "Barang siapa yang mendekat kepadaku satu hasta, Aku mendekat kepadanya satu depa,"*

Dalam beberapa hadis lain. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku telah diberikan kitab dan apa yang menyertainya."* Maksudnya, Malaikat Jibril telah menurunkan kepadanya sunnah. Rasulullah telah memberlakukan hukum rajam dan orang-orang setelahnya juga ikut merajam. Para ulama fiqih mengambil hukum dari semua itu.

Mengenai susuan orang besar sepuluh kali, kami merasa bahwa Muhammad bin Ishâq melakukan kesalahan. Kami juga tidak percaya bahwa hukum rajam yang katanya ada pada shahifah tersebut adalah batal, karena sebelumnya, Rasulullah telah merajam Mâ'iz bin Mâlik dan yang lain. Tindak mungkin kewajiban ini bisa turun dua kali. Mâlik bin Anas meriwayatkan hadis tersebut dari Abdullah bin Abû Bakar رضي الله عنه dari Amrah yang mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata, "Yang turun dan termasuk al-Quran adalah diharamkannya sepuluh kali susuan, kemudian di-*nasakh* dengan lima kali susuan. Kemudian Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan mereka menerapkan apa yang mereka baca dari al-Quran."

Hadis ini dijadikan sebagai dalil oleh sebagian orang seperti Imam asy-Syâfi'î dan Ishâq. Mereka menjadikan lima kali susuan sebagai batas yang mengharamkan dan tidak mengharamkan, sebagaimana mereka juga menjadikan dua *qullah* sebagai batas minimal antara yang najis dan yang tidak najis. Kalimat hadis Mâlik berbeda dengan kalimat hadis Muhammad bin Ishâq. Menurut ahli hadis, Mâlik lebih kuat daripada Muhammad bin Ishâq.

Kami diberitahu oleh Abû Hâtim yang diberitahu oleh al-Ashma'i yang diberitahu oleh Ma'mar yang diberitahu oleh Bapaknya, "Janganlah kamu mengambil hadis dari Muhammad bin Ishâq, sesungguhnya dia itu pembohong. Dia pernah meriwayatkan dari Fatimah binti al-Mundzîr bin az-Zubair, istri Hisyâm bin Urwah. Kemudian kasus ini diinformasikan kepada Hisyâm, dia mengingkarinya. Dia berkata, "Apakah yang masuk ke istriku dia atau aku?"

Mengenai firman Allah ﷻ, *"Tidak disertai dengan kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya."* [QS. Fushshilat: 41-42].

Pada ayat tersebut Allah ﷻ tidak bermaksud bahwa kebatilan tidak akan menimpa mushhaf al-Quran seperti yang terjadi pada benda-benda lain. Melainkan yang dimaksud adalah setan tidak mampu memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari al-Quran, baik sebelum dan sesudah wahyu.

96. Nabi Yusuf عليه السلام Diberikan Setengah dari Semua Kebaikan

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan al-Quran dan logika. Hadis yang dimaksud adalah riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Yusuf عليه السلام diberikan setengah dari semua kebaikan, padahal Allah عز وجل berfirman,

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُوْدَةٍ وَكَانُوْا فِيْهِ مِنَ الزَّاهِدِيْنَ

﴿ يوسف: ٢٠ ﴾

"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja dan mereka merasa tidak tertarik kepada Yusuf." [QS. Yûsuf: 20].

Menurut mereka, bagaimana mungkin orang yang diberikan setengah dari semua kebaikan bisa dijual dengan beberapa dirham saja. Tentunya, pembeli menghargainya dengan harga murah karena itu yang pantas untuknya. Dikatakan juga bahwa ketika saudara-saudaranya bertemu dengan Nabi Yusuf, ternyata dia mengenalnya sementara mereka tidak mengenalnya. Bagaimana mungkin orang yang diberikan setengah keindahan (wajah yang rupawan) duniawi bisa tidak dikenal, padahal tidak ada yang diberikan setengah kebaikan selain dia dan dia tidak memiliki kembaran di dunia ini. Yang seharusnya terjadi adalah sebaliknya, mereka mengenal Nabi Yusuf عليه السلام tetapi Nabi Yusuf عليه السلام yang tidak mengenal mereka.

Menurut kami, pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah عز وجل menganugerahkan Nabi Yusuf عليه السلام setengah kebaikan dan sisanya diberikan kepada semua makhluk yang mereka bagi rata merupakan pendapat yang keliru.

Menurut saya, Allah عز وجل membuat satu batasan tertentu tentang kebaikan. Dia menciptakannya untuk siapapun yang Dia kehendaki. Bisa malaikat dan bidadari mendapatkan setengah. Setengah dari batasan kebaikan dan kesempurnaan itu dimiliki

oleh Nabi Yusuf عليه السلام. Bisa jadi Allah عز وجل menciptakan sepertiga, seperempat, sepersepuluh dari batasan kebaikan tersebut untuk yang lain, atau bisa jadi juga Dia tidak menciptakan sama sekali. Begitu juga, bila ada yang mengatakan, "Sesungguhnya dia diberikan setengah keberanian", itu bukan berarti bahwa dia diberikan setengahnya dan sisanya diberikan kepada semua makhluk yang lain.

Jika maknanya seperti itu, maka orang yang diberikan setengah keberanian akan melakukan perbaikan terhadap semua makhluk. Akan tetapi maknanya adalah bahwa keberanian memiliki batas tertentu yang telah ditentukan oleh Allah. Dia menciptakannya untuk siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ada kalanya Dia memberikan setengahnya untuk seseorang dan yang lain diberikan sepertiga, seperempat, sepersepuluh, atau kadar yang lain.

Mengenai perkataan sebagian orang, "bagaimana mungkin ia dihargakan dengan harga yang murah bahkan ada yang tidak tertarik kepadanya?" ini menunjukkan arti kebaikan. Sesungguhnya, kebaikan yang kami maksudkan adalah kebaikan yang tidak memiliki tingkat seperti yang mereka perkirakan, akan tetapi ini terkait dengan keindahan wajah. Wahab bin Munabbih menyebutkan bahwa Yusuf عليه السلام mendapatkan kebaikan dalam hal wajah. Inilah yang menjadi dasar penjelasan kami mengenai setengah kebaikan ini.

Jika mereka berdalil dengan firman Allah عز وجل:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿ يوسف: ٣١ ﴾

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, dia kemudian mengundang wanita-wanita itu dan mereka disediakannya tempat duduk, dan diberikannya kepada

masing-masing mereka sebuah pisau. Kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah kepada mereka'. Tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'." [QS. Yûsuf: 31].

Mereka mengatakan bahwa perempuan-perempuan tersebut tidak memotong tangannya ketika melihat Nabi Yusuf. Mereka juga tidak mengatakan bahwa dia adalah malaikat yang mulia. Itu semua menunjukkan tingkat ketampanannya dibandingkan dengan paras yang lain.

Dalam menakwilkan ayat tersebut kami berpendapat, "Ketika dia (Zulaikha) mendengar cercaan perempuan-perempuan yang mengatakan, *"Isteri al-Azîz (Raja Mesir) menggoda bujangnya agar ia mau paadnya. Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."* [QS. Yûsuf: 30], dia ingin memperlihatkan kepada mereka agar mereka tidak menyebarkan fitnah. Lalu dia mempersiapkan hidangan, yaitu makanan yang sudah disiapkan dan hanya bisa dinikmati dengan menggunakan pisau untuk memotongnya." Pada tafsir lain dikatakan: Itu adalah buah limau, ada yang mengatakan itu adalah daging yang tidak bisa dimakan kecuali setelah dipotong. Kemudian dia berkata kepada Nabi Yusuf عليه السلام, *"Keluarlah kepada mereka. Tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan paras)nya."* [QS. Yûsuf: 31].

Mereka mengagumi dan memuliakan wajahnya. Hati mereka merasakan hasrat cinta seperti yang dirasakan oleh Zulaikha. Mereka tercengang, terheran, hingga mereka melukai jari-jari mereka dengan pisau yang mereka pergunakan untuk memotong makanan seraya berkata, *"Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'."* [QS. Yûsuf: 31].

Ungkapan yang mengatakan bahwa dia adalah golongan malaikat, bukan manusia merupakan ungkapan kekaguman

yang diutarakan dengan perumpamaan. Ungkapan ini seperti ungkapan terhadap seorang laki-laki yang berparas tampan, "Dia tidak lain adalah matahari" atau "Dia tidak lain adalah rembulan."

Bagaimana mungkin yang mereka maksudkan adalah bukan manusia melainkan malaikat, padahal yang mereka lihat adalah Yusuf عليه السلام yang dicintai oleh istri al-Azîz (Raja Mesir) yang sebelumnya di penjara, sementara malaikat tidak berhubungan kelamin dengan perempuan dan tidak dipenjara. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka sampai memotong jari mereka, karena terheran, dan terperanjat ketika melihat wajah yang gagah dengan rasa cinta dan nafsu yang mendalam. Kondisi seperti ini sering terjadi pada manusia.

Urwah bin Hazzam berkata,

Sungguh aku telanjang karena disebutnya namamu.

Ia menggetarkan dengan lembut kulit dan tulangku.

Tidak lain agar aku bisa melihatnya secara mendadak

Yang membuatku terkejut sehingga aku tidak mampu berkata-kata.

Dia berubah dari pandanganku sebelumnya.

Dan aku lupa dengan segala yang aku persiapkan ketika dia menghilang.

Qais bin al-Mulawwah yang dikenal dengan nama *al-Majnûn* sempat tergila-gila, kehilangan akal, sedih yang sangat mendalam dan tidak mengerti apapun sampai Laila disebutkan, kemudian dia berkata,

Aduhai orang yang kemarin membuat akalku hilang

Aku menjadi benar-benar terasing karenanya.

Jika Laila disebut, aku sadar

Dan kembali menyadari dalamnya akalku yang penuh dengan nafsu yang bercabang.

Ketika Qais bin al-Mulawwah dibawa keluar oleh Bapaknya ke Makkah untuk berobat, di Mina dia mendengar seseorang berkata, "Wahai Laila, kamu telah membuatnya pingsan." Ketika siuman, dia berkata,

Seseorang memanggil sebuah nama, ketika kami berada di Masjid Khaif di Mina.

Lalu hati bergejolak tanpa disadari.

Dia memanggil nama Laila yang lain.

Seakan-akan Laila terbang dengan burung yang ada di dadaku.

Ada sekelompok orang yang meninggal dunia dikarenakan rasa cinta yang sangat, seperti Urwah bin Hizam yang sering disebut an-Nahdi, Abdullah bin Ajlân.

Kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Abdullah bin Quraib yang diberitahu oleh pamanku, al-Asma'i, berkata, "Abdullah bin Ajlân termasuk orang Arab yang memiliki rasa cinta yang tinggi dan mati karena rasa cintanya. Seorang penyair menyebutnya dalam sebuah syair:

Jika ada yang mati karena cinta.

Maka Ajlanlah orangnya.

Kami diberitahu oleh Abû Hâtim yang diberitahu oleh al-Ashma'i dari Abd al-Azîz bin Abû Salâmah dari Ayyub dari Muhammad bin Sîrîn yang menceritakan bahwa Abdullah bin Ajlân, sahabat Hindun berkata,

Bukankah Hindun adalah mahrammu.

Dan dia menjadi orang yang paling dekat dengan suaminya.

Dia bagaikan pisau yang terbungkus, tidak bisa dipergunakan.

Begitu juga busur panah dan anak panah dibalikkan dengan kedua telapak tangan.

Dia terus berkata dan berteriak semakin lantang hingga kemudian tersungkur lalu meninggal. Kisah lain bahwa al-Hârits bin Hulzah al-Yasykarî berdiri dengan membawakan gubahan kasidahnya:

Engkau mengizinkan kami di depannya menyebut namanya.

Di depannya ada Amr bin Hind sedang menyampaikan pidato tanpa persiapan. Lalu tanpa disadari ia memasukkan tongkat yang dijadikannya sebagai penopang ke dadanya. Ini lebih mengherankan dibandingkan dengan sikap perempuan-perempuan yang memotong jari mereka. Yang menyebabkan mereka memotong tangannya lebih kuat dibandingkan dengan yang menyebabkan al-Hârits bin Hulzah memasukkan tongkat ke dadanya.

Mengenai harga pembelian yang murah dan mereka tidak tertarik kepada Nabi Yusuf عليه السلام, sesungguhnya mereka membelinya sebagai bentuk pelarian, bersih dari cela, dan mereka mengeluarkannya dari sumur tempat ia dibuang oleh saudaranya. Masalah-masalah tersebut, tidak membuat harganya turun dan tidak menyebabkan orang tidak tertarik kepadanya. Kisah ini dimuat di Kitab Taurat.

Mengenai perkataan mereka, "Bagaimana bisa Nabi Yusuf tidak dikenal oleh saudaranya sementara dia diberikan setengah dari kebaikan."

Seperti yang sudah saya sampaikan, bahwa apa yang diberikan kepada Nabi Yusuf عليه السلام meskipun di atas rata-rata kebaikan yang diberikan kepada orang-orang, sesungguhnya tidak jauh dari kebaikan yang orang lain miliki. Meskipun dia diberikan setengah kebaikan (dari batas maksimal kebaikan), tetapi yang lain juga diberikan sepertiga, seperempat, dan

ukuran-ukuran yang mendekati angka setengah sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok antara Nabi Yusuf dan yang lain. Mereka meninggalkannya ketika Nabi Yusuf عليه السلام masih kecil, lalu mereka melihatnya kembali ketika dewasa. Dulu mereka menyerahkannya sebagai tawanan kemudian mereka mendekatinya ketika ia menjadi raja yang besar. Dari waktu yang singkat dan perubahan kondisi ini, berubah pulalah pakaian dan penampilan Nabi Yusuf عليه السلام sehingga susah dikenal.

97. Rasulullah ﷺ Mengharamkan Hamba Sahaya Mencari Nafkah

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksudkan adalah hadis riwayat dari Syu'bah dari Muhammad bin Jihâdah dari Abû Hâzim dari Abû Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ melarang budak mencari nafkah. Mereka berkata bahwa usaha budak itu halal. Seandainya seseorang mengupah budaknya (laki-laki atau perempuan) lalu mereka berdua bekerja, maka apa yang dihasilkannya tidak haram sesuai dengan kesepakatan yang mereka sepakati. Lalu mengapa Rasulullah mengharamkannya?

Menurut kami, yang dilarang oleh Rasulullah adalah mencari nafkah atau berusaha melalui prostitusi. Kebiasaan orang Jahiliah adalah menyuruh budaknya berusaha dengan cara melacur, lalu mereka mengambil upahnya. Abdullah bin Jad'ân memiliki budak yang melacur. Pada zaman Jahiliah, dia adalah tuan para budak. Lalu Allah عز وجل menurukan ayat:

...وَلَا تُكْرِهُوْا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوْا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...﴿ النور: ٣٣ ﴾

"...Dan janganlah kalian paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi..." [QS. an-Nûr: 33].

Rasulullah ﷺ juga melarang budak untuk bekerja dengan menonjolkan anggota tubuh, karena itu termasuk pelacuran.

Kami diberitahu oleh Abû al-Khaththâb yang diberitahu oleh Abû Bahar yang diberitahu oleh Hisyâm bin Hisân dari Muhammad bin Sîrîn dari Abû Hurairah رضي الله عنه berkata, "Harga (hasil jualan) anjing dan upah pelacur termasuk yang haram."

98. Nabi ﷺ Melarang Laki-laki Membuka Paha

Ada yang berpendapat bahwa hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan dari Mâlik dari Sâlim Abû an-Nadhr dari Ibnu Jurhud dari Bapaknya yang menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ pernah lewat di dekatnya sementara pahanya tersingkap, lalu Beliau bersabda,

غَطِّ فَخِذَكَ فَإِنَّهَا مِنَ الْعَوْرَةِ

"Tutuplah pahamu, karena sesungguhnya paha termasuk aurat."[160]

Pada hadis yang lain, diriwayatkan dari Isma'il bin Ja'far dari Muhammad bin Abû Harmalah, Athâ' bin Yassâr dan Abû Salâmah bin Abdurrahamân dari Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِيْ كَاشِفًا عَنْ فَخِذَيْهِ أَوْ سَاقَيْهِ فَاسْتَأْذَنَ أَبُوْ بَكْرٍ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ كَذَلِكَ فَتَحَدَّثَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُثْمَانُ فَجَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَوَّى ثِيَابَهُ قَالَ مُحَمَّدٌ وَلَا أَقُوْلُ ذَلِكَ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَدَخَلَ فَتَحَدَّثَ فَلَمَّا خَرَجَ قَالَتْ عَائِشَةُ دَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ فَلَمْ تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهِ ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَلَمْ تَهْتَشَّ لَهُ وَلَمْ تُبَالِهِ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ فَجَلَسْتَ وَسَوَّيْتَ ثِيَابَكَ فَقَالَ أَلَا أَسْتَحِيْ مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِيْ مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ

"Rasulullah ﷺ terlentang di rumahnya dalam keadaan pahanya tersingkap. Dalam kondisi tersebut, Abû Bakar minta ijin untuk masuk. Rasulullah ﷺ mengijinkannya. Kemudian Umar juga minta ijin masuk, Rasulullah ﷺ pun mengijinkannya.

160 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan sanad yang sama.

kemudian Utsmân minta ijin untuk masuk, lalu Rasulullah ﷺ duduk dan menutup pahanya. Ketika mereka sudah keluar, Aisyah bertanya tentang kondisi tersebut, "Bukankah aku lebih pantas malu kepada orang yang malaikat sendiri malu kepadanya?"[161]

Menurut mereka, hadis kedua ini bertentangan dengan hadis yang pertama.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak bertentangan, akan tetapi masing-masing terjadi dalam konteks yang berbeda. Jika ditempatkan sesuai dengan konteksnya, maka hilanglah apa yang mereka persangkakan mengenai pertentangan tersebut.

Mengenai hadis Jurhud yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ penah berjalan bersamanya dalam keadaan pahanya terbuka di jalan dan di depan khalayak ramai. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *"Tutuplah pahamu. Sesungguhnya ia termasuk aurat pada tempat seperti ini."* Rasulullah tidak mengatakan, *"Dia adalah aurat"* karena aurat adalah bagian yang lain. Aurat ada dua macam, salah satunya adalah kemaluan laki-laki dan perempuan serta yang ada di sekitarnya. Ini adalah aurat yang sebenarnya dan wajib ditutup kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Aurat yang lain adalah bagian tubuh yang ada di bawahnya, seperti paha dan kulit yang lentur (berlemak). Bagian itu dinamakan aurat karena ia mengelilingi aurat dan berada di bawahnya. Aurat inilah yang boleh dibuka oleh seorang laki-laki di kamar mandi, di tempat-tempat sepi, di rumahnya, dan di depan istrinya. Dia tidak boleh membukanya di depan orang-orang, di depan jamaahnya, dan di pasar, karena tidak semua yang boleh dibuka di tempat sepi atau saat sendiri, boleh dibuka dalam keramaian. Makan di jalan dan pasar boleh, tetapi itu adalah akhlak yang buruk. Seseorang berhubungan kelamin dengan budaknya halal, akan tetapi itu tidak boleh

161 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahîh Muslim* dengan sanad yang sama.

dilakukan jika terlihat oleh orang. Hal lain yang juga dibenci adalah rangsangan (dengan desahan), ketika seseorang berhubungan dengan istrinya, lalu dia merangsang orang lain dengan gerakkan dan suara.

Ketika Rasulullah ﷺ berada di rumah, kondisinya sepi. Karena itulah dia menampakkan pahanya untuk istrinya. Kemudian masuk seseorang yang senang dengan kondisi yang seperti itu dan ia tidak menutupnya. Ketika mereka bertiga, Rasulullah ﷺ tidak suka dengan berkumpulnya mereka, sama dengan ketidaksukaan beliau terhadap sikap Jurhud yang membuka pahanya di tengah-tengah orang, karena itulah beliau menutup pahanya.

99. Orang yang Hajinya Batal

Menurut mereka, hadis berikut ini bertentangan dengan ijma' dan dalil kitab. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang diriwayatkan dari al-Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya bin Abû Katsîr dari Ikrimah dari Hajjâj bin Amr al-Anshârî yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كُسِرَ أَوْ عَرِجَ فَقَدْ حَلَّ وَعَلَيْهِ حَجَّةٌ أُخْرَى

"Siapa yang berhalangan atau pincang, maka dia dianggap tahallul. Dia harus menunaikan haji yang lain."[162]

Kemudian dia mengutarakan hadis tersebut kepada Ibnu Abbâs dan Abû Hurairah رضي الله عنهما, mereka berkata, "Benar." Menurut mereka, orang-orang berbeda pendapat mengenai hadis ini karena firman Allah عز وجل:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوْا رُءُوْسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ... ﴿ البقرة: ١٩٦ ﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Jika kamu terkepung, maka (sembelihlah) kurban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur rambutmu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya..." [QS. al-Baqarah: 196].

Dengan begitu maka orang tersebut tidak bisa *tahallul* sebelum kurban tersebut sampai di tempat.

Menurut kami, Rasulullah ﷺ mengatakan ini kepada orang yang berasal dari Makkah dan memulai haji, melakukan tawaf dan ibadah, kemudian ia merasa malas dan letih, pincang, atau sakit sehingga dia tidak bisa mengikuti beberapa ritual haji. Dalam kondisi seperti itu, maka hajinya dianggap batal saat itu juga. Oleh karena itu, ia harus melakukan haji pada tahun

162 Hadis ini juga diriwayatkan oleh empat imam sunan dan Imam Ahmad dari sanad yang sama.

mendatang dan bersadaqah. Begitu juga dengan orang yang masuk ke Makkah pada bulan-bulan haji, lalu menunaikan umrah, kemudian ia memulai haji *(talbiyah)* dari Makkah. Setelah itu, ia malas atau mendadak ditimpa sesuatu yang memaksanya untuk tidak bisa hadir bersama orang-orang pada wuquf. Orang seperti ini harus *tahallul* dan dia harus berhaji pada tahun berikutnya dan bersadaqah.

Orang yang diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menyembelih kurban jika terkepung dan tidak menyembelih kurban tersebut sebelum sampai di tempat penyembelihan adalah mereka yang terkepung sebelum masuk kota Makkah. Ketentuan hukum mereka berbeda dengan ketentuan hukum penduduk Makkah dan orang yang telah memulai haji. Karena hukum orang yang malas di tengah jalan, pincang, atau sakit sehingga ia tidak bisa melakukan perjalanan, sesungguhnya telah memulai haji dan tidak boleh *tahallul* kecuali di Makkah. Dia wajib melakukan haji pada tahun kedua. Adapun orang yang malas di Makkah, yaitu penduduk Makkah atau orang yang melakukan ibadah di Makkah, maka dia dianggap *tahallul* dan wajib berhaji pada tahun berikutnya.

100. Setan Makan dengan Tangan Kiri

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini menggugurkan dalil logika. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada seorang laki-laki:

كُلْ بِيَمِيْنِكَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ

"Makanlah dengan tangan kananmu. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya."[163]

Bukankah setan bersifat ruhani seperti malaikat? Lalu bagaimana ia makan dan minum? Jika demikian, bagaimana mungkin ia memiliki tangan untuk makan?

Menurut kami, sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan sesuatu dengan lawannya, seperti cahaya lawanannya gelap, putih lawanannya hitam, taat lawanannya maksiat, baik lawanannya buruk, lengkap lawanannya kurang, kiri lawanannya kanan, adil lawananya curang. Cahaya, putih, baik, lengkap, dan adil biasanya dikaitkan dengan Allah ﷻ karena Dia menyenanginya dan Dia memerintahkannya. Sebaliknya, gelap, hitam, buruk, kurang, dan curang selalu dikonotasikan dengan setan karena dia yang mendorong dan menarik ke arah itu. Allah menciptakan tangan kanan dengan kesempurnaan dan kelengkapan. Ia bisa menggunakanya untuk makan, minum, bersalaman dan menangkap sesuatu.

---

163 Hadis yang senada dengan hadis di atas adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari Iyâs bin Salâmah bin al-Akwa' yang diberitahu oleh Bapaknya dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنِي إِيَاسُ بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ فَقَالَ كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

Aku diberitahukan oleh Iyâs bin Salâmah bin al-Akwa' yang diberitahu oleh Bapaknya bahwasanya ada seseorang yang sedang makan dengan tangan kirinya di depan Rasulullah. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Makanlah dengan tangan kananmu." Orang itu menjawab, "Aku tidak bisa." Rasulullah pun menjawab, "Tidak. Kamu pasti bisa. Kamu hanya sombong." Orang tersebut tetap tidak memasukkannya ke mulutnya.

Allah ﷻ menciptakan tangan kiri dengan kelemahan dan kekurangan. Ia diciptakan untuk *istinjâ'* (bersuci setelah buang air), *istinsyâr* (memasukkan air ke dalam hidung), dan membuang kotoran. Dia menciptakan jalan menuju surga untuk golongan kanan dan penghuninya adalah golongan kanan. Dia juga menciptakan jalan neraka untuk golongan kiri dan penghuni neraka adalah golongan kiri. Dia menciptakan tangan kanan dari keberkahan dan kekuatan, sedangkan tangan kiri dari kerugian dan keburukan. Ada yang berkata, "Si Fulan *maimûn* dan *masy'ûm*" maksudnya itu kanan dan kiri.

Mengenai perkataan bahwa setan makan dengan tangan kiri, paling tidak ada dua makna. Bisa jadi dia makan dengan tangan kiri secara hakikat. Dengan makna ini, bisa jadi makan itu dilakukan dengan mencium dan menghirup bau dan aroma, tanpa mengunyah dan menelan. Kondisi seperti ini disebutkan dalam beberapa riwayat hadis. Diriwayatkan bahwa makanannya tulang dan minumannya sisa minuman (buih dan busa). Semua itu dilakukan dengan mencium baunya. Kondisi seperti ini sama dengan mengunyah dan menelan sesuatu yang memiliki aroma. Proses penghirupannya dilakukan dari sisi kiri. Dengan kondisi seperti ini, setan bergabung dengan orang yang tidak membaca *basmalah* ketika makan, tidak mencuci tangan ketika makan dan tidak menutup makanannya, sehingga keberkahan dan kebaikan makanannya hilang. Di samping itu, ia juga bergabung dalam harta yang dikeluarkan pada hal-hal yang haram dan anak dari hasil zina.

Atau makna lain, dia makan dengan tangan kiri, boleh jadi dengan makna kiasan. Maksudnya, ketika manusia makan dengan tangan kirinya, setan menyertai dan mendorongnya. Ada orang yang berkomentar mengenai orang yang makan dengan tangan kiri, "Dia memakan makanan setan."

Orang tersebut tidak bermaksud bahwa setan makan, akan tetapi dia memakan makanan yang disukai oleh setan. Begitu juga yang dikatakan tentang pakaian merah, "Ia adalah perhiasan setan." Dia tidak bermaksud bahwa setan mengenakan

pakaian dan perhiasan merah, akan tetapi itu adalah perhiasan yang disenangi oleh setan. Begitu pula riwayat surban penutup kepala yang dipergunakan tetapi tidak melingkarkannya ke bawah dagu lalu ke kepala, karena itu adalah surban setan. Riwayat tersebut tidak bermaksud bahwa setan menggunakan penutup kepala, akan tetapi itu adalah sesuatu yang disenangi oleh setan dan mengajak melakukannya.

Begitu juga dengan pendapat kami mengenai sabdanya tentang orang yang *istihâdhah,* "Sesungguhnya ia dorongan setan." Riwayat ini memiliki dua makna, bisa jadi setan mendorong pembuluh darah sehingga mengalir darinya darah *istihadlah* untuk merusak shalat perempuan dengan memutuskan kesuciannya. Itu tidak susah baginya karena ia mengalir pada peredaran darah keturunan Adam عليه السلام.

Makna lain, bisa jadi dorongan tersebut termasuk siklus alamiah yang dikaitkan dengan setan yang merusak shalat seperti dikaitkannya dengan makan menggunakan tangan kiri, menggunakan surban di kepala tanpa melingkarkannya ke dagu, dan mengenakan pakaian merah. Kami diberitahu oleh Ziyâd bin Yahya yang diberitahu oleh Bisyr bin al-Mufadhdhal dari Yunus dari al-Hasan yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pakaian merah termasuk perhiasan setan."*

Setan suka warna merah karena itulah Rasulullah ﷺ membenci laki-laki yang menggunakan pakaian merah. Ibrahim berkata, "Aku mengenakan pakaian merah dan aku mengetahui bahwa itu adalah perhiasan setan. Aku juga memakai cincin dan aku tahu itu adalah perhiasan penghuni neraka. Cincin dijadikan sebagai perhiasan penghuni neraka sementara penghuni neraka tidak menggunakan perhiasan. Yang ia maksud adalah bahwa mereka menggunakan perhiasan rantai, borgol, dan ikatan. Oleh karena itu, cincin adalah perhiasan mereka dan Ibrahim menggunakan itu untuk menyembunyikan diri dan amalnya.

101. Teknik Pengobatan Menggunakan Besi Panas dan Mantra

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

لَمْ يَتَوَكَّلْ مَنِ اكْتَوَى وَاسْتَرْقَى

"Tidak bertawakkal orang mencos (menempelkan besi yang sudah dihangatkan) dan menggunakan mantra."[164]

Pada hadis lain diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ membakar As'ad bin Zarârah:

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تُدَاوُوْنَ بِهِ خَيْرٌ فَفِي بَزْغَةٍ حَجَّامٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ

"Sesuatu yang baik dipergunakan untuk berobat adalah pengobatan dengan berbekam atau dengan menggunakan panas api."[165]

Menurut kami, tidak ada pertentangan dalam dua hadis tersebut. Masing-masing berlaku sesuai dengan konteksnya. Jika ditempatkan sesuai dengan konteksnya, gugurlah pertentangan tersebut.

Teknik pengobatan dengan panas api ada dua macam:

---

164 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dari 'Aqqâr dari Bapaknya dengan redaksi yang sama.

165 Hadis yang senada dengan riwayat ini juga terdapat dalam *Sunan Abî Dâwud* yang diriwayatkan dari Abû Hurairah رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ أَبَا هِنْدٍ حَجَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْيَافُوخِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بَنِي بَيَاضَةَ أَنْكِحُوا أَبَا هِنْدٍ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِ وَقَالَ وَإِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِمَّا تَدَاوُونَ بِهِ خَيْرٌ فَالْحِجَامَةُ

Dari Abû Hurairah رضي الله عنه yang menceritakan bahwa Abû Hind membekam Nabi ﷺ pada bagian ubun-ubun. Lalu Beliau bersabda, *"Wahai Bani Bayâdhah, menikahlah dengan Abû Hind dan nikahkanlah anakmu kepadanya."* Beliau melanjutkan, *"Jika ada model pengobatanya yang baik, maka itulah bekam."*

Pertama, memanaskan besi dan menempelkannya ke tubuh karena dianggap dapat menstabilkan kesehatan, tanpa ada penyakit yang diderita. Ini seperti yang dilakukan oleh kebanyakan kaum non Arab yang menempelkan besi yang sudah dipanaskan dengan api ke tubuh anak-anak dan pemuda meskipun anak-anak tersebut tidak menderita suatu penyakit. Mereka melakukan itu karena mereka berkeyakinan bahwa itu dapat memberikan kesehatan dan menjauhkan mereka dari penyakit.

Saya melihat seorang dokter Turki di Khurasan. Mereka mengenalnya sebagai dokter yang mengobati dengan menempelkan besi panas. Saya diberitahu dengan diterjemahkan oleh penerjemahnya bahwa dia melakukan itu untuk mengobati flu, radang selaput dada, empedu, paru-paru, lumpuh, dan berbagai penyakit kronis lainnya. Ia mengobati dengan menyakiti pasiennya.

Dia mengikat pasiennya dengan sangat kuat sampai membuat tempat yang terkena penyakit bergemetar, kemudian dia menaruh besi yang sudah dipanaskan pada tubuh pasien yang diobati. Dia juga menaruh besi panas pada orang yang sehat agar tidak sakit dan sehat lebih lama.

Bersamaan dengan itu, orang tersebut juga mengklaim bisa melakukan hal-hal luar biasa seperti minta turun hujan, mendatangkan awan bukan pada waktunya, bisa mengundang angin serta klaim-klaim lain yang penuh dengan kebohongan serta kebodohan yang nyata. Para pengikutnya percaya dengan itu semua dan mereka meyakini apa yang dikatakan itu benar.

Orang Arab pada zaman Jahiliah juga melakukan itu semua. Mereka juga melakukannya pada unta yang koreng pada leher, wajah, atau mulutnya. Ini juga dilakukan pada unta yang sehat agar unta tersebut terhindar dari penyakit koreng atau kudis. Mengenai pengobatan ini, an-Nabîghah berkata kepada an-Nu'mân, "Engkau membawakanku dosa seseorang, lalu engkau meninggalkannya seperti unta yang menderita koreng

dan menularkan kepada yang lain sementara dia orang yang kaya."

Inilah yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya, *"Tidak bertawakkal orang yang membakar dengan besi."* Dalam hal ini, beliau melihat pengobatan dengan menggunakan besi panas membawa kepada ketergantungan seseorang secara alami kepada manusia dalam memberikan kesehatan. Ini bertentangan dengan takdir Allah ﷻ. Seandainya ia bertawakkal dan tahu bahwa tidak ada yang bisa menghindar dari ketentuan-Nya, maka dia tidak perlu dalam kondisi sehat serta mencos bagian tubuh yang sehat untuk terhindar dari penyakit.

Kedua, jenis yang lain adalah pengobatan dengan cara menempelkan besi yang dipanaskan di tempat yang luka dan darahnya terus mengalir, atau pada anggota badan yang dipotong lalu diminyaki, atau pada bagian perut bagi orang yang sakit perut dan badannya. Ibnu Ahmad berkata,

Aku menelan rasa sakit dan melumatnya.

Aku merasakan ujung urat yang disetrika.

Inilah jenis pengobatan dengan besi panas yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Terdapat obat padanya."* As'ad bin Zarârah menempelkan besi panas pada bagian lehernya yang terkena penyakit.

Kondisi ini tidak sama dengan kondisi pertama. Orang sakit yang mengobati penyakitnya tidak disebut sebagai orang yang tidak bertawakkal. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk berobat. Beliau bersabda, *"Setiap penyakit ada obatnya."* Bukan berarti bahwa penyakit memiliki obat yang mujarab, akan tetapi dia meminum obat dengan harapan Allah ﷻ menyembuhkannya berkat obat tersebut. Karena Allah ﷻ telah menciptakan setiap sesuatu memiliki sebab.

Kasus seperti ini sama dengan rizki. Allah ﷻ telah memberikan rizki kepada hambanya sesuai dengan firman-Nya:

...وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ﴿ هود: ٦ ﴾

"Dan tidak ada suatu pun binatang melata di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." [QS. Hûd: 6].

Di samping itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita berusaha dan mencarinya. Allah ﷻ berfirman,

...أَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ... ﴿ البقرة: ٢٦٧ ﴾

"Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik." [QS. al-Baqarah: 267].

Misal yang lain adalah menghindar dari kehancuran, dengan menyadari bahwa menghindar tidak bisa menolak apa yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ, begitu juga menyimpan harta pada brangkas dan kotak terkunci dengan kesadaran bahwa sesuatu yang dijaga Allah ﷻ tidak akan pernah hilang dan sesuatu yang dirusak Allah ﷻ tidak bisa dijaga.

Perumpamaan seperti ini banyak sekali. Rasulullah bersabda,

اَعْقِلْ وَتَوَكَّلْ

"Ikatlah dan bertawakkallah."

Dia juga bersabda kepada seseorang yang mendengarnya berkata, *"Cukuplah Allah bagiku"* dan juga sabdanya, *"Aku diuji dengan suatu masalah. Jika kamu mengalami suatu masalah, maka katakanlah:* Hasbiyallah *(cukuplah Allah bagiku)."*

Kasus yang mirip dengan ini adalah obat penawar racun. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak peduli dengan apa yang aku derita. Jika aku meminum obat penawar racun atau mengikat jimat atau melantunkan mantra dari diriku."*

Orang Arab mendengar tentang obat penawar racun besar. Ia berada di tempat penyimpanan Raja Prancis dan Romawi. Ia adalah obat yang paling berguna dan paling bagus untuk

penyakit-penyakit kronis, kemudian dipergunakan sebagai obat yang mujarab. Lalu mereka mengatakan bahwa itu memberikan berbagai manfaat. Mereka meyakini bahwa itu menolak kematian, menambah umur, dan menjaga dari malapetaka. Lalu seorang penyair berkata mengenai obat penawar racun:

Aku diberikan minum obat penawar racun.

Setiap kali ia mencair, tulangku pun ikut mencair.

Seakan-akan penyair tersebut berkata, "Aku diberikan minum penawar racun sebagai obat segala penyakit. Sebagian orang menyamakan antara obat penawar ini dengan keringat perempuan. Dalam hal ini yang mereka maksudkan adalah obat seperti khamr.

Hal lain yang juga bisa menjadi penguat masalah ini adalah mereka meminum obat pencegah racun dengan mengalungkan jimat yang berlubang hitam. Orang Jahiliah mengalungkannya pada leher dan tulang yang ia jadikan sebagai mantra. Mereka berkeyakinan bahwa itu bisa menolak keburukan pada sesesorang dan memanjangkan umur. Seorang penyair berkata,

Jika kematian tidak meluluskan penghias setelahnya.

Maka kami merendahkan pembuat jimat.

Alqi berkata tentang jimat yang diharapkan bisa menjaga pemberian. Urwah bin Huzzâm berkata,

Hikmah dibuat untuk tukang nujum Yamamah dan Nejed.

Keduanya adalah obat.

Mereka berdua tidak meninggalkan mantra yang mereka ajarkan.

Juga tidak ada batu kerikil melainkan mereka meminumkanku dengan keduanya.

Keduanya berkata, Allah menyembuhkanmu.

Demi Allah, segala yang kami miliki yang engkau pergunakan.

Bukanlah kedua tangan yang ada pada tulang rusukmu.

Orang yang jatuh cinta jika meminum minuman yang ada kerikil di dalamnya.

Maka hilanglah rasa cinta.

Inilah obat penawar yang dibenci oleh Rasulullah karena disertai niat seperti itu. Ada sebagian orang yang berpendapat seperti itu. Namun, jika orang yang meminumnya berharap menjadi obat, mendatangkan manfaat, takut keburukan, dan meminta kesembuhan dari Allah ﷻ melaluinya tidak termasuk dalam kelompok yang dilarang apabila dalam obat tersebut tidak terdapat daging orang hidup yang haram dimakan. Ibnu Sîrîn membenci jika pada obat yang berbahan daging mengandung racun.

Mantra yang juga dilarang adalah yang bukan dari perkataan orang Arab dan nama-nama Allah yang disebutkan di dalam kitab-Nya. Selain itu, apa yang dilakukan memiliki manfaat yang tidak mustahil. Berdasarkan konteks sabda Rasulullah ﷺ, *"Tidak tawakkal orang yang mencos."* Tidaklah dibenci suatu perlindungan yang ditujukan kepada Allah ﷻ dan dengan nama-nama-Nya. Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki dari sahabatnya yang memantra suatu kaum dengan menggunakan al-Quran dan mengambil upah dari itu semua, *"Siapa yang mengambil upah dengan memberikan mantra, maka itu adalah perbuatan batil. Aku telah melakukan mantra dengan benar."*

102. Hukum Makan dan Minum dengan Cara Berdiri

Menurut sebagian orang, hadis mengenai minum air berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubârak dari Ma'mar dari Qatâdah dari Anas yang berkata,

نَهَى رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِماً قُلْتُ: فَالْأَكْلُ قَالَ: اَلْأَكْلُ أَشَدُّ مِنْهُ

"Rasulullah ﷺ melarang seseorang minum dengan berdiri." Lalu saya bertanya, "Kalau makan bagaimana?" Nabi menjawab, "Makan lebih dari itu."[166]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Abd ar-Razzâq dari Ma'mar dari Ayyub dari Nâfi' dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah minum sambil berdiri. Jika demikian, maka hadis kedua ini bertentangan dengan hadis pertama.

Menurut kami, hadis ini tidak bertentangan. Pada hadis pertama Rasulullah ﷺ melarang seseorang minum dan makan ketika berjalan. Maksudnya, hendaklah ia minum dan makan dalam kondisi yang tenang. Janganlah minum sambil berjalan atau dalam kondisi darurat. Karena hal itu bisa membuat dadanya tersedak. Orang Arab berkata, "Berdirilah untuk mencari kebutuhan hidup." Mereka bukan bermaksud berdiri begitu saja, akan tetapi dimaksudkan perintah untuk berjalan dan beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contoh lain adalah ucapan al-A'sya dalam sebuah syair:

166 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sa'îd dari Qatâdah dari Anas ﷺ dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا قَالَ قَتَادَةُ فَقُلْنَا فَالْأَكْلُ فَقَالَ ذَاكَ أَشَرُّ أَوْ أَخْبَثُ

Kami diberitahu oleh Sa'îd dari Qatâdah dari Anas ﷺ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau melarang seseorang minum dengan cara berdiri. Lalu Qatâdah berkata, "Lalu kami bertanya, 'Kalau makan gimana?'" Beliau menjawab, "Itu lebih buruk."

Dia berdiri dengan dendam terhadap kaumnya.

Kemudian dia memaafkan dan menghukum jika ia mau.

Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa dia meminta dan berusaha dengan penuh dendam sampai ia mendapatkannya. Ungkapan tersebut tidak bermaksud bahwa dia berdiri tanpa berjalan. Contoh lain adalah firman Allah ﷻ:

...وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِيْنَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا...

﴿ آل عمران: ٧٥ ﴾

"...Di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu berdiri (menagihnya)..." [QS. Âli Imrân: 75].

Maksudnya kalimat, *"mâ dumta"* dalam bahasa Arab adalah "Selama engkau berusaha dengan mencarinya." Ayat tersebut tidak bermaksud hanya berdiri semata.

Dalam hadis yang kedua dinyatakan bahwa Rasulullah minum dalam keadaan berdiri, maksudnya adalah beliau minum dalam posisi berdiri akan tetapi tidak sambil berjalan dan begerak. Kondisi seperti itu boleh dilakukan karena beliau tetap berada di tempatnya.

103. Air Dua *Qullah* Tidak Na'jis

Menurut sebagian orang, hadis-hadis tentang air najis berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

اَلْمَاءُ لاَ يَنْجِسُهُ شَيْءٌ

Air tidak bisa najis dengan sesuatu."[167]

Kemudian pada hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ نَجَساً

"Jika air telah mencapai dua qullah ia tidak membawa kotoran."[168]

Ini menunjukkan bahwa air yang tidak mencapai dua *qullah* membawa kotoran. Hadis yang terakhir ini mereka anggap bertentangan dengan hadis pertama.

---

167 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abû Dâwud dari Abû Sa'îd al-Khudrî رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُطْرَحُ فِيهَا الْحِيَضُ وَلَحْمُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

Dari Abû Sa'îd al-Khudrî رضي الله عنه yang menceritakan bahwasanya ada seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah kami boleh berwudhu' menggunakan air dari sumur Budha'ah yang merupakan sumur tempat pembuangan darah haid, bangkai anjing dan barang-barang buku." Rasulullah ﷺ pun menjawab, *"Air itu kondisinya suci dan tidak najis karena sesuatu."*

168 Hadis ini juga diriwayatkan oleh empat imam sunan dari Ubaidillah bin Abdullah bin Umar dari Umar رضي الله عنه dengan redaksi sebagai berikut:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُسْأَلُ عَنْ الْمَاءِ وَمَا يَنُوبُهُ مِنْ السِّبَاعِ وَالدَّوَابِّ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلْ الْخَبَثَ

Dari Ubaidillah bin Abdullah bin Umar dari Umar رضي الله عنه yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ ditanya mengenai air yang terkena binatang buas dan jinak. Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jika jumlah air itu dua* qullah*, maka ia tidak mengandung kotoran (kuman)."*

Menurut kami, hadis ini tidak bertentangan dengan hadis pertama. Perkataan Rasulullah ﷺ, *"Air tidak bisa najis dengan sesuatu"* adalah perkataan yang didasarkan pada makna umum, karena secara umum air danau dan sungai jumlahnya banyak. Dengan demikian, sabda beliau ini tidak bisa dijadikan sebagai pernyataan yang khusus.

Ini sesuai dengan ungkapan, *"Air mengalir tidak bisa dihadang sesuatu."* Ternyata air bisa dihadang tembok. Akan tetapi yang dimaksud di sini adalah air yang banyak bukan yang sedikit. Begitu juga dengan ungkapan, *"Api tidak bisa dipadamkan sesuatu."* Maksud dari perkataan ini bukan api lilin yang bisa dimatikan oleh tiupan angin, akan tetapi nyala api yang berkobar. Jika demikian, maka penjelasan Rasulullah mengenai air dua *qullah* sebagai batas minimal air yang tidak terkena najis itu, dapat dipahami dengan baik dan tidak bertentangan dengan hadis yang pertama.

104. Talbiyah Haji dan Umrah

Menurut sebagian orang hadis-hadis tentang haji berikut ini bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan dari Isma'îl bin Aliyah dari Ayyûb diberitahu oleh Abdullah bin Abû Mâlikah yang diberitahu oleh al-Qâsim dari Aisyah رضي الله عنها, berkata,

أَهْلَلْتُ بِحَجٍّ

"Aku melakukan talbiyah haji."

Dalam hadis lain riwayat Abdullah dari Urwah dari Aisyah, dia berkata,

أَهْلَلْتُ بِعُمْرَةَ

"Aku melakukan talbiyah umrah."[169]

Menurut kami, kedua hadis ini memiliki masalah. Bisa jadi al-Qâsim salah atau Urwah yang salah. Biasanya sahabat

169 Hadis ini dengan riwayat seperti terdapat juga pada *Shahîh Muslim* dengan redaksi sebagai berikut:

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَأَهْلَلْتُ بِعُمْرَةٍ وَلَمْ أَكُنْ سُقْتُ الْهَدْيَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ مَعَهُ هَدْيٌ فَلْيُهْلِلْ بِالْحَجِّ مَعَ عُمْرَتِهِ ثُمَّ لَا يَحِلُّ حَتَّى يَحِلَّ مِنْهُمَا جَمِيعًا قَالَتْ فَحِضْتُ فَلَمَّا دَخَلَتْ لَيْلَةُ عَرَفَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَهْلَلْتُ بِعُمْرَةٍ فَكَيْفَ أَصْنَعُ بِحَجَّتِي قَالَ انْقُضِي رَأْسَكِ وَامْتَشِطِي وَأَمْسِكِي عَنْ الْعُمْرَةِ وَأَهِلِّي بِالْحَجِّ قَالَتْ فَلَمَّا قَضَيْتُ حَجَّتِي أَمَرَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ فَأَرْدَفَنِي فَأَعْمَرَنِي مِنْ التَّنْعِيمِ مَكَانَ عُمْرَتِي الَّتِي أَمْسَكْتُ عَنْهَا

Dari Aisyah رضي الله عنها yang menceritakan, "Kami keluar bersama Nabi ﷺ pada tahun haji wada'. Lalu aku talbiyah dengan umrah dan aku tidak menyembelih kurban. Lantas Nabi ﷺ bersabda, *'Barang siapa yang memiliki hewan kurban maka talbiyahlah dengan haji bersama dengan umrahnya. Setelah itu, dia tidak boleh tahallul sebelum menyelesaikan semuanya.'* Lalu aku mengalami haid. Ketika menjelang malam Arafah aku bertanya kepada Nabi, 'Wahai Rasulullah, aku talbiyah dengan umrah, lantas apa yang harus aku lakukan dengan haji?' Nabi menjawab potonglah rambutmu, bersisirlah, dan berhentilah melakukan umrah dan talbiyahlah dengan haji.' Aisyah kemudian berkata, 'Ketika aku menyelesaikan haji, beliau memerintahkan Abdurrahman bin Abû Bakar untuk menemaniku berumrah dari Tan'im tempat aku mengehentikan umrahku sebelumnya.'"

Rasulullah ﷺ masuk kota Makkah dengan membaca *talbiyah* haji. Lalu mereka diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk *thawaf, sa'i,* dan *tahallul* yang mereka jadikan sebagai umrah. Ada orang yang *tahallul* dan *tamattû'*. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَوْ لاَ أَنَّ مَعِيَ الْهَدْيَ لَحَلَلْتُ

"Seandainya aku tidak harus membayar denda, niscaya aku akan tahallul."[170]

Abû Dzar berkata, "Ini termasuk yang merusak haji, tetapi bagi mereka ada pengkhususan." Inilah pendapat kebanyakan imam fiqih. Bisa jadi juga Aisyah رضي الله عنها *talbiyah* haji pertama kali lalu berkata kepada Qasim, "Aku *talbiyah* haji," Lalu dia merusaknya dan berkata kepada Urwah, "Aku *talbiyah* umrah." Kedua kondisi ini benar karena *talbiyah* haji tersebut menjadi umrah sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ.

170 Hadis ini terdapat juga dalam *Shahîh al-Bukhârî* yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik dengan redaksi lengkapnya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَدِمَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ الْيَمَنِ فَقَالَ بِمَا أَهْلَلْتَ قَالَ بِمَا أَهَلَّ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَوْلَا أَنَّ مَعِي الْهَدْيَ لَأَحْلَلْتُ

Dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه yang menceritakan, "Ali رضي الله عنه mendatangi Nabi dari Yaman. Lalu Nabi ﷺ berkata, 'Kamu bertalbiyah dengan apa (haji atau umrah).' Ali menjawab, 'Aku talbiyah sama dengan talbiyahnya Nabi ﷺ.' Lalu Nabi bersabda, *'Seandainya aku memiliki binatang kurban, maka aku akan tahallul.'*"

105. 'Ain (Penyakit Akibat Pandangan Mata) Melampaui Takdir

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini menggugurkan dalil logika. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

كَادَتِ الْعَيْنُ تُسْبِقُ الْقَدْرَ وَدَخَلَ عَلَيْهِ بَابْنَيْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا وَهُمَا ضَارِعَانِ فَقَالَ: مَا لِي أَرَاهَا ضَارِعَيْنِ قَالُوْا: تَسْرَعُ إِلَيْهِمَا الْعَيْنُ فَقَالَ: اِسْتَرْقُوْا لَهُمَا

"Hampir-hampir ain (penyakit yang disebabkan karena pandangan mata yang penuh kekaguman) melampaui takdir." Lalu mereka membawa dua anak Ja'far bin Abû Thâlib dalam kondisi badan yang kurus masuk menghadap Rasulullah, lalu beliau bertanya, "Apa yang menyebabkan keduanya kurus?" Mereka menjawab, "Penyakit 'ain telah menimpanya." Rasulullah ﷺ lalu menjawab, "Bacakanlah mantra untuk keduanya."

Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ dalam hadis yang lain, telah melarang mantra. Lalu bagaimana mungkin mata yang melihat dari jauh bisa menimbulkan penyakit atau penderitaan pada seseorang yang dilihat? Ini menurut mereka tidak masuk akal dan logika.

Menurut kami, masalah ini masih kabur bagi sebagian orang, akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang agama ataupun filsafat yang mereka pegang, hadis ini dapat diterima. Sebab, masing-masing orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Ada orang yang matanya bisa menyebabkan orang lain menderita, dan ada juga yang tidak. Sebagaimana juga ada orang yang tidak terpengaruh apa-apa oleh gigitan anjing, sementara yang lain justru mengalami sakit berat karena gigitannya. Ada yang begitu sensitif dengan gigitan ular, namun ada juga yang biasa-biasa saja. Ada yang disengat kala-

jengking tidak merasa sakit. Malah sebaliknya, kalajengking yang menyengatnya justru mati.

Ada orang hitam yang digigit ular pegunungan. Ular tersebut dibawa kepada al-Mutawakkil dalam kondisi hidup. Kepala ular tersebut dipotong dan diberikan kepada penderita itu untuk dimakan. Kepala ular tersebut menjadi penawar racun. Ada juga orang yang digigit burung unta namun tidak luka. Orang-orang miskin pedalaman yang jauh dari tanah subur memakan ular dan setiap binatang yang melata serta serangga yang mereka temukan disekitarnya. Ada juga orang yang memakan tokek, daging yang lebih membunuh daripada ular dan tanaman beracun. Abû Zaid berkata,

> *Demi Allah, seandainya aku adalah orang yang bersih dari itu.*
>
> *Akan tetapi aku adalah hamba yang memakan tokek.*

Saya katakan, bahwa banyak orang memakan itu semua. Lalu apakah yang diingkari jika ada orang yang memiliki pandangan beracun. Ketika melihat seseorang dengan penuh kekaguman dan memandangnya dengan penuh konsentrasi, secara alami dia mengeluarkan racun yang ada pada tubuhnya sehingga mengenai orang yang ia lihat.

Para ahli logika berkata bahwa seseorang yang memukul ular tertentu dengan tongkatnya, bisa membuat orang tersebut meninggal dunia. Ada jenis ular yang jika dilihat oleh orang mengakibatkan orang tersebut meninggal dunia. Ada juga suara yang jika didengar, maka orang yang mendengarnya bisa meninggal dunia. Ini adalah perkataan para filosof. Kami juga diberitahukan oleh an-Nadhr bin Syâmil dari Abû Hirah yang berkata, "Ular buntung membuat orang lari ketakutan dan orang yang melihatnya pasti mati. Ia tidak boleh dilihat oleh orang yang hamil. Jika orang hamil melihatnya, maka kandungannya akan keguguran. Ia adalah setan yang berbentuk ular." Ini sesuai dengan perkataan para ahli logika tersebut.

Tidakkah Anda berpikir bahwa jika ular tersebut membunuh, maka ia membunuh dengan memindahkan racun dari matanya melalui udara sehingga mengenai orang yang melihatnya? Bukankah kemungkinan seperti itu juga bisa terjadi dengan ular yang membunuh dengan suaranya, namun sebenarnya ia membunuh dengan racun yang keluar dari suaranya. Jika suara tersebut masuk dalam pendengaran, maka ia dapat membunuh pendengarnya. Al-Ashma'i menyebutkan bahwa masalah seperti ini terjadi pada mata.

Saya diberitahu bahwa al-Asma'î berkata, "Saya bertemu dengan seseorang yang melihat, kemudian dia dipanggil dan tiba-tiba matanya menjadi juling." Dia juga berkata, "Jika aku melihat sesuatu yang mengagumiku, aku merasakan panas yang keluar dari mataku." Ini sama dengan sikap seorang perempuan haid yang menjauh dari mangkok sekalipun tangan dan pakaiannya bersih, karena yang demikian itu bisa merusak susu. Kasus seperti ini sudah banyak dikenal. Semua itu terjadi karena ada sesuatu yang keluar dari dirinya yang kemudian sampai pada susu, terkadang ia masuk ke taman dan merusak tanaman di taman tanpa ia sentuh. Terkadang adonan roti bisa rusak jika dirumah terdapat potongan semangka. Orang yang memotong biji labu bisa keluar air mata. Begitu juga dengan pemotong biji sawi dan bawang mereka bisa mengeluarkan air mata.

Terkadang beradu pandang dengan orang yang sakit mata bisa berakibat tertulari penyakit mata. Semua itu terjadi karena ada sesuatu yang menyebar melalui udara dari mata yang sakit. Seseorang menderita penyakit sehingga menular kepada yang lain. Orang Arab berkata, "Cepat-cepatlah menghindar dari musuh uap serta apa yang dilakukan oleh dukun dengan uap."

Sebab, biasanya ketika mereka membacakan mantra untuk orang yang sakit, ia menyemburkan air sehingga yang sakit terkena semburannya. Semakin banyak semburan semakin banyak penyakit. Orang yang sakit mengira bahwa itu adalah reaksi dari mantra yang mengurangi penyakit.

Terkadang dalam satu rumah terdapat sejumlah anak. Ketika salah satu dari mereka menderita penyakit cacar, yang lainnya tertulari penyakit cacar. Semua itu terjadi tidak lain karena ada sesuatu yang keluar dari dirinya melalui udara dan menulari orang lain yang sama sekali tidak menderita penyakit cacar. Ini bukanlah penyakit, akan tetapi racun yang ditularkan oleh seseorang kepada yang lain. Ini sama dengan kasus mata penyakit *'ain*. Al-Farrâ' berkata mengenai firman Allah ﷻ:

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ...

﴿ القلم: ٥١ ﴾

"Dan Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar peringatan..." [QS. al-Qalam: 51].

Maksudnya, mereka mau mencelakai kamu dengan pandangan mereka seperti seseorang mencelakai unta dengan matanya. Bagi kami, ini tidak sesuai dengan apa yang ia takwilkan. Maksudnya adalah mereka melihat kalian dengan pandangan permusuhan hampir-hampir ia bisa mencelakaimu karena kerasnya pandangan. Ini sesuai dengan syair:

Mereka saling melihat dengan kebencian.

Jika mereka bertemu di suatu tempat yang menghilangkan injakkan kaki.

Maksudnya, itu bisa menghilangkan karena keras dan lengket injakkannya. Ini adalah pandangan musuh dan pendendam. Seseorang berkata, "Tatapannya kepadaku adalah tatapan kemarahan dan tajam." Saya melihat sepintas ada hubungan antara pernyataan ini dengan firman Allah ﷻ:

...يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ...﴿ محمد: ٢٠ ﴾

"Mereka memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." [QS. Muhammad: 20].

Orang yang pingsan menjelang mati, matanya tidak bergerak. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿ القيامة: ٧ ﴾

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)." [QS. al-Qiyâmah: 7].

Ada yang berpendapat bahwa pandangannya menyambar.

Seandainya apa yang disangkakan oleh orang Arab tersebut benar, maka mereka sangat mungkin untuk membunuh orang yang diinginkan dan menyakiti orang yang ingin ia sakiti. Allah ﷻ tidak pernah membuat kemampuan seperti ini pada seseorang.

Menurut hemat saya, jika mata takut disakiti oleh mata orang lain karena terkagum, maka ia harus menyertakannya dengan doa, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Jika salah seorang dari kalian takjub kepada yang lain, maka berdoalah kepada Allah."* Bisa jadi mata menulari mata orang yang melihat jika orang tersebut penuh kekaguman dengan sesuatu atau kebaikan, sehingga perbuatan terjadi dengan sendirinya. Oleh karena itu, mata disebut sebagai jiwa karena ia mempengaruhi jiwa. Dalam hadis disebutkan, *"Tidak ada mantra melainkan dari mata, racun/bisa, bisul, atau jiwa."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ajarkan Hafsah mantra bisul, badan, dan mata."*

Ibnu Abbâs berkata tentang anjing, "Ia berasal dari jin. Ia adalah makhluk setengah jin. Jika ia mengganggu hidangan makananmu, maka tuangkanlah kepadanya. Sesungguhnya ia memiliki berbagai jiwa." Maksudnya, ia memiliki banyak mata yang bisa menimbulkan penyakit karena pandangannya terhadap orang yang ada di hadapannya.

106. Hadis Mengenai Jual Beli

Menurut sebagian orang, dua hadis tentang jual beli berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah yang diriwayatkan dari Hammâd dari Qatâdah dari al-Hasan dari Samurah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَيَوَانِ بِالْحَيَوَانِ نَسِيئَةً

"Bahwa Rasulullah ﷺ melarang menjual binatang dengan binatang secara nasi'ah (penundaan)."[171]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abû Habib dari Muslim bin Jubair dari Abû Sufyan dari Amr bin Khuraisy dari Abdullah bin Amr:

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ أَنْ يُجَهِّزَ جَيْشًا فَنَفِدَتِ الْإِبِلُ فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ فِي قِلَاصِ الصَّدَقَةِ فَكَانَ يَأْخُذُ الْبَعِيْرَ بِالْبَعِيْرَيْنِ إِلَى إِبِلِ الصَّدَقَةِ

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ menyuruhnya untuk mempersiapkan pasukan, dan ternyata unta yang bagus habis. Lalu beliau memerintahkan untuk menukar satu unta yang baru tumbuh gigi gerahamnya dengan dua unta yang sudah tua."[172]

Bagi sebagian orang, Dua hadis berkut ini saling bertentangan.

Menurut kami, kedua hadis tersebut tidak bertentangan karena hadis pertama melarang menjual binatang dengan binatang dengan cara *nasî'ah*. Ini berarti tidak boleh membeli sesuatu yang tidak ada barangnya pada penjual. Rasulullah melarang model jual beli seperti ini, karena ini termasuk jual beli dengan hanya menyebutkan sifat barang tanpa ada wujudnya.

171 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abû Dâwud dan Imam at-Tirmizi dengan sanad yang sama.

172 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abû Dâwud dari Abdullah bin Amr ﷺ.

Jika Anda menjual binatang dengan binatang secara *nasî'ah,* maka Anda telah membayar harga sesuatu yang tidak ada pada pemiliknya. Ini tidak boleh.

Sementara itu, hadis kedua maksudnya adalah pinjaman. Telah dijelaskan mengenai hadis tentang pinjaman dengan mata uang, emas, atau binatang sebagai pinjaman untuk makanan, kurma, atau binatang sesuai dengan ketentuan dan waktu yang disepakati. Itu tidak berlaku bagi orang yang meminta hutang yang Anda berikan harga dan ia harus mengembalikan kepada Anda ketika sampai waktunya. Dengan demikian, hukum pinjam meminjam berbeda dengan hukum jual beli.

Kalau dalam jual beli, seorang pembeli tidak boleh membeli barang yang tidak ada pada pemiliknya, sedangkan dalam pinjam meminjam, seorang peminjam boleh meminjam sesuatu yang tidak ada pada orang bersangkutan. Ketika sudah tidak ada unta yang bisa digunakan, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk meminjam unta yang baru tumbuh gigi taringnya dengan dua konvensasi dua unta tua yang tidak bagus untuk dipergunakan dalam peperangan atau perjalanan. Sebab, boleh jadi satu unta yang baru tumbuh giginya lebih baik dari dua, tiga, atau empat unta tua.

107. Wanita Haid Tidak Boleh Didekati

Menurut sebagian orang, hadis tentang haid berikut ini saling bertentangan. Hadis yang dimaksud adalah riwayat dari Jarir dari asy-Syaibanî dari Abdurrahman bin al-Aswad dari Bapaknya dari Aisyah ﵂, ia berkata,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا فِيْ فَوْحَ حَيْضَتِنَا أَنْ نَتَّزِرَ ثُمَّ يُبَاشِرُنَا وَأَيُّكُمْ يَمْلِكُ إِرْبَهُ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْلِكُ إِرْبَهُ

"Rasulullah ﷺ menyuruh kami (para istri beliau) pada awal haid kami menggunakan sarung dan setelah itu beliau menyentuh kami. Siapa di antara kalian yang bisa menahan nafsu sebagaimana Rasulullah ﷺ menahan nafsunya."[173]

Pada hadis lain yang diriwayatkan dari Abd al-Azîz bin Muhammad dari Abû al-Yamanî dari Ummu Dzurrah dari Aisyah ﵂, ia berkata,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كُنْتُ إِذَا حِضْتُ نَزَلْتُ عَنْ الْمِثَالِ عَلَى الْحَصِيرِ فَلَمْ نَقْرُبْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ نَدْنُ مِنْهُ حَتَّى نَطْهُرَ

"Dari Aisyah ﵂ ia berkata, Jika aku haid, aku turun dari ranjang menuju tikar. Kami tidak didekati oleh Rasulullah ﵂ dan kami juga tidak mendekati beliau sampai kami suci."[174]

Menurut mereka, kedua hadis ini saling bertentangan.

Menurut kami, hadis pertama adalah hadis yang shahîh. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Manshûr dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah ﵂ dia berkata, *"Rasulullah memerintahkan kami apabila kami dalam keadaan haid untuk menggunakan sarung kemudian beliau tidur bersama kami."* Ini

173 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Aisyah ﵂.

174 Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abû Dâwud dari Aisyah ﵂.

bertentangan dengan hadis riwayat Abû al-Yamanî dari Ummu Dzurrah dari Aisyah رضي الله عنها.

Dalam kondisi seperti itu, suatu saat Aisyah رضي الله عنها mengatakan bahwa ia menyentuh Rasulullah ﷺ ketika haid. Pada saat yang berbeda ia mengatakan sebaliknya, tidak bersentuhan dengan Rasulullah ﷺ ketika haid. Suatu ketika ia turun dari ranjang ke tikar dan ia tidak mendekati Rasulullah ﷺ hingga ia suci. Jika ini yang dibayangkan, maka itu artinya kita menganggap salah satu dari dua hadis ini salah. Bagaimana mungkin kita membayangkan sikap yang demikian itu terjadi pada diri manusia agung dan paling jujur seperti Rasulullah ﷺ. Mencumbu istri yang haid jika ia menggunakan sarung hukumnya tidak berdosa dan tidak bertentangan dengan sunnah dan kitab.

108. Ta'bir Mimpi

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini bertentangan dengan logika. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا عَلَى رِجْلِ طَائِرٍ مَا لَمْ تُعَبَّرْ فَإِذَا عُبِّرَتْ وَقَعَتْ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Mimpi berada di kaki burung yang terbang selama belum dita'bir. Jika dita'bir maka ia menjadi nyata."[175]

Terhadap hadis ini, mereka berkata, "Tidak bisa dibayangkan mimpi berada di kaki burung yang terbang. Dan juga bagaimana mungkin makna baik dan buruk yang dikandung oleh mimpi itu tertunda hingga ia dita'birkan dan menjadi nyata setelah dita'birkan. Implikasi lebih jauhnya adalah bahwa makna sebuah mimpi tidak akan terwujud ketika tidak dita'bir.

Menurut kami, ungkapan yang digunakan dalam hadis ini adalah cara orang Arab untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak pasti dengan menggunakan kalimat *"'ala rijli tha'ir"* (di atas kaki burung terbang), *"baina makhâlib thâ'ir"* (di antara cengkeraman burung yang sedang terbang) dan *"ala qarn zhibb"* (di atas tanduk kijang). Istilah-istilah ini di kalangan orang Arab digunakan untuk mengungkapkan kondisi ketika belum ada kepastian, kondisi tidak tenang dan labil.

Seseorang pernah berkata kepada al-Hajjâj bin Yûsuf:

Seakan-akan hatiku di antara "cengkeraman burung terbang" yang merasakan ketakutan ketika di angkasa.

Menghindari seseorang yang aku ketahui ketika ia mengancam, maka ia benar dengan ancamannya itu.

175 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Abû Dâwud, Ibnu Mâjah dan Imam Ahmad dengan sanad dari Abû Razîn رضي الله عنه.

Al-Marrâr berkata dengan menyebutkan pengembara yang tergesa-gesa karena takut akan tersesat:

Seakan-akan hati para penunjuknya...

Tergantung pada tanduk kijang...

Maksudnya, ia tergesa-gesa dan jatuh bangun seakan-akan bergelantungan pada tanduk kijang karena kijang tidak bisa diam, terlebih lagi tanduknya.

Umru' al-Qais berkata,

Tidak ada seperti saat di mana aku bernaung.

Seakan-akan aku dan temanku berada pada tanduk babi.

Maksudnya, kita tidak tenang, seakan-akan kita berada di tanduk babi. Begitu juga dengan pernyataan bahwa mimpi ibarat sesuatu yang berada di kaki burung yang sedang terbang, sebagaimana dalam hadis di atas, dimaksudkan bahwa ketika bermimpi seseorang belum menginjak tanah, belum berada dalam kenyataan atau realitas, hingga mimpi tersebut dita'bir. Setelah dimaknakan, maka ia telah berada dalam kenyataan.

Ini bukan berarti bahwa setiap kali ada orang yang memaknakan atau mena'bir mimpi, lalu *ta'bir* tersebut terjadi sebagaimana *ta'bir* yang dilakukannya. Akan tetapi, yang dimaksud adalah bahwa ketika orang yang bisa menafsirkan isyarat-isyarat mimpi memberikan *ta'bir,* maka yang demikian itu bisa jadi benar. Bagaimana mungkin orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk itu dianggap telah mena'bir mimpi? Seseorang dikatakan mena'bir mimpi ketika ia bisa membaca isyarat-isyarat simbolik sebuah mimpi. Allah ﷻ berfirman, *"Jika kamu dapat mena'birkan mimpi."* [QS. Yûsuf: 43].

Maksudnya, jika kamu mengetahui penjelasannya. Ayat ini tidak bermaksud bahwa setiap mimpi bisa dijelaskan dan ditakwil, karena kebanyakan mimpi yang kacau dan tidak bermakna. Ada mimpi yang terjadi karena pengaruh karakter seseorang. Ada juga mimpi yang terjadi karena pengaruh kondisi

kejiwaan seseorang dan ada juga yang berasal dari setan. Yang benar adalah mimpi yang dibawa malaikat dan memberikan petunjuk kepada seseorang.

Saya diberitahu Yazîd bin Amr bin al-Barrâ' diberitahu oleh Abdullah bin Abd al-Majîd al-Hanafî diberitahu oleh Qurrah bin Khâlid yang mendengar Muhammad bin Sîrîn menerima hadis dari Abû Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنْ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالرُّؤْيَا تَحْزِينًا مِنْ الشَّيْطَانِ وَالرُّؤْيَا مِنْ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ

"Mimpi itu ada tiga macam, yaitu mimpi yang benar yang merupakan petunjuk dari Allah, mimpi yang merupakan cara setan menakut-nakuti dan mimpi yang muncul dari dalam diri manusia."[176]

Saya diberitahu oleh Sahl bin Muhammad yang diberitahu oleh al-Ashmu'î dari Abû al-Miqdâm atau Qurrah bin Khâlid yang telah menghadiri majlis Ibn Sîrîn ketika ditanya tentang mimpi dan ia mengatakan bahwa ia hanya mampu menakwilkannya satu di antara 40 mimpi. Yang satu inilah mimpi yang benar dan bisa ditakwil berdasarkan analogi setiap simbol mimpi dengan kenyataan. Pada saat seperti inilah sebuah mimpi akan terjadi sesuai dengan apa yang dita'birkan.

176 Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari Abû Hurairah ﷺ.

109. Allah ﷻ Tidak Pernah Bosan

Menurut sebagian orang, hadis berikut ini dianggap bertentangan dengan akal. Hadis yang dimaksud adalah sabda Rasulullah ﷺ:

اكْلَفُوا مِنْ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا

"Bebankanlah dirimu dengan amal semampu kalian. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah bosan sampai kalian bosan." [177]

Ada yang mengatakan bahwa hadis mengandung makna bahwa Allah ﷻ bosan jika hamba-hamba-Nya bosan, padahal Allah ﷻ. tidak mengenal bosan dalam kondisi apapun.

Menurut kami, cara mereka memahami hadis ini salah besar. Sebab, yang dimaksud oleh hadis ini adalah bahwa *"Allah tidak akan pernah bosan sekalipun kalian bosan."* Ini adalah bentuk pujian terhadap Allah ﷻ.

Kalimat dalam hadis ini sama dengan ungkapan Anda, "Kuda ini tidak lelah hingga kuda yang lain lelah." Perkataan ini tidak bermaksud bahwa kuda yang dimaksud capek manakala kuda yang lain lelah. Jika makna seperti ini yang dimaksud, maka kuda tersebut menjadi tidak istimewa, karena sama saja dengan kuda lain yang kelelahan. Padahal ungkapan ini sebagai bentuk pujian, dan yang dimaksudkan adalah bahwa kuda tersebut sangat kuat dan tidak mengenal lelah meskipun kuda yang lain kelelahan.

Begitu juga ungkapan Anda ketika memuji seorang ahli debat atau ahli retorika, "Dia tidak akan berhenti sampai perdebatan itu berhenti." Ungkapan ini tidak bermaksud bahwa orang tersebut akan berhenti ketika lawan-lawannya berhenti. Jika makna ini yang dimaksud, maka orang tersebut tidak

177 Hadis ini diriwayatan juga oleh Abû Dâwud, an-Nasâ'î, Ibnu Mâjah dan Ahmad dengan sanad dari Aisyah dari Abû Salâmah رضي الله عنه.

memiliki keistimewaan apa-apa dibandingkan dengan yang lain dan pernyataan itu tidak mengandung pujian apa-apa.

Ungkapan seperti ini banyak ditemukan dalam syair-syair Arab di antaranya:

Saya dibuat capek oleh keberanian Hudzail.

Ia tidak bosan berbuat jelek hingga mereka bosan.

Syair ini tidak dimaksudkan bahwa orang tersebut bosan ketika mereka bosan. Seandainya itu yang dimaksud, maka tidak ada penekanan dalam celaan terhadapnya. Yang dimaksud adalah bahwa ketika orang-orang lain bosan melakukan keburukan, ia tidak pernah bosan dan terus menerus melakukannya.

INDEKS



A

Ad, Kaum 262
afthâr 255
Ahli al-Kitab 141, 155, 302, 303
ahli logika 94, 150, 213, 376
ahli qirâ'ah 155
ahli waris 165, 166
Ahzab, Perang 99, 113, 200
'ain 155, 375, 378
Aisyah 7, 9, 11, 16, 31, 81, 88, 91, 101, 116, 121, 132, 133, 134, 136, 137, 143, 151, 153, 154, 156, 167, 180, 205
ajal 69
akhirat 20, 72, 125, 128, 129, 150, 178, 191, 193, 207, 252, 273, 324, 325
alasan logis 9
Allah Heran 199
Al-Quran adalah makhluk 272
Althaf 33
Amaliq, Suku 308
Ammâ', al 215
Amman 88, 150
Amuj 153
analogi 65, 78, 232, 267, 269, 386
ancaman 16, 17, 18, 118, 166, 185
angin topan 200, 262
anjing 76, 77, 78, 79, 80, 81, 87, 152, 229, 230, 231, 354, 371, 375, 379
Anshar, Kaum 59, 60, 136, 137, 173, 199, 201, 284, 337
Arab, Bangsa 64
Arafah, malam 290, 373
Arasy xi, 66, 215, 282, 283, 284, 285, 292, 293, 294, 313
Arasy berguncang 282, 283, 284
Aristoteles 231
arwah 71
'Asya, al 39
Atheis, Kelompok 75, 229
Auj 302, 309
auliya' 207
aurat 5, 355, 356
awah, al 114
ayan 229
azam 50

B

Bâbil 141
Badar 44, 98, 100, 104
Badar, Perang 113, 336
Badui 235, 246
Bahrain 88, 150
Bai'at ar-Ridwân 236
Bait al-Maqdis 203, 207, 229, 328, 329, 330, 343
Baitullâh 38

baligh 262, 281, 295, 335
Baliyah 39
Bani Abd al-Qais 60
Bani Adam 205
Banî an-Nâr 35
Bani Arfidah 318
Banî Harrâq 35
Banî Huzn 35
Bani Israil 78, 214
Bani Tamim 234
Bani Umaiyyah, Khalifah 262
Bani Wa'il 33
Banî Zâniah 35
bara api 26, 44, 152, 324
Barzakh, alam 99, 254
Bashrah 25, 30, 101
belalang 76
belang 252
bentuk umum 2
beriman kepada Allah 40, 41, 53, 128
bertentangan antara awal dan akhir 72
bertentangan dengan akal 23, 61, 88, 179, 195, 239, 287, 303, 387
bertentangan dengan al-Quran viii, 12, 13, 52, 54, 56, 81, 98, 141, 163, 165, 169, 180, 182, 184, 188, 195, 253, 290, 327, 347
bertentangan dengan fakta 17, 23, 50, 179, 325
bertentangan dengan hadis 7, 27, 79, 96, 105, 160, 177, 246, 356, 369, 371, 372, 383
bertentangan dengan logika 19, 25, 61, 63, 88, 111, 244, 251, 267, 269, 287, 298, 302, 354, 384
bertentangan dengan nalar 56, 139, 197, 228, 229, 302, 375
bertentangan dengan prinsip qiyas 93
bertentangan satu dengan yang lain 28, 46, 59
bertolak belakang 76, 89, 96, 186, 237, 239, 323
berzina 49, 127, 129, 130, 150, 159, 160, 161, 163, 269, 270, 271, 361
biawak 287, 308
binatang buas 78, 79, 81, 87, 118, 174, 175, 371
binatang fasik 81
binatang surga 251
bismillah 228
borgol 362
bulan 25, 67, 117, 188, 190, 191, 207, 283, 313, 359
burung gagak 81, 84, 86, 87, 309
burung nasar 306, 309
burung rajawali 81

C

cabang iman 239
cacat 189, 224
cambuk 13, 159
cambukan 111
celak 222, 230
cincin 222, 362

D

daging kurban 172, 178
dahr 50, 217, 249
dahr, ad 217
Dahriah, ad 75, 229
demi Allah 116, 143, 152, 202, 234, 307, 333, 368, 376
depa 220, 296, 345
di-nasakh 165, 166, 170, 278, 311, 345
dirham 4, 89, 92, 122, 124, 321, 333, 347
diyat 38, 111, 112, 171, 339
dokter 29, 229, 230, 364
Dzât al-Qurûn 66
Dzî Arwân, sumur 139

E

efek jera 16
eksplisit 13, 15
ekstrim 72, 262
embrio 5
empedu 364
etis 8, 288

F

Fadak 88
fakir 89, 123, 124, 125, 158, 183
farsakh 302

fasaqat 86
fathah 155
Fath Makkah 171
fatwa 24, 134, 151, 159, 174
fidyah 113, 159, 255
filsafat 229, 230, 231, 314, 375
Fir'aun 64, 100, 140, 257, 309
Firdaus, Surga 84, 85
fitnah 101, 107, 108, 109, 169, 258, 282, 323, 349
fitnah dajjal 101, 258
fitrah 69, 70, 71, 169, 288, 294, 315
fondasi al-Bait 313

G

gagak, burung 81, 84, 86, 87, 309
galaksi 26
gelap gulita 103, 141
gergaji 144, 186
Gharîb al-Hadîts, kitab 201
ghislîn, al 114
ghurâb 86
Ghurabâ, al 44
gibah 169, 260, 320
gigi geraham 204
Gunung Uhud 204, 229, 284

H

Hadis
  dha'îf 238
  hasan 298
  maudhû' 208, 302
  qudsi 71, 131, 296
  shahîh 16, 102, 189, 194, 195, 197, 208, 213, 228, 246, 336, 382
hadis bertolak belakang 76, 89, 96, 186, 237, 239, 323
hadis tentang qadar 237
hadya 164
hâdzihi 243
haid 38, 136, 137, 371, 373, 377, 382, 383
Hajar al-Aswad x, xi, 205, 312, 313
haji 38, 40, 223, 344, 358, 359, 373, 374
hamba sahaya 163, 354
hanana 114
haram, al 313
haram dinikahi 167
hasta 10, 204, 220, 302, 309, 345
hasta 10, 204, 220, 302, 309, 345
Hasta al-Jabbâr 204
hati al-Quran 272
Haudh 47, 233, 234
Hausy 75
Hausyiah 75
hawa sangat panas viii, 36
Hawwa 5
Hay, al 33
hijab 222, 223
Hijaz 88
hubungan nasab 38, 167
Hudhud, Burung 64, 81, 82, 83, 308

I

Ibnu Dayah 87
'Idhâh 141
Idul Adlha 177
Idul Fitri 177
Idzkhîr 171
Ihâb 134, 135
'Ijl (anak sapi) 20
ijma' 16, 184, 222, 276, 277, 290, 358
ijtihad 93, 94
illat 171
ilustrasi 3
implisit 40
Injil, Kitab 94, 193, 203, 236, 294
intisari bumi 214
Iraq 313
ishlâh 110
Iskandariah 65
Islam 24, 28, 39, 40, 43, 44, 55, 59, 63, 71, 88, 122, 129, 141, 155, 158, 205, 207, 229, 234, 235, 241, 281, 302, 312, 314, 337, 338, 344
Israil 78, 214
istidrâj 263
istihâdhah 362
istinjâ' 361
istinsyâr 361
istislâm 86
isya', shalat 172
Itsbat, Kelompok 71

J

Jahiliah 31, 39, 55, 205, 217, 218, 269, 308, 354, 364, 367
jâiz 244
jalan surga 57
Jari jemari Allah 195
jelmaan jin 78, 79
jenazah 283, 309
Jin 23, 55, 61, 62, 63, 75, 76, 77, 78, 79, 81, 87, 139, 146, 148, 151, 299, 379
jual beli 224, 380, 381
jumat, Hari x, 177, 178
junub 38, 177, 244

K

kafîl 293
kafir 38, 41, 42, 53, 54, 55, 72, 97, 102, 128, 141, 149, 175, 192, 204, 205, 234, 236, 260, 378
kaifiyah 214
kalajengking 81, 230, 251, 375, 376
kalâlah 173
Kalam Allah 274
kambing 4, 13, 65, 134, 135, 145, 159, 224, 225, 251, 252, 288, 307, 341, 342, 343, 344
kaos kaki 279
kata kerja 129
kebangkitan, hari 20, 39, 40, 55
keledai 30, 141, 174, 175, 214, 251, 309, 343
kemangi 230
kencing berdiri 11
kencing di masjid xi, 246
keputusan Rasulullah viii, 12
kesaksian manusia 1
ketentuan Allah 15, 161, 184, 218, 219
ketentuan hukum 13, 14, 17, 48, 71, 112, 116, 122, 159, 162, 163, 165, 166, 169, 171, 227, 250, 312, 359
kewajiban 14, 40, 41, 130, 168, 189, 223, 279, 344, 345
Khaibar, Perang 145, 288
khânazir, al 270
kharâj 224
Khatam al-Anbiyâ 154, 155
Khawarij, kelompok 121, 163, 186
khitan 38, 169
khiyâr x, 224
khuf 175
khurafat 308
khurafât 33
Khurasan 238, 295, 364
Kiamat, hari 1, 2, 3, 20, 25, 39, 40, 46, 48, 100, 128, 154, 155, 179, 188, 190, 191, 192, 196, 204, 207, 253, 254, 257, 272, 273, 285, 286, 292, 311, 313
kiblat 7, 8
kijang 27, 384, 385
kikir 92, 169, 317
Kitab Allah 12, 13, 159
kompleks 28, 31, 277, 296
kondisi darurat 11, 115, 369
kondisi normal 11
konteks 8, 10, 17, 64, 87, 97, 105, 109, 129, 190, 218, 224, 243, 344, 356, 368
kontradiksi 136
kontras 307
krikil 91
kubur 39, 58, 98, 99, 101, 102, 103, 172, 173, 178, 180, 258, 260, 272, 273, 282, 283, 285
kuda 74, 123, 125, 152, 251, 303, 387
Kufah 227, 234, 262
Kufalâ' 293
kulit bangkai 134
Kursi Allah 203, 294

L

lâ ilâha illa Allâh 49, 54
lailah al-qadar 313
lalat 147, 228, 229, 230, 231
langit 26, 56, 58, 61, 62, 66, 70, 74, 83, 94, 147, 149, 150, 152, 196, 203, 206, 207, 213, 283, 284, 285, 290, 291, 292, 294, 295, 297, 303, 304, 305, 313
larangan 7, 8, 74, 80, 85, 92, 122, 174, 178
laut 26, 53, 67, 261, 302, 305
lempengan batu 20

lilin 372
limpa 288
logikanya 191

M

Madinah 76, 79, 80, 89, 100, 113, 117, 120, 124, 153, 234, 235, 277
mâ dumta 370
magnet 231
Maha Agung 210
Maha Besar 147
Maha Kuasa 18, 189, 193, 265
Maha Lemah Lembut 67
Maha Melihat 209, 210
Maha Mendengar 209, 210
Maha Mengetahui 104
Maha Pemurah 292
Maha Pengampun 42, 168
Maha Penyayang 42, 168
Maha Suci 88, 91, 209
Maha Tinggi 71, 147, 292
mahram 38, 337
majlis 23, 57, 320, 386
Majusi 69, 71, 94, 128
Makkah 41, 153, 171, 201, 343, 344, 351, 358, 359, 374
malaikat 3, 38, 39, 55, 59, 66, 67, 69, 79, 80, 100, 101, 139, 141, 148, 149, 150, 203, 208, 240, 258, 260, 282, 283, 284, 285, 292, 293, 294, 298, 299, 300, 301, 303, 347, 349, 350, 356, 360, 386
Malaikat Maut xi, 298
Mâlikain 141
malu xi, 85, 91, 239, 240, 316, 356
mandi besar 38
mansûkh 7, 8
mantra 141, 363, 366, 367, 368, 375, 377, 379
ma'rifat 270
Masjid al-Aqsha, al 209, 313
Masjid al-Haram, al 313
Masjid Bashrah 25
Masjid Khaif 351
masy'ûm 361
matahari viii, ix, 25, 26, 35, 37, 61, 63, 64, 65, 66, 82, 188, 283, 302, 350
matahari dan bulan tidak disiksa 25
Ma'wa, Surga 56
membuat rancu bagian akhirnya 74
memikul dosa 253, 260, 261
memotong tangan 17
me-nasakh 7, 169, 170, 276
mencos 363, 365, 368
mencuri ix, 49
mengandung makna kontroversial 132
mengandung makna tasybîh 195, 200, 202, 204, 205, 206, 210, 215, 217, 220, 290
meng-qashar 175
mengusap surban xi, 276
merah 35, 135, 361, 362
Mesir 64, 231, 295, 349, 350
meteor 62
mihfalah 225
mimbar ix, 56
mimpi 72, 207, 208, 384, 385, 386
mimpi xii, 384, 386
Mina 351
minyak wangi 174
mirth 136
misk 303, 321
mitologi 75
monyet 78, 251, 269, 270, 271, 288
mubâh 267
Mughnî, al (kitab) 208
muhshanât, al 163, 164
Mu'jam al-Kabîr, al 251, 310
Mu'jam ash-Shaghîr, al 186, 335
musharrâh 224, 225
mushhaf 179, 180, 346
Mustadrak ala ash-Shahîhain, al 311
Musykil al-Qur'ân 257
Mutsîr, al 163

N

Najed 88
Nama
  Abbâd bin Rasyîd 259
  Abbâs bin Abd al-MuthThâlib 4, 171
  Abd al-A'lâ 31
  Abd al-Azîz ad-Darawardî 319
  Abd al-Azîz bin Abû Salâmah 351
  Abd al-Azîz bin al-Mukhtâr al-Anshârî

25
Abd al-Azîz bin Muhammad 382
Abd al-Mâlik bin Umair 246
Abd al-Mun'im 296
Abd al-Wahid bin Nâfi' 307
Abd al-Wahîd bin Ziyâd 339
Abd al-Warits 117
Abd ar-Razzâq 33, 369
Abd ash-Shamad 150
Abdullah ad-Danaj 25
Abdullah bin Abd al-Majîd al-Hanafî 386
Abdullah bin Abû Bakar 341, 345
Abdullah bin Abû Mâlikah 373
Abdullah bin Abû Thalhah 32
Abdullah bin Ajlân 351
Abdullah bin al-Hârits bin Abza al-Makki 86
Abdullah bin al-Matsna 228
Abdullah bin al-Mubârak 325
Abdullah bin Amr 26, 93, 107, 311, 315, 328, 380
Abdullah bin Amr bin al-Ash 328
Abdullah bin az-Zubair al-Makki 203
Abdullah bin Baridah 252
Abdullah bin Jad'ân 354
Abdullah bin Maslamah 308
Abdullah bin Mu'aqqal bin Muqrin 246
Abdullah bin Numair 287
Abdullah bin Syaqîq 136, 258
Abdullah bin Wahab 208
Abdul Muththalib 41
Abdurrahman al-Anshârî 289
Abdurrahman bin Abdullah bin Quraib 351
Abdurrahman bin Abû Laila 276, 278
Abdurrahmân bin al-Ashhabî 332
Abdurrahman bin al-Aswad 382
Abdurrahman bin al-Marqâ' 90
Abdurrahman bin al-Qâsim 335
Abdurrahman bin Salâmah 101
Abû ad-Dardâ' 69, 320
Abû al-Aliah 320
Abû al-Aswad ad-Du'ali 127, 284
Abû al-Bukhturî 111
Abû al-Khaththâb 57, 90, 146, 228, 237, 240, 273, 289, 321, 354
Abû al-Mulhib 161
Abû al-Yamanî 382, 383
Abû Amr bin al-Ala' 151
Abû az-Zinâd 151, 321
Abû az-Zubair 69, 100, 258
Abû Bakar (ash-Shiddîq) x, 47, 59, 115, 118, 120, 134, 203, 207, 234, 237, 238, 327, 328, 332, 333, 334, 336, 338, 341, 342, 345, 355, 373
Abû Bakar bin Abdurrahmân 203
Abû Barzah 37
Abû Dza'ub 217
Abû Hasan 117
Abû Hâtim 1, 33, 151, 208, 307, 309, 321, 346, 351
Abû Hâzim 354
Abû Hisân al-A'raj 31
Abû Hudzaifah 11, 59, 336, 337, 338, 339
Abû Hurairah 9, 12, 13, 19, 25, 30, 31, 51, 56, 69, 72, 79, 80, 96, 121, 127, 155, 167, 188, 198, 210, 217, 220, 224, 228, 237, 238, 239, 246, 258, 285, 289, 298, 319, 354, 358, 363, 386
Abû Ishâq 44, 79, 319
Abû Ishim Abdullah bin Abdullah 90
Abû Jahal 41
Abû Jahl bin Hisyâm 98
Abû Kadinah 23
Abû Mahdiah al-A'rabî 297
Abû Mas'ûd 131
Abû Nu'aim 44, 250, 282
Abû Qilâbah 161, 319
Abû Qubail 328
Abû Râfi 226
Abû Razîn al-Aqlî 215
Abû Sa'îd al-Khudrî 101, 177, 310, 371
Abû Salâmah (bin Abdurrahman) 19, 25, 167, 226, 244, 248, 276, 319, 351, 355, 387
Abû Sufyan 380
Abû Thâlib 101, 114, 159, 375
Abû Ubaidah 78
Abû Ubaid al-Qâsim bin Salâm 215
Abû Umaiyah 231

Abû Wâ'il 240, 287
Abû Yazîd adh-Dhibbî 250
Abû Yazîd al-Mâdanî 90
Abû Zabîd 39
Abû Zaid al-Anshârî an-Najwa 309
Ahmad bin al-Khalîl 31, 252
Ahmad bin Hanbal 384
Ahmad bin Sa'îd al-Lihyanî 215
Ahnaf bin Qais, al 116
Aisyah binti Thalhah 101
Akramah bin Ammâr 31
Ali 23, 24, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 130, 139, 159, 231, 233, 235, 263, 312, 319, 320, 323, 324, 328, 333, 334, 335, 374
Ali bin Ashim 231
A'masy, al 64
Amirah bin Syâkir 150
Amîr al-Mukminîn 263
Ammârah bin Amir 208
Ammâr bin Abû Ammâr 298
Ammâr bin Yâsir 57, 233, 235
Amr bin al-Harîts 208
Amr bin 'Ash 93
Amr bin asy-Syârid 226
Amr bin Dinâr 277, 278
Amr bin Hind 352
Amr bin Khuraisy 380
Amr bin Maimûn bin Mahran 132, 269, 270
Amr bin Marrah 111, 278
Amr bin Syu'aib 118, 238, 242, 273, 310
Amr bin Taghallub 311
Amr bin Ubaid 309
Amr bin Wahab ats-Tsaqafî 276
Anas bin 'Iadh 308
Anas bin Mâlik 32, 98, 123, 131, 165, 172, 173, 178, 233, 246, 262, 276, 374
As'ad bin Zarârah 363, 365
Âshim al-Ahwal 339
Âshim bin Zurr 259
Ashmû'î, al 30, 33, 34, 151, 179
A'sya, al 299
Athâ' bin as-Sa'ib 312
Athâ' bin Yasar 177, 310, 355
Auf 37, 171, 235
Aujasyah 278
Auzâ'î, al 44, 176
Ayyûb 7, 24, 57, 147, 231, 276, 373
Ayyûb al-Mutathabbib 231
Ayyûb bin Khâlid al-Anshârî 57
Bâdil bin Maisarah 258
Bakar bin Abdullah 91
Bani Khathmah 337
Baridah al-Aslamî 252
Bisyr bin al-Mufadhdhal 146, 237, 362
Dajjal 101, 151
Dâwud bin Abû Hind 112, 237, 259
Dihyah al-Kalbi 67, 299
Dikkîn ar-Rajiz 4
Dzû al-Janâhain 101
Dzû al-Qarnain 65
Farrâ', al 378
Fatimah binti al-Mundzîr bin az-Zubair 346
Fatimah 327, 332, 333, 334
Hajjâj as-Shawwâf, al 358
Hajjâj bin Amr al-Anshârî 358
Hajjâj bin Yûsuf, al 384
Hakim bin Mu'awiyah 52
Hammâd bin Ibrahîm 116
Hammâd bin Salâmah 215, 258, 298, 310, 312
Hammâd bin Zaid 24, 277
Hani' bin Ubaid 33
Hârits bin Hulzah al-Yasykarî, al 352
Hârut, Malaikat 141, 153
Hasan, al 16, 24, 25, 90, 106, 117, 130, 146, 177, 226, 309, 311, 325, 339, 362, 380
Hawwa 5
Hilâl ar-Rasibî 252
Hindun 351
Hisyâm ad-Dustuwa'î 161
Hisyâm bin Hisân 354
Hisyâm bin Urwah 142, 346
Hudzail 388
Husain 80, 242, 325
Husain bin al-Hasan al-Marwazî 325
Ibn Abû al-Aujâ' 303
Ibn al-Hanafiah 312
Ibn Lahi'ah 328
Ibnu Abbâs, Abdullah bin Abbâs 1,

34, 78, 99, 111, 114, 134, 135, 148, 167, 172, 205, 206, 214, 251, 258, 260, 262, 277, 278, 282, 283, 286, 301, 312, 313, 321, 324, 330, 358, 379
Ibnu Abû Mâlikah 153
Ibnu Aun 34
Ibnu Bisyr al-Abidî 137
Ibnu Juraij 153
Ibnu Jurhud 355
Ibnu Lahi'ah 179
Ibnu Mas'ûd 23, 24, 69, 107, 108, 109
Ibnu Numair 142
Ibnu Ummu Maktum 222
Ibnu Uyainah 100, 135
Ifrit, jin 146
Ikrimah 34, 321, 358
Imam Abû Dâwud 16, 17, 27, 43, 76, 107, 132, 136, 177, 188, 195, 222, 236, 241, 242, 244, 371, 380, 382, 384, 387
Imam Ahmad 9, 11, 26, 28, 43, 46, 56, 57, 59, 61, 69, 93, 108, 123, 151, 157, 159, 172, 173, 178, 201, 204, 210, 217, 238, 239, 287, 290, 310, 311, 312, 325, 336, 358, 360, 363, 384, 386
Imam al-Bukhârî 13, 19, 28, 36, 43, 46, 49, 69, 88, 107, 121, 127, 132, 134, 167, 188, 217, 220, 253, 276, 285, 319, 327
Imam an-Nasâ'î 36, 80, 81, 98, 172, 173, 195, 208, 226, 228, 239, 244, 248, 319, 387
Imam at-Tirmidzî 7, 43, 46, 49, 69, 123, 134, 188, 195, 198, 204, 206, 215, 220, 222, 248
Imam Ibnu Mâjah 36, 46, 74, 131, 165, 195, 200, 215, 220, 226, 239, 244, 248, 321, 335, 341, 384, 387
Imam Muslim 11, 23, 28, 36, 43, 46, 72, 96, 157, 162, 195, 197, 204, 210, 217, 220, 224, 233, 280, 285, 356, 360, 369
Imran bin Hushain 161, 162, 266
Imrân bin Hushain 266
Ishâq 32, 33, 44, 79, 130, 273, 310, 311, 319, 341, 345, 346
Ishâq bin Ibrahim bin Habib bin asy-Syahid 130
Ishâq bin Rahâwaih 33, 311
Isma'il bin Abd as-Salam 238
Isma'îl bin Aliyah 37, 373
Isma'îl bin Umaiyah 33
Jabbâr, al 204
Jâbir al-Anshârî 57
Jâbir bin Yazid bin Aswad 241
Ja'far bin Abû Thâlib 101, 375
Jarîr bin Hâzim 246
Jârûd al-Abdî, al 60
Jurhud 355, 356, 357
Ka'ab bin Ajzah 276
Khabbâb bin al-Arat 36
Khâlid al-Hadzdzâ' 231
Khâlid bin Abdullah 307
Khâlid bin al-Walîd 234
Khârijah bin Zaid 321
Labîd bin al-A'sham 144
Laila 150, 276, 278, 350, 351
Laits bin Sa'd, al 328
Luqman 306
Madrak bin Ammârah 173
Maimunah binti Sa'ad 250
Mâ'iz 159, 160, 162
Mâ'iz bin Mâlik 345
Majasi' bin Mas'ûd 171
Majnûn, al 350
Mâlik bin Anas 89, 345
Mâlik bin Dînâr 91
Mâlik bin Sa'îd 208
Ma'mar 33, 325, 346, 369
Ma'n al-Ghifarî 319
Ma'n bin Isa 241
Manshûr 151, 262, 263, 382
Maqâtil bin Hayyân 238
Marrâr, al 198, 385
Ma'rûr bin Suaid, al 131
Mârut, Malaikat 141, 153
Marwân bin Utsmân 208
Mas'ar 332
Mash'ab bin Syaibah 137
Masih, al 144, 154, 156, 169, 193, 294
Masyrah bin Ha'an 179

Minhal bin Amr, al 23, 37
Mu'aqqal bin Muqrin Abû Amrah al-Mazinî 247
Mu'awiyah bin Amr 44, 319
Mughîrah, al 116
Muhammad bin Abû Harmalah 355
Muhammad bin al-Farrât 289
Muhammad bin Ishâq 273, 310, 341, 345, 346
Muhammad bin Jihâdah 354
Muhammad bin Khâlid bin Khaddasy 24, 79, 173
Muhammad bin Sinân al-Auqî 86
Muhammad bin Sîrîn 136, 231, 351, 354, 386
Muhammad bin Ubaid 100, 319
Muhammad bin Yahya al-Qath'i 130, 319

Muhammad bin Yahya al-Qath'î 31
Muhbir bin Harun 90
Mujahid 79, 80
Mujâhid bin Wardân 332
Munkar, Malaikat 101, 258
Musa bin Mas'ûd an-Nahdî 31
Muslim bin Ibrahim 307
Muslim bin Jubair 380
Muslim bin Qutaibah 79, 173, 269, 321
Mustaugir, al 307
Mu'tamir bin Sulaimân, al 240
Muththarif 23, 126
Nabi Adam 1, 2, 3, 4, 5, 46, 53, 61, 69, 84, 85, 86, 87, 131, 149, 205, 210, 211, 212, 213, 229, 237, 238, 262, 270, 271, 302, 305, 306, 307, 316, 362
Nabi Ayub 147
Nabi Daud 84, 112, 305, 327, 330, 331
Nabîghah al-Ja'dî, an 134
Nabi Ibrahim 19, 20, 38, 41, 42, 47, 116, 130, 132, 244, 261, 307, 330, 362, 382
Nabi Isa 47, 94, 144, 154, 155, 156, 169, 176, 186, 241, 298, 328
Nabi Khidhir 104
Nabi Luth 19, 20, 21, 262
Nabi Muhammad 5, 47, 48, 103, 155, 209, 260, 285
Nabi Musa 20, 31, 47, 53, 64, 130, 131, 140, 147, 148, 169, 183, 189, 190, 191, 192, 207, 214, 229, 237, 238, 248, 266, 296, 298, 301, 302, 305, 309, 343
Nabi Nuh 5, 42, 84, 86, 241, 261, 306, 307
Nabi Sulaiman 64, 81, 82, 83, 132, 141, 147, 148, 149, 151, 242, 299, 327, 331, 343
Nabi Yahya 144, 328, 329, 330, 343
Nabi Yunus 46, 47, 79, 117, 146, 173, 305, 311, 362
Nabi Yusuf 19, 21, 22, 202, 262, 347, 348, 349, 350, 352, 353, 385
Nabi Zakaria 144, 327, 328, 329, 330, 331
Nadhr bin Syâmil, an 376
Nakîr, Malaikat 101
Nama Isma'il 38, 41, 238, 355
Nama Jibril 67, 80, 122, 146, 170, 208, 296, 299, 300, 345
Nawwâs bin Sam'ân, an 96
Nuh bin Qais 307
Nûh bin Sha'sha'ah 241
Nu'mân bin Basyîr, an 321
Qailah 124

Qais bin al-Mulawwah 350, 351
Qatâdah 31, 167, 177, 226, 236, 258, 369, 380
Qurrah bin Khâlid 236, 386
Rabî'ah al-'Abîdah 297
Râ'ithah binti Muslim 86
Raja' bin Haiwah 278
Raqqâsyî, ar 34
Rib'î bin Khuras 151
Rûh al-Amîn, ar 296
Sa'd bin Mâlik 288
Sa'd bin Mu'âdz 282, 283, 284
Sahlah binti Suhail 335, 337, 338, 339
Sahl bin Muhammad 30, 386
Sa'îd bin Abû Hilâl 208
Sa'îd bin as-Sâ'il ath-Thâ'ifî 241
Sa'îd bin Jubair 105, 134, 312

Sa'îd bin Luqmân 289
Sa'îd bin Muslim 33
Sa'îd bin Zaid 107
Sâlim Abû an-Nadhr 355
Sâlim bin Abû al-Ja'd 130
Salma 39, 337
Samurah bin Jundub 16
Sariah bin Zunaim ad-Dauli 117
Sha'b bin Jatstsâmah, ash 280
Shafiah binti Syaibah 137
Shafwan bin Salîm 177
Shakhr bin Qudâmah 24
Shâlih bin Abd al-Quddûs ad-Dahrî 303
Shuhaib ar-Rûmî 60
Sinân bin Salâmah 150
Sufyân bin Uyainah 202
Sulaiman bin Yassâr 132
Syaibah bin Rabî'ah 98
Syibl 12
Syuraih 231, 232, 320
Taubah al-Anbarî 288
Thabrânî, ath 24, 32, 43, 59, 69, 108, 154, 182, 186, 310
Thalhah bin Yahya 136
Thulaihah bin Khuwailid 234
Tsamâmah 228
Uaimasy 60
Ubadah bin Abdullah 137
Ubai bin Ka'ab 208
Ubaid bin Syariah al-Jurhumi 307
Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah 136
Ubaidillah bin Marwân 263
Ubaidillah bin Mûsa 248
Umaiyah bin Abû ash-Shalt 294
Umar bin Abdul Azîz 4
Umar bin Abdullah 57
Umar bin Ali bin Miqdâm 319
Umar bin al-Khaththâb 57
Umayyah bin Khalaf 98
Ummu Aiman 331
Ummu al-Mu'minîn 152, 153
Ummu an-Nu'mân 321
Ummu ath-Thufail 208
Ummu Dzurrah 382, 383
Ummu Habibah 270
Ummu Salâmah 89, 222, 261, 336
Umru' al-Qais 137, 385
Uqbah bin Amir 179
Urwah 16, 44, 142, 332, 346, 367, 373, 374
Urwah bin Hazzam 350, 351
Urwah bin Ruwaim 44
Usâmah bin Zaid 248
Utsmân bin Affân 60
Uyainah bin Hashn 234
Wahab bin Jarîr 288, 311
Wahab bin Munabbih 65, 144, 296, 313, 328, 348
Wakî' bin Hadas 215
Walîd bin al-Azar, al 208
Walîd bin Muslim, al 276, 278
Wâshil bin Hayyân 240
Yahuza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 330
Yahya bin Abû Katsîr 161, 358
Yahya bin al-Mukhtâr 325
Yahya bin Katsir 150
Yahya bin Sa'îd 123, 161
Ya'la bin Athâ' 241
Yazid bin Abû Habib 380
Yazîd bin Amîr 241
Yazîd bin Amr 179, 203, 386
Yazîd bin Nu'aim 159
Yazid bin Zurai' 242
Yunus bin Abû Ishâq 79
Yunus dari al-Hasan 117, 146, 362
Zahrah, az 149, 150, 301
Zaid bin Abdurrahman 238
Zaid bin Abû Laila 150
Zaid bin Akhzam ath-Thâ'î 236, 331
Zaid bin Aslam 160, 161, 308
Zaid bin Asman 310
Zaid bin Jâbir 250
Zaid bin Khâlid 12, 13
Zaid bin Tsâbit 312, 320, 342
Zakariya bin Abû Za'idah 137
Ziyâd bin Yahya 362
Ziyadî, az 117
Zubair, az 69, 89, 100, 203, 258, 332, 346
Zuhair bin Abû Salma 39
Zuhrî, az 7, 16, 17, 19, 135, 226, 244, 336, 338
Zulaikha 348, 349

napas ar-Rahmân 200
nash 7, 288
nasi'ah 380
nâsikh 7, 8
Nasrani 69, 94, 128, 129, 141, 144, 229, 269
Naubah 263
Negeri Saba' 64
Nejed 367
neraka viii, 20, 25, 26, 36, 49, 50, 53, 69, 100, 101, 103, 108, 109, 111, 114, 166, 169, 179, 193, 204, 221, 249, 257, 273, 286, 297, 324, 340, 361, 362
niat 53, 61, 93, 96, 97, 129, 242, 295, 296, 339, 368
Nishfu Sya'ban 290
nyamuk 74, 344

O

obat 228, 229, 230, 231, 365, 366, 367, 368
otoritas 46, 171

P

paceklik 202, 262
paha 355, 356
pahala 18, 26, 71, 93, 125, 166, 168, 236, 254, 267, 268, 273, 275
pakaian perang 88, 92
Parit Abû Ziyâd 100
paru-paru 364
pembalasan, hari 40
pembunuh 218, 340
Pencipta 68, 70, 112, 188, 254, 291, 292
Pengatur 70
penyakit bisul 29, 379
penyakit kolera 29, 30
penyakit kudis 27, 29, 364
penyakit kusta 28, 29
penyakit menular 27, 29, 30, 31
penyakit TBC 29
penyakit tha'un 30
Perang Yamamah 336, 337
perasan anggur 178
permadani 263, 303
persaksian 47, 112, 205
Persia 35
pijakan 202, 203, 262
pohon bidara 304
potensial 4
pound 307
punuk al-Quran 272

Q

qadar 55, 237, 238, 313
Qadariah, Kerlompok 69, 71, 237, 238
qadhâ' 89, 184
qadhâ' mubram 184
qâdhi 176
qirâth 229
qirdah, al 270
qishash 14, 115, 345
qullah 345, 371, 372
Quraisy, Suku 59

R

racun x, 39, 145, 228, 229, 230, 231, 366, 367, 368, 376, 377, 378, 379
Rafidhah, Kelompok 233
Raja Habsyah 41
rajam 13, 159, 160, 163, 270, 271, 341, 344, 345
Raja Mesir 349
Raja Prancis 366
Raja Romawi 366
raqîm, ar 114
Rasulullah wafat 88
rawa 228, 229
rawi 23, 160, 208, 215, 243, 246, 258, 277, 278, 287, 288, 306
rawi dha'îf 208
representasi 3
ridha 125, 236
ruh, alam 1
ruhani 298, 301, 360
rujuk 38
rukhshah 36, 37, 50, 171, 245, 248, 337, 338
Rukn al-Yamanî, ar 313
ruku' 236, 239, 256, 305
Rum 66, 70, 141, 261

ru'yah 191, 208

S

Sabat 169, 262
sabuk kulit 123, 125
sahâb, as 215
saling bertentangan 7, 9, 11, 27, 28, 36, 38, 43, 44, 59, 69, 105, 107, 123, 127, 154, 157, 158, 159, 224, 244, 246, 248, 250, 280, 312, 315, 322, 335, 355, 363, 369, 371, 380, 382
sanad 1, 7, 9, 11, 13, 16, 17, 19, 23, 24, 26, 27, 53, 69, 72, 74, 76, 80, 81, 88, 93, 96, 98, 105, 107, 108, 118, 121, 123, 127, 131, 132, 134, 136, 143, 151, 154, 157, 159, 161, 162, 165, 167, 172, 173, 177, 178, 179, 182, 184, 188, 197, 198, 208, 209, 228, 280, 307, 310, 311, 312, 319, 355, 356, 358, 380, 384, 387
sapi 20, 65, 74, 76, 134, 163, 164, 251
Saqifah Bani Sa'idah 59
sari buah 178
sa'yu, as 221
sedotan, susu 171
selimut tidur ix, 136
selingkuh 267
semut 1, 2, 76, 83, 344
sensitif 375
serangga 230, 376
serigala 28, 74, 76, 79, 134, 180, 309
setan 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 71, 74, 75, 76, 79, 81, 82, 116, 118, 120, 139, 140, 141, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 203, 229, 299, 346, 360, 361, 362, 376, 386
sha' 224, 225
Shabi'in 128
shaf 10, 324
shahifah 341, 342, 343, 344, 345
Shahîh al-Bukhârî 217, 220, 226, 228, 246, 248, 319, 374
Shahîh al-Bukhârî / Muslim 28, 96, 121, 127, 210, 217, 220, 224, 226, 228, 233, 244, 246, 248, 253, 276, 280, 319, 356, 373, 374
shalat ashar 277
shalat dua kali xi, 241, 243
shalat isya' 277
shalat maghrib 206, 277
shalat subuh 276, 278
shalat zhuhur 37, 243, 277
shalla 239, 240
Shiddîq, ash 207
Shuhaib 234
Sidratil Muntaha 56
sihir ix, 139, 140, 141, 142, 145, 147, 148, 149, 150, 153, 322, 325
simbol 35, 197, 201, 254, 386
singa 81
spesies 76, 77
sugesti 34
sujud 66, 236, 239, 256, 305
sukun, as 124
Sunan Abî Dâwud 222, 226, 228, 241, 242, 244, 319, 363
Sunan an-Nasâ'î 226, 228, 244, 248, 319
Sungai Nil 302
Surat al-Quran
  Ahqâf, al 92, 117
  A'lâ, al 31, 113
  Alî Imrân 56
  An'âm, al 77, 174, 188, 190, 191, 300
  Anbiya', al 317
  Anbiyâ', al 126, 293, 331
  Anfâl, al 113, 261
  A'râf, al 2, 3, 64, 70, 182, 189, 190, 191, 305
  Baqarah, al 14, 19, 26, 112, 117, 128, 129, 141, 147, 148, 149, 165, 169, 189, 193, 255, 256, 272, 306, 358, 366
  Dhuhâ, adh 40, 125
  Dukhân, ad 284
  Fajr, al 332
  Falaq, al 141
  Fath, al 236
  Fâthir 70, 98, 102, 103, 253, 260, 261, 292, 299
  Furqân, al 119, 189, 239

Fushshilat 139, 146, 304, 341, 346
Hajj, al 128, 145, 146, 221, 304
Hasyr, al 90, 170
Hijr, al 201
Hûd 21, 42, 366
Hujarât, al 110
Isrâ', al 84, 113, 207, 209
Jâtsiyah, al 218, 253
Jin, al 63, 139
Kahfi, al 87
Ma'ârij, al 317
Mâ'idah, al 14, 119, 121, 176, 270, 286, 342
Maryam 119, 144, 186, 257, 286, 298, 300, 327, 328, 330
Muhammad 379
Mujâdalah, al 256, 291
Mu'min, al 100
Mu'minûn, al 254, 292
Munâfiqûn, al 128
Muthaffifîn, al 193
Nahl, an 184, 296
Najm, an 56
Naml, an 64, 82, 83, 99, 102, 305, 327, 331
Nisâ', an 14, 50, 54, 62, 144, 163, 164, 166, 168, 175, 256
Nûr, an 223, 338, 354
Qaf 204, 266
Qalam, al 47, 378
Qashash, al 115
Ra'd, ar 199
Rûm, ar 70, 261
Saba' 64, 82, 84
Shad 147
Syu'ara', asy 306
Syûrâ, asy 40, 41, 188, 210, 211
Takwîr, at 208
Taubah, at 114, 235, 240, 305
Thaha 140, 292, 343
Thalâk, ath 112
Thûr, ath 217, 258
Wâqi'ah, al 181, 252, 304
Yûsuf 127, 284, 347, 349, 384
Zukhruf, az 71, 155, 291, 295, 304, 322
Zumar, az 196
surban 10, 174, 278, 362
surban setan 362
surga 5, 20, 49, 54, 56, 57, 58, 60, 63, 69, 84, 85, 97, 101, 103, 105, 127, 130, 131, 166, 213, 237, 238, 251, 252, 257, 259, 297, 303, 304, 305, 312, 313, 318, 323, 324, 361
syafa'at 131, 147
syair 6, 15, 75, 78, 142, 183, 198, 201, 227, 275, 297, 308, 316, 351, 369, 378, 388
Syam 40, 262, 313
syari'at 40
Syiria 40
syirik 41, 312
syubhat 287
syuf'ah 226, 227
syuhadâ 100, 101, 293
syu'm, asy 197

T

tabi'in 229
tahallul 358, 359, 373, 374
takdir 26, 27, 30, 67, 69, 70, 184, 229, 365, 375
talak 38, 55, 72, 189
talbiyah 359, 373, 374
taman surga 56, 57, 58
Tamattû' 374
tanduk setan 61, 63, 65
tangga surga 56, 57, 58
tasyahhud 189, 256
tasybîh 190, 192, 195, 197, 199, 200, 202, 204, 205, 206, 210, 215, 217, 220, 290
tasydîd 215
ta'thîl 229
Taurat, Kitab 14, 20, 84, 148, 213, 231, 236, 269, 271, 306, 316, 352
tawadhû' 22, 47, 124, 263
tawakkal 368
telanjang 85, 350
termasuk kategori tasybîh 197, 199
Thâ'if 202
Tihamah 313
tikus 81, 86, 87, 288, 343, 344
tilka 243
tongkat 140, 305, 352

Tsamud, Kaum 262
tsiqah 189, 277, 306
tulang rusuk 5, 6
tur'ah 56, 57

U

udara 90, 104, 148, 200, 201, 215, 216, 294, 377, 378
ufuk 67, 208
'ulamâ' 293
ular 54, 85, 86, 87, 140, 147, 230, 231, 252, 288, 305, 375, 376, 377
umratul qadhâ' 89
unta 4, 27, 29, 30, 33, 34, 38, 39, 74, 75, 87, 89, 91, 122, 164, 174, 180, 230, 234, 251, 272, 303, 308, 333, 364, 376, 378, 380, 381
Urwah bin Hazzam 350

W

wibawa 324
wudhu' 11, 73, 130, 177, 178, 206, 244, 245, 250, 276, 278, 279, 371
Wujj 202
wuquf 359

Y

Yahudi 69, 71, 88, 92, 94, 128, 129, 141, 143, 144, 145, 149, 229, 260, 269, 308, 309, 318
Yamamah 336, 337, 367
Yaman 38, 88, 111, 201, 262, 307, 344, 374
yamn, al 197

Z

za'faran 303
zaitun 84
zalim 41, 169, 187, 258, 261, 266, 286
zhan 269
zhihâr 174
zindik 63, 302, 303
ziyâdah 211